

*Nada Tjerita*

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# *Nada Tjerita*

Manunggal K. Wardaya



**Nada Tjerita**

**Penulis** : Manunggal K. Wardaya  
**Pemeriksa Aksara** : Padli Ramdan  
**Sampul** : Hermansyah Muttaqin  
**Tata letak** : Tri Purna Jaya

Cetakan pertama: Juni 2013  
13,5 x 20,5 cm  
halaman 240+ xiv

*All rights reserved*

ISBN: 978-602-1534069

Penerbit:  
Indepth Publishing  
Jl. Ahmad Yani Gang Pioner no 41, Bandar Lampung  
indepth.publishing@gmail.com, www.indepthpublishing.net  
081279604790

Untuk isteriku Dwiningsih, dan anak-anakku Ananda Mulia  
Putri Maharani, Dipa Mulia Wardaya, Deva Mulia Wardaya



# *Schetsen met Woorden* atawa **Kata-Kata sebagai Sketsa:**

Menyimak Esai-Esai Manunggal Kusuma Wardaya

Oleh: Joss Wibisono\*)

Membaca esai-esai Manunggal Kusuma Wardaya serasa seperti mendengar seseorang mendongeng dalam bahasa yang sederhana, baik, jelas, runtut dan kadang-kadang juga berisi sentilan yang mengejutkan. Hanya karena itu saja, jadi masih belum bicara tentang isinya, saya sudah terpikat untuk membaca dan terus membacanya.

Menulis dengan baik, dengan kalimat-kalimat yang sederhana, tidak rumit dan jelas, apalagi masih disertai dengan tata penulisan yang tepat sejatinya merupakan ketrampilan khusus yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu. Padahal dengan bertambah populernya jejaring sosial seperti *twitter* atau *facebook*, mengutarakan pendapat dalam bentuk tulisan sudah seperti bernafas saja, zaman sekarang. Siapa saja melakukannya, bukan cuma aktivis, tapi juga para artis yang jadi caleg dan TKI yang bekerja di luar negeri. Walau begitu tidak semua tulisan pada jejaring sosial itu gampang dipahami, misalnya hanya karena penulisnya sering rancu dalam menggunakan “di”: sebagai awalan atau sebagai kata depan; “di” yang dipisah atau yang harus disambung dengan kata berikutnya. Tidak semua orang mampu membedakannya.

Kesalahan remeh yang menjengkelkan seperti itu tak saya

jumpai pada esai-esai Manunggal yang terbit dalam buku ini. Dengan tepat dia membedakan “di” sebagai awalan dari “di” sebagai kata depan. Karena itu saya tertarik membaca tulisan-tulisannya. Dan yang saya dapatkan adalah pelbagai sketsa, apakah itu tentang perlawatan, pertemuan, pergaulan atau tentang musik pop Indonesia. Kalau dalam melakukan perjalanan seseorang banyak mengambil foto untuk kemudian, misalnya, menerbitkannya dalam jejaring sosial, maka, selain mengambil foto, dalam melakukan perjalanan keluar negeri misalnya, Manunggal juga menulis esai-esai singkat, berisi apa yang dilihat dan dialaminya selama melakukan perlawatan. Ia merekam kesan-kesannya dalam tulisan. Tulisan-tulisan itu laksana rangkaian foto yang lumayan menarik dan enak dibaca.

Dalam himpunan esai ini, Manunggal tampil sebagai seorang pelukis sketsa, ia memang belum dan tidak berpretensi untuk menghasilkan lukisan yang lengkap, megah, besar atau berlapis-lapis dari segi skema, warna maupun komposisinya. Tapi itu tidak berarti bahwa Manunggal tak membawa bekal dalam melukiskan obyek-obyek yang ditemuinya, tidak juga berarti bahwa ia tidak berangkat dari titik pangkal yang jelas atau tidak melukis dengan gaya yang khas. Bekal dan titik pangkalnya kentara sekali: ia adalah orang Indonesia yang bertandang keluar negeri, entah itu Australia atau Eropa. Itu artinya ia melukiskan pelbagai tempat yang disinggahinya sebagai orang Indonesia, walaupun baginya Indonesia tidak harus berkiblat pada negara-negara maju yang dikunjunginya. Inilah yang menarik, paling sedikit bagi saya, karena memang tidak layak membandingkan Indonesia dengan Belanda, ketika kita tahu bahwa, besar atau kecil, keterbelakangan Indonesia itu juga akibat kolonialisme Belanda. Dalam membandingkan Indonesia dengan Belanda Manunggal tampil tegar, ia tidak mudah terpeleset dalam

perbandingan dangkal yang akhirnya cuma mendesak Indonesia supaya meniru Belanda. Dalam hal ini, sekali lagi, Manunggal tetap setia sebagai pelukis sketsa, ia tidak berpretensi membuat sebuah lukisan yang lengkap. Itu sudah bisa kita baca pada awal tulisannya ketika ia berkisah tentang kebiasaan orang Belanda naik sepeda. Manunggal tidak terjerembab dengan anjuran supaya orang Indonesia meniru kebiasaan bersepeda orang Belanda. Tentang satu keluarga Belanda yang bersepeda bersama-sama ke kota, dia cuma menulis bahwa “di tanah air, pemandangan seperti itu tak pernah aku lihat.” Manunggal justru meragukan orang Indonesia akan suka bersepeda, karena alam Indonesia lain dari Belanda. Manunggal benar, Belanda adalah negeri rendah yang tak mengenal gunung. Jalan-jalan Belanda tidak naik turun, ini membuat bersepeda di Belanda juga jauh lebih gampang ketimbang di Indonesia. Tradisi bersepeda yang sudah begitu mendarah daging juga tercermin pada jalur khusus sepeda yang selalu kita temui di mana-mana di negeri kincir angin ini.

Dalam menulis, ini yang juga menonjol dari sketsa-sketsanya, Manunggal tidak menghakimi. Ketika bercerita tentang *De Wallen*, yaitu lokalisasi pekerja seks di jantung Amsterdam, tak satupun makian atau sumpah serapah dilontarkannya, begitu pula kutukan atau kecaman. Padahal terhadap hal-hal semacam itu orang zaman sekarang selalu cenderung main hakim (walaupun masih dalam bentuk ucapan) apalagi kalau bertemu hal-hal yang mereka nilai melanggar susila, terutama yang melanggar kaidah agama. Seolah tak peduli dengan apa yang disebut susila maupun agama, Manunggal terus saja menulis dan menulis tentang *Roze buurt* (kawasan lumpur merah) Amsterdam. Hasilnya? Sebuah esei yang informatif, terbacanya juga simpatik. Di sini terlihat betapa setia Manunggal pada kepenulisannya. Ia seorang penulis, bukan pengkhotbah, bahkan juga ketika menulis tentang ganja

yang legal di Belanda!

Tentu saja Manunggal tidak hanya menulis soal luar negeri, hal-hal yang Indonesiawipun tak dilupakannya. Salah satu yang menonjol adalah hobinya mengumpulkan rekaman pelbagai grup band Indonesia. Di sini pembaca bisa mendapati segi lain tulisan Manunggal: segi kocaknya. Silahkan menyimak bagaimana lucunya ketika dia mendapati akal bulus di balik cara orang mengkoleksi kaset, pita rekaman lagu-lagu pop Indonesia.

Dalam satu esainya Manunggal juga mengungkap kesibukannya sebagai kolektor rekaman grup band Dara Puspita yang beranggota cewek-cewek asal Surabaya. Dara Puspita populer pertengahan 1960an sampai awal 1970an. Kelompok ini bubar pada 1972, sebelum Manunggal lahir. Jangankan menonton pertunjukan mereka, kelahiran 1975, saya hampir pasti Manunggal juga tidak pernah mendengar Dara Puspita di radio. Tapi dia berhasil mendapatkan rekaman kelompok yang sempat melawat ke Eropa ini. Kisah ini diciturkannya dengan menarik. Selain itu ia juga tampil sebagai penulis resensi anumerta bagi Dara Puspita. Antara lain tulisnya, “Walau memainkan lagu orang, mereka bisa mendapatkan ruh setiap lagu, dan membawakan dengan penuh semangat dan penjiwaan a la mereka sendiri.” Lebih menarik lagi, di Belanda, Manunggal ternyata sempat bertemu dengan Titiek A.R. pemain gitar utama Dara Puspita. Jangan lewatkan kisahnya yang memukau ini.

Radio yang selalu didengarnya, tak pelak lagi, adalah Radio Nederland Siaran Indonesia (RANESI) di Hilversum yang sekarang sudah mundur dari udara, akibat penghematan tanpa wawasan yang dilakukan pemerintah Belanda. Radio inilah yang mempertemukan Manunggal dengan saya, walaupun pertemuan itu pada mulanya bersifat sepihak. Sebagai penyiar RANESI saya

memang tidak mungkin bisa bertemu dengan semua pendengar saya. Tapi akhirnya ketika Manunggal studi lanjut di Belanda, nasib mempertemukan kami, walaupun tidak di Hilversum. Ia sudah setia mendengarkan RANESI sejak 1990an, ketika saya sudah siaran, karena saya diterima pada bulan November 1987. Kenapa Manunggal setia mendengar RANESI? Begini tulisnya “Terutama waktu era Orde Baru, RANESI merupakan sumber informasi alternatif akan banyak hal sensitif di tanah air. Isu Timor-Timur, Aceh, wawancara dengan para tokoh oposisi dan mereka yang bersuara kritis terhadap pemerintah adalah hal yang menjadikannya menarik terlebih pada masa lalu, media dan pers Indonesia tidak bebas.” Bisa saya maklumi kalau ketika berkunjung ke studio RANESI Manunggal menulis: “Buatku ini adalah kesempatan yang sangat berarti, terlebih menengok ke belakang pada masa-masa remajaku, studio ini hanyalah menjadi bagian dari angan-angan belaka.” Sayang waktu itu saya tidak bertemuinya. Pertemuan kami berlangsung di Den Haag, menyusul perkenalan di dunia maya.

Selesai membaca esai-esai berikut orang pasti akan, seperti saya, mengharapkan lebih banyak lagi dari Manunggal. Setelah sketsa-sketsa dalam buku ini, sebagai pembaca kita menantikan tulisan-tulisan lain Manunggal. Bisa esai yang lebih mendalam, tapi bisa juga karya fiksi. Kelihaiannya Manunggal dalam bergumul dan mengolah kata saya rasa merupakan bekal baginya untuk terus berkelana dalam rimba raya penulisan.

Amsterdam akhir musim panas 2013

\*) Penulis dan peneliti lepas, menetap di Amsterdam. Kumpulan esainya *Saling Silang Indonesia-Eropa* diterbitkan oleh Marjin Kiri (2012).

## Daftar Isi:

1. Renungan China Blue
2. Kisah Pendek Tentang Sepeda
3. Lente Yang Dingin di Nederland
4. Guruh Gipsy & Trick Nakal Kawan Senior
5. Dara Puspita, Embah Gambreng, dan Legenda Indonesian Invasion
6. Perihal Sekolah Dasar
7. Ke Negeri Belanda
8. Sepenggal Kisah di Amsterdam
9. Kisah Lain Dari Amsterdam
10. Sedikit Ceritera Tentang Den Haag
11. Hostelku
12. Suatu Pagi bersama Pembersih Dapur
13. Henky Widjaja dan Kaum Muda Cina Indonesia
14. Belajar Bahasa Inggris Melalui Musik
15. Adam Malik dan Kebutuhan Hidup Layak
16. Libur Paskah di Belanda
17. Imlek 2011
18. Perihal Tabrak Lari
19. Kisah Tentang Kernet dan Pengamen Perempuan
20. Secuil Kisah Tentang Pattaya

21. Kisah Tentang Berpisah
22. Sensasi Membeli Album Rekaman: Masihkah Ada?
23. Kais Ingatan; Sepultura Live in Surabaya, July 1992
24. Salju Pertama 2012
25. Perbincangan dengan Seorang Atheist
26. Surat Untuk Ibu
27. Penulis Muda dan Penulis Tua: Sebuah Perdebatan
28. Surat dari Walikota
29. Kenangan Galunggung
30. Kisah Tentang Sopir Gunung Bromo
31. Tanda Tangan Koes Bersaudara
32. Tentang Hantu Perempuan Berbaju Putih dan Salib di Bawah Pohon
33. Hal Ikhwal Kegaiban
34. Perjumpaan dengan Benny Soebardja
35. Kunjungan ke Titiek A.R Dara Puspita
36. Kisah dari Paris Austerlitz
37. Kisah Tentang Mel
38. Ke Hilversuum
39. Kisah Tentang Nanti
40. Jarig di Holland
41. Masjid Krekelstraat 6 Nijmegen
42. Renungan Salju
43. Untuk Guru
44. Kisah dari Les Landes
45. Belanda Cimahi dan Kisah Tentang Repatriasi
46. Kisah Dari Abu Dhabi
47. Refleksi The Act of Killing
48. Kisah Tentang Paris
49. Kisah Tentang Mehrozh
50. Kisah Tentang Dmitri

51. Surat Untuk Nanda (1)

52. Surat Untuk Nanda (2)

# 1. Renungan China Blue

Score 8 Mei 2009, sebagai penutup kuliah diadakan pemutaran film semi dokumenter *China Blue*. Ini film berkisah mengenai seorang gadis Cina belia bernama Jasmine. Kemiskinan memaksanya untuk menjadi buruh di pabrik konveksi yang memproduksi celana jeans untuk kepentingan ekspor. Dua hari dua malam ia menempuh perjalanan meninggalkan desa, keluarga, ayah dan ibunya dari suatu kawasan pertanian menuju sebuah kota industri. Segera sampai di sana ia menjadi pemotong benang pada celana celana jeans yang telah jadi. Ia menjadi buruh konveksi dengan kondisi kerja yang buruk belasan jam dalam seharinya. Kalau ada permintaan *buyer* yang harus segera dipenuhi, bisa dipastikan ia dan kawan-kawanya sesama buruh kembali pada situasi kerja yang buruk dengan kerja yang tak kunjung henti.

Digambarkan dalam film itu betapa keterlambatan semenit saja, akan berakibat pada pemotongan gaji. Buruh harus bergegas menyelesaikan makan yang disediakan pengusaha dengan segera. Semua dilakukan dengan tergesa gesa. Makanan digambarkan sebagai “tidak ada rasanya”.

Tidak saja itu, pembayaran upah biasanya dibuat terlambat. Untuk yang satu ini, manajemen perusahaan punya bermacam

alasan. Ketika waktu pembayaran tiba, kerap kali buruh tak mendapatkan hasil yang diperkirakan. Pemotongan gaji misalnya, lebih besar yang diperkirakan.

Demi menyaksikan film itu teringatlah aku akan ayam petelur dalam kandangnya di peternakan. Ayam, dalam kurungan yang sempit sama sekali tak mengenal kebebasannya. Tak ada mungkin baginya untuk bermandi sinar matahari dan bermain pasir. Yang bisa dilakukan hanyalah menghadap ke satu arah dengan takzim. Melihat dan mencucuki pantatnya sendiri dengan paruhnya demi menghilangkan rasa gatal pun tak mungkin.

Dan, di depannya tersedia tempat *voor*, makanan yang harus dimakan setiap harinya. Jika bertelur, maka telur itu tak akan pernah menjadi anak ayam karena tak pernah dibuahi, dan telur itu memang untuk dikonsumsi. Si ayam diberi makan bukan karena rasa kasih dari sang pemilik peternakan, namun lebih karena dari makanan itu diharapkan ada keuntungan bagi sang pemilik peternakan. Dan, jika tak lagi produktif menghasilkan telur, pemilik akan menjual si ayam dengan murah sebagai ayam potong.

Jasmine dan kawan-kawannya pun begitu. Ia masih begitu muda ketika berangkat menjadi buruh. Kawan-kawannya seperti Orchid, juga tak kalah muda. Banyak yang meninggalkan desa dan mulai bekerja di pabrik ketika berusia empatbelas. Sebagaimana manusia mereka membutuhkan hiburan dan sukacita. Apakah yang bisa didapat dari kaum pekerja rendahan seperti mereka? hiburan-hiburan yang murah di pinggir jalan. Dan tak lama mereka dapat menikmatinya, karena mereka harus segera kembali ke tempat bekerja.

Jasmine, dan kawan-kawan, bekerja untuk *buyer* internasional yang akan menjual kembali produk yang dihasilkannya senilai

US\$4 itu kepada merek-merek internasional di Amerika dan Eropa. Di negara-negara utara, US\$4 adalah harga yang diterima oleh pemilik pabrik atas sebuah celana jeans. Tentu harga tersebut bukanlah keuntungan bersih. Sang pemilik akan mengurangkannya dengan biaya modal serta biaya mengupah Jasmine dan kawan-kawannya amat rendah mencekik. Dan terus mereka harus bekerja, lembur hingga dinihari terlebih jika ada pesanan yang harus segera dipenuhi.

Mengharukan ketika pada akhir film, Jasmine menebak-nebak dan mengangan-angan siapakah yang akan memakai celana jeans yang dia dan kawan-kawannya hasilkan. Ia hanya menduga, orang itu pastilah berbadan besar dan tinggi, suatu tebakan yang ia dapat dari ukuran jeans yang dihasilkannya. Akan tetapi siapapun yang memakai celana jeans itu ia meyakini, pastilah nasibnya lebih beruntung darinya.

Melihat film itu, teringat pulalah aku akan seorang perempuan sedikit lebih tua dariku yang aku kenal betul secara pribadi. Ia juga bekerja sebagai buruh pabrik sepatu di Ungaran, Jawa Tengah. Demi mendapatkan limabelas ribu rupiah, ia harus bekerja lembur beberapa jam setelah sebelumnya didera lelah. Sepatu yang dihasilkannya bukan untuk pasar dalam negeri, tapi pasar internasional, terutama Eropa. Ia, kaum buruh, adalah kaum yang paling ditindas dalam proses produksi dan perdagangan global, serta pertukaran nilai global.

Kerap kali ketika kita memakai suatu produk, hampir tak pernah terlintas di benak kita, akan keringat dan darah mereka yang menghasilkannya. Celana, sendok, handuk, sepatu dan semua saja yang kita pakai kini, bisa jadi adalah buatan mereka yang menderita, dan didera kondisi kerja yang buruk dengan upah yang amat rendah. Mereka yang bekerja, tanpa mendapatkan

perlindungan dari negara. Mereka yang bekerja memutar roda keuntungan *buyer* internasional. Mereka kaum pekerja industri dunia ketiga, adalah mereka yang sesungguhnya memberi nafas kehidupan kapitalis di belahan bumi utara.

**Den Haag**, 10 Mei 2009

## 2. Kisah Pendek Tentang Sepeda

**K**ali ini aku ingin berbicara mengenai sepeda. Luas diketahui bahwa di Belanda dan umumnya negara-negara Eropa tidak dijumpai banyak sepeda motor seperti di Asia dan Indonesia pada khususnya. Hingga kini orang masih memakai sepeda sebagai moda transportasi utama di Belanda. Orang menggunakan sepeda ke kantor, ke sekolah, berbelanja. Sepeda ditenteng masuk ke kantor dan kereta api. Seorang ibu akan memboncengkan anaknya di sepeda dengan bak yang besar, atau memboncengkannya di belakang dan mengayuh sepedanya berkilometer menuju supermarket atau mengantar ke sekolah.

Aku? Rasanya bersepeda terakhir kali hampir 20 tahun lalu saat hendak lulusan SMP pada tahun 1990. Memasuki SMA, menjadi tidak pantas dan terasa kurang gaya jika masih saja naik sepeda. Karena belum mempunyai sepeda motor sendiri, bulan-bulan pertama sebagai anak SMA, aku naik angkutan umum. Selanjutnya, baru mempunyai sepeda motorku sendiri. Dan sejak saat itu, hingga kini, sepeda motor menjadi alat transportasi yang utama.

Di Belanda? Bukan berarti tak ada sepeda motor sama sekali. Demikian juga mobil tetap banyak dijumpai. Yang

hendak aku katakan di sini adalah bahwa jumlah sepeda motor dan mobil amat kecil dibandingkan dengan sepeda angin. Ada beberapa orang di sini yang memakai *scooter* merk Vespa atau Piaggio, namun itu juga bisa dihitung dengan jari. Mengapa orang Belanda masih memakai sepeda? Bisa jadi karena alam di sini amat mendukung penggunaan sepeda. Se jauh apapun kita berjalan, tidak akan merasa gerah.

Sepeda ada dimana-mana, terparkir di pagar, dekat stasiun, di tiang-tiang listrik, dan banyak tempat lainnya. Kalau aku amati, tidak semua sepeda itu masih ada pemiliknya. Banyak di antaranya masih diikat dengan rantai atau dikunci dengan rapat, sementara bannya telah kempis dan rangkanya digerogeti karat. Artinya, sepeda itu telah ada lama di situ tanpa pernah tersentuh lagi. Hal ini menjadikan sepeda menjadi masalah sampah bagi pemerintah kota.

6

Berbeda dengan di Indonesia, selain tingkat polusi yang amat tinggi, suhu juga amat panas. Berangkat atau pulang kerja dengan naik sepeda menjadi aktifitas yang amat menguras tenaga. Maka, gerakan *bike to work* yang banyak dilakukan dan dikampanyekan di berbagai kota di tanah air memang harus benar-benar didukung, misalnya dengan fasilitas kamar mandi ataupun kamar ganti di tempat kerja. Ingin sebenarnya berangkat dan pulang kerja naik sepeda. Namun apa daya, harga sepeda yang cukup baik di tanah air masih saja terasa mahal, terlebih jika dikalkulasi dengan gaji yang tak seberapa. Maka keinginan membeli sepeda menjadi keinginan yang selalu tertunda dan tertunda lagi.

Dari gaya hidupnya orang Belanda bisa jadi lebih sehat dari orang Indonesia kebanyakan. Selain karena biasa terlatih fisiknya dengan bersepeda, kebiasaan lain yang amat baik adalah

berjalan kaki. Kalau tidak benar-benar jauh, orang Belanda pada umumnya lebih memilih untuk berjalan kaki daripada naik angkutan umum seperti *tram* dan bus.

*Bike to work?* mungkin tidak dalam waktu dekat, tapi aku ingin melakukannya..

**Den Haag**, 6 Mei 2009,  
menjelang pukul 12 tengah malam

### 3. Lente di Nederland

**K**etika kukabari bahwa aku hendak mengunjungi Negeri Belanda pada April 2009, beberapa kawan memberi tanggapan positif bahwa kunjungan ke negeri Belanda dilakukan pada saat yang tepat.

Kenapa? karena aku akan datang di musim semi atau yang dikenal dalam bahasa Belanda sebagai *lente*, musim yang baik untuk menikmati alam dan aneka rupa budaya negara kerajaan ini dengan suhu yang bersahabat.

*Lente* adalah musim yang baik, karena dinginnya musim salju yang menyiksa telah berlalu. Tidak saja itu, matahari bersinar dengan hangat. Banyak momen yang bisa dialami, tak terkecuali hari ratu yang dalam bahasa Belanda disebut *Koninginnedag*.

Benar apa yang dikatakan teman-teman dan mereka yang pernah atau masih tinggal di Belanda, dan kawanku orang Belanda sendiri. Hawa yang cukup bersahabat aku rasakan ketika menginjak bandara Schiphol, Amsterdam pada 22 April 2009 pagi. Memang tetap terasa dingin, sekitar belasan derajat. Namun dingin yang aku rasakan itu masih dapat ditoleransi dengan jaket yang aku bawa dari bumi tropis.

Benar belaka bahwa musim semi adalah waktu yang bagus

untuk melihat indahnya negeri yang oleh para orang tua di Jawa termasuk ibu bapakku sendiri disebut *Negoro Londo* ini. Namun, harus aku tegaskan kembali di sini, bahwa *lente* tetap merupakan musim yang terasa dingin bagiku, yang hampir sepanjang hidupnya hidup di gerah tropisnya Indonesia. Walau matahari bersinar, aku tetap mengenakan jaket sekedar untuk menahan dinginnya angin Den Haag. Aku tidak sendirian. Seorang kawan, karena tidak tahannya dengan hawa dingin bahkan sampai membeli baju hangat yang amat tebal di *vrijmarkt* alias pasar bebas saat Hari Ratu. Walhasil, saat ia berjalan jalan di sekitar Den Haag maupun ke luar kota dengan jaket dari wol itu ternampak sebagai orang yang salah kostum.

Bicara soal dingin ini, aku teringat akan kedatanganku di hari pertama di Australia, lima tahun silam. Aku datang pertama kali ke Melbourne pada Januari 2004, dimana saat itu sudah masuk musim panas. Meski panas, tak urung aku juga merasakan kedinginan yang amat sangat. Dibandingkan Den Haag, angin Melbourne lebih kencang bertiup membuat tubuh menggigil. Aku ingat betul mencoba mengisap Dji Sam Soe yang dibawa dari tanah air. Rasanya pun benar-benar tidak enak, karena dua alasan. Pertama, rokok jadi kering karena kelembaban yang rendah di Australia. Ada pernah kudengar bahwa kelembaban benua ini lebih rendah daripada Afrika. Kedua, merokok di Melbourne tidaklah enak karena kencangnya angin yang bertiup. Udara Melbourne yang kering membuat tak enak pernapasan, terlebih pada hari-hari pertama tiba. Berbeda dengan di Den Haag. Kota ini hanya dingin saja yang ditawarkan padaku, tanpa memamerkan anginnya yang kencang. Ataukah diri ini belum pernah merasakannya? Entahlah. Yang pasti selama ini tak kurasa suhu yang ekstrim diakibatkan oleh angin. Hari ini, langit terlihat tidak cerah, walau tidak hujan. Suhu udara juga terasa

lebih dingin dari biasanya.

Selisih waktu lima jam antara Belanda dengan Indonesia (di musim dingin, selisih waktu menjadi enam jam) tak urung membuatku kelimpungan pula. Selama dua atau tiga hari pertama, aku merasakan kantuk luar biasa saat sore hari. Jika di sini baru pukul 5 sore, tubuhku sudah merasakan kantuk layaknya jam 10 malam. Demikian pula dengan waktu bangun tidur. Hari-hari pertama, aku terbangun jam 3 pagi. Alhasil, ketika harus mengikuti perkuliahan pagi, aku sudah kembali merasa sangat mengantuk.

Hari ketiga atau keempat, aku memaksakan untuk tidur pada jam 12 waktu Den Haag, atau sama dengan pukul 5 pagi waktu Indonesia barat. Amat sangat mengantuk sebenarnya, tapi usahaku berhasil. Aku akhirnya bangun jam 6 pagi sejak itu.

## 4. Guruh Gipsy & Trick Nakal Kawan Senior

**Y**ang dicari akhirnya ketemu juga. Sebuah kaset Guruh Gipsy (selanjutnya disingkat GG). Dapat dimana? Dapat di sebuah pasar. Berapa harganya? Tidak tahu, yang jelas, bersama enam atau tujuh kaset lainnya dengan harga total limabelas ribu saja. Kapan? Sebenarnya sudah agak lama, setidaknya sebulan lebih sebelum tulisan ini dibuat. Murah? Mungkin karena si penjual itu menjual semua kasetnya yang terhampar dengan harga seribu atau dua ribu ribu. Kaset yang lain apa? Ada Harry Roesli, ada Jack Lesmana Combo (Jawaban Api Asmara). GG (band Charles Hutagalung, tapi belakangan ketahuan isi kaset bukan pasangan cover, alias sial). Sisanya? Wah lupa, semoga diakhir atau di tengah tulisan ini jadi teringat.

Menemukan kaset langka seperti GG adalah hal biasa bagi pengumpul musik. Banyak yang mengalaminya. Dimanapun, di Indonesia atau mancanegara. Yang menjadi unik dari penemuan ini adalah di dalam kaset GG terdapat tanda tangan, lengkap dengan nama kota dan tahun. Kalau tak salah tahun 1977. Tempatnya? Yogyakarta. Kok kalau nggak salah? Ya maklumlah, aku menulis tanpa melihat kembali kasetnya. Tapi memang tak perlu melihat, karena bukan itu bagian penting yang hendak

kubicarakan.

Bagian pentingnya (yang bisa jadi tak penting pula) adalah bahwa tanda tangan itu menunjuk sebuah nama yang kukenal. Siapa namanya? Tak usahlah dituliskan di sini. Ini juga tidak penting. Yang jelas, dia adalah seseorang di lingkungan tempat aku bekerja.

Dan kemarin, dalam kesempatan bertemu dengannya di sebuah acara lokakarya (yang sebenarnya aku tak mengenal dekat secara pribadi sebelumnya kutanyakan pula padanya apakah dia pernah punya kaset GG. Dan dijawab oleh kawan yang berkumis tebal ini dengan mantap, “Ya.” Dan, kuceritakan padanya mengenai kaset itu yang kujumpai di pasar. Mendengarnya, dia cukup antusias. Walau di luar dugaanku, sama sekali ia tak berusaha merayu agar barang yang pernah menjadi miliknya itu kembali lagi padanya. Dan, aku tak perlulah bercerita dan menuturkan padanya bahwa menurut *google*, kaset itu bisa berharga ratusan ribu. Bisa-bisa ia akan berubah pikiran.

Ia lantas mengisahkan, ketika kuliah hobinya memang membeli kaset. Setiap kaset selalu ia beri nomor, pada isi maupun sampul. Mengenai hal ini, memang biasa dilakukan pemilik kaset jaman dahulu. Sering aku jumpai kaset-kaset tua ditandai dengan nomor, baik cangkang maupun *cover*-nya. Tujuan pemiliknya barangkali supaya kaset-kaset tidak saling tertukar isi maupun *cover*-nya. Ada yang melakukan penomoran dengan menggunakan spidol, ada pula yang menggunakan huruf-huruf pada kalender yang kemudian direkatkan dengan lem. Cara yang terakhir ini, bisa dihilangkan dengan merendam *cover* dalam air, dan tempelan kertas bekas kalender akan lepas dari *cover*. Namun, kalau lem yang digunakan adalah jenis perekat untuk kayu maupun plastik tentu saja tidak akan bisa lepas. Aku sendiri

tak pernah sekalipun melakukan hal ini pada kaset-kaset yang kumiliki. Bagiku, hal demikian merusak keaslian kaset. Kalau kita tak ingin tertukar, cukup diputar saja sebentar, maka kita akan tahu isi kaset dan pasangannya.

Nah, setelah menceritakan ini itu mengenai hobinya akan kaset, dan keluh kesah mengenai anaknya yang tak suka dengan musik jaman dahulu, ia menceriterakan bagaimana mendapatkan kaset dengan harga murah. Resepnya begini.

Pada masa lalu, dan juga barangkali sekarang masih bisa dijumpai orang bisa menukarkan kaset yang dibeli jika kualitasnya kurang baik. Toko kaset akan menerima, karena kaset tersebut akan diretur kepada sales kaset. Yang dilakukan oleh kawan adalah dengan membeli kaset asli di toko dan kemudian merekam kaset tersebut ke pita kosong atau bahkan pita dari kaset lain yang bisa ditimpa. Mengenai asal muasal pita ini, apakah pita kosong atau pita timpaan, aku tak tahu pasti, karena aku tak menanyakan lebih detail lagi. Tak mendengarkan dengan penuh perhatian di bagian ini. Lagi pula menurutku tak penting benar.

Nah, setelah kaset asli terekam, pita kaset asli dipindahkannya ke cangkang kaset miliknya, sehingga ia memiliki kaset dengan pita asli. Adapun cangkang dan juga *cover*-nya sudah barang tentu bukan asli. Pita rekaman hasil membajak kaset tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sampul kaset yang asli. Setelah itu? Ia akan kembali ke toko kaset dan mengeluhkan bahwa kasetnya rusak, tidak enak, mengayun dan lain sebagainya. Biasanya pemilik toko akan menerima kembali kaset yang dikeluhkan tadi. Hal itu kerap dilakukannya berulang kali hingga dia pun banyak memiliki kaset yang seolah kaset rekaman, tapi sebenarnya berpita asli.

Sudah pernah mendengar kisah seperti ini? Aku belum pernah dengar, jadi kutuliskan di sini daripada mengganggu

benak pikiran. Mau mengutuk kawan senior ini? silakan saja. Aku tak mengutuki, tapi dalam hati gemas juga sebenarnya.

Yang pasti, ini tentu saja bukan kabar baik bagiku, dan mungkin bagi siapa saja yang suka membeli kaset lama para pengumpul rekaman. Bahwa penjual kaset bekas suka mengubah cangkang alias *cartridge* itu hal yang relatif biasa dan diketahui orang. Tapi bahwa kaset itu pernah diganti isi ataupun pitanya oleh seseorang di masa lalu, manalah kita bisa tahu dan menerka. Dari kisah si kawan senior ini timbul pertanyaan. Siapa tahu kaset yang kita dapatkan adalah kaset yang menjadi korban ‘tukar tambah’ ala teman senior ini? Sangat boleh jadi!

Oh ya, teringat pula akhirnya diri ini akan kaset yang dibeli bersama Guruh Gipsy. Kaset itu adalah Lemon Trees “Nadia dan Atmosphere”, kaset keempat dengan judul yang sama yang telah aku miliki.

## 5. Dara Puspita, Embah Gambreng, dan Legenda Indonesian Invasion

**P**aket bersampul coklat itu diserahkan tukang pos padaku, setelah aku menandatangani secarik kertas kecil tanda terima. Pada pojok kiri atas tertulis nama pengirimnya Handiyanto, beralamat di sebuah perumahan di kawasan Cinere, Depok, Jawa Barat.

Dalam paket itu berisi kliping Dara Puspita (Darpus) dari majalah *Aktuil* dan *Tempo*, satu keping CD audio berisi bunga rampai lagu-lagu Darpus baik *studio recording* maupun *live*, satu keping CD berisi foto-foto Darpus maupun Irama Puspita (dan ada pula foto-foto *cover* album Koes Plus serta Koes Bersaudara) serta sebuah *e-book* tentang Dara Puspita yang ditulis sendiri oleh Handi

Handiyanto ini tak pernah kujumpai di alam nyata setidaknya hingga tulisan ini kubuat di hari kedua lebaran tahun 2009. Perjumpaan pertama dengannya melalui sebuah artikel yang dituliskannya sendiri mengenai band Dara Puspita di majalah *Aktuil* terbitan 1972. Secara singkat Handi, begitu Handiyanto biasa dipanggil, menuliskan asal muasal keterlibatannya mengikuti Dara Puspita dalam tur paling fenomenal sepanjang sejarah group musik di Indonesia, selama kurang lebih 3,5 tahun di benua Eropa. Handiyanto memiliki nama lain, Embah Gambreng,

sebuah nama panggilan yang katanya sendiri diberikan oleh Lies A.R, *rhythm guitarist* Dara Puspita kala tur di Solo pada 1967.

Keikutsertaan Handi dalam perjalanan Dara Puspita di Eropa adalah menggantikan Moerdono, yang lebih kurang berperan sebagai manajer dan penerjemah, sekaligus orang yang membantu Dara Puspita menandatangani kontrak tur di Eropa. Moerdono adalah ayahanda pengusaha yang dikenal dalam bisnis otomotif Soebronto Laras. Moerdono yang usianya terpaut jauh dari gadis-gadis Dara Puspita ini tak memahami teknis *sound system* dan karena kondisi kesehatan yang tak memungkinkan ia harus kembali ke Indonesia. Pada saat yang sama, para personil Darpus merasakan repotnya mengurus segala hal sendiri hingga urusan putusnya kabel dan bongkar pasang instrumen.

16 Dara Puspita semakin kelimpungan di negeri orang, karena benar-benar sendiri dalam mengurus segalanya, termasuk hal-hal teknis yang seharusnya tidak menjadi hitungan mereka. Untuk menyewa teknisi di sana, jasanya amat mahal, terlebih untuk jangka waktu lama. Dengan berbagai pertimbangan dan atas permintaan Dara Puspita, Handi yang kala itu masih menjadi teknisi merangkap “seksi repot” Koes Bersaudara, terbang ke Jerman menyusul Dara Puspita yang tengah berada di Hongaria dan mendampingi band yang awalnya bernama Irama Puspita ini.

Perihal paket yang dikirim, aku mempunyai kisahnya sendiri. Beberapa pekan sebelumnya di *mailing list* (milis), Komunitas Pecinta Musik Indonesia (KPMI) yang kumoderatori, ada kabar dari salah seorang anggota yang merupakan kenalan baikku, Gatot Triyono, mengenai seseorang lelaki berusia kurang lebih 70 tahun bernama Handiyanto, yang datang pada pertemuan KPMI di Langsat Corner, sebuah Cafe di Jakarta. Singkat cerita

dikisahkan bahwa Gatot Triyono mendapatkan arsip-arsip rekaman yang telah dicakrampadatkan oleh Handi yang isinya antara lain rekaman *live show* Dara Puspita di Eropa.

Reaksi beberapa *member* milis amat beragam, tapi pada umumnya menunjukkan keterkejutan sekaligus apresiasi akan masih terdokumentasinya sepak terjang Dara Puspita yang legendaris itu, sekaligus ungkapan kagum dan terimakasih pada Pak Handi .

Membaca kabar dari Gatot Triyono, hati ini tentu menjadi teramat penasaran, karena kebetulan beberapa tahun terakhir aku mengumpulkan album-album Dara Puspita baik dalam format kaset, piringan hitam, maupun hasil transfer dari piringan hitam dalam format digital. Aku mendapatkan album *Jang Pertama, Vol.II, Green Green Grass, A Go Go, Dara Puspita Min Plus*, dan *Pop Melayu* dari Ali Gunawan, seorang yang dikenal sebagai kolektor kawakan dari kawasan Pasar Baru, Jakarta. Rekaman-rekaman tadi, sebagian besar merupakan hasil transfer dari piringan hitam. Beberapa kaset Dara Puspita yang ada dalam daftar koleksiku sekarang, kudapat dari pedagang barang bekas atau bahkan pedagang rongsok yang sama sekali tak tahu apa isi kaset dagangannya itu.

Piringan Hitam *A Go Go* dan *Green Green Grass*, aku dapatkan dari barter dengan enam piringan hitam Koes Plus tanpa cover, dengan Edy Kuncoro, seorang kolektor Koes Plus di Solo. Semua rekaman Dara Puspita yang kumiliki tadi adalah adalah *studio recording*. Sedangkan *live recording* atau rekaman *live* selama di Eropa, sungguh aku kira dan aku sangka hanya tinggal legenda atau sekedar ceritera saja kawan. Tak membayangkan bahwa ada pihak/orang yang pernah merekam penampilan mereka kurang lebih 3,5 tahun di Eropa. Ternyata dari posting di milis KPMI

itu diketahui bahwa rekaman *live* Dara Puspita di Eropa ternyata ada.

Hingga suatu saat sedang memeriksa mailing list KPMI, ada seseorang memperkenalkan diri untuk menjadi anggota milis bernama Handiyanto yang mengaku sebagai kolektor musik. Pikiranku langsung mengarah pada Handi yang dikisahkan dalam milis, dan tanpa ragu aku kirim ia surat elektronik yang dibalasnya tak berapa lama kemudian. Dari sinilah kemudian Handi alias Embah Gambreng, yang pada mulanya hanya kutahu lewat tulisannya di *Aktuil* yang terbit sekira tiga tahun sebelum kelahiranku tahun 1975, aku kenal secara pribadi. Dan atas inisiatinya sendiri, aku mendapatkan dokumen-dokumen berharga itu.

Salah satu keping berupa CD audio yang dikirimkan Handi merupakan bunga rampai berisi kumpulan lagu Dara Puspita yang disusun oleh Handi sendiri. Beberapa lagu di dalamnya sudah pernah aku dengar karena berasal dari *studio recording* mereka yang sudah kupunya, seperti *Surabaja*, *Mari-mari*, juga *A Go Go*, *Apa Arti Hidup Ini*. Namun, yang menarik adalah track ke-12 yang berisi *live recording* di Jerman. Juga track ke-13 yang berisi banyak lagu yang mengabadikan penampilan panggung mereka.

Dara Puspita meng-*cover* lagu orang, antaranya *Get Back*, *Obladi Oblada*, dan *Sgt Peppers Lonely Hearts Club Band* dari The Beatles. Juga mereka membawakan lagu Tommy Roe berjudul *Dizz* serta dua buah lagu yang aku tak tahu judulnya apa. Yang jelas, pada salah satu lagu yang tak kuketahui judulnya itu kudengar mereka menyanyikan “*Let There Be Love*.” Aku telah berusaha mencari judul lagu itu dengan menuliskan “*Let There Be Love*” sebagai *keywords*-nya, tapi tak kutemukan lagu era 1960-

an dengan judul itu, kecuali lagu dari *Nat King Cole* (belakangan diketahui, *Let There Be Love* ini adalah milik The Bee Gees).

Lepas dari semua itu, menurut ceritera yang berhasil kuhimpun dari berbagai dokumen tertulis di *Aktuil*, selama konser di Eropa, bisa dibilang band yang di awal karirnya banyak mendapat bantuan dan support dari Koes Bersaudara ini memang lebih banyak membawakan nomor-nomor orang. Hal ini karena mereka merasa kurang percaya diri dengan lagu ber lirik Indonesia. Bisa dimengerti karena tampil di depan publik yang tak berbahasa Indonesia menuntut mereka untuk membawakan lagu-lagu yang dimengerti oleh audiens. Barangkali diantara lagu mereka sendiri hanya *Surabaya* yang kerap mereka bawakan.

Bagaimana permainan Darpus dalam *live show* sebagaimana terekam dalam *bootleg* kiriman Embah Gambreng? Harus kukatakan bahwa empat gadis Jawa Timur ini benar-benar tampil hebat alias luar biasa. *Super!* Walau memainkan lagu orang, mereka bisa mendapatkan ruh setiap lagu, dan membawakan dengan penuh semangat dan penjiwaan ala mereka sendiri. *Sgt Peppers* dan *Obladi Oblada* misalnya dibawakan dengan irama yang menghentak, dengan bebunyian organ permainan Lies AR yang nyaring dan ceria dan *drumming* Susy Nander yang begitu keras.

Susy, drummer perempuan berparas manis ini memang harus diacungi semua jempol. Betapa tidak, begitu keras dan *sound drum* yang begitu bagus. Ia memang benar perkasa, pukulannya begitu menghantam dan memberi jiwa pada lagu-lagu dengan irama keras dan riang. Hal lain yang mengagumkan adalah harmonisasi vokal mereka yang begitu padu, sesuatu yang telah menjadi kekuatan band ini sejak awal karir. Dalam *Dizzy* misalnya, paduan vokal yang terhitung sukar karena perpindahan

*chord* yang termasuk sulit bisa mereka atasi. Demikian pula dalam lagu *To Love Somebody*-nya The Bee Gees yang ada pada LP keempat mereka *A Go Go*.

Pada sebuah liputan di *Aktuil* kala masih di Eropa, Dara Puspita memang sempat berpesan pada publik Indonesia yang menunggu kehadiran di tanah air, bahwa mereka telah berubah. Mereka mengklaim bahwa permainan/tampilan sudah lain, dengan *skill* yang berbeda, dengan aliran musik *heavysound*, suatu istilah payung era 70-an untuk genre musik keras. Tentulah kalau rekaman *bootleg* Darpus seperti yang dikirimkan Embah Gambreng padaku sudah beredar luas pada saat itu, dan teknologi duplikasi dan lalulintas data sudah secanggih jaman kini, orang pada masa itu akan lebih menghayati dan membenarkan apa yang mereka sampaikan.

20

Apa yang disampaikan Darpus benar-benar tak berlebihan. Pada 1965, mereka sekedar *girl band* yang belum memainkan musik-musik berirama keras, setidaknya dalam recordingnya. Lagu-lagu yang mereka mainkan seperti *Pusdi*, *Minggu Jang Lalu*, masihlah lagu-lagu pop lembut dengan paduan vokal yang mendekati Pattie Bersaudara dan atau Koes Bersaudara. Petikan gitar yang *ngepop* dengan *sound*-nya yang sederhana, *drumming* yang sekedaranya saja, bahkan *take vocal* yang terkesan tak padu dengan irama musik, menjadi ciri khas debut album band ini.

Musik yang mereka mainkan mulai beranjak liar ketika memainkan *Pesta Pak Lurah* dan juga *Mabuk Laut*, dua nomor dari piringan hitam kedua mereka. Dan di Eropa, dokumentasi berupa rekaman *bootleg* yang kuterima dari Handi telah bersaksi, bahwa mereka telah memantapkan diri menjadi band yang mengusung aliran *heavysound* dengan penampilan baik fisik maupun *skill* yang sama sekali berbeda.

Kawan, belum banyak yang bisa aku tulis mengenai Darpus dalam kesempatan ini. Satu *file* mengenai Dara Puspita tulisan Embah Gambreng setebal lebih dari 130 halaman ini belum lagi aku baca dan atau pelajari. Aku juga belum banyak menggali pertanyaan dari Embah Gambreng tentang hal-hal seputar Dara Puspita (dan juga Koes Bersaudara) yang barangkali masih luput tercatat maupun terdokumentasi atau sebaliknya yang telah beredar di masyarakat, tapi mengandung cacat dan salah kaprah di sana-sini. Namun setidaknya, aku dan kita semua patutlah berterimakasih padanya karena berkat ketekunannya memelihara *file* Darpus selama di Eropa, catatan sejarah itu bisa diestafetkan ke generasi penerus.

Terlalu lama publik seni musik di tanah air ini melupakan kenyataan sejarah bahwa pernah ada band Indonesia yang melanglangbuana di daratan Eropa atas prakarsa dan kesanggupan dan kapabilitasnya sendiri. Terlalu sering media tanah air mengatakan dan mengharapkan adanya artis Indonesia untuk *go International* atau terkesan berlebihan dalam menyanjung sebuah band atau artis yang manggung di negeri tetangga seolah belum pernah terjadi sebelumnya artis Indonesia menoreh prestasi di kancah antar bangsa. Media dan masyarakat kerap lupa bahwa di akhir era 1960-an hingga awal 1970-an, apa yang terbilang *go International* itu pernah dicapai seniman musik Indonesia yang bergabung dalam satu kelompok musik yang semua awaknya adalah perempuan, Dara Puspita. Semuanya itu karena ketidaktahuan akan sejarah, yang bagaimanapun juga sedikit banyak diakibatkan miskinnya dokumentasi musik Indonesia.

Pada Embah Gambreng, aku berterimakasih, dan berharap, masih banyak mengenai Dara Puspita yang bisa didokumentasi dan diabadikan untuk dipelajari dan dikenang sebagai bagian

dari kiprah kejayaan anak bangsa di belahan bumi utara, sebagai sebuah *Indonesian Invasion* di penghujung era 60-an. Berbagai dokumentasi berharga yang dihimpun dan diselamatkan Embah Gambreng ini menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak akan apa yang telah dicapai oleh Dara Puspita, sekaligus menjadi monumen musik Indonesia bahwa pernah ada band yang menunjukkan taringnya dalam kancah musik keras Internasional.

**Pringsurat, Temanggung, 21 September 2009**

\*Catatan: Handiyanto alias Embah Gambreng ini wafat pada 2012.

## 6. Perihal Sekolah Dasar

Pernah masuk sekolah dasar? *basis school, elementary school* atau yang apapun istilah serupa dengannya? Hampir seluruh kita manusia di masa modern pastilah melaluinya. Aku sendiri memasuki Sekolah Dasar (SD) pada 1981 setamat dari Taman Kanak-Kanak (TK) di Purbalingga, Jawa Tengah. SD yang kumasuki adalah SD Dharma Mulia, sama dengan nama TK, karena keduanya memang berada dalam naungan satu yayasan. Letak sekolah itu tak terlalu jauh dari rumah kami di dalam lingkungan SMA Negeri Purbalingga (sekarang SMA N 1 Purbalingga) di mana Bapakku menjadi kepala sekolahnya kurun 1977-1982. Aku sudah lupa bagaimana proses dan cerita saat masuk SD karena sudah terlampau lama, 28 tahun lewat dari masa ketika tulisan ini aku buat dan memang tak ada peristiwa berarti yang membuatku bisa mengenangnya. SD Dharma Mulia terhitung sebagai sekolah yang berkualitas dibandingkan dengan SD Inpres yang ada di sekitar kawasan di mana kami tinggal.

Kakak-kakakku yang lebih tua dan telah duduk di bangku SD pernah menceritakan bahwa di SD akan belajar hal-hal yang lebih sulit. Lebih sulit dan tentunya lebih sungguh-sungguh daripada TK yang lebih banyak bermain, bertepuk tangan, dan mendengar

kisah-kisah ibu guru. Di SD akan belajar menulis, membaca “ini Budi, ini ibu Budi”, belajar ilmu pengetahuan dasar.

Namun kawan, sekarang adalah jaman yang amat berbeda dengan jaman kita dahulu, berbelas atau berpuluh tahun lalu. Kini, untuk bisa menduduki sebuah bangku SD kita sudah dipersyaratkan untuk bisa membaca dan menulis, setidaknya jika hendak masuk SD yang terbilang bagus. Ini yang aku amati dari pengalaman anakku sendiri ketika hendak mendaftar di SD yang terbilang bagus di Kecamatan Secang, Magelang. Boleh dikata semua orang tua yang anaknya baru saja lulus TK yang tinggal di sekitar Secang, ingin dapat diterima di SD itu. Namun, kalau sang anak tak cukup pandai membaca dan menulis, maka jarang diantara mereka memberanikan diri mendaftar. Dan anakku kudaftarkan pula ke sana, karena dia sudah pandai membaca dan menulis, sebelum masuk TK. Itu pun aku dan isteriku tak seratus persen yakin akan diterima, karena kemampuan membaca dan menulis pastilah bukan hanya ia yang menguasainya. Lagipun, baca, tulis dan sebagainya itu, bukanlah persyaratan utama yang menentukan.

Dalam pengarahan yang aku ikuti beberapa minggu sebelumnya, disarankan kalau anak mempunyai piagam atau sertifikat prestasi apapun, agar disertakan ketika mendaftar. Anakku hanya memiliki satu sertifikat yakni sertifikat lomba mewarnai yang diselenggarakan sebuah dealer sepedamotor di Secang. Dan sertifikat itu pun kami sertakan pula di dalam formulir pendaftaran. Aku perlu mengetik keterangan tambahan yang entah akan diperhatikan atau tidak, bahwa anakku pernah menjadi mayoret *drum band* TK dan menguasai komputer sederhana. Harapanku, keterangan itu akan membantu.

Ada beberapa tes yang dilakukan di SD tersebut kawan, dan

layaknya orang tua yang lain, informasi mengenai bagaimana dan apa tes yang akan diujikan telah menjadi bahan pembicaraan para orang tua jauh sebelum tes diadakan. Bertanya pada orang tua siswa yang anaknya diterima dan bersekolah di SD itu adalah salah satu cara termudah mendapatkan informasi. Dari sini, berbagai info aku dapatkan yang kemudian aku sampaikan pada anakku untuk dipelajari. Misalnya ada tes matematika tebak bilangan. 10, 12, 14,... Nah titik-titik inilah yang harus diisi si anak. Ini juga kulatihkan pada anakku beberapa hari sebelum ujian. Pada mulanya ia tak dapat memahami soal, tapi setelah kujelaskan, akhirnya ia pun mengerti dan menguasai. Pada saat hari H tes masuk, hal ini justru tidak diujikan.

Selain tes matematika, ada pula tes membaca dan menulis. Anak-anak juga diuji soal doa. Doa yang tentunya dalam bahasa Arab jika beragama Islam. Doa mau tidur, doa berangkat sekolah, doa hendak makan. Khusus doa hendak berangkat sekolah ini, seusai tes anakku bercerita bahwa ia tak dapat mengucapkannya dengan alasan belum diajari. Pada guru penguji, ia juga terus terang mengatakan belum diajari. Dalam hati, aku juga berkata bahwa akupun tak pernah mengerti bagaimana doa hendak berangkat sekolah. Doa sebelum tidur baru aku tahu setelah dewasa, karena mendengar anakku diajari ibunya, isteriku sendiri.

Kawan, itu semua adalah gambaran betapa memasuki pendidikan dasar kini tak lagi semudah pada masa lalu. Barangkali engkau yang berasal dari perkotaan dan pernah memasuki sekolah yang amat bagus dan kompetitif, pernah pula merasakan tes masuk SD seperti ini. Yang jelas aku tak pernah mengalami.

Ini membuatku berpikir, bahwa dalam beberapa hal, memasuki SD begitu sukar dan begitu ketat kompetisinya. Aku membandingkan dengan institusi perguruan tinggi yang

justru lebih longgar dan hanya mendasarkan pada berapa besar sumbangan yang hendak diberikan pada lembaga. Di SD yang dimasuki anaku, tak ada perhitungan sumbangan orang tua sebagai penentu lolos tidaknya untuk masuk sekolah. Yang menentukan adalah benar-benar performanya manakala tampil di depan para guru penguji.

Memang diakui ada beberapa anak yang diterima karena apa yang diistilahkan dengan Bina Lingkungan. Anak dari warga sekitar sekolah yang ingin bersekolah di SD tersebut karena merasa mempunyai saham dan andil adanya sekolah itu di lingkungan kampung tersebut. Namun toh tetap, hanya mereka yang memiliki kepantasan minimal yang dapat diterima di SD itu melalui jalur Bina Lingkungan. Sumbangan? Berapapun besarnya dan dalam kemasan dan nama apa memang ada, tapi itu diminta setelah si anak diterima, dan bukan jadi penentu diterima tidaknya.

Dan pada akhirnya aku dan isteriku bisa berlega hati, karena pada hari H pengumuman, anakku lolos dan diterima. Hanya sekitar 33 anak yang diterima di SD itu, dan anakku menduduki ranking ke-12. Yang tak diterima? Oh, bisa memasuki SD lain di kecamatan itu yang berdaya tampung besar dan tak diperlukan tes seleksi, walaupun tentu saja, kalah gengsi. Perkara mencari sekolah memang bukan melulu urusan batin anak. Ini adalah persoalan yang pula membikin para orang tua berdebar tak nyenyak tidur, tidur siang maupun malam.

## 7. Ke Negeri Belanda

**K**e luar negeri. Frasa itu begitu indah dan menggetarkan, terutama untuk sebagian besar rakyat Indonesia, tak terkecuali aku. Berbagai macam konotasi menumpuk dalam frasa itu. Untuk ke luar negeri orang harus punya cadangan uang yang mencukupi. Untuk itu biasanya mereka yang ke luar negeri adalah orang yang benar-benar mempunyai yang bisa membeli tiket perjalanan. Hal lain, yang membuat orang bisa ke luar negeri adalah mereka yang hendak belajar atau hendak mengajar. Orang bisa saja tak beruang banyak, tapi kalau ia menuntut dan atau menyebarkan ilmu, maka ada kemungkinan pergi ke luar negeri tanpa harus mengeluarkan biaya dari kantong sendiri. Aku termasuk dalam kelas yang ini, pergi mencari ilmu dengan biaya sponsor alias beasiswa.

Ke luar negeri seringkali tak dianggap orang berkait erat dengan perjalanan ibadah. Maka jika orang naik haji misalnya, orang akan menilai bukan sebagai bepergian ke luar negeri. Beberapa kawan menyampaikan padaku bahwa mereka ingin merasakan luar negeri sepertiku, tapi tidak untuk naik haji dan jadi TKI alias buruh migran. Kawanku itu tidak ingin ke luar negeri untuk naik haji, bukan karena karena mereka tak ingin

naik haji. Aku tahu mereka adalah muslim yang mengetahui bahwa berhaji adalah rukun Islam ke-5 yang mana surga adalah balasannya. Yang mereka maksudkan dengan ke luar negeri adalah pergi untuk bersenang-senang dan berlibur serta melihat bagian dunia yang sama sekali lain, baik alam, budaya, bahkan rupa bentuk manusianya.

Satu hal lagi yang membuat luar negeri dianggap sebagai keluarbiasaan bagi sebagian orang di negara kita, karena naik pesawat terbang, alat transportasi yang tak murah. Terutama mereka yang tinggal di Jawa, tak mungkin ke luar negeri tanpa pesawat terbang. Di berbagai daerah seperti pesisir Sumatera bagian utara, bisa jadi ke luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia, dengan menggunakan kapal laut. Demikian juga di perbatasan Kalimantan dan Malaysia. Disana orang dengan pergi ke luar negeri. Demikian juga dengan mereka yang ada di Pulau Irian, serta yang berbatasan dengan negara baru Timor Leste, yang pernah menjadi provinsi Indonesia yang ke-27. Ke negara-negara tetangga seperti itu, mungkin tak akan terlalu dirasakan sebagai ke luar negeri. Ke luar negeri adalah menjelajah negeri yang benar-benar baru. Mungkin ini hanya penilaianku saja yang tak seratus prosen benar.

Bagi sebagian besar rakyat kita, ke luar negeri adalah suatu pencapaian tertentu. Naik pesawat terbang saja sudah merupakan kemewahan bagi sebagian besar rakyat kita. Aku bukan dari keluarga dan strata sosial ekonomi bawah atau miskin. Sebelum keberangkatanku ke luar negeri yang pertama, aku sudah pernah merasakan seperti apa rasanya naik pesawat terbang. Aku paham benar betapa luarbiasanya pesawat terbang itu bagi sebagian besar masyarakat kita, karena aku hidup di tengah masyarakat yang memandang pesawat terbang sebagai sesuatu yang

menakjubkan.

Ke luar negeri tidak mudah dan tak murah, karena persoalan birokrasi yang harus diurus dengan banyak biaya dan transportasi menggunakan pesawat terbang saja sudah membutuhkan biaya yang banyak. Tak heran, para calon tenaga kerja di Taiwan dan Korea yang kukenal di pelosok desa Cibangkong; Pekuncen, membayar mahal untuk modal kerja di dua negara itu. Kalau tanpa beasiswa, rasanya mustahil aku akan bisa terbang ke Australia.

Aku tambahkan lagi, ke luar negeri identik dengan mahal karena ada uang fiskal dan uang untuk aplikasi visa. Peraturan baru tahun 2009 menyebutkan bahwa uang fiskal sebesar Rp2 juta ini tak perlu dibayar asal mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Namun, sebelum ada peraturan baru, pada saat keberangkatan ke Australia tahun 2004, kubayar fiskal yang kala itu sebesar Rp1 juta. Sebenarnya aku bisa meminta bebas fiskal, tapi untuk itu harus mengurus berbagai surat, termasuk minta pengantar dari Kementrian Pendidikan dan kalau tak salah ke Sekretariat Negara.

Aku tak mau repot mengurus berbagai surat untuk menghemat satu juta rupiah. Untuk urusan persyaratan bebas fiskal, barangkali bisa menghabiskan ratusan ribu. Lagipula, aku bisa meminta bantuan universitas partikelir tempatku bekerja untuk membayar uang fiskal (Belakangan ketika aku bersengketa dengan universitas itu di pengadilan, bantuan fiskal yang dahulu pernah diberikan itu termasuk salah satu item yang dituntut untuk dikembalikan).

Masyarakat di negara yang maju telah terbiasa menggunakan moda transportasi ini, sebiasa kita menggunakan angkutan pedesaan atau bus kota yang jauh dari nyaman. Temanku,

Dennis van Ippel, seorang yang berasal dari Amersfoort, Provinsi Utrecht datang menjumpaiku di Belanda dengan menggunakan pesawat dari London. Ia seperti aku saja yang setiap minggu naik bis ekonomi pulang balik ke Pringsurat, beberapa kilometer utara Secang, Magelang.

Aku ingat pertama kali terbang ke Australia, sebelum pesawat melaju, aku termenung sembari memandang ke luar jendela. Dalam hati aku terus meyakinkan diri. Kemudian gambaran Bandara Soekarno-Hatta yang penuh kerlap kerlip semakin lama semakin kabur saat pesawat Boeing 747 milik Qantas Airlines menderu dan melaju naik ke angkasa meninggalkan Jakarta. Aku pun ingat anak isteri di desa kecil, di bawah naungan pohon bambu. Pada layar yang terdapat di kabin, aku semakin mengetahui bahwa posisi pesawat semakin menjauh, terbang ke arah Selatan, melayang di atas Samudera Hindia, menuju ke Sydney.

Kawan, ke luar negeri yang pertama adalah perjalananku ke Australia, menuju kota Melbourne untuk studi pascasarjana di Monash University Law School. Sedangkan yang kedua adalah ke Belanda dengan tujuan utama kota Den Haag untuk studi singkat (*short course*) di Institute of Social Studies (ISS). Keduanya punya tujuan yang sama, studi dengan biaya beasiswa alias sekolah dengan dibiayai sponsor. Jadi tahulah engkau kawan, bahwa aku bukan berasal dari golongan kaya yang ke luar negeri untuk pelesiran. Hanya orang dari negara-negara berkembang yang mendapat jatah beasiswa ini. Aku datang untuk studi, tapi niat untuk bepergian dan melancong juga cukup besar menjadi motivasi di hati.

Persiapan ke Belanda tak begitu banyak. Di sana, program yang aku ikuti tidaklah terlalu lama, kurang dari dua bulan.

Walau dibiayai dengan beasiswa, bukan berarti aku tak bermodal sama sekali. Aku harus mengeluarkan biaya kereta api, membeli berbagai kebutuhan pribadi di Belanda seperti kopi, gula, teh, dan rokok, serta membeli oleh-oleh. Untuk persediaan awal, setidaknya aku menghabiskan seratus euro. Saat berkomunikasi dengan isteri melalui internet, aku menanyakan padanya, berapa uang yang telah keluar dari tabungan untuk membantu persiapanku ke Belanda. Dia menjawab, “lima juta.” Gajiku sebagai PNS dosen tidak ada setengah dari angka itu..

Pada 21 April 2009, pukul tujuh malam, terbanglah aku menuju Kuala Lumpur dengan pesawat dari maskapai Malaysia Airlines. Bersamaku adalah Vera Ersi, project manager sebuah non-governmental organization (NGO) yang berbasis di Jakarta. Duduk di samping kami seseorang dari partai politik, dimana Anwar Ibrahim terdapat di dalamnya. Aku dan Vera menghabiskan banyak waktu dalam penerbangan ke Malaysia itu untuk bercakap dengannya.

Ia mengatakan, baru saja ke Indonesia untuk mengadakan kunjungan ke mantan Presiden Habibie. Tentu aku tak bisa memastikan kebenarannya, karena benar atau tidak toh bukan menjadi urusan yang penting benar bagiku.

Kedatanganku ke Kuala Lumpur menjadi keberadaanku pertama di Malaysia. Kunjungan singkat ini hanya untuk transit, sekedar untuk berganti pesawat dan numpang buang air kecil di bandara yang begitu besar dan megah itu. Tak sampai dua jam di Kuala Lumpur, aku pun kembali masuk pesawat dari maskapai yang sama untuk seterusnya menuju Amsterdam.

Kawan, tidak semua orang menyukai terbang dengan pesawat. alasannya sederhana saja. Jika pesawat sampai jatuh, kemungkinan meninggal amatlah besar. Terlebih kalau jatuh di

dataran yang padat, atau menghujam laut. Musibah kecelakaan pesawat beberapa kali terjadi di Indonesia, Seperti hilangnya pesawat Adam Air di perairan Majene tahun 2007, jatuhnya pesawat Hercules di Madiun tahun 2009 dengan korban meninggal mencapai 100 orang lebih. Aku mengetahui beritanya dari internet dan melihat gambarannya dari siaran televisi di Kringloop Holland, sebuah toko barang bekas yang terletak tak jauh dari kampus ISS.

Perjalanan dari Jakarta menuju Amsterdam dengan pesawat Malaysian Airlines selama 17 jam menjadi terasa menyenangkan karena suasana yang nyaman. Penerbangan begitu baik, seolah pesawat meluncur dengan lembut di udara. Beberapa kali ada goncangan yang membuatku agak panik, tapi segera kusadari bahwa ketakutan tak akan menolong dan sebaiknya disembuhkan lewat doa. Yang terakhir ini kadang membuatku tertawa, karena ketika orang di pesawat terbang, biasanya ia akan lebih dekat dengan Tuhannya, jauh berbeda ketika ia di darat. Bukan karena orang ada di langit dan semakin dekat dengan Tuhan, tapi karena orang takut menghadap Tuhan jika pesawat sampai jatuh terhempas.

Kawan, pesawat yang aku tumpangi ke Belanda dilengkapi dengan teknologi yang amat baik. Di setiap kursi terdapat televisi dengan berbagai pilihan program yang bisa diatur sesuai keinginan. Lewat televisi itu kami bisa mengikuti dan mengetahui laporan penerbangan, lengkap dengan informasi keberadaan atau ordinat, ketinggian dan kecepatan pesawat, jarak yang telah ditempuh, serta sisa waktu tempuh untuk sampai ke tempat tujuan.

Di dalamnya juga tersedia berbagai pilihan lagu klasik, rock, jazz, *world music*, hingga disco dan *house music*. Jika engkau suka

berita, bisa memilih menu berita dari berbagai kantor berita dan media massa terkemuka dunia. Aneka macam film juga tersedia di sana, dan terpulang pilihanmu sendiri untuk menyaksikan film yang kau suka. Ada beberapa film Malaysia tersedia, juga film asing. Dalam penerbangan ke Amsterdam, aku sempat menonton film Malaysia hitam putih. Aku teringat, masa remaja dulu kerap menonton P Ramlee dari siaran TV 3 Malaysia. Namun, film yang kupilih itu ternyata tak memuaskan. Aku kemudian mencoba menonton film berjudul *Australia* yang dibintangi Nicole Kidman. Cukup lama aku ikuti film tersebut, barangkali didorong oleh rasa rindu untuk kembali melihat negeri di mana aku pernah bermukim. Tak sampai selesai aku menontonnya, dan kesimpulannya film itu tak sebagus yang kuduga dari berbagai *review* yang pernah aku baca.

Untuk anak-anak, ada berbagai pilihan menu, antara lain adalah berbagai permainan ketangkasan. Permainan ini tak hanya untuk anak-anak, orang dewasa pun dipersilakan untuk bermain. Pikirku begitu luar biasa manusia menciptakan teknologi ini untuk mempermudah kehidupannya. Penerbangan ke Amsterdam, melintasi benua Asia dan Eropa menjadi hal yang tak membosankan, karena selain suguhan makanan dan minuman dengan berbagai ukuran, kita mempunyai banyak kegiatan untuk dilakukan.

Sepanjang perjalanan, aku kerap teringat orang-orang Indonesia yang pernah berdiam di Belanda. Dalam perjalanan ke Belanda, aku membawa buku Pramoedya Ananta Toer untuk kubaca (yang tentu saja tak banyak kubaca) sembari mencoba membayangkan kebosanannya dalam menghabiskan waktu di pesawat. Tak kurang dari 26 hari Pram menghabiskan waktu untuk mencapai Amsterdam dengan menggunakan kapal yang

tak terlalu baik, tahun 1953. Dia diundang Yayasan Sticusa untuk acara sastra di Amsterdam. Aku juga mencoba membayangkan Hatta, Sjahrir, dan tentu saja Tan Malaka. Mereka pastilah menempuh perjalanan yang teramat lama, melelahkan, dan membosankan dalam kendala musim dan cuaca yang tak mudah untuk dihadapi. Aku hanya perlu kurang lebih 15 jam sejak dari Jakarta, dan itu sudah membuatku kepayahan secara fisik.

Rasa bosan dan jenuh karena harus duduk di tempat yang sama selama berjam-jam mendapatkan penawarnya. Makanan dan minuman silih berganti datang. Aku lupa berapa kali mendapat makan. Tapi bolehlah aku mengatakan setidaknya dua kali. Pertama, tak lama setelah pesawat *take off* dan terbang dengan stabil di udara, kemudian lewat jam 12 malam dan pada esok paginya. Di sela-sela itu, kami para penumpang mendapat *snack* dan minuman yang bisa kami pilih dari aneka minuman yang disediakan. Biasanya aku hanya memilih kopi atau jus jeruk, dua jenis minuman yang paling aman yang bisa aku pilih daripada harus memilih air putih, minuman bersoda, atau yang beralkohol.

Kebanyakan penumpang tidur selesai menghabiskan makan malamnya. Vera yang duduk di sebelahku juga kulihat banyak tidur. Mungkin, persiapan menuju Bandara Soekarno-Hatta di siang hari yang membuatnya keletihan juga. Aku memilih untuk membuka semua menu hiburan yang ada di layar depan. Yang sering kupilih tentu saja keterangan mengenai penerbangan, di ordinat mana pesawat berada, berapa kecepatan tempuh pesawat, dan tentu adalah berapa jam lagi sampai. Seingatku, ketika pesawat sudah mulai terbang, di layar tertera jarak Kuala Lumpur-Amsterdam yang tak kurang dari 10.300 kilometer. Selain informasi penerbangan dan film yang telah kuceritakan

tadi, aku banyak menghabiskan waktu dengan mendengarkan musik melalui *headphone*. Untuk yang satu ini aku memilih musik yang aku suka, yakni *classic rock*. Cream, Jimi Hendrix, Pink Floyd, nama beberapa penyanyi dunia yang tersaji dalam menu hiburan Malaysia Airlines. Mendengarkan lagu-lagu Brain Damage dalam pesawat yang melintas di ketinggian udara Eropa adalah sensasi tersendiri bagiku.

Pesawat mendarat dengan teramat mulus di Bandara Schiphol, Amsterdam, 22 April pagi, atau jam 11 siang waktu Indonesia. Dua nenek Belanda yang duduk di dekatku dan Vera nampak senang dengan ketangkasan pilot mendaratkan pesawatnya. Ketika keluar dari pesawat, hawa dingin Belanda yang memasuki musim semi mulai menusuk kulit tubuhku yang terbiasa dengan iklim tropis. Oleh petugas imigrasi, aku sempat ditanya berbagai hal ketika keluar dari pesawat dan dilakukan pemeriksaan paspor serta visa. Aku sampai harus menunjukkan surat undangan dari Universitas kepada petugas yang bahkan sampai menggunakan kaca pembesar untuk memeriksa visa yang ada di dalam pasporku. Birokrasi yang harus dilalui di bandara menjadi hal yang amat memakan waktu sekaligus menambah letih. Kelelahan jelas terasa dan terekam dengan jelas di beberapa foto yang diambil bersama kawan-kawan dari Perhimpunan Pelajar Indonesia Kota Den Haag, tak lama setelah berbagai urusan keimigrasian selesai. Dalam hati aku bersyukur pada penciptaku, bahwa pada akhirnya diri ini menginjak Negeri Belanda, sekaligus bumi Eropa, yang sejak kecil hanya menjadi bagian dari dongeng, kisah sejarah yang kudengar dari sana-sini, yang awalnya hanya menjadi rekaan di alam pemikiran saja.

## 8. Sepenggal Kisah di Amsterdam

36

15 Mei 2009 menjadi hari pertama bagiku mengunjungi Amsterdam. Aku memang pernah menginjakkan kaki di kota ini pada awal aku tiba dari tanah air April lalu, tepatnya di bandara Schiphol. Akan tetapi untuk menjelajah kotanya, baru hari ini bisa terlaksana. Bersama empat kawan sesama peserta short course dari India, Ghana, dan Tanzania kami meninggalkan Den Haag menggunakan intercity train menuju Amsterdam. Jeff Handmaker, koordinator program *short course* kami mengantarkan hingga ke stasiun Den Haag HS. Kami diberikan tiket return agar sore harinya bisa kembali ke Den Haag. Sekitar 40 menit perjalanan kami tempuh untuk mencapai Stasiun Amsterdam Centraal, dan kami segera berbalik kembali ke Stasiun Amsterdam Sloterdijk, dimana dosen kami Lee Pegler telah menanti. Di bawah gerimis hujan, kami berjalan cepat menuju ke markas FNV, suatu konfederasi serikat buruh Belanda. Ini adalah sebuah *trade union confederation* yang mengorganisasi solidaritas internasional kaum pekerja di seluruh Belanda.

Menarik menyimak pemaparan dari Mario van de Luitgaarden, *Policy Advisor* FNV Mondiaal yang mengutarakan berbagai hal soal serikat buruh dan perannya dalam mengupayakan

kesejahteraan buruh utamanya ketika berhadapan dengan korporasi. Ia memberikan suatu contoh dimana Unilever, sebuah merek yang dikenal di dunia menghasilkan berbagai produk sebenarnya dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam berbagai situs dan pernyataan resmi perusahaan yang dirilis dalam situs internet maupun laporan resmi kepada pemegang saham. Solidaritas kaum pekerja dan peran organiser memegang peranan penting, dengan kampanye kampanye yang dilancarkan. Bagaimanapun, brands tidak akan mau produknya yang dikenal di masyarakat akan lekat dengan isu pelanggaran hak buruh dan hak asasi manusia.

Dari FNV kami beranjak menuju sebuah korporasi kecil yang hanya digerakkan oleh tiga orang perempuan dari Amsterdam. Sungguh mengagumkan bahwa perusahaan kecil, yang tadinya pernah membuat sendiri berbagai macam *clothing*, akhirnya tak mampu berkompetisi seiring dengan upah buruh yang semakin tinggi. Untuk mensiasatinya, perusahaan ini menjalankan fungsi koordinasi dengan menjadi penghubung antara *buyer* dengan berbagai produsen pakaian di Macedonia dan Turki. Perusahaan ini mengakomodasi kepentingan *buyer* akan model, warna dan segala macam tetek bengek mengenai pakaian. Tak mengherankan berbagai model pakaian dalam berbagai musim dan mode terpampang di sana. Produk-produk itu nantinya akan dibuat dalam berbagai perusahaan di Macedonia, atau Turki, dan dari sana kemudian diberi label merek-merek tertentu yang biasanya adalah merek yang terkenal dan hanya dijual di butik-butik di berbagai kota besar di Eropa.

Sekitar satu jam kami ke sana, kami kemudian menuju ke rumah Lee untuk istirahat dan sekedar *lunch* alias makan siang. Lee tinggal di sebuah rumah tua, tipikal rumah Belanda: *long and*

*skinny*. Lebar yang hanya empat atau lima meter maksimal, namun memanjang ke belakang. Ini pertama kalinya aku memasuki rumah Belanda yang didominasi batu bata merah nan keras. Aku sangat terkesan dengan penataan rumah yang amat sederhana namun terkesan rapih walau sederhana. Buku berjejalan di ruang makan dan juga bisa dijumpai di toilet. Segala macam buku, dari buku anak, kamus, dan berbagai buku lainnya. Di bagian belakang ada taman kecil dengan seperangkat meja bundar dan beberapa kunci. Dua ekor kucing ikut menghuni rumah itu. Isteri Lee tidak ada karena bekerja, sedangkan dua anaknya tidak ada entah kemana. Lee penggemar botol antik. Berbagai botol tua besar kecil aku liat diletakkannya di sudut sudut rumah maupu di atas lemari bukunya. Ia juga penggemar musik. Ada aku lihat ratusan CD bertumpukan rapi. Ia memutar musik Brazil, suatu negara yang telah lama menjadi fokus penelitiannya.

Selesai dengan *sandwich* yang sebelumnya kami beli dan juga beberapa biskuit serta juice dan teh yang dihidangkan Lee, kamipun kembali melanjutkan program hari itu menuju *Verzet Museum* atau *Dutch Resistance Museum*. Gerimis masih membasahi Amsterdam ketika kami sampai di sana. Museum ini terletak tepat di depan *Amsterdam Zoo*. Inilah museum yang menyimpan benda benda bersejarah pada masa pendudukan Belanda oleh Jerman, dan persekusi terhadap orang Yahudi di Belanda. Ditunjukkan di sana rekaman-rekaman sejarah baik berupa gambar, suara, maupun dokumen-dokumen tertulis ketika Belanda berada dalam cengkeraman Jerman, dan juga ketika berhasil dibebaskan oleh pasukan sekutu, tentara pembebas yang segera kemudian menjadi idola para gadis. Yang terakhir ini menarik perhatianku, karena ada kubaca disana, bahwa pada tahun ketika Belanda telah dibebaskan, dan para tentara pembebas berjaga, ada peningkatan angka kelahiran bayi. Di museum ini

pula terdapat video yang amat menarik seputar Batavia dan *Nederlandsch-Indie* alias Hindia Belanda di tahun 1930-an. Pula di museum ini terdapat berbagai dokumentasi mengenai warga Belanda dalam tawanan Jepang dan para pejuang republik. Tak kalah menarik adalah berbagai poster di masa pendudukan Jerman dan juga pada masa pembebasan.

Sore telah menjelang, dan hari terlihat gelap karena hujan tak juga mereda. Kami berpisah dengan Lee di sebuah tram stop, karena ia harus segera kembali ke rumahnya, mengurus dua anak gadisnya. Tram yang kami tumpangi berempat bergerak menuju Stasiun Amsterdam Centraal menyusuri jalan raya kota Amsterdam yang ramai. Sepanjang jalan yang kusaksikan adalah bangunan bangunan tua yang megah, dengan berbagai toko souvenir di mana mana. Pemandangan ini kontras dengan Den Haag, atau Leiden dimana toko serupa itu tak banyak terdapat. Sesampainya di stasiun besar, aku berpisah dengan tiga kawanku itu. Seperti yang sebelumnya telah aku rencanakan, aku segera memasuki tram nomor 4 jurusan RAI menuju Centuurban. Tujuanku adalah kediaman Heri Latief, seorang penulis puisi, essay, yang telah dua dekade lebih bermukim di Belanda. Menunggu beberapa saat, tram kemudian berjalan meninggalkan Amsterdam Centraal dalam gerimisnya hujan. Tidak begitu lama aku di dalam tram, karena sekira 30 menit sampailah aku di Ceintuurban. Sesuai dengan kesepakatan yang telah kami buat sebelumnya lewat internet, aku menunggu di Bruna, toko buku sekaligus melayani jasa Pos. Sempat aku meminjam pemantik api untuk menyalakan rokok Dji Sam Soe yang kubawa dari tanah air. Pada seorang Belanda yang kupinjam koreknya kutawarkan Dji Sam Soe, dan ia nampaknya senang. Untuk membuatnya lebih senang lagi, kuberikan dua batang padanya. Ia berterimakasih dan mengucapkan “Selamat Makan”. Aku rasa,

ia bermaksud mengucapkan Selamat Jalan. Aku tak tahu apakah sukar menghafalkan Selamat Jalan. yang pasti, penjaga museum Nusantara di kota Delft yang kujumpai sekira dua minggu lalu juga mengucapkan hal yang sama: Selamat Makan.

Heri datang tak lama setelah SMS aku kirimkan, menggunakan ponco melindungi kepala dan rambutnya yang gondrong dari derasnya gerimis. Tak berlama-lama di depan toko Bruna, aku mengikutinya, berjalan cepat kadang berlari kecil menyeberangi jalanan hingga akhirnya sampailah aku ke rumahnya. Perlu perjuangan untuk orang bisa naik ke rumahnya di lantai tiga, membuat nafas yang di tanah air biasa terbantu oleh sepeda motor ini terengah. Sebuah tipikal rumah Belanda, jauh dari lebar, tapi sangat efisien dengan penghangat ruangan yang menyala. Untuk menaiki rumah Heri yang kalau tak salah ada di lantai tiga, aku harus menaiki berbagai anak tangga yang curam hingga akhirnya bisa memasuki ruangan yang hangat dan tertata rapi. Sebuah penghangat ruangan dinyalakan untuk mengusir dingin. *Lente* alias musim semi memang bukan musim dingin, tapi masih terasa dingin juga kalau tanpa penghangat. Dan kami segera menghisapi Dji Sam Soe yang kubawa dan minum teh madu yang dibuatkan Heri untukku. Bicara soal rokok, aku sudah berhenti merokok cukup lama sebenarnya, namun aku merokok juga di Belanda hanya sekedar untuk merasakan sensasinya.

Makan malam di rumah Heri adalah kemewahan tersenduru. Aku tak tahu apakah ia memasak khusus karena kedatanganku atau seperti itulah makanannya sehari-hari. Yang jelas, hari itu ia menghidangkan nasi uduk dan ikan sambal yang manis pedas rasanya. Buatku yang sejak kedatangan hanya dijejali dengan nasi goreng, beberapa kali sayur sop dan mi instan, apa yang terhidang tentu suatu keluarbiasaan. Walau kami baru berjumpa pertama

hari itu, kami segera akrab, dan aku mengambil banyak nasi uduk dan ikan bumbunya yang sungguh sedap. Aku tak berlebihan untuk mengatakan bahwa apa yang kumakan di rumah Heri Latief malam itu adalah makanan terlezatku di Belanda. Kurasa, hal ini tak akan kulupakan, dan akan mendiami salah satu ruangan di otakku hingga sampai akhirnya nanti.

Tak bisa berlama-lama karena sudah terikat janji dengan Pak Sarmadji, seorang tua bekas mahasiswa tugas belajar di Tiongkok yang kemudian bermukim di Amsterdam, kamipun pergilah menuju ke Stasiun Amsterdam RAI menggunakan tram. Sampai disana kami melanjutkan perjalanan menuju ke Sneevliet Station dengan kereta api. Di Sneevliet kami berjumpa dengan Judisetiwan Tahzin yang akrab dipanggil Maman. Maman, berusia kurang lebih 55 tahun, berperawakan besar dan berkacamata, dengan rambut memutih yang dipotong pendek. Ia mengenakan jas penahan dingin warna putih. Nafasnya agak terengah-engah, walau aku tahu, sebagai bagian dari masyarakat Belanda, ia kerap berjalan kaki. Dari kisah singkatnya ketika kami berjalan cepat menuju Yayasan Perhimpunan Dokumentasi Indonesia (Perdoi) sekaligus tempat Pak Sarmadji tinggal, tahulah aku bahwa ia adalah seorang anak duta besar Afrika pada masa Soekarno, dulu di masa pertengahan 1960-an. Oktober 1965, dalam usia 10 tahun ia menyusul sang ayah-yang pernah menjadi pemimpin redaksi Harian Bintang Timur ke Tiongkok, dan peristiwa '65 membuatnya tak bisa kembali, karena baik paspornya maupun sang ayah dicabut oleh Pemerintah. Setelah itu, ia berkelana berpindah-pindah dari Tiongkok kemudian menuju Perancis, dan akhirnya di Belanda dan menjadi warga negara Belanda. Tiada pilihan lain.

Sekira 15 menit berjalan diselingi dengan percakapan antara

kami bertiga, sampailah kami di sebuah rumah kecil. Suasana sepi di sekitar lingkungan yang telah diselimuti malam, dan pada umumnya demikianlah suasana perumahan di Belanda, senyi senyap, terlebih di malam hari. Kami memasuki rumah itu setelah terlebih dahulu membuka pintu depan dengan kunci yang dibawa oleh Maman. Pak Sarmadji rupanya masih keluar rumah. Begitu memasuki Perdoi yang beralamatkan di Naaldwijkstraat 36 1059 GH, Amsterdam itu, segera terlihat olehku berbagai buku yang sedemikian banyaknya bertumpuk tumpuk di lemari dan juga kardus-kardus. Ada yang tersusun rapi di lemari besar, namun banyak pula yang masuk di dalam berbagai kardus dan keranjang. Berbagai file, map, juga kaset terlihat bertumpukan di sana. Ada kulihat kaset wayang, dan juga kaset penyanyi keroncong asal Solo Waldjinah di sana. Buku dari segala macam jaman dan bahasa terutama yang bersangkutan paut dengan Indonesia menjadi fitur utama Perdoi. Yang menarik perhatianku tentu saja adalah buku karangan Pramoedya Ananta Toer dalam berbagai edisi, cetakan, dan bahasa, terutama bahasa Belanda. Tulisan sejarawan Asvi Warman Adam, tulisan Soekarno, dan berbagai tulisan pakar ada di sana. Sungguh suatu rumah penyimpanan harta karun yang berharga.

Sementara Heri membuat minuman teh dan kopi untuk kami bertiga, datanglah Pak Sarmadji. Ialah yang sehari-hari tinggal di rumah itu. Mengenakan peci hitam, baju batik dan jas penahan dingin, ia menyalami kami dan memandang dengan sorot mata yang tegas, mengucapkan selamat datang. Ia orang tua. Umurnya telah lanjut, namun kelihatan amat sehat secara fisik dan mental. Logat bicaranya kentara menunjukkan ia adalah orang Jawa, dan Jawa Tengah. Dan benar dugaanku, bahwa ia berasal dari Solo, kota dimana aku juga dilahirkan. Sarmadji, sekali lagi namanya, namun ia lebih sering dan suka dipanggil Pak Warjo. Waras dan

Bejo, alias sehat dan beruntung.

Tak lama berbasa basi, ia mengisahkan mengapa sampai ada di negeri Belanda dan menjadi warga negara Belanda. Tahun 1964, kisahnya, ia pergi ke Tiongkok untuk studi lanjut. Seingatku, ia mengatakan bekerja di Dinas Pendidikan Jasmani di kotanya. Peristiwa 65 membuat dirinya tak bisa pulang ke tanah air, barangkali karena keanggotaannya pada organisasi Pemuda Rakyat. Paspornya dicabut. Ia menjadi orang yang tak berkewarganegaraan. Dalam keadaan seperti itu, ia bertahan terus di Tiongkok hingga akhirnya kemudian menetap di Belanda pada tahun 1976, tahun dimana aku adalah seorang bocah berumur satu tahun. Ia menceritakan, pada awalnya meminta perlindungan pada pemerintah Belanda karena kasus yang dialaminya. “Kalau kita minta suaka, justeru tidak diterima. Yang diterima adalah kita minta perlindungan,”kisahnya lagi.

Dalam berbicara, suaranya tegas, keras, dan cepat. Ia nampak sehat walau umurnya telah mendekati delapanpuluh. Ia bangga menyebut dirinya pengikut Soekarno, karena memang ia berhutang budi pada Soekarno. Padaku ia mengaku mendatangi makam Bung Karno, beberapa tahun silam di erah 2000 an ketika kembali ke tanah air. “Aku letakkan seikat bunga di makanya,” katanya. Padaku ia berkata bahwa kesedihan dan kepahitan telah menjadi jalan hidupnya, kehilangan kewarganegaraan. Ia berkisah lagi, bahwa sebelum pergi meninggalkan Indonesia pada 1964, ia ada meninggalkan kekasih. “Sekarang sudah tak tahu kemana dia,” ucapnya pahit. Diceritakannya kemudian bahwa kisah serupa yang menimpa teman-temannya sesama pelajar Indonesia di luar negeri juga begitu banyak terjadi. Ada yang telah menikah namun tak bisa kembali menjumpai anak isterinya. Ada yang sampai matinya di luar negeri, karena tak

bisa kembali ke negeri sendiri. Kebanyakan dari mereka memilih tinggal di Negeri Belanda.

Berbagai kisah mengalir darinya. Sarmadji yang tak menikah ini memang tak bisa berhenti kalau berbicara. Kita harus pandai mendengar, dan ada kalanya ia baru berhenti kalau ia merasa sudah puas dengan berondongan kisahnya. Ketika kutanyakan apakah yang paling diinginkan dari pemerintahan sekarang ia dengan tegas mengatakan pemulihan hak-hak mereka yang terbuang. Padaku tegas ia mengatakan, bahwa semakin tua, ia bukannya semakin memaafkan, namun justru semakin benci dengan negara yang tak kunjung memiliki kemauan untuk menyelesaikan permasalahan ini. Ia menceritakan bagaimana nasibnya terkatung-katung tanpa kewarganegaraan.

44

“Oleh karenanya, saya meminta kewarganegaraan Belanda. Karena negara saya (Indonesia) tegas menolak saya menjadi warganegara, saya juga harus tegas,” katanya. Padanya aku mengatakan bahwa aku bisa memahami sulitnya keadaan yang telah ia rasakan. Aku membayangkan diri ini yang sedang studi di Belanda, tiba-tiba harus tak bisa pulang karena adanya peristiwa politik yang tak pernah kita ketahui. Kesedihan telah menjadi hal yang biasa padanya. Dan padaku ia mengatakan, yang paling penting adalah bagaimana merubah kesedihan menjadi kekuatan. Ia yakin akan ajaran Jawa bahwa becik ketitik, ala ketara. Ia mempercayai hukum karma, bahwa siapa yang berbuat jelek, akan menuai akibatnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam ketika kami harus bermohon diri padanya. Padaku ia mengatakan amat senang dengan kedatanganku. “Saya sangat senang Bung kemari,” katanya, dan itu diulanginya sampai beberapa kali.

Sempat aku berkata padanya beberapa kata dalam bahasa Jawa memohon doa restu demi keberhasilan studiku di Belanda. Dan ia mendoakan keberhasilanku pula. Kami segera berbalik menuju Sneevliet station. Gelap, sunyi dan dingin angin yang berhembus menemani kami meninggalkan Pak Warjo dan Pusat Dokumentasi Indonesia. Bertiga, aku, Heri Latief dan Maman, berjalan menembus malam menahan dingin dengan jaket dan jas tebal yang kami kenakan menuju Stasiun Sneevliet. Setelah menunggu agak lama dan dilanda angin dingin musim spring yang menusuk, kami menaiki kereta untuk kembali menuju Amsterdam kota. Sesampainya di Stasiun RAI, aku dan Heri melompat keluar dari kereta. Maman tak ikut turun, karena ia akan pulang kembali ke rumahnya di kota kecil Woerden.

Aku dan Heri melompat turun dan melambai pada Maman, dengan janji dan kesepakatan bahwa keesokan hari aku akan mampir singgah sepulang dari menjelajah Amsterdam. Kami saling melambaikan tangan ketika kereta api yang baru saja kami tumpangi kembali bergerak, membawa Maman pergi. Maman, anak dutabesar Afrika yang juga tersingkirkan dan tercerabut dari rumah besar bangsanya sendiri. Aku dan Heri berlarian menuju ke luar stasiun, dan segera melompat ke tram yang kemudian membawa kami menembusi dinginnya malam musim semi Belanda kembali ke Ceintuurban.

## 9. Kisah Lain dari Amsterdam

**K**awan, Amsterdam adalah ibukota Belanda sekaligus salah satu kota yang besar dan penting di Eropa. Aku menyusuri berbagi sudut kota ini pada 16 Mei 2009 dengan membonceng Heri Latief setelah malam sebelumnya tidur pulas dengan perut kenyang di salah satu kamar rumahnya di kawasan Ceinturban. Agak kikuk pada mulanya untuk membonceng sepeda setidaknya karena dua hal. Pertama, karena aku harus duduk dengan posisi menyamping sebagaimana perempuan membonceng. Selain sukar menjaga keseimbangan, posisi seperti itu juga cukup melelahkan, apalagi aku memanggul ransel berisi laptop yang cukup berat. Akan tetapi aku memang harus membonceng dalam posisi ini, mengingat sepeda Heri tak dilengkapi dengan tempat pijakan kaki pembonceng. “Kau membonceng dengan menyamping, tak apa. Di sini sudah biasa laki-laki berboncengan begitu,” kata Heri meyakinkan. Aku tak banyak menawar lagi. Hal lain yang kupikirkan adalah lebih kepada apakah Heri cukup kuat memboncengkan aku, mengingat badanku sendiri berbobot enam puluh lima kilogram. Itu belum ditambah dengan ransel berisi laptop dan berbagai barang lain yang aku sendiri cukup berat memanggulnya.

Umur Heri sudah limapuluh satu tahun, umur yang tak lagi

muda. Badannya juga jauh untuk bisa dikatakan kekar, malah cenderung kurus. Dari penuturannya sendiri ia sudah berstatus sebagai kakek karena salah satu anaknya telah beranak. Tapi apa boleh buat, daripada harus berjalan kaki yang pasti akan makan waktu atau naik tram yang pastinya akan makan biaya maka sepeda adalah alternatif yang paling murah. Heri hanya punya satu sepeda, dan karena itulah kami berboncengan. Pada awalnya mengayuh sepeda, Heri mengalami kesulitan untuk menjaga keseimbangan, demikian juga dengan aku. Aku harus berhati-hati agar kaki ini tidak sampai mengenai pengendara sepeda lain yang lewat, atau terserempet tram yang lewat hilir mudik. Mengenai hal ini Heri berteori bahwa selama kita bersepeda tak memasuki garis putih dekat rel tram, maka kita akan aman-aman saja.”masuk sedikit ke garis putih juga nggak apa-apa,”katanya. Dan dengan demikian sepeda yang kami naiki melaju menuju jantung Amsterdam yang hari itu berhawa sejuk, mungkin sekitar 15 derajat.

Kawan, Amsterdam kota dengan arsitektur yang begitu indah. Sepanjang perjalanan dalam boncengan Heri, kulihat banyak bangunan tua dan juga rumah-rumah tua. Rumah tinggal di Belanda amat khas, rumah susun yang dibuat dari batu bata. Rumah belanda dalam bentuk mini oleh karenanya juga dijual sebagai souvenir khas negeri ini. Demikian pula kanal-kanal menghiasi di segenap penjuru kota Amsterdam. Di berbagai kanal itu perahu motor lalu lalang membawa turis atau membawa sang pemilik perahu berkeliling Amsterdam. Di sepanjang kanal juga terdapat tempat duduk yang biasanya dimiliki restoran atau kafe yang di sekitarnya. Sambil menikmati hawa hangat musim semi orang bisa duduk duduk dan minum bir, lemon tea, atau kopi diselingi dengan makan aneka roti dan *sandwich*. Kebiasaan seperti ini, duduk duduk di restoran, pub, dan kafe memang bisa

dijumpai di seluruh negeri. Mungkin sama dengan di Indonesia di mana orang ketika bepergian juga suka mampir ke warung untuk membeli soto dan bakso, serta minum es buah atau es jeruk. Hanya tentu saja di Indonesia orang berkecenderungan menghindari sinar matahari.

Dari Heri, aku banyak mendapat informasi tambahan tentang Amsterdam selain daripada yang aku amati dan dengar sendiri. Banyak bagian dari tulisan ini barangkali juga adalah sekedar menyambung dan menempel saja apa yang dikatakan Heri padaku. Amsterdam adalah kota pedagang, dimana aktifitas bisnis dan perdagangan Belanda menjadi sedemikian hidup. Ini pulalah kota yang besar yang dikenal di dunia sebagai kota dimana kebebasan dan hak individu diagungkan. Karena bertradisi sebagai kota pedagang, maka mekanisme dan sifat-sifat pasar lah yang memimpin.

Beberapa teman yang mengetahui keberadaanku di Belanda maupun di Amsterdam, menyarankan aku untuk mengunjungi kawasan De Wallen dimana terdapat *Red Light District*. Red Light District sendiri adalah kawasan dimana prostitusi adalah sesuatu yang legal dengan kerangka hukum yang pasti. Seks dipandang sebagai pekerjaan yang oleh karenanya ada asuransi, ada kejelasan kontrak, ada jaminan sosial. Di Amsterdam, dan juga kota-kota lainnya di Belanda, prostitusi adalah sebuah pekerjaan, sesuatu yang dibolehkan hukum (legal) dengan syarat-syarat kerja yang pula ketat, dan diperjuangkan sebagai perwujudan dari hak asasi manusia. Di *Red Light District* Amsterdam, para pekerja seks, berdiri di dalam ruangan sempit selayaknya etalase kaca di kanan kiri jalan. Pada umumnya mereka hanya mengenakan celana dalam dan kutang penutup dada saja. Hingga dengan demikian, orang sebenarnya hanya menyisakan sekian persen yang sedikit

saja dari tubuh mereka untuk ditebak tebak. Sisanya, terlihat dengan nyata. Dan janganlah kiranya engkau tanya apakah aku juga terbangkitkan oleh polah gerak tubuh mereka.

Seperti apakah rupanya para pekerja seks itu? Tak bisa diberikan jawaban yang monolitik untuknya. Cantik ukuran mana? Naik turunnya birahi menjadi penentu, dan untuk itu menjadi subjektif masing-masing kepala untuk memberikan penghakiman dan menjatuhkan putusan. Bagi si A yang pirang dan langsing menarik, namun bagi si B barangkali yang gemuk dan berambut kribo lebih menggugah selera. Semua aneka macam perempuan di sini ada. Yang terlihat masih remaja, gadis hingga yang setengah tua bahkan yang sudah terhitung tua bisa kita lihat di kawasan ini. Ada kulihat perempuan berbadan gemuk dan gendut dengan lemak menggelambir, yang berkulit hitam maupun kuning. Ada pula yang sudah terhitung usia tua dengan kulit yang mulai mengeriput. Semuanya akan memandangi dengan tangan melambai serta pandangan mengajak masuk dan untuk melakukan penawaran. Maksud hati hendak mengambil gambar, mengabadikannya dengan dengan kamera secara curi-curi, namun salah seorang pekerja seks mengetahui gerakanku, dan mengacungkan jari tengahnya sambil mengatakan “*oh fuck.*” Aku dan Heri tetap berlalu dan berjalan, sampai suatu saat langkah kami sempat tertahan oleh seorang kulit hitam yang bertanya siapa diantara kami yang mengambil gambar. Kepada kami ia berteriak sambil berkata dengan marah dalam Inggris “*Who’s taking picture?*”, demikian berulang ulang. Wajahnya nampak seram. Badannya tak terlalu besar, namun cukup membuatku agak panik. Bagaimanapun ini di Amsterdam yang aku tak tahu bagaimana utara selatan-nya. Untunglah Heri juga tak kalah garang membalas serta mengusir orang hitam itu. Apa yang dikatakan oleh Heri aku tak tahu, karena ia berkata dalam

Belanda. Rupanya si kulit hitam ini tak terlalu banyak rewel. Barangkali karena penampilan Heri dengan rambutnya yang panjang dan wajahnya yang keras seram cukup membuatnya ciut. Mungkin juga si kulit hitam itu berfikiran bahwa Heri juga adalah bagian dari kelompok Ambon, etnis yang cukup ditakuti di Amsterdam dan Belanda. Apapun alasannya, aku berterimakasih pada Heri untuk hal ini. Kalau saja aku sendirian ke *Red Light*, bisa jadi si hitam itu akan merampas kameraku, kamera yang aku beli dengan cukup mahal sebelum keberangkatanku ke Belanda, hampir senilai gajiku selama sebulan.

Selain *Red Light District*, kami menyusuri kawasan kafe dimana dijual ganja atau dikenal juga dengan marijuana. Ini cukup menarik bagiku yang berasal dari negara yang tak melegalkan penjualan ganja. Ganja di Belanda sah untuk dikonsumsi, walaupun tidak boleh ditanam. Orang boleh menanam dengan catatan tidak boleh melebihi-kalau ku tak salah ingat- lima batang saja. Pengetahuan tentang ganja ini aku peroleh dari seorang kawan lain setelah kunjunganku ke Amsterdam ini. Namun demikian mengingat stok yang dipunyai berbagai kafe dan toko di Belanda yang menjual ganja, rasanya bisa ditebak bahwa banyak pula kebun pembibitan yang menanam ganja untuk konsumsi pasar. Aku tak pernah memasuki *coffee shop* yang menjual ganja, hanya melihat dari luar saja. Aku pernah merasakan ganja, dari jenis *Buddha Stick*, jenis yang cukup keras sekira sepuluh tahun lalu di Surabaya dan kupikir sudah cukuplah pengetahuanku akan dedaunan kering ini. Pada umumnya, toko atau shop yang menyediakan ganja ini juga menjual berbagai pernik alat hisap, biji ganja, serta berbagai aksesoris lainnya seperti korek api, gelas, gantungan kunci, dan segalanya yang bergambar ganja, atau yang diasosiasikan dengan gambar Bob Marley, penyanyi reggae Jamaica yang dikenal sebagai konsumen ganja.

Jantung Amsterdam adalah *de Dam*, suatu tempat lapang yang terbuka yang berhadapan dengan salah satu istana Kerajaan Belanda. Konon, kata Heri, batu-batu yang dipakai untuk istana itu didatangkan dari Sri Lanka. Di *de Dam* ini juga terdapat *National Monument*, dimana di bawah tugu yang menggambarkan patung-patung manusia itu sering menjadi tempat untuk duduk-duduk sambil memberi makan pada burung-burung yang banyak beterbangan dan mencari makan di lapangan terbuka itu. Sebelum sampai ke *National Monument* itu, aku sempat mengunjungi monumen yang lain yakni Patung Rembrandt. Patung ini dibikin oleh pematung Russia Alexander Taratynov dan arsitek Mikhail Dronov. Sementara itu, setelah duduk-duduk di *Dam Square* kami mendatangi Monumen Multatuli yang dibangun di atas jembatan di atas kanal. Multatuli atau yang nama aslinya adalah Eduard Douwes Dekker dikenal dengan bukunya Max Havelaar sebuah buku yang berisi kritik tajam atas kolonialisme di *Dutch East Indies*, suatu wilayah yang kini dinamakan Indonesia. Dari informasi yang berhasil aku himpun, keberadaan patung itu ada di Torenluis, sejak 1987 atau seratus tahun setelah kematiannya. Penting juga diketahui, Multatuli alias Douwes Dekker ini oleh masyarakat sastra Belanda dinyatakan sebagai penulis Belanda yang terpenting. Aku berusaha mencari bukunya dalam bahasa Inggris, namun sayang tak pernah aku dapatkan. Setidaknya dua kali aku menjumpai Multatuli namun dalam bahasa Belanda. Monumen lain yang aku kunjungi adalah *Homomonument*. Ini adalah monumen yang diperuntukkan untuk memperingati persekusi yang kerap dialami oleh kaum gay dan lesbian karena orientasi seksual mereka yang bukan pada lawan jenis melainkan pada sesama jenisnya. Yang unik atau barangkali aneh adalah letak salah satu monumen ini (karena sebenarnya monumennya

terdiri dari tiga bagian yang masing masing terpisah) adalah di depan gereja. Bentuknya segitiga.

Dibandingkan dengan kota kota lain di Belanda, Amsterdam memiliki lebih banyak tempat hiburan dan toko souvenir, serta tentu saja pub, cafe, bar, dan museum. Aku sempat membeli souvenir di dekat *Dam Square*, sebuah mug bertuliskan Amsterdam dan kincir angin, suatu ikon khas Belanda. Akan halnya museum, salah satu yang terkenal adalah *Madame Tussaud*, yang letaknya di sekitar Dam Square. Setiap saat museum ini ramah dengan pengunjung yang ingin melihat atau berfoto dengan artis artis yang dibuat dalam bentuk patung lilin. Aku dan Heri sama mempunyai keheranan mengapa orang mau membayar mahal untuk memasuki dan melihat patung lilin. Aku mencoba berteori padanya bahwa bisa jadi hal itu karena orang adalah mahluk geografis yang akan senang untuk mengatakan pada orang lain bahwa ia pernah berada di suatu tempat, tempat yang mendatangkan kebanggan tentu saja.

Berkeliling dan memasuki jalan-jalan di Amsterdam dengan naik sepeda memberikan pengalaman tersendiri bagiku. Kota ini tidaklah bising seperti kota besar di Indonesia. Hiruk pikuk manusia memang terasa, akan tetapi hal yang wajar. Orang lalu lalang dengan bersepeda atau berjalan kaki. Masih banyak terdapat taman dan juga lahan hijau. Jalan-jalan terutama di kota dibuat dari batu-batu yang disusun rapi. Ketika naik sepeda terlebih saat mendekati jembatan, jalan akan menaik dan membuat penulis puisi ini bekerja keras dalam mengayuh sepedanya. Tak jarang aku harus turun dan berlari kecil, karena aku yakin Heri tak akan kuat mendakinya. Sempat pula satu kali kami jatuh di sebuah persimpangan, namun syukurlah tak mengapa. Tuhan memberikan gerak refleks pada manusia, sehingga posisi jatuh

yang berbahaya tak sampai kami alami.

Sebelum pulang untuk kembali lagi ke Den Haag aku menyempatkan diri ke Kantor Pos Besar Amsterdam, mengirim kartupos pada ibu dan anakku. Ibuku adalah generasi masa lalu yang tak mengenal komputer serta internet, sehingga perlulah aku mengirim kabar dengan cara manula seperti ini. Akan halnya untuk anakku, sebenarnya tak perlu benar untuk mengirim kabar padanya dengan kartupos. Yang menjadi harapanku adalah bahwa kelak ia akan menyimpan kartupos itu dan menjadi motivasi pula baginya untuk bisa menjelajah ke lain negeri seperti yang telah aku lakukan.

Selesai dengan urusan kartupos, kami segera menuju stasiun Amsterdam Centraal. Aku takbisa berlama lama di kota Amsterdam, karena ada terikat janji untuk bertemu dengan Judisetiwan Tahzin, anak mantan dutabesar RI di Afrika yang karena peristiwa 65 tidak bisa kembali ke tanah air karena dicabut paspornya. Sesampai di Stasiun Heri sempat kesulitan mencari tempat parkir untuk sepedanya. Padaku ia bercerita betapa sepedanya pernah dibawa polisi karena parkir tidak pada tempatnya. Ia memprotes penahanan sepedanya dengan mengirim surat pada pihak yang berwenang dan mengatakannya sebagai pencurian oleh negara, namun komplainnya itu tiada mendapat tanggapan. Selesai membeli tiket ke Den Haag seharga sepuluh euro lebih sedikit, kami duduk-duduklah di bangku Stasiun dan menggunakan waktu untuk berbincang seputar penulis yang sama kami kagumi, Pramoedya Ananta Toer. Sayang Heri tak tahu dimana tempat kediaman Pram di Amsterdam dalam kunjungannya ke Belanda atas undangan Yayasan Sticusa pada tahun 1953. Aku sebenarnya ingin sekali napak tilas ke sana. Perjalananku ke Belanda ini aku juga membawa bukunya

## “Menggelinging.”

Setelah agak lama menunggu, kereta api yang menuju ke arah Woerden akhirnya tiba jugalah. Ini adalah stoptrein, yang artinya kereta ini akan berhenti di banyak Stasiun kecil termasuk Woerden. Woerden sendiri adalah kota kecil yang masuk dalam Provinsi Utrecht. Aku menjabat tangan Heri, mengucapkan terimakasih dan berjanji suatu saat jika ada jodoh dan waktu akan kembali menjumpainya. Mungkin sebagai basa-basi, tapi walaupun aku ada kesempatan aku rasa aku akan mewujudkannya. Heri adalah pribadi yang baik, seorang yang keras dalam pembicaraan dan pemikiran, namun menurutku bisa mendengar dan menerima pendapat orang dan terbuka untuk saling asah dalam dialektika. Ketika diri ini sudah berada di dalam kereta, ada kulihat Heri memberi kode padaku untuk berhati-hati dengan barang milikku terutama dompet dan barang berharga lainnya. Pesannya kuperhatikan sungguh, dan semua barangku aku masukkan ke saku depan jaket. Dari balik jendela kereta dan dengan bahasa isyarat dan gerak tubuh aku nyatakan padanya bahwa aku akan baik-baik saja. Kereta berjalan semakin cepat dan kami saling melambaikan tangan tanda perpisahan sampai akhirnya ia tak terlihat lagi. Keretaku semakin menjauh menuju Woerden, meninggalkan Amsterdam, kota yang sejak kecil hanya aku kenal saja lewat berita di televisi yang namanya di telinga ini terdengar begitu indah. Belakangan, tak sampai dua hari aku rasa, lewat tulisan singkat yang ditulisnya di situs *Facebook* aku mengetahui bahwa kamera digital yang dibawanya hilang lenyap, kemungkinan besar karena copet. Seingatku, setelah menjabat tangan denganku di Stasiun, kamera itu ia masukkan ke dalam saku depan jaketnya. Sebelumnya ia memang mengambil gambarku di stasiun dan di berbagai titik seperti di *Dam Square*, Monumen Rembrandt dan juga Multatuli. Apa

boleh buat, Heri yang selalu mengingatkan aku akan banyaknya copet di Amsterdam akhirnya justeru kecopetan sendiri. Amsterdam, dan kota lain di Belanda dan di belahan dunia manapun bukanlah surga yang bersih dan suci dari kejahatan. Selama kita masih di dunia, bahkan di kawasan dan negara maju seperti Belanda sekalipun tak ada alasan bagi orang untuk tak waspada.

**Den Haag**, 2 Juni 2009 02:56 dinihari

## 10. Sedikit Ceritera Tentang Den Haag

56

**K**awan, kali ini aku akan membicarakan kota Den Haag. Telah lebih sebulan aku tinggal di sini, maka bolehlah aku sedikit berbicara mengenai kota ini. Dalam *Kleine Encyclopedie* terbitan Winkler Prins Encyclopedien yang kubeli di *Kringloop Holland*, sebuah toko *tweedehand* (bekas) seharga 2 euro disebutkan Den Haag sebagai *hoofdstad van de prof. Zuidholland* alias ibukota Provinsi Belanda Selatan. Ensiklopedi itu juga menyebut Den Haag sebagai kota yang berwatak aristokratik dan juga pusat kebudayaan Belanda dimana terdapat Perpustakaan Kerajaan, Residentie Orkest, Haagse Comedie, dan juga Nederlans Danstheater.

Bagi orang Indonesia, terlebih yang sempat mengenyam pendidikan sejarah Indonesia modern, kota ini tak lagi asing terdengar. Pada tahun 1949 di kota inilah diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang pada gilirannya membawa Indonesia pada bentuk negara serikat. Tentu tak pernah menjadi pikiran di benakku pada masa dahulu aku mempelajari konferensi ini dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahwa suatu hari kelak aku akan sempat bermukim di kota ini dan bahkan melihat langsung seperti apa rupanya gedung tempat KMB itu, di kompleks Binnenhof yang bisa aku tempuh dengan jalan kaki selama

limabelas duapuluh menit dari kamarku sekarang berada.

Aku tiba di Den Haag pada 22 April, hari yang sama dengan kedatanganku di Belanda. Mendarat di Bandara Schiphol, Amsterdam, aku ( dan juga Vera dari LSM World Population Foundation) dijemput Henky Widjaja dan Benny Alamsyah dari Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Kota Den Haag. Kami langsung menuju kampus *Institute of Social Studies* (ISS) menggunakan *sneltrein* (kereta cepat) yang hanya berhenti di stasiun-stasiun tertentu saja, utamanya stasiun besar. Delapan euro sekian sen untuk mencapai kota ini dalam waktu sekira empatpuluh menit. Kami berdiri di kereta, karena barang bawaan yang begitu banyak, dan nantinya akan menjadi terlalu repot jika waktunya hendak keluar. Begitu tiba di Stasiun Den Haag HS (Hollandsce Spoor) hati ini langsung tertarik dengan bentuk stasiun yang megah dan artistik dan terkesan kuno. Belakangan hari aku tahu, bahwa Stasiun kereta api ini adalah stasiun yang tertua di Den Haag. Ada Stasiun lain, yakni Den Haag Centraal yang bangunannya lebih baru. Bentuk stasiun Den Haag HS memang menarik, dengan corak bangunan yang khas Eropa dan masih sangat terawat keasliannya. Kebanyakan stasiun kereta api di Belanda memang masih mempertahankan mula bukannya, walau telah dimodifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan modern.

Den Haag yang memiliki nama resmi 's-Gravenhage atau yang dalam Bahasa Inggris lebih dikenal sebagai The Hague adalah kota yang besar. Di sinilah tempat kedudukan pemerintahan (*the seat of government*). Di sinilah pula terdapat *Noordeinde Paleis*, istana dimana ratu bekerja yang terletak tepat di depan kampusku. Sebagai kota pemerintahan, maka Den Haag adalah kota para pegawai alias *ambtenaar*. Den Haag juga kota diplomat,

karena kedutaan besar negara-negara sahabat ada di kota ini. Tak jauh dari kampus ISS dapat ditemui beberapa kedutaan antaranya kedutaan besar Brazil dan Italia serta Kedutaan Besar Argentina yang terletak di Javastraat. Kedutaan Besar Indonesia sendiri tak jauh dari lokai kampus, dan bisa ditempuh dengan jalan kaki sekira limabelas menit.

58

Walau sebagai kota pemerintahan, Den Haag jangan hendaknya membayangkan kota ini dengan kota-kota besar di Indonesia. Walau cukup besar dan luas, Den Haag kalah ramainya dari Jakarta, Bandung, atau Surabaya. Den Haag sebagai kota, terhitung sepi jika kita hendak memakai ukuran kota besar di Indonesia. Aku bisa katakan bahwa Purwokerto, atau Purbalingga jauh lebih ramai daripada kota ini. Dan aku tahu, perbandingan ini kerap tak mudah dimengerti oleh orang yang selalu mengasumsikan bahwa kota besar selalu bermakna kemacetan, gedung pencakar langit dan polusi serta kemegahan dan kebaruan yang membuat orang terjebak dalam hiruk. Lalulintas Den Haag bisa dibilang tak pernah macet. Barangkali karena jumlah penduduk juga tak terlalu banyak. Pendeknya, kota ini sangat nyaman untuk dihuni oleh karenanya.

Kebanyakan penduduk Den Haag mempunyai sepeda dan bersepeda untuk pergi dan pulang ke tempat tujuan mereka. Dan sepeda, sebagaimana diketahui luas, adalah moda transportasi paling utama di Belanda. Jumlah sepeda di negeri ini konon melebihi jumlah penduduknya sendiri. Semua orang naik sepeda, tua muda, laki perempuan. Para gadis, para pekerja kantor berdasi, semuanya bersepeda, atau kalau tidak berjalan kaki dan mengandalkan transportasi umum seperti bis atau trem. Dalam keyakinanku, bersepeda dan berjalan kaki membuat warga Den Haag dan umumnya orang Belanda lebih sehat dari warga tanah

air kita yang terbiasa dengan naik kendaraan bermotor. Namun begitu bisa dimengerti, iklim di Belanda memang menunjang untuk bersepeda. Tidak panas dan gerah seperti di Jawa.

Dalam amatanku, Den Haag aku lihat cukup bersih sebagai sebuah kota besar, walau harus diakui tidak terlalu bersih-bersih dan terkadang terlihat kotor. Puntung rokok ada di mana mana berserakan di jalanan, dan juga tak jarang kaleng dan botol bir. Ini yang membedakan dengan kota-kota di Australia yang pernah aku singgahi yang jauh lebih bersih dari puntung rokok. Di sini, di Den Haag serta umumnya di Belanda, orang masih ringan membuang sampah-sampah kecil di jalan. Sebuah tempat pemberhentian tram di dekat Haagse Markt, sebuah pasar terbuka Den Haag pernah kujumpai dalam keadaan teramat kotor dengan sampah berserakan di sekitarnya. Namun di sisi lain, tempat sampah di Den Haag juga selalu dalam keadaan *ready to use*. Kuperhatikan, tiap hari, tempat sampah selalu sudah dalam keadaan kosong, siap untuk diisi lagi. Dalam momen tertentu seperti *Koninginnedag* (hari ratu) memang tempat sampah tak lagi mampu menampung muatan. Kaleng-kaleng bir berjejalan, juga kertas-kertas serta plastik bekas makanan. Akibatnya, sampah berserakan meluber di dekat tempat sampah. Namun hal itu tak lama, karena petugas kebersihan pada esok harinya sudah membereskan tempat itu kembali menjadi bersih seperti semula. Hal lain yang perlu dicatat di Den Haag adalah pemerintah memperhatikan betul kebersihan terkait dengan banyaknya warga yang memelihara anjing. Di beberapa ruas jalan, kalau kita perhatikan, ada terdapat bak pasir yang didesain untuk tempat anjing membuang hajatnya. Pada beberapa jalanan tertentu memang tidak tersedia hal itu, sehingga kadang anjing membuang kotoran di sembarang tempat, atau di pot tanaman. Pernah aku melihat, anjing karena kebetul kencingnya mengangkangkan

kaknya di tembok toko atau di pot tanaman orang. Fenomena ini memang jamak, tapi orang juga tak bisa berbuat jamak untuk mengendalikan hasrat alami para anjing.

Akan halnya kanal yang menjadi ciri khas Belanda juga dimiliki Den Haag. Di depan kampus ISS di jalan Kortenkaerde terdapat kanal yang bisa dilayari oleh perahu. Biasanya pelancong yang menggunakannya untuk pesiar keliling kota. Namun dibandingkan dengan Leiden, kanal di Den Haag memang tidak terlalu hidup dan dinamik, demikian pula kalau dibandingkan dengan kota tetangga, Delft. Sementara itu bus dan tram juga menjadi *public transport* yang cukup dapat diandalkan. Jam kedatangan bus dan tram bisa dibilang selalu tepat. Untuk naik bus dan tram ini, kita harus memvalidasi kartu sesuai dengan zona yang hendak kita lalui. Sistem validasi ini memang cukup membingungkan pada mulanya, karena mensyaratkan pengetahuan orang akan zona yang dilaluinya. Orang bisa berpekulasi untuk tidak membayar namun jika sampai ketahuan di saat pemeriksaan, dendanya akan cukup besar. Kawanku mengatakan, sekitar tigapuluh euro akan kita bayar untuk denda itu. Kawan yang lain biasa berspekulasi dengan tidak memvalidasi kartunya. *Fare evasion*. Ketika di Australia, hal ini cukup sering aku lakukan, karena aku mengenal medan dengan baik. Di Belanda, aku tak pernah mencobanya.

Berbicara mengenai bangunan tua dan monumen, Den Haag adalah salah satu kota yang dikenal dengan bangunan tuanya. Ini membedakan dengan katakanlah Rotterdam yang cukup parah menderita kehancuran pada masa Perang Dunia. Di Den Haag, terdapat bangunan-bangunan tua yang bersejarah dan atau penting. Sebut saja *Vredespaleis* atau Peace Palace, yang menjadi rumah bagi *International Court of Justice* dan juga

*Permanent Court of Arbitration*, serta perpustakaan *International Law* terlengkap di dunia. *Peace Palace* adalah sumbangan seorang jutawan masa lalu, yang bernama Carnegie. Karena banyak institusi hukum termasuk peradilan tertinggi dalam hukum internasional yang menangani sengketa antar negara, maka Den Haag disebut juga sebagai *the world's legal capital* alias ibukota hukum dunia.

Seperti telah aku ceritakan tadi, di Den Haag terdapat *Noordeinde Paleis*, yang merupakan istana ratu Belanda yang dilengkapi dengan taman. Taman istana ini terbuka untuk umum, kita bisa memasukinya dan bersantai di dalamnya sambil berjemur atau memandang kolam yang menyejukkan mata. Aku pernah memasuki kebun istana ini, duduk dan bersantai menikmati hawa musim semi bersama Henky Widjaja.

Den Haag juga memiliki gedung Parlemen, dikenal dengan nama *Binnenhof* dan lain lain bangunan tua. Namun demikian, bangunan baru juga banyak dibangun dan bermunculan. Ketika tulisan ini aku buat, samping kampus sedang dibangun sebuah Hotel Hilton yang dari gambar yang dipampang di depan proyek terlihat megah bakalannya. Gedung dan bangunan tua memang masih dipertahankan, baik menjadi perkantoran, maupun rumah tinggal. Gaya arsitekturnya khas Eropa pada abad 18 hingga abad 20, sangat indah. Bangunannya terbuat dari batu bata yang solid dan keras. Jalanan juga kebanyakan tak beraspal, namun dari bata yang keras pula.

Kejahatan dan kerawanan di Den Haag barangkali tak seperti Amsterdam, namun tetap saja kita harus hati-hati, terutama ketika di keramaian. Orang yang mabuk atau mengisap ganja kerap bertingkah laku yang tak menyenangkan. Pernah dalam perjalanan ke Haagse Markt, dalam tram masuk seorang kulit

hitam yang nampaknya, aku tak tahu apa yang dikatakannya, berkata-kata yang dalam penangkapanku mengarah pada rasis. Rasialisme memang dimana-mana, termasuk di Jawa dan Indonesia bumiku sendiri. Hanya, di sini barangkali lebih lugas dan ekspresif dengan menunjukkan ketidaksukaan secara langsung. Di Indonesia sekalipun masih dapat dirasakan aneka prasangka rasial antara orang pribumi dan keturunan Tionghoa misalnya. Hanya saja di tanah air, orang jarang-jarang secara terbuka untuk mengungkapkan ketidaksukaannya dalam perilaku yang tidak menyenangkan. Di lain kesempatan, pernah pula aku mengalami hal tak menyenangkan ketika berada di tempat pemberhentian bus dan tram dekat kampus, di jalan Mauritskarde. Sebuah bus berbadan panjang datang dengan beberapa penumpang di dalamnya, berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Ada sekitar rombongan anak muda Belanda di dalamnya tersenyum ramah pada aku dan teman-teman, orang-orang Asia yang kala itu sedang menunggu tram menuju ke Pantai Scheveningen. Tentu kami membalas dengan ramah lambaian mereka. Dalam hati aku merasa curiga akan keramahan itu. Dan benar saja, begitu tram berjalan, nampak olehku salah seorang diantaranya mengacungkan jari tengah, diikuti tawa yang lainnya. Lain kesempatan bepergian ke Delft, seorang yang sudah mulai lanjut usia duduk di sampingku dalam keadaan mabuk. Ia sudah tua. nampaknya terlalu banyak minum bir. Aku tak menyalahkannya, beban hidup, kesendirian barangkali yang membuat dirinya begitu. Aku lebih kasihan daripada membencinya.

Untuk rasa aman, aku bisa katakan Australia lebih menjamin daripada Belanda, tak terkecuali Den Haag. Di sana, di Australia, bisa dikatakan semua *public area* dalam pengawasan kamera video. Di dalam tram, di dalam kereta api, orang selalu dalam

pengawasan kamera video. Jika berbuat kejahatan atau sesuatu yang mengganggu kenyamanan orang lain, orang akan mudah ditangkap dan sukar untuk mengelak, karena ada terekam oleh video. Di Belanda, jika kita memiliki sepeda, maka kita harus benar-benar mengamankannya dengan cara mengunci, karena banyak kejadian sepeda dicuri karena tak dikunci. Namun begitu, pencurian juga menimpa sepeda yang telah dikunci, karena para maling ini tak jarang tak segan segan membawa alat pemotong kunci. Ini menjadi keanehan tersendiri bagiku pada mulanya, dan banyak orang yang pada umumnya menduga bahwa Belanda sebagai negara maju pastilah pada tingkat tertentu menawarkan keamanan yang lebih daripada negara lainnya, terutama dibandingkan dengan negara berkembang. Namun akhirnya aku menyadari kemudian bahwa selama kita hidup di dunia, sebenarnya tak ada tempat yang benar-benar aman.

Di Australia, jika orang kehilangan telpon genggam, di bus, atau di toko karena lupa mengambil, atau kehilangan flash disk di kampus karena lupa mencabut masih akan ada harapan bahwa seseorang akan mengembalikannya. Di Belanda, tindakan yang tak menyenangkan bahkan kriminalitas selain tetap saja terjadi juga tidak selalu ada jaminan akan ditangani oleh yang berwajib alias polisi. Ada yang mengatakan dengan agak sinis, bahwa polisi juga telah menganggap pencurian sepeda sebagai bagian dari kehidupan di Belanda, oleh karenanya pelaporan tentang pencurian sepeda tak akan mendapatkan tindak lanjut yang serius dari polisi kecuali sekedar pencatatan formal. Hati-hati oleh karenanya menjadi mantra sakti yang harus selalu diingat. Tentu sekali lagi harus aku katakan, kalau dibandingkan dengan keseharian di Indonesia, negeri ini jauh lebih aman.

Untuk hiburan dan ragam budaya, Den Haag bisa

dikatakan sebagai kota yang sangat menyenangkan untuk eating out maupun untuk berwisata. Di sinilah diselenggarakan *Tong-tong Fair*, sebuah Festival Euro Asia terbesar di dunia. Aku belum menyaksikannya, tapi acara itu aku ketahui dari *Indische Courant* akan berlangsung pada sekira minggu terakhir Mei hingga Juli. Festival ini mestilah dihadiri karena didalamnya akan banyak atraksi yang menarik dan eksposisi berbagai kebudayaan *hybrid* Eropa dan Asia, khususnya Belanda dan Indonesia. Juga di Den Haag ada terdapat Madurodam, yang pula merupakan atraksi wisata yang unik di Belanda. Di Madurodam inilah, orang akan datang ke miniatur Belanda, sehingga orang bisa berkeiling negeri ini dalam beberapa saat saja.

Den Haag adalah kota besar yang menarik untuk ditinggali. Walaupun besar, kota ini tak segila Amsterdam yang memang tujuan utama para turis ke Belanda. Bagi orang Indonesia, Den Haag akan sangat menyenangkan, karena tidak ada polusi udara yang berarti, dan orang masih bisa bersepeda kemana-mana bersama keluarga, sesuatu yang barangkali sudah tak bisa dilakukan di Jakarta di sembarang hari. Lee Pegler, salah seorang pengajar di ISS mengatakan bahwa Den Haag adalah kota yang paling banyak mempunyai taman di Belanda. Aku tidak begitu bisa merasakan kebenarannya, hanya memang sepanjang jalur tram menuju pantai Scheveningen, terdapat taman yang amat luas. Di kota-kota juga terdapat taman hijau tempat orang bisa duduk-duduk menikmati matahari terutama di musim semi.

Hal lain yang menarik adalah walaupun kota besar, kita tetap dapat mendapatkan barang-barang murah di toko barang bekas. Andalanku adalah Kringloop Holland, sebuah toko barang bekas yang dikelola komunitas. Toko ini menerima donasi barang bekas dari warga yang kemudian akan dijual dengan harga yang amat

murah kepada warga. Keuntungan dari Kringloop ini nantinya akan dikembalikan untuk lingkungan. Kringloop andalanku terletak di Jalan Piet Heinstraat, mungkin sekitar setengah kilometer dari kampus. Di sana kita bisa jumpai aneka pecah belah, elektronik, buku dan lain-lain seperti mainan anak dengan harga amat murah. Aku membeli beberapa buku di sana dengan harga 25 sen hingga 1,5 euro. Buku hukum dan sastra biasanya dihargai 1 euro, atau sekarang (2009) seharga 15 ribu. Untuk buku berbahasa Inggris seperti *Contemporary Sociology Theory* tulisan George Ritzer misalnya, aku membeli seharga 1,5 euro. Tetap lebih murah, karena di tanah air buku itu pasti berharga puluhan bahkan ratusan ribu rupiah, dan terjemahannya bisa mengakibatkan sakit kepala.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan dan lain-lain kebutuhan harian ada banyak terdapat supermarket yang bisa melayani kebutuhan kita, tak terkecuali kebutuhan makanan dan bahan pangan lainnya orang asia. Di sini setidaknya ada dua yang aku tahu, yakni *Oriental Shop* dan *Wang Nam Hong*. Di sana, kita bisa mendapatkan aneka macam makanan khas Asia, seperti sambal, saus, dan juga mi instan. Aku sendiri jarang ke sana, karena bagiku, aku tak harus makan sesuatu yang berbau Asia. Sementara itu kebutuhan yang lain seperti roti, susu, jus dan telur bisa kita beli di Albert Heijn, sebuah nama supermarket besar di Belanda. Untuk yang terakhir ini, seorang sahabat mengatakan bahwa ALDI supermarket lebih murah lagi harganya. Sampai tulisan ini dibeli, aku belum pernah berbelanja di ALDI. Namun aku tahu, supermarket ini besar, bahkan kalau tak salah pernah kulihat jaringannya ada pula di Belgia.

Yang unik jika kita berbelanja di Belanda adalah bahwa kita harus menyediakan tas bawaan sendiri, karena toko tidak

menyediakan tas plastik sebagaimana di Indonesia. Ini bagus, karena dengan demikian, orang akan cermat dalam menggunakan tas plastik yang tak ramah lingkungan. Orang masih bisa mendapatkan tas plastik di supermarket namun untuk itu berarti ia harus membayar uang lebih. Oleh karenanya tak heran, banyak orang yang berbelanja telah terlebih dahulu membawa tas plastik, ransel, atau apa saja yang bisa dipakai untuk membawa barang belanjaan. Sebenarnya kupikir hal ini bisa juga diterapkan di Indonesia. Orang akan terbiasa membawa tas bawaan jika ke pasar swalayan. Orang harus membayar untuk tas plastik. Dengan demikian, nantinya orang akan terbiasa membawa tas sendiri, yang pada gilirannya, sampah plastik akan bisa berkurang. Di Indonesia, aku kerap menolak ketika barang belianku hendak dimasukkan tas plastik. Aku lebih suka memasukkan apa yang aku beli ke dalam ransel yang kerap aku bawa. Aku harap, perilaku ini, walaupun kecil dan remeh, akan sedikit banyak membantu daya dukung alam terhadap manusia.

Apalagi yang bisa kutulis? Aku datang di kala *lente*, istilah Belanda untuk musim semi, dimana cuaca dibidang sebagai yang terbaik daripada harus datang di musim dingin. *Lente* di Den Haag memang menyenangkan. Angin tak terlalu kencang, walau kadang di malam hari angin kuat bertiup menimbulkan suara yang mengerikan untuk didengar dari lantai dua kamar tempatku tinggal. Kadang suhu udara bisa hangat, bahkan panas, tapi kerap kali cukup dingin juga. Membawa jaket selalu adalah hal yang disarankan, supaya tidak terserang dingin terutama ketika kita jauh dari rumah. Namun yang kuamati, orang Belanda pada umumnya memang mempunyai kulit yang lebih tahan dingin daripada kita orang Asia. Seringkali aku dan kawan-kawan sudah gemetar dengan hawa dan hembusan angin, tapi mereka terlihat tenang tenang saja.

Mungkin hanya itu yang bisa aku tulis tentang Den Haag, dan masih banyak, terlalu banyak yang terlewat dari kota ini. Apa boleh buat, kesempatanku untuk menulis tentang kota ini benar-benar terbatas, sama terbatasnya dengan waktu untuk lebih banyak mengenal kota ini hingga lebih mendetail dan terperinci. Namun setidaknya apa yang kutulis ini bisa memberi sedikit terang dan gambaran mengenai kota yang namanya begitu dikenal oleh mereka yang nun jauh berdiam di Nusantara.

**'s-Gravenhage, 27 May 2009**

# 11.Hostelku

68

**S**edari tanah air aku mengupayakan mencari tempat tinggal yang menjadi angan-angan setiap mahasiswa pada umumnya: dekat kampus tapi murah. Dekat, karena tak ada orang yang mau repot menempuh jauhnya perjalanan untuk mengikuti kegiatan di kampus. Murah, dengan harapan ada selisih uang beasiswa yang bisa kita gunakan untuk keperluan lain di Belanda. Bisa untuk dibawa pulang, atau dialokasikan untuk keperluan lain, seperti menjelajah kota-kota di Belanda dan negara Eropa lainnya.

Dua kriteria utama itu, dekat dan murah, tentu ada konsekuensi logisnya. Supaya dekat tapi murah, konsekuensi adalah harus berbagi tempat bersama orang lain. Aku tak mengenal Den Haag dan Belanda pada umumnya serta kampus *Institute of Social Studies* (ISS) tempat aku akan menempuh studi singkat. Namun berkat internet, aku bisa membina komunikasi dengan para pelajar di sini (sebenarnya di luar negeri pada umumnya, digunakan istilah “pelajar”, dari kata *student* dan bukan istilah ‘mahasiswa’, sebuah istilah yang sebenarnya dalam perasaanku terkadang terasa agak berlebihan karena “maha” nya itu).

Salah satu mahasiswa (atau pelajar??) di sini, setelah melalui perkenalan lewat internet, menawarkan kamarnya

seharga duaratus enampuluh euro. Harga yang lumayan lebih murah daripada tinggal di asrama mahasiswa yang diperkirakan empatratus euro. Dengan kurs saat itu Rp. 14.500, maka harga sewa itu kurang lebih senilai Rp 6 juta sebulannya. Setelah mengkonfirmasi dengan berbagai pihak, tahulah aku bahwa kamar tinggal yang ditawarkan itu jauh dari ISS, dan lebih dekat dengan kampus sang pemilik, *De Haagse School*. Perlu naik tram atau naik sepeda untuk mencapai kampus. Berjalan kaki mungkin bisa, akan tetapi terlalu jauh. Aku juga harus berbagi kamar dengan seseorang yang kabarnya perokok. Walau aku pernah jadi perokok, ini cukup membuatku malas juga, karena aku tak lagi menyukai asap rokok. Sudah begitu, tidak jelas apakah ada sambungan internet atau tidak untuk kamar senilai itu, walau seorang kawan kemudian meyakinkan bahwa internet adalah fasilitas wajib setiap kamar pelajar di Nederland. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan terbentur oleh waktu, kuputuskan untuk tinggal saja di asrama mahasiswa yang disediakan oleh ISS.

ISS memakai istilah hostel untuk asramanya. Ini adalah bangunan semacam rumah susun. Untuk ISS, ada dua hostel yaitu Bazarlaan dan Dorus. Aku ditempatkan di Bazarlaan, sebuah *dormitory* yang berdinding bata keras, sebagaimana bangunan Belanda pada umumnya. Kamarku terletak di lantai dua. Pada kedatangan pertama, aku merasa cukup lelah juga membawa kopor naik ke atas. Untuk itu, aku perlu berterimakasih pada Henky Widjaja, ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Kota Den Haag yang membantuku membawa *travel bag* sehingga meringankan beban saat naik anak tangga.

Tinggal di Hostel ISS belakangan kusadari sebagai pilihan yang nyaman. Fasilitas yang disediakan berupa sambungan

internet, kamar mandi dan WC privat, meja belajar, lemari pakaian, tempat tidur lengkap dengan spreng dan selimut, kulkas, dan lemari kecil untuk menaruh berbagai barang. Selain itu ruangan juga cukup luas. Kedekatan dengan kampus membuat kita bisa tepat waktu masuk kuliah sekalipun saat menit-menit terakhir.

Di lantaiku, hanya aku yang berasal dari Asia. Depan kamarku, Salamawit Abebe, seorang gadis asal Ethiopia. Di sampingku persis seorang dokter bernama Melqior dari Tanzania. Ada lagi Peter, seorang mahasiswa berbadan besar dengan telapak kaki yang amat panjang dari Kenya. Berikutnya Hasan, seorang kandidat doktor dari Sudan. Hanya satu orang yang bukan Afrika selain aku, tapi hampir-hampir tak pernah menjumpainya. Salamawit bilang, ia dari Albania. Walau teramat jarang ketemu, kami cukup akrab dan kerap bergurau. Kami hanya ketemu ada kalanya sore atau malam ketika memasak. Khusus aku dan Salamawit, kami sering bertukar bumbu masak. Ia pernah meminta bawang putih, gula, dan telur. Sebaliknya aku mengambil *chili pepper* yang dibawanya dari Ethiopia. *Chili pepper*, serbuk merah yang pedas itu menurutku amat sedap dimakan dengan nasi panas dan telur goreng.

Tanggungjawab kebersihan berada di tangan kami sendiri, para penyewa kamar. Untuk dapur, kami juga harus menjaga kebersihannya bersama. Tidak boleh ada piring, panci, atau apapun alat masak, kotor ditinggal di bak cuci. Pokoknya, begitu selesai memasak usahakan sesegera mungkin untuk mencucinya. Dapur ini cukup nyaman, karena dilengkapi dengan kompor dengan sistem induksi. Aku harus akui bahwa inilah pertama kalinya memakai kompor dengan sistem model ini. Panci, atau wajan cukup kita letakkan di atas kompor yang flat. Panas

bisa diatur sesuai keinginan, dari nol hingga 12. Kalau hendak mendidihkan air, pakailah 12. Kalau untuk menggoreng, cukuplah angka delapan. Di Australia dahulu, aku masih memakai kompor gas, dimana gasnya dialirkan melalui pipa. Sedikit lebih bagus dari tabung gas yang lazim dijumpai di Indonesia.

Bagi mahasiswa, kamar sebenarnya tak terlalu penting karena biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di kampus. Praktis, kamar hostel hanya dipakai untuk tidur saja. Aku pernah mendengar banyak mahasiswa yang berbagi kamar di hostel. Mereka berbagi kamar supaya bisa menghemat uang. Untuk kasusku yang menempuh *certificate course*, berbagi kamar hampir tidak mungkin, karena aku di sini tidak untuk dalam waktu lama, hanya sekitar dua bulan saja.

Tinggal di asrama mahasiswa menjadi pengalaman baru bagiku. Ketika menempuh studi sarjana, aku tak mengira akan tinggal indekos seperti ini. Saat di Australia, aku indekos juga walaupun tak tinggal di Asrama. Asrama atau hostel lebih mahal daripada jika kita mencari tempat tinggal sendiri. Harus diakui asrama mahasiswa lebih dekat dengan kampus, dan itu menjadi keuntungannya. Di Australia dahulu, aku mendapat kamar yang murah, yakni 60 dolar seminggu, tapi untuk harga itu aku harus berjalan kaki selama 30 menit untuk sampai di kampus.

Pengalaman sebagai mahasiswa indekos di Australia membuatku tak lagi kaget dengan kehidupan sebagai mahasiswa di Belanda. Masak, mencuci, dan membersihkan kamar harus dilakoni sendiri dan memang sudah menjadi keseharianku. Memasak sendiri menjadi bagian dari kegiatan pelajar yang indekos di sini. Sementara pelajar yang indekos di Indonesia lebih memilih untuk membeli makanan di warung karena lebih murah daripada memasak.

Hostelku dan kamarku ini selalu sepi. Hanya suara radio *online* dari laptopku saja yang terdengar menemani. Lama-kelamaan aku menikmati suasana seperti ini, walau sendiri, walau sepi.

's-Gravenhage, 14 Mei dinihari, 01:29 AM

## 12. Suatu Pagi bersama Pembersih Dapur

**T**adi pagi, ketika hendak memanaskan roti di microwave dapur, untuk pertama kalinya aku berjumpa dengan petugas *cleaning service* yang membersihkan dapur di lantai di mana aku tinggal. Dia seorang perempuan, dalam usia yang menurut taksiranku empatpuluhan. Rambutnya hitam, membuatku berfikir bahwa dia bukan orang Belanda tulen. Aku menebak, ia pastilah berdarah Italia. Seperti apakah orang Italia itu 'seharusnya' aku juga tak tahu benar.

Ia (beberapa hari kemudian aku berjumpa dengannya lagi, dan kutahu namanya adalah Yoke) mengerti kalau aku orang baru di lantai ini, dan memang aku mengatakan bahwa aku adalah pendatang baru. Aku memperkenalkan diri sebagai orang Indonesia, dan ia mengangguk sambil berkata bahwa ia juga telah menduga aku adalah orang Indonesia, karena aku memakai sarung, sesuatu yang sering ia lihat di televisi. Kubertanya padanya, apakah pernah ke Indonesia. Dia menggeleng dan mengatakan belum pernah. Seperti juga orang Belanda yang kujumpai dan mengerti kalau aku adalah pendatang, ia bertanya padaku apakah aku menyukai Belanda. Dan akupun menjawab dengan sejujurnya, bahwa aku menyukai dan sangat menyukai Belanda. Kukatakan padanya, mengunjungi Belanda mempunyai

kesan tersendiri mengingat antara Belanda dan Indonesia ada keterkaitan sejarah yang amat erat di masa lalu, terutama di masa kolonisasi. Ia mengangguk angguk dan dari wajahnya, bahasa tubuhnya, aku mengerti bahwa ia amat memahami apa yang aku maksudkan.

Kepadanya aku katakan bahwa ia harus mengunjungi Indonesia. Ini terutama setelah ia sendiri mengatakan bahwa iklim Indonesia nampak baginya sangat indah dan menyenangkan. Namun ia mengatakan tidak akan ke Indonesia, karena ia takut naik pesawat terbang. Lagipula, untuk mencapai Indonesia butuh waktu yang teramat lama. “*How many hours did you fly?*” ia bertanya. Dan kujawab limabelas jam. Dan segera saja mimik wajahnya berubah, menunjukkan bahwa ia tak sanggup menempuh perjalanan selama itu.

74

Padaku lagi ia mengatakan bahwa ia amat menyukai kuliner Indonesia. “*Spicy ya?*” tanyaku. Ia membenarkan. Dengan lucu ia bercerita bahwa selalu dalam *event* Tong-Tong Fair yang diselenggarakan di Den Haag, ia akan datang dan mencoba banyak masakan dan makanan Indonesia di pekan raya budaya Indis terbesar di Belanda itu. Sayang, selain nasi goreng, aku tidak tahu lagi apa yang ia maksudkan. Tapi nampaknya ia menyukai aneka makanan Indonesia. Bisa dimengerti, karena kuliner Belanda samasekali berbeda dengan tanah air. Kita, orang Indonesia banyak menggunakan rempah rempah yang *spicy*. Di Belanda, bahkan orang Belanda pun tak menyukai makanan bangsanya.

Perbincangan kami tidak berlangsung lama, karena ia harus membersihkan dapur di lantai lain. Ia segera berlalu dan mengucap “*bye-bye*” padaku. Perjumpaan dua anak manusia yang biasa saja, tapi jika aku pikirkan dengan mendalam akan mencabangkan

banyak pemikiran lain yang sama sekali berbeda. Salah satunya adalah pemikiran bahwa walaupun ia bekerja sebagai pembersih dapur, aku yakin ia mendapat uang yang cukup banyak dan layak dari apa yang dikerjakannya. Pekerjaan macam begini di negara maju, justeru pekerjaan yang banyak mendatangkan uang. Ini akan membawa pemikiranku pada mereka yang bekerja dan melakukan hal yang kurang lebih sama dengan pekerjaannya di tanah airku. Aku tak mau terlalu lama memikirkannya, karena sudah barang tentu akan membawa kepada kesedihan belaka.

**Den Haag**, 11 Mei 2009,  
jelang tengah malam 22.53

## 13. Henky Widjaja dan Kaum Muda Tionghoa Indonesia

76

**N**amanya Henky Widjaja. Untuk seterusnya aku akan menyebutnya sebagai Henky saja. Dia adalah mahasiswa *Institute of Social Studies* (ISS) sekaligus Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia Kota Den Haag periode 2008-2009. Perjumpaan kami diawali lewat media internet, ketika sedang mencari informasi mengenai segala sesuatu tentang ISS dan kehidupan di Belanda. Ahmad Sabiq, seorang kawan alumni ISS merekomendasikan untuk menghubunginya. Melalui *Facebook*, aku mengenal Henky, dan kami berkomunikasi banyak mengenai hal-hal seputar akomodasi dan sebagainya yang remeh-temeh seputar tinggal di Belanda.

Henky bersama Benny Alamsyah, mahasiswa *double degree* Universitas Indonesia (UI) dan ISS, yang menjemputku di Schiphol, Amsterdam, pada 22 Juni 2009 ketika pesawat Malaysia Airlines yang membawaku dari Kuala Lumpur mendarat pada pagi yang dingin di bandara tersibuk di Eropa itu. Begitu menjumpainya di Amsterdam, aku bisa membenarkan perkiraanku sebelumnya bahwa Henky adalah seorang Tionghoa.

Apa yang salah dengan Tionghoa? Sudah tentu tak ada. Aku rasa hanya orang tak sehat pikir saja yang mengatakan satu ras lebih baik dari ras yang lain, dan adalah salah menjadi

bagian dari ras tertentu. Tak ada orang yang bisa menentukan dari golongan dan ras mana akan dilahirkan. Aku tak pernah meminta menjadi orang Jawa, dan lahir di negara berkembang seperti Indonesia, dimana kemiskinan adalah pemandangan setiap hari. Sebagaimana aku, Henky pun tak kuasa menolak bahwa ia dilahirkan sebagai Tionghoa, bukan lahir sebagai pribumi Makassar tempatnya berasal.

Dalam diskusi kami, aku dan Henky sadar, bahwa menjadi Tionghoa di Indonesia adalah sesuatu yang sulit. Diskriminasi terjadi, dan hampir mendarah daging di negeri kami. Kami juga tahu bahwa apa yang membentuk cara pikir sebagian besar orang Indonesia bukanlah sesuatu yang timbul demikian saja apa adanya. *Mindset* bahwa Tionghoa dengan segala konotasi kekayaan, kelebihan, dan keculasannya, adalah sesuatu yang terbentuk karena rejim masa lalu melokalisir golongan Tionghoa atau Cina kepada profesi pedagang. Golongan Tionghoa yang kaya selalu dalam hubungan patron-client dengan penguasa dan militer di masa Orde Baru. Tidak saja di tingkatannya yang nasional, di berbagai daerah pun hubungan antara etnis Tionghoa dan elit lokal diwarnai relasi yang serupa.

Generalisasi terbentuk, bahwa hubungan kaum saudagar dan penguasa adalah hubungan saling membutuhkan. Satu membutuhkan jaminan keamanan dan akses kepada dunia bisnis yang lebih luas, yang lain membutuhkan kucuran uang dari berbagai upeti dan sesaji.

Kami membicarakan pula kebebasan beragama, termasuk kebebasan beragama dan berkepercayaan bagi orang Tionghoa. Bahwa orang Tionghoa lebih kepada Kristen dan Katolik dalam rejim pengakuan agama. Hal itu tak lepas dari rejim Orba yang tak mau menghormati hak orang Tionghoa dengan kepercayaan

Confucian sehubungan dengan renggangnya hubungan Indonesia dan Cina paska 1965. Karena bagaimanapun butuh pengakuan negara dalam berbagai hal administrasi kependudukan, banyak golongan Tionghoa mau tak mau memilih agama resmi yang tersedia, dan bukan dari akar budayanya.

Abdurrahman Wahid memang mengembalikan hak konstitusional warga, termasuk orang Tionghoa untuk beribadah menurut agama yang diyakininya, dengan mengembalikan Confucian kepada masyarakat Indonesia. Mengenai kebebasan beragama ini, aku berkeyakinan bahwa kebebasan beragama di Indonesia masih belum sepenuhnya. Hak beragama masih diandaikan sebagai hak yang diberikan oleh negara, karena dalam praktik masih kukuh bercokol konsep “agama yang diakui”. Negara seharusnya tidak ada pilihan kecuali mengakui agama apapun yang dianut warganya, karena beragama dan berkeyakinan adalah hak asasi manusia, hak dasar yang ada sebelum adanya entitas negara.

Ada hal lain yang menarik perhatianku. Henky, mahasiswa yang menaruh minat pada sosial politik dan menempuh studi pada ISS, sebuah kampus yang dikenal akan kajian ilmu-ilmu kemasyarakatan dengan fokus pada negara berkembang. Ini terasa sebagai keanehan bagiku. Rasa aneh yang sepenuhnya aku sadari adalah produk dari *mindset* yang memang hendak dikondisikan oleh Orba, bahwa kaum Tionghoa hanya boleh dan bertempat di lingkaran perdagangan. Bahwa kaum Tionghoa tak tahu dan tak usah berpolitik. Bahwa kaum Tionghoa adalah bagian lain dalam kepribumian bangsa Indonesia yang eksklusif.

Pramoedya Ananta Toer dalam tetralogi buru menunjukkan bahwa kaum Tionghoa justru tercatat pertama kali melakukan pemberontakan terhadap Belanda. Tokoh-tokoh Tionghoa banyak

berperan dalam berdirinya Republik. Bahwa tembok pemisah Tionghoa dan pribumi diciptakan sejak jaman Belanda dengan melokalisir Tionghoa secara fisik ke daerah pecinan, dan di masa Orde Baru dengan domain lapangan kerja, sudah seharusnya dikikis oleh generasi sekarang. *Indonesian Chinese* seperti Henky adalah bagian bangsa Indonesia. Pembauran harus dilakukan oleh kedua belah pihak, tidak saja menunggu dengan pongah akan mendekatnya kaum Tionghoa, akan tetapi generasi baru yang berkesadaran mestilah menuju kepada satu titik persatuan, membangun dalam persatuan bangsa. Pembauran bukan karena orang Tionghoa mau membaur, tapi semua bangsa dan warga Indonesia harus mau membaur, mau saling menuju kepada satu titik, *Indonesische eenheid*, persatuan Indonesia.

**Den Haag**, 11 Mei dinihari, jam 01.06

## 14. Belajar Bahasa Inggris Melalui Musik

**D**ahulu, era 70-an hingga 80-an akhir, album rekaman artis-artis asing bisa dipastikan dirilis di Indonesia tanpa royalti. Kebanyakan dalam format kaset karena format piringan hitam semakin tergerus. Produser tanah air dengan seenak hati membuat rilisan artis asing ‘nun jauh di sana’. Paling banyak dijumpai tentu saja album kompilasi dengan label “*the very best of*”, “*greatest hits*” atau dengan menyebut sejumlah angka yang menandakan jumlah lagu terpilih dari seorang artis maupun kelompok musik.

80

Kalau tidak, maka album yang ada adalah campuran berbagai artis yang lagu-lagunya tengah menanjak di *chart* radio. Bisa dimaklumi, taktik bisnis seperti ini bertemu dengan kebutuhan banyak orang yang hanya mau mendengar lagu-lagu hits maupun yang terkenal saja dari seorang artis. Hanya dengan membeli satu kaset, berbagai lagu hits ada di genggam. Prinsip ekonomi: pengorbanan sesedikit mungkin untuk dapatkan ‘orgasme’ selama mungkin. Salah satu kaset yang sempat aku beli adalah kaset 36 *Beatles Big Times*. Ada tiga kaset dalam serie ini, dan yang sempat kumiliki adalah Part 1 dan Part 3. Part 2 seingatku tak pernah kubeli, karena nampaknya tak tersedia di toko kaset di Purwokerto. Kalau tak salah, membeli kaset ini adalah sebagai

hadiah sebelum Bapak pergi ke Inggris dalam rangka studi banding bersama banyak kepala sekolah dari seluruh tanah air, tahun 1987.

Sebagaimana umumnya kaset bajakan kala itu, di dalamnya tersedia lirik lagu yang bisa kita gunakan sebagai panduan untuk turut menyanyi. Harus diakui, inilah ‘kelebihan’ kaset bajakan pada masa lalu: dilengkapi dengan lirik, walau kalau diteliti kerap kali album aslinya sendiri tak mengandung lirik. Aku masih ingat lirik lagu “*Ebony and Ivory*” dari Paul McCartney dan Stevie Wonder yang sempat menjadi lagu kesukaan dan kupelajari liriknya lewat teks kaset bajakan ini. Juga lagu dari kelompok Bread maupun The Rolling Stones. Diletakkan pada konteks sosial kala itu, kaset adalah satu-satunya cara untuk mendengarkan musik selain radio. Televisi hanya ada TVRI yang hampir-hampir tidak menawarkan musik barat sama sekali, kecuali cuplikan super singkat dalam tayangan *Dunia Dalam Berita*. Internet pun belumlah ada, dan berbagai *gadget* yang berkaitan dengan komputer dan *digital files* juga belum menjadi perbendaharaan umum.

Seringkali aku ditanya orang bagaimana pengalamanku dalam belajar bahasa Inggris. Aku selalu menjawab bahwa belajar dari teks lagu adalah salah satu metode ampuh, selain membaca literatur, menonton film tanpa *subtitles*, yang kurasakan sendiri manfaatnya. Belajar dari kaset bajakan adalah pengalaman hidup dalam mempelajari bahasa asing yang tak mungkin kuingkari. Tentu saja untuk itu kita harus menyukai atau belajar menyukai musik terlebih dahulu. Dari situ kita akan berusaha bisa menyanyikannya sesuai dengan liriknya. Setelah bisa menyanyikan, belajar *pronunciation*, biasanya aku penasaran untuk mengetahui maknanya. Bertanya pada Ibu adalah *shortcut* untuk mengatasi permasalahan ini. Lama kelamaan Ibu pun

bosan dan lelahlah ditanyai. Ia akan memintaku mencari sendiri artinya di kamus. *Learning by doing*.

Sejak 1988, kaset bajakan sudah punah dari peredaran yang konon dipicu oleh protes Bob Geldof pada Presiden Soeharto setelah mengetahui pembajakan album *USA For Africa*, sebuah rekaman keroyokan yang keuntungannya ditujukan untuk *charity*. Dengan lenyapnya berbagai album rekaman yang dirilis tanpa lisensi, lenyaplah kaset-kaset yang dirilis dengan tradisi menyertakan lirik. Album rekaman dirilis apa adanya, dan kerap kali memang tanpa lirik. Ada memang album yang kuketahui rekaman aslinya menyertakan lirik. Namun, karena alasan ekonomis terutama soal kebutuhan kertas yang lebih banyak, lirik tak ikut serta dicetak. Dalam perkembangannya, industri rekaman juga mengalami pukulan hebat dengan perkembangan teknologi digital. Rekaman fisik dibuat sesederhana mungkin agar harga jualnya bisa lebih murah. Konsekuensinya, lirik lagu tidak masuk hitungan sebagai bagian dari sebuah album rekaman untuk turut dicetak.

Kini orang tak lagi merasakan membeli rekaman musik sebagai suatu kebutuhan. Musik cukup di-*download* dari berbagai situs internet, yang kemudian file digitalnya saling dibagikan melalui berbagai saluran seperti *blackberry messenger*, *e-mail*, *bluetooth*, dan berbagai cara lainnya. Setelah era kaset resmi/ lisensi beredar, aku sendiri masih mempelajari lirik dari rekaman album-album barat bajakan. Album-album dari Napalm Death “Harmony Corruption”, Helloween “Pink Bubbles Go Ape”, Terrorizer “World Downfall”, Poison “Flesh And Blood”, dan album “Effigy of the Forgotten” dari Suffocation adalah beberapa koleksi musik yang turut membantuku dalam belajar bahasa Inggris pasca era bajakan. Namun kaset-kaset seperti Morbid

Angel “Altars of Madness” tidak memuat lirik untuk dibaca dan dipelajari.

Kini, belajar bahasa Inggris melalui lirik lagu dari kaset bajakan seperti yang kulakukan di kala kanak-kanak, bisa dikatakan tak akan lagi terulang dalam peradaban manusia Indonesia masa kini dan mendatang. Bahkan, belajar bahasa Inggris dari teks album rilisan resmi yang ada pada kaset maupun *compact disc* akan jadi kultur yang menghilang manakala orang lebih suka mengoleksi file digital MP3. Namun begitu, hampir semua lirik lagu terutama lirik lagu asing berbahasa Inggris (dan bahasa lainnya) dapat dengan mudah ditemukan di internet. Dengan mengetik kata kunci seperti judul lagu di situs pencari, lirik yang kita cari akan ditemukan. Sekarang tinggal seberapa besar kecintaan dan kesukaan orang untuk mengetahui lirik lagu sekaligus seberapa besar kemauan orang mempelajari bahasa kunci pergaulan internasional ini.

## 15. Adam Malik dan Kebutuhan Hidup Layak

**K**etika aku datang sekira jam sepuluh pagi kemarin, ia sedang membaca koran. Setahun lalu ketika kudatangi, ia juga sedang melakukan hal yang sama. Dan membaca koran berarti pula menambah pengetahuan. Demikianlah, dari wajahnya, dari sinar matanya aku tahu, ia orang yang cukup berwawasan, walau barangkali dalam hal pendidikan ia tak terlalu tinggi. Dan membacai koran adalah cara paling bagus baginya untuk membunuh waktu. Kerjanya adalah menunggu, menunggu datangnya para pemakai jasa. Ya, ia adalah pemberi jasa pembayaran pajak kendaraan bermotor. Sehari-hari ia duduk di belakang sebuah meja kecil di sebuah warung yang terletak persis di sebelah selatan Samsat Purwokerto. Banyak orang tak sempat dan atau tak mau membayar sendiri pajak kendaraannya karena berbagai alasan. Aku termasuk di dalamnya. Bagiku, lebih baik bekerja daripada membuang waktu selama satu dua jam di kantor Samsat. Sudah dua kali ini aku datang padanya. Sebelumnya aku memakai jasa orang lain, Pak Topo namanya. Dan Pak Topo ini setelah berpindah tempat tak dapat lagi kujumpai dirinya. Padanya kubertanya, apakah ramai hari itu. Maksudku, apakah banyak yang memakai jasanya. Ia memasang wajah tak cerah

dan menggeleng, serta memulai berkata. Pada awalnya kukira ia akan menerangkan bahwa sekarang persaingan pemberi jasa sejenis sudah banyak, yang berakibat pada menurunnya jumlah pemakai jasanya. Namun ternyata ia memulai cerita dengan menyebut nama Adam Malik. Nama ini tentu tak asing bagiku, kanak-kanak era 80-an. Adam Malik sering kudengar-kulihat nama dan wajahnya lewat siaran TVRI. Ia pernah menjabat Wakil Presiden mendampingi Soeharto. Beberapa tahun lalu negeri ini dihebohkan oleh buku karangan Tim Weiner, seorang wartawan *The New York Times* yang menyebut Adam Malik sebagai terkait dengan CIA. Anaknya tak terima bapaknya dibilang sebagai agen CIA. Kelanjutan perselisihan itu aku tak tahu. Lelaki yang kutaksir umurnya telah mendekati enam puluh tahun ini, orang yang tak kuketahui namanya ini berkata, bahwa tahun 1974 saat masih duduk di bangku STM, ia mendengarkan pidato Adam Malik. Tak jelas benar dari mana ia mendengar, apakah lewat televisi, radio atau melihat langsung dalam suatu kesempatan. Intinya dalam pidato figur yang juga berperan dalam peristiwa Rengasdengklok itu dikatakan bahwa setelah banyak berkeliling dunia ke mana-mana, ia, Adam Malik berkesimpulan, bahwa untuk meningkatkan kemakmuran rakyat jalan yang ditempuh di mana mana di dunia ini adalah dengan memberdayakan rakyat kecil. Sebenarnya aku tak punya waktu lama untuk mengobrol dan mendengarkan celotehnya. Jam dinding di warung makan tempat di mana ia biasa menunggu pelanggan menunjukkan angka sembilan lebih sepuluh menit. Dan jam sepuluh aku harus menghadiri pertemuan koordinasi di tempatku bekerja. Namun aku tak enak hati untuk memotong pembicaraannya. Maka kudengarkan ia melanjutkan kisahnya. “Aku punya saudara. Ia tinggal dan bekerja di Jepang”. Tak tahu pasti aku siapa saudaranya itu, apakah keponakan, atau adik atau

siapa. Yang pasti ia berkata bahwa di Jepang pada umumnya orang Indonesia kurang dipercaya karena rasa tanggungjawabnya dinilai kurang. Benar atau tidaknya tentu aku tak tahu. Aku belum pernah ke Jepang. Ia mengatakan bahwa menurut saudaranya itu, sekali makan di negeri matahari terbit itu menghabiskan paling murah limapuluhYen. “Walau begitu makanan limapuluhYen itu sudah bergizi,” lanjutnya. Tiga kali makan berarti 150 Yen. Dalam sehari, sang saudara mendapatkan 750 Yen. Dengan demikian, penghasilan yang didapat dikurangi makan masih sisalah 600 Yen. Tak mengerti benar aku berapa rupiahkan 600 Yen itu dalam kurs sekarang. Dan kurasa itu tak penting benar, karena yang hendak dikatakannya itu adalah bahwa sisa uang penghasilan setelah dikurangi uang makan masih terbilang lumayan. Sangat lumayan. Dan dengan sendirinya saat itu aku membandingkan dengan pekerjaanku sendiri pada masa lalu sebagai kuli di Australia, kuli pada seorang *landscaper*, kawanku sendiri bernama Edy, seorang supir taksi kota Melbourne yang pula pembuat kebun Jepang. Bersih aku mendapat 70 dollar sehari. Bukan bayaran yang menurut standar Australia memang, namun saat itu cukup lumayan bagiku. Namun aku menahan untuk bercerita hal ini padanya. Kupikir, hal itu bisa menambah lama obrolan. Ia kemudian melanjutkan dengan membandingkan penghasilan di Jepang tersebut dengan penghasilan anaknya yang bekerja di sebuah perusahaan retail. Dikatakannya, gaji anaknya sebulan adalah tujuh ratus ribu rupiah. Untuk sekali makan sang anak menghabiskan kira-kira enam ribu, maka dalam seharinya uang yang dihabiskan untuk kepentingan perut adalah delapanbelas ribu rupiah. Ia kemudian membulatkan angka itu menjadi dua puluh ribu, karena bisa jadi ada kurang lebihnya. Dikalikan 30 hari, maka anaknya menghabiskan uang makan sebesar enamratus ribu rupiah dalam sebulannya. Praktis yang tersisa adalah hanya

100 ribu rupiah. Dan sisa sebesar itu manalah cukup untuk membeli bensin, pulsa, dan kebutuhan lainnya seperti pakaian, dan hiburan. “Penghasilan di negeri ini sangat jauh di bawah kebutuhan hidup layak,” katanya. Wajahnya terlihat amat serius sekaligus amat prihatin. Amat berapi dan berduka. Aku hanya tersenyum. Terlalu sering mendengar celoteh seperti ini. Untuk menghapus semua keadaan ini, nepotisme harus dihapuskan. Ia menunjuk pada rekrutmen sebuah instansi yang mensyaratkan duit sebesar tak kurang dari seratus limapuluh juta rupiah. Ia masih ingin melanjutkan lebih panjang, namun aku harus tega memotong: aku harus pergi. Padanya aku menitip seratus ribu rupiah untuk pajak motor. Kalaulah ada kekurangan akan aku lunasi saat mengambil STNK. Ia memintaku datang siang jam 12, dan kubilang mungkin aku datang minggu depan. Aku akan pergi. Ia tak keberatan.

## 16. Libur Paskah di Belanda

**P**askah adalah hari libur nasional di tanah air dan juga di Belanda. Bahkan libur Paskah di Belanda (dalam bahasa Belanda disebut *Paasdaag*) lebih panjang, terhitung sejak Jum'at hingga Senin. Ada apa di kota Nijmegen saat liburan Paskah 2012?

88

Jum'at, aku dan kawanku Rahmat Yanuar menyempatkan diri pergi ke kota, bersepeda seperti biasanya. Sudah dua minggu sejak musim semi resmi dimasuki, tetapi suhu tetap saja dingin dengan kisaran 6-8 derajat. Hari telah beranjak sore saat kami pergi, sekitar jam 4, sehingga tak banyak yang dilihat dan didapat. Nijmegen tampak ramai dengan orang yang mengisi liburan. Toko dan restaurant terlihat penuh dengan manusia. Juga ada semacam pasar malam yang menyediakan aneka hiburan dan permainan untuk anak-anak.

Saat masuk kota, kami datang ke toko barang bekas. Di dalamnya dijual bermacam barang seperti gitar, jaket kulit, stereo set, hingga kamera dan jam tangan, amplifier dan pedal gitar. Harganya sudah tentu jauh lebih murah ketimbang baru.

Kami pun pergi ke *Het Goed*, sebuah toko barang bekas lainnya. Kunjungan itu bukan yang pertamanya, sebelumnya

kami pernah ke sana. Namun, bagiku kemarin adalah belanja yang pertama. Aku mendapat dua buah buku terbitan Routledge seharga 2,5 euro per eksemplar. Membeli dua buah buku dan satu kaset *Girlschool* seharga 30 sen, cukup membayar dengan 5,30 sen saja. Rahmat membeli beberapa potong pakaian dan mainan berupa boneka untuk anaknya. Belakangan ketika aku mencocokkan harga kedua buku itu di situs *amazon.com*, kuketahui masing-masing buku itu seharga 38 USD. Sebuah tindak penghematan yang terbilang lumayan.

Keluar dari *Het Goed*, toko-toko sudah mulai bersiap untuk tutup. Pada hari Jum'at, aktifitas perbelanjaan hanya sampai jam 6 sore. *Good Friday* atau Jum'at Agung memiliki makna istimewa, walau sekali lagi, Belanda adalah negara dengan sistem politik sekular. Kami pun menghabiskan waktu memotret dan berfoto di *St Stevenskerk*, gereja Katolik Roma yang usianya sudah ratusan tahun sekaligus salah satu *landmark* kota Nijmegen. Dingin dan sepihnya suasana kota, memaksa kami pulang ke rumah sewa Rahmat.

Keesokan harinya, Sabtu, kami kembali lagi ke kota. Kali ini lebih awal, sekitar jam 2. Kota nampak ramai dengan orang-orang yang berjalan-jalan. Nijmegen tetap terasa bagiku sebagai kota yang nyaman, tiada bising kendaraan, karena di kota tiada berlalu-lalang mobil dan kendaraan motor yang membuat bising telinga dan pengap rongga dada. Hampir semua orang di dalam kota berjalan kaki atau naik sepeda. Sepeda pun diparkir di banyak lokasi yang tersedia, termasuk juga sepedaku dan Rahmat. Dalam perjalanan ke kota yang hanya lima hingga sepuluh menit bersepeda itu, kami sempat membincangkan satu keluarga yang ke kota dengan bersepeda. Sang ayah memboncengkan anak kecil, dan si Ibu juga memboncengkan seorang anak kecil. Sementara si sulung yang usianya kutaksir tujuh atau delapan tahun, naik

sepeda mininya sendiri dengan kawalan sang ayah. Di tanah air, pemandangan seperti itu tak pernah terlihat. Toko yang pertama kali kami masuki adalah *De Slegte*. Ini juga adalah toko buku bekas yang memasang harga cukup murah. Pertama kali ke toko ini bersama Dennis dan Theo, dua sahabat Belandaku, dua orang itu mendapatkan beberapa buku Pramoedya Ananta Toer berbahasa Belanda seharga 5 euro. Sayangnya tak ada yang benar-benar menarik hati untuk dibeli, dan harganya pun terhitung tak murah untukkku yang menyukai harga yang benar-benar murah.

Keluar dari *De Slegte*, kami berjalan melihat Open Market. Ini adalah semacam pasar terbuka yang menjual aneka macam keperluan dari sayuran dan buah, hingga aksesoris seperti parfum, tas, dan ikat pinggang serta syal. Tak ada yang menarik pula hingga kami kembali memasuki *Het Goed*, berharap ada sesuatu yang menarik seperti hari sebelumnya. Tapi kami harus kecewa karena tak banyak perubahan berarti. Tak ada yang menarik. Ada buku mengenai sejarah penyatuan Eropa yang sebenarnya menarik hatiku seharga 2,5 euro, tapi urung aku ambil.

Kamipun kemudian keluar dan terus berjalan mengikuti langkah kaki. Sebenarnya tujuan kami saat itu adalah mencari toko *Vinylarchive*, sebuah toko khusus penjual piringan hitam bekas dan CD bekas yang terletak di Lange Hezelstraat. Pernah aku ke sana akhir Desember lalu, tapi menemukan lokasinya kembali ternyata tak mudah. Seharusnya tak perlu sesukar itu, kalau mau mencatat alamatnya atau mencari lokasinya lewat Google Map. Tapi justru kemarin, langkah kami terdampar di Marienburg, dimana kami menjumpai bursa CD dan piringan hitam bekas.

Rahmat sedang mengambil foto gereja tua ketika aku melihat stan yang akrab dengan pandangan mataku: CD dan

piringan hitam bekas. Dan ketika kutinjau lebih dekat memang benar. Harganya tak begitu mahal. Ada yang memasang 10 euro untuk 3 CD dan ada yang memasang 5 euro untuk 2 CD. Secara matematis akan mudah mengatakan mana pedagang yang lebih murah, akan tetapi kadang kala barang yang kita cari tidak ada di pedagang yang termurah. Dari beberapa stan itu habis juga 35 euro aku belanjakan. Tapi setidaknya itu lebih murah daripada kalau aku membeli di Vinylarchive yang kuingat betul harga per CD adalah 5 euro. Tapi sekali lagi, walau seharga 5 euro, kalau itu memang album musik yang kita cari tentu harga itu bisa dibilang murah.

Berbagai toko sudah mulai tutup dan hawa yang memang dingin semakin terasa dingin ketika kami kembali ke tempat memarkir sepeda di tengah kota. Libur empat hari Paskah ini membuat orang harus bersiap-siap untuk menyediakan bekal makanan agar saat supermarket tutup tak perlu kelaparan atau merepotkan orang lain.

Dalam percakapanku dengan Teun Eikenaar, salah seorang kawan Belanda ku beberapa hari sebelumnya, Minggu dan Senin supermarket akan tutup, akan tetapi toko meubel dan furnitur akan buka. Sudah menjadi semacam kebiasaan bagi orang Belanda untuk mengganti perabotan furnitur-nya di hari Paskah. Pada Teun kukatakan juga bahwa di tanah air, orang juga suka mengganti meja kursi, terutama di ruang tamu jika hari raya lebaran tiba. Tapi apa yang terjadi di tanah air barangkali bisa lebih dimengerti karena di hari itu umumnya orang menerima banyak tamu maupun keluarga, sedangkan berganti perabot di kala Paskah seperti Belanda ini, aku tidak melihat alasan yang sama.

## 17. Imlek 2011

**K**amis 3 Februari 2011, bertepatan dengan jatuhnya tahun baru Cina. Dan, hari ini pun menjadi hari libur nasional. Kantor-kantor pemerintah tutup, juga bank dan kantor pos. Tahun ini adalah tahun kelinci. Kelinci binatang yang lucu, dikenal sebagai binatang yang suka dan mudah berkembang biak. Sejak kecil aku selalu ingin memelihara binatang ini, tapi tak pernah terlaksana. Memelihara kelinci cukup merepotkan. Harus mampu menyediakan rumput atau sayur segar setiap hari. Belum lagi kotorannya yang bau dan membawa persoalan dalam pembuangan.

Lelaki yang suka mengobral cinta, *doyan* kawin, dan menggaet perempuan, disimbolkan dengan binatang kelinci ini. Majalah *Playboy* yang banyak menampilkan foto wanita separuh telanjang menjadikan kepala kelinci sebagai logonya.

Apa maknanya tahun kelinci di tahun 2011 ini? Aku tak tahu dan tak hendak irasional untuk menebak-nebak. Tayangan *infotainment* pastilah penuh dengan prediksi ini, dengan prediksi para pesohor, paranormal, berikut artis-artis keturunan yang merayakannya. Karena kelinci dikenal sebagai binatang yang *doyan* kawin, barangkali diantara prediksi media itu akan ada yang menyatakan bahwa tahun ini banyak pasangan pesohor

kawin lebih dari sekali.

Sekira empat hari lalu aku sempat berkomunikasi via *yahoo messenger* dengan kawan lama, Fang Wang, yang sempat bersama-sama studi di *Monash University Lawschool*. Aku lupa dari mana ia berasal, tapi ia bekerja di sebuah kantor hukum di Beijing. Setelah enam tahun lulus dari universitas, komunikasi diantara kami hanya lewat surat elektronik dan *yahoo messenger*. Fang Wang, perempuan Cina berwajah manis yang memakai nama *western* Olive ini, mengatakan akan pulang kampung untuk merayakan tahun baru. Kukatakan padanya bahwa di Indonesia, tahun baru Cina dikenal dengan istilah Imlek. Di luar perkiraanku, ia tak mengenali istilah ini. Juga kukatakan bahwa saat kecil pastilah ia mendapatkan uang di dalam amplop yang disebut *angpao*. Ia pun tidak familiar dengan istilah *angpao* ini, dan menyebut istilah lain dalam bahasa Cina yang kurasa ada kemiripan dengan *angpao*. Dan kuyakin dari itulah sebenarnya istilah itu berasal.

Waktu kecil, keluargaku seringkali mendapat kiriman roti keranjang. Aku tak begitu suka akan rasanya, bentuknya tak menarik, hanya bundar memanjang dan dikemas dalam plastik. Namun, bukan berarti aku sama sekali tak mau memakannya. Seingatku yang kerap mengirim kue keranjang adalah kenalan Bapak, pemilik Toko Intisari yang menjual bahan-bahan kue. Toko itu dimiliki oleh orang Tionghoa. Kukira karena anak pemilik toko itu bersekolah di SMA yang dikepalai Bapak, maka ia mengingat dengan mengirimkan kue keranjang. Setelah Bapak tak lagi menjabat kepala sekolah, apalagi setelah pensiun, tak pernah lagi ada kue keranjang datang ke rumah kami tiap Imlek.

## 18. Perihal Tabrak Lari

**B**ertemulah aku dengan seorang pelajar SMP di Poliklinik Rumah Sakit Temanggung dua hari lalu. Ia, pelajar itu adalah seorang anak laki-laki dengan wajah yang cukup tampan. Saat datang ke poliklinik, ia yang masih berseragam putih biru itu ditemani oleh ibunya yang berseragam pegawai Pemda. Tangan kirinya dibalut gips. Pada gips ada keterangan tanggal, yang kukira pastilah waktu saat gips itu dipasang.

94

Dengan berbahasa Jawa halus, aku menanyakan sebab tangannya harus dibalut gips. Dan dalam bahasa Jawa halus pula ia menerangkan bahwa telah menjadi korban tabrak lari ketika pulang sekolah. Ia sedang naik sepeda saat sepeda motor menabraknya dan kemudian kabur melarikan diri. “Retak atau patah?” tanyaku. “Retak,” jawabnya.

Ia sama sepertiku menunggu dengan sabar di bangku ruang tunggu. Aku sedang mengantar isteriku periksa ke poli bedah, di Poliklinik yang baru dua hari dibuka menggantikan poliklinik lama. Periksa kesehatan di rumah sakit negeri seperti ini memang menawarkan biaya murah untuk pegawai negeri sepertiku dan ibu si anak yang ditabrak itu, tapi di sinilah pula orang mesti belajar banyak bersabar menunggu. Dan sampailah pula aku pada suatu

kesempatan berbicara dengan ibunya, membicarakan hal yang sama, tabrak lari. Si ibu, dengan wajah tersenyum membenarkan bahwa anak lelakinya itu memang korban tabrak lari. “Suatu saat nanti, gantian yang menabrak akan mengalami hal yang sama”, katanya penuh yakin.

Bagiku, kata-katanya teresap sebagi bentuk perdamaian menghadapi kenyataan. Semacam doa orang yang diperlakukan tidak adil, yang pastilah sebenarnya menghendaki pertanggungjawaban orang yang merugikan anaknya. Tapi aku yakin, sebagaimana orang Jawa lainnya, ia akan bersyukur bahwa anaknya hanya mengalami retak tangan, dan bukan hal lain yang lebih parah dan menyedihkan.

**Temanggung**, 3 Februari 2011

## 19. Kisah Tentang Kernet dan Pengamen Perempuan

**S**eiring dengan keluarnya bus yang kutumpangi dari terminal Purwokerto, perempuan itu mulai menyanyi. Ia adalah pengamen. Umurnya mungkin sudah kepala empat. Kulitnya hitam dengan tinggi 150-an senti. Buatku, wajahnya tidaklah cantik. Aku tak tahu berapa lagu yang dinyanyikannya. Satu lagu yang aku tahu benar, lagu dari Koes Plus berjudul *Kolam Susu*. Suaranya tidak jelek dan tidaklah istimewa. Yang pasti ia orang yang tahu nada.

96

Setelah mengakhiri lagunya, ia pun menyodor-nyodorkan tangan pada para penumpang termasuk aku. Aku termasuk orang yang tak memberinya recehan. Dua kali dalam seminggu kunaiki bis seperti ini, dan puluhan pengamen kutemui. Hasrat memberi pengamen sudah sirna oleh banyak hal. Tak perlu kukisahkan. Mungkin lain kali.

Selesai meminta pada penumpang, ia pun mengobrol dengan kernet bus di bangku belakang. Aku duduk tepat di belakang mereka. Sang kernet tak mengenal pengamen itu. Ia pun bertanya asal si perempuan pengamen. Aku tak begitu mendengarkan jawaban utuh pengamen itu, tapi kudengar bahwa ia biasa mengamen di pasar. “Biasanya aku mengamen dengan anakku, tapi ia sedang sekolah sekarang,” katanya memberi penjelasan.

Lantas ia berkisahlah bahwa pagi itu telah mengamen di tiga bis dan mendapatkan lima ribu rupiah. Nadanya terdengar tak gembira, seolah itu jumlah yang tak besar. Sang kernet langsung menyela dengan nada menghibur dan memuji, bahwa kalau orang kerja di sawah seharian hanya dapat sepuluh ribu. Si pengamen perempuan nampak membenarkan. Si kernet mengaku kerap hanya mendapatkan bayaran antara sepuluh hingga duapuluh ribu dalam sehari. Aku ikut membayangkan kerjanya dalam sehari, Purwokerto-Jogja pulang balik, dan itu seharga duapuluh ribu.

Perempuan pengamen itu tak percaya. “Suamiku sopir,” ia menukas, seolah dengan menjadi isteri seorang sopir, maka ia mempunyai kekuatan untuk mengatakan bahwa apa yang dikatakan kernet adalah kebohongan belaka. Kernet itu kemudian membandingkan kendaraannya dengan pengamen yang ia tahu. Pengamen yang dikenalnya memakai *Supra*, sedangkan ia memakai *Star*. Kernet itu sedang menyebut dua produk sepeda motor keluaran Honda yang menunjukkan perbandingan nasib antara mereka. Ia tak lebih baik.

Obrolan mengenai penghasilan berganti dengan kisah si pengamen yang kini telah ditinggal sang suami, karena kawin lagi. Kawin lagi? aku tak begitu yakin soal ini. Maksudku, aku tak begitu yakin akan ingatkanku bahwa si pengamen perempuan mengatakan suaminya kawin lagi. Yang pasti, ia, pengamen itu mengungkapkan sakit hatinya.

Sampai di Jalan Sokaraja, pengamen perempuan itu pun turun. Aku berkata pada sang kernet, bahwa penghasilan lima ribu dalam tiga bus itu bukan hasil yang kecil. Kembali si kernet mengatakan padaku, bahwa kerap ia hanya mendapatkan sepuluh ribu saja dalam sehari. Dan bis terus berjalan, kemudian kembali

merapat di pinggir jalan, menanti penumpang lain. Berangkat kembali dengan mengangkut pengamen-pengamen lain.

**Purwokerto**, Januari 27 2011.

## 20. Secuil Kisah Tentang Pattaya

**K**awan, nama Pattaya pertama kali kudengar lewat lagu yang dibawakan Dara Puspita. Band perempuan paling sukses dalam sejarah musik Indonesia ini datang ke Bangkok pada awal Oktober 1965. Dan empatpuluh lima tahun kemudian aku pun datanglah mengunjungi daerah ini. Segera setelah konferensi hak asasi manusia internasional yang kuikuti berakhir, aku menumpang mobil milik Wattana, sahabat dari temanku Khanif, Universitas Jember.

Wattana, seorang pemuda yang usianya sekitar lima tahun di bawahku dan berambut panjang dikucir. Ia bekerja sebagai pemain *glass music*, musik dengan gelas sebagai instrumen utamanya. Seperti apakah permainan *glass music*, aku tak tahu karena ia hanya main pada hari Sabtu dan Minggu. Ia hanya sempat memerlihatkan foto-foto ketika beraksi, dalam kostum yang mirip Captain Jack Sparrow, tokoh utama *Pirates of the Carribean*.

Kami meninggalkan Royal River Hotel sebelum pukul 17.00 waktu Bangkok (yang sama dengan waktu Jakarta) setelah naik perahu menyeberangi Sungai Chao Praya. Sore hari bukan waktu yang tepat untuk bepergian. Hampir dua jam Toyota Vios milik

Wattana yang kutumpangi berjalan merayap untuk sampai ke jalan tol menuju Pattaya. Kemacetan Bangkok pada jam pulang kerja memang telah dikenal, walau barangkali tak ada artinya dibandingkan kemacetan yang terjadi di Jakarta. Walaupun macet, kami tak terganggu dengan ribuan sepeda motor.

Sekitar jam 21.00 kami sampai di Pattaya City, dan segera mencari penginapan di kawasan bernama *Walking Street* itu. Benarlah Wattana yang mengatakan bahwa Pattaya melebihi Kuta Bali. Pattaya adalah tempat kehidupan malam dalam arti yang sebenarnya. Hasrat seksual menjadi bagian dari target industri pariwisata. Sepanjang *Walking Street* telinga menjadi pekak dengan berbagai suara musik dari pemutar musik maupun band di cafe yang memainkan musik secara *live*. Para penawar jasa pijat dan berbagai *live show* erotik tak bosan merayu pejalan kaki agar mampir melihat tari telanjang.

*Ladyboy* alias *shemale* atau *Kathoe*y dalam bahasa Thai nampak banyak berseliweran di kawasan ini dan sebagaimana pernah kudengar, penampilan merekapun sebagian besar terbilang sensual. Sementara itu, tak kurang banyaknya pula lelaki dengan ekspresi seksual yang feminim.

Kawan, kamar yang kutempati bersama Khanif terbilang nyaman, dengan tarif 600 baht per malam. Kamar ini cukup luas dengan lemari es, kamar mandi, meja rias, dua kursi, dua tempat tidur, serta televisi. Kami kemudian berkeliling seputar Pattaya City melihat pantai di waktu malam, juga kelap-kelip kota dari atas bukit. Pacar Wattana menemani dan menjelaskan semua yang ingin kami ketahui. Jelang tengah malam, kami habiskan untuk makan bersama Tom Yam Kung, sup panas khas Thailand. Kembali ke kamar hotel, rasa lelah perjalanan seharian membuat aku dan Khanif tak perlu waktu lama untuk tidur.

Jam 8 pagi keesokan harinya, aku dan Khanif menyusuri Pattaya yang masih gerimis. Toko-toko masih tutup dan lingkungan masih sepi. Barangkali para *backpackeer* yang berpesta dan bermabuk-mabukan malam sebelumnya belum terbangun sepagi itu. Pattaya memang bukan Parangtritis. Jika orang datang dengan harapan untuk menikmati keindahan pantai, ia akan kecewa. Kehidupan malam yang menjadi industri utama. Kami melihat-lihat Pattaya City dan mengunjungi sebuah monumen. Dari monumen tersebut, kapal-kapal dan perahu yang merapat ke Teluk Pattaya nampak jelas dipadu dengan pemandangan gedung-gedung besar maupun kecil. Setelah berjalan selama satu jam, sekitar jam 11 kami kembali ke kamar hotel.

Kawan, secara umum Pattaya memang tidak akan menarik bagi mereka yang tak menyukai kehidupan malam. Perjalanan 2 jam lebih dari Bangkok dengan mobil pribadi tak akan memberikan hal istimewa kecuali sekedar pengalaman dan bisa berkata "*I have been there*". Aku termasuk orang yang demikian. Meskipun ada kesempatan lagi, aku berkeyakinan tak akan mengunjungi kota ini lagi.

Antara Bangkok-Jakarta, 18 Oktober 2010

## 21. Kisah Tentang Berpisah

**P**emandangan seperti kemarin hari bukan kali pertama kulihat. Telah berkali kusaksikan bahkan kualami sendiri peristiwa semacam itu: sebuah perpisahan. Serombongan orang, berpisah dengan serombongan oranglain; orang-orang dekat mereka. Tentu ku tak tahu, hubungan apa saja yang ada di antara mereka. Seorang ibu memeluk seorang kanak dan menangis terisak. Seorang gadis terisak melepas seorang pemuda. Sesama pengantar berpelukan dan saling menguatkan hati, menangis tersedu. Tak semua menangis, karena barangkali ada diantara mereka mampu menahan haru dan gejala di hatinya. Mungkin saja begitu. Namun bisa jadi karena memang tak semua orang memiliki kepekaan untuk terharu biru, atau barangkali sudah terlalu sering menumpahkan duka dan kesedihan, hingga terbiasa. Ibuku termasuk yang terakhir ini. Sepanjang hidupku, belum pernah kulihat ia menangis dalam hal apapun kesedihan termasuk perpisahan.

Kembali kepada pemandangan tadi, mungkin saja si anak yang berpisah dengan ibu tadi adalah keponakannya. Mungkin saja sang pemuda yang berpisah dengan seorang gadis adalah kekasihnya, namun bisa jadi pula adalah kakaknya. Dan diantara para pengantar itu kulihat seorang nenek yang dalam taksiranku

telah mendekati delapanpuluh tahun umurnya. Tatapan matanya lugu tak menyiratkan kesedihan yang amat sangat, walau ia adalah juga adalah satu dari sekian banyak pengantar yang berkesedihan dan berair mata. Dan pemandangan itu kusaksikan kemarin, di halaman kantor Dinas Tenaga Kerja Wonosobo. Bis yang kutumpangi berhenti dan masuk ke pelatarannya, mendapatkan rezeki: mengangkut calon pekerja perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah. Keterangan ini kudapat dari seorang lelaki yang turut pergi dan duduk di sampingku, tempat duduk yang tadinya kosong.

Dan ketika bis bergerak mundur, perlahan untuk meninggalkanpelataran,parapengantarpunmelambai-lambaikan tangannya: suatu bahasa tubuh untuk berpisah yang universal. Dan air mata membasahi di mata-mata perempuan dan kanak-kanak yang tak turut serta. Dan mereka yang terangkut dalam pengap bis yang kutumpangi nyaris dua kali dalam seminggunya ini pun ikut melambaikan tangan, lambaian tangan pada mereka yang dicintai, dan lambaian pada kesulitan hidup yang ada di tanah Jawa ini. Dan mata sang nenek yang masih berkain batik, pakaian Jawa yang kusukai, masih saja menatap tanpa luapan rasa ke arah bis kami. Ke Kalimantan Tengah, bekerja di perkebunan sawit, meninggalkan kampung kelahiran, kampung asal muasal. Dan aku tahu, bukan perkara mudah meninggalkan daerah sendiri. Dan pergilah bis ini meninggalkan mereka menuju Semarang, untuk membantu sebagian penumpangnya menghampiri pelabuhan. Tak ada tangis di dalam bis, dan barangkali tangis di halaman Dinas Tenaga Kerja Wonosobo itupun makin mengencang, atau makin mereda. Waktu lebih perkasa daripada rasa manusia.

Apa yang kulihat kemarin mengingatkanku akan peristiwa nyaris setahun lalu di Stasiun Kereta Api Amersfoort, Negeri

Belanda manakala diri ini sedang menunggu kereta api yang akan membawa pulang ke Den Haag. Seorang ibu dengan dua anaknya yang beranjak remaja mengantar seorang lelaki yang kurasa dan kutebak adalah suami dan ayah mereka. Kuduga bahwa lelaki itu hendak menuju Schiphol Airport Amsterdam untuk kemudian terbang ke negeri yang jauh untuk beberapa lama. Tawa canda meriuh diantara anak-anak itu kepada sang ayah sebelum kereta api datang. Mereka bercakap-cakap ringan, sambil melongok-longok menanti kedatangan bayangan kereta api. Anak yang terbesar perempuan sedangkan yang kecil laki-laki.

104 Dan ketika kereta datang, masuklah sang lelaki, sang ayah, sekaligus sang suami tadi kedalamnya. Berdiri ia di dekat pintu dan melambai-lambaikan tangannya, melemparkan senyumnya. Dan kereta api tak berhenti lama. Pintu tertutup, mengurung lelaki itu di dalamnya yang masih saja mencoba tersenyum ke arah luar: arah buah hatinya. Dan kereta bertenaga listrik itupun berlalu pergi, makin lama makin cepat. Mulanya si kecil, sang anak lelaki yang menangis. Ia dipeluk sang ibu. Tak perlu menunggu lama, kakaknya yang perempuan turut pula menangis. Dan kedua anak itu, yang belum lagi bisa terbilang remaja, menangislah dalam pelukan ibunya. Dan di wajah perempuan itu, wajah ibu dan isteri, kulihat pula kesedihan yang begitu pekat. Berpisah memang menyedihkan, terutama berpisah dengan orang-orang yang kita sayang dan kasihi, dan sukai. Dan stasiun yang mulai sepi menjadi saksi betapa ketiganya berpelukan, saling menguatkan. Dan sepasang mata dari Asia ini, mataku sendiri, pula menjadi saksi, turut merasai kehilangan keluarga Belanda itu. Dan mau tak mau, bayangan akan anak dan isteriku di tanah Jawa pun melintas di stasiun ini.

Dan hatiku sendiri saat itu dilanda sepi karena beberapa saat

sebelumnya berpisah dengan kawan baikku Dennis setelah selama dua hari habiskan waktu menjelajah Belanda, Belgia, dan Jerman. Sedih, karena keakraban yang tercipta selama dua hari, harus berakhir. Dan kesedihan serupa sering kualami pula ketika harus berpisah dengan Bapak Ibu yang harus pergi bekerja manakala aku masih kecil. Ketika kakak kakak harus meninggalkan rumah karena mengejar ilmu dan atau bekerja di lain kota. Sedih karena mesti berpisah dengan kawan-kawan selepas SD, SMP, dan SMA. Sedih yang sama ketika harus berpisah dengan kawan, dengan saudara. Sedih karena Dodot anjing kesayanganku mati diracun orang (yang mana tersangka pelakunya adalah tetangga kami sendiri), dan nyaris tigapuluh tahun kemudian kehilangan yang sama; kali ini karena si Kiki, anjing kesayanganku sakit dan memanglah sudah tua usianya. Pula dengan anak dan isteriku sendiri, pernah kurasai harus berpisah untuk belajar di Australia, dan pula Belanda. Dan memang demikianlah kehidupan di dunia: bertemu dan berpisah. Namun begitu, perpisahan menimbulkan harapan baru, akan terjadinya perjumpaan lagi. Dennis berpisah denganku pada suatu hari di tahun 2006 di terminal Secang, Magelang, dan kujumpai lagi di Stasiun Amersfoort, Belanda di tengah 2009. Dan di stasiun yang sama, kuberpisah lagi dengannya. Siapa tahu aku akan berjumpa lagi dengannya mungkin di London kota di mana ia kini tinggal? Perpisahan menimbulkan harapan akan terulangnya kembali pertemuan. Dan ketika kita merasakan kehilangan itulah sesungguhnya baru kita sadari, betapa sesuatu yang ada menjadi demikian bermakna ketika ia tiada. Dan mungkin pula sebaliknya.

## 22. Sensasi Membeli Album Rekaman: Masihkah Ada?

**B**eberapa hari lalu, aku membeli sebuah CD band Koil seharga tigapuluh ribu rupiah. Sebagai seorang pegawai negeri yang penghasilannya tidak berlebihan, anggaran untuk kebutuhan tersier, besar atau kecil, tentu melalui serangkaian pertimbangan dan berada dalam daftar urutan kesekian setelah kebutuhan pokok, seperti susu untuk anak atau uang belanja harian.

Bagi orang yang memasuki usia 30-an, membeli rekaman tidak dilakukan sesering ketika diri masih remaja yang segala kebutuhannya masih berada dalam tanggungan orang tua. Kala itu, tahun 90-an, atau bahkan akhir 80-an, ketika harga kaset berkisar limaribu rupiah per kaset (kaset lisensi alias kaset resmi), anggaran membeli rekaman sebuah band didapat dari uang saku yang bersumber dari orang tua. Pada masa itu, setiap rekaman terbaru terutama dari genre musik maupun artis yang disukai, selalu diusahakan untuk dibeli dan dimiliki. Memiliki sebuah album, sebuah kaset dan CD adalah suatu kebanggaan, suatu identitas tersendiri.

Jika memiliki kaset Metallica atau The Rolling Stones misalnya, akan bertambahlah rasa percaya diri saat berinteraksi dengan sesama penikmat musik. Mengapa? Tak lain karena lagu-

lagu dalam format yang apik dan resmi serta kualitas suara bagus ini menjadi pengetahuan yang tidak dimiliki oleh mereka yang tak mengoleksi album rekaman tersebut. Jika tidak membeli album milik Saxon atau Paul McCartney misalnya, maka hanya mengandalkan kebaikan dan kelengkapan *music library* dari radio. Itupun paling hanya lagu yang menjadi hits andalan.

Materi lagu seorang artis atau kelompok musik yang tersimpan dalam format konvensional yang tak mudah digandakan, hanya bisa diketahui isinya dengan utuh apabila memiliki albumnya. Caranya? sebagian besar tentu dengan membeli, dibelikan, atau apapun caranya sehingga album bisa kita miliki, termasuk *mengembat* dengan segala cara. Jika mempunyai sebuah album rekaman, kita akan berada beberapa langkah lebih jauh dari kawan-kawan yang tidak memilikinya. Kita menjadi orang yang lebih tahu dan lebih menguasai lagu dan dari situ timbul rasa bangga karena bisa lebih dari yang lain. Kemampuan finansial dan relasi yang baik, sedikit banyak berbicara dalam akses terhadap rekaman di era itu.

Aku mengalami era industri musik bajakan, dimana lagu-lagu dari kelompok musik atau artis luar negeri dengan gampangnya oleh label pembajak di tanah air, dirangkum dalam satu kaset dengan judul *the very best of*. Dengan membeli album semacam ini, orang akan mendapatkan berbagai lagu-lagu pilihan, tentu berdasar selera sang kompilator yang tahu benar selera kuping *buyer*. Album penuh (*full album*) juga dijual, walau kadang kebanyakan orang yang membeli memandang sebagai hal yang kurang ekonomis, karena tidak semua lagu dirasa enak untuk didengar.

Ketika rekaman resmi dengan lisensi mulai diperkenalkan di Indonesia tahun 1988 yang dipicu oleh kemarahan Bob Geldof

karena dibajaknya album *charity USA For Africa*, kebiasaan membeli album *the very best* produksi pembajak lokal semakin terkikis. Sebagai gantinya, orang terpaksa untuk membeli album penuh, kecuali jika ada album yang merupakan album kompilasi resmi. Terlepas apakah bajakan atau tidak, *the very best* atau tidak, memiliki rekaman dan membeli sebuah karya seni musik dalam suatu media penyimpan data berupa kaset, CD, atau piringan hitam, menjadi sebuah nilai plus dalam mengapresiasi seni musik.

Kini zaman telah berubah. Orang telah memasuki era digital dan internet, dimana lagu-lagu dalam berbagai format digital bisa didapat di mana saja, senyampang terhubung dengan internet dan atau gadget yang memungkinkan kita meng-*copy* berbagai data lagu. Kita memasuki *the age of sharing*, dimana seorang penikmat musik bisa mengunggah lagu-lagu yang dibutuhkan oleh orang lain di seluruh dunia agar bisa diunduh dari mana saja. Di kalangan pedagang, penampilan seorang artis di televisi dengan segera bisa direkam dan digandakan, lalu diberi judul sekehendak hati selaras dengan intuisi bisnis. Sebuah album musik resmi yang dilempar oleh perusahaan rekaman bisa diramu dalam format apa saja sesuai selera dan naluri pedagang, apakah menjadi MP3, DVD, atau VCD.

Ketika *personal computer* sudah menjadi bagian dari rumah tangga manusia modern, yang tidak saja untuk mengolah data tapi juga memiliki fungsi hiburan. Data digital berupa musik dan film bisa dinikmati dan digandakan melalui piranti ini. Internet dan teknologi informasi telah membuat orang dengan mudah mengakses musik yang tersimpan dalam data digital. Kalau dulu remaja merengek minta dibelikan *tape deck* atau *mini compo*, atau bahkan merakit *tape player*, kini jaman sudah berubah. Remaja

memiliki laptop yang bisa dipakai untuk mendengarkan musik ini dengan harga relatif murah. Musik yang diputar tinggal *copy* dari sesama teman, menyedot dari internet, maupun membeli keping CD berisi MP3. Hanya dengan satu keping cakram padat, orang bisa memiliki ratusan lagu The Rolling Stones dari puluhan album yang pernah diproduksi band ini. Meninggalkan pemutar kaset dan piringan hitam, orang membeli VCD dan DVD player untuk memutar film dan lagu.

Pada akhirnya, di jaman ini, orang toh tak mementingkan amat apakah sebuah produksi rekaman memiliki keindahan estetika dalam sampul misalnya. Yang penting adalah musik bisa dinikmati dan dimiliki dalam kuantitas yang *gigantik*. Generasi sekarang bisa jadi menyukai Deep Purple, King Crimson, Koes Plus, maupun YES, tanpa tahu seperti apa rupa *cover*-nya. Generasi sekarang nyaris tak perlu menganggarkan duit terlalu besar untuk membeli rekaman, dan pergi ke toko musik untuk membeli keping CD yang hanya berisi 8, 10, hingga 12 lagu.

Pembajakan bukan lagi isu yang meresahkan bagi sebagian artis, karena bagi mereka justru ada keuntungan yang bisa didapat dari praktek ini. Kini, konser bukanlah jalan untuk mendongkrak penjualan album. Penyebaran album secara luas melalui kerja pembajak justru membantu menaikkan popularitas. Jika lagu sudah tersebar, maka order manggung, iklan, dan Ring Back Tone (RBT) bisa membanjir. Bagi sebagian seniman musik, semakin dibajak justru semakin untung. Tak heran, berbagai artis dengan sukarela merilis karya mereka di berbagai situs yang kemudian bisa diunduh gratis.

Kini rekaman musik dalam berbagai format, seperti kaset dan CD, makin terlihat memelas di etalase toko musik yang masih coba bertahan. Rekaman album ini tak kunjung terjual dan

beralih tempat ke kediaman pembeli. Semakin banyak terdengar kabar toko musik yang tutup dan bangkrut. Sebuah toko musik besar penyedia piringan hitam, kaset, dan CD sejak tahun 60-an hingga 70-an bernama Kota Mas, di Jalan Malioboro, Yogyakarta, harus gulung tikar di awal tahun 2000-an.

Seorang kawan membuka toko kaset dan CD di Purwokerto pada akhir 2009, tapi kemudian mesti menutup usahanya pada tahun 2010 untuk menghindari kerugian yang terus bertambah akibat uang sewa tak dapat tertutupi dari hasil penjualan. Sebuah toko kaset di ujung Jalan Kertajaya, Surabaya juga telah lama tutup. Kisah yang sama juga terdengar dari toko CD dan kaset Aquarius di Jalan Dr. Soetomo, di Surabaya. Kondisi sama barangkali juga dialami oleh berbagai toko musik di tanah air yang tak mungkin disebut dan didata satu persatu dan memanglah di luar pengetahuan benakku ini. Demikianlah, semakin lama rekaman musik dalam format kaset, CD, atau piringan hitam, nampak sebagai barang aneh di masa lalu yang dipertanyakan keharusannya untuk dimiliki.

## 23. Kais Ingatan; Sepultura Live in Surabaya, July 1992

**I**ni terjadi beberapa hari lalu. Serombongan anak muda, setidaknya dalam hitunganku berjumlah lima orang melompat ke dalam bis ekonomi tujuan Semarang ketika bis yang telah dua setengah jam kutumpangi itu bergerak meninggalkan Wonosobo. Pakaian yang mereka kenakan? Oh, kostum hitam-hitam, kaos dengan aneka macam logo, nama band, dan event musik. Celana, tas, dan jaket yang mereka kenakan penuh dengan jahitan emblem nama-nama band metal dan juga nama-nama komunitas musik bawah tanah. Salah satu dari mereka menggunakan kaos hitam dengan logo Mayhem warna kuning, sebuah group blackmetal tua asal Norway. Tujuan mereka? Kondaktur bertanya pada mereka mengenai hal ini, sudah barang tentu bukan dalam rangka beramah tamah, melainkan untuk menentukan ongkos yang mesti mereka bayar. Kudengar mereka menjawab “Semarang” dan salah seorang dari mereka mengulurkan dua lembar limapuluh ribuan warna biru. Dan ini terdengar jelas di telingaku, bukan karena aku sengaja nguping, namun karena aku duduk di bangku di samping bangku dimana tiga diantara mereka duduk berdampingan. Salah satu diantara mereka bertanya pada kondaktur, apakah nantinya bis kami akan melalui GOR Tri Lomba Juang. Tak jelas

benar apa jawaban kondektur atas pertanyaan ini, namun kurasa ia memberikan jawaban yang menentramkan.

Mahfumlah aku, bahwa mereka, anak-anak muda ini, hendak mendatangi event underground yang memang diadakan hari itu, Sabtu sore 23 January 2009 di GOR Tri Lomba Juang. Aku mengetahuinya, karena Halim Budiono, gitaris Cranial Incisored, mengundang melalui *Facebook* untuk mendatangi event ini. Bersama dengan band Jogja lainnya Death Vomit, Cranial Incisored memang menjadi atraksi utama *event* di kota Lumpia tersebut. Namun sayangnya karena satu dan lain hal untuk invitasi ini terpaksa kuklik tombol “nee” alias aku tidak akan datang.

Mereka, sekawanan anak muda berpenampilan metal ini pun bercakap-cakap dan bergurauan sepanjang perjalanan. Hingga akhirnya salah satu dari mereka menyalakan sigaret, dan padanya kupinjam pemantik api untuk pula menyalakan sebatang rokok filter yang kubawa. Setelah rokok berhasil menyala, pada pemuda yang meminjamkan korek gasnya aku bertanya, pertanyaan dalam dalam bahasa Jawa halus:

“Mau ke Tri Lomba Juang?”, pertanyaan yang segera diiyakannya. Padaku kemudian ia bertanya soal lokasi gedung tersebut. Dua kawannya yang duduk di samping ikut menengok memerhatikan. Aku sendiri tak mengetahui letak gedung olah raga ini, seumur-umur diri ini belum pernah ke sana. Walaupun sebagian besar hidup kuhabiskan di Jawa Tengah dan Semarang adalah ibukota provinsi ini, kota Semarang tetaplah menjadi kota yang asing bagiku. Aku lebih mengenal Melbourne atau Den Haag daripada Semarang. Namun padanya kukatakan bahwa Gedung itu pastilah mudah dijangkau. Asal kita turun di sub terminal Banyumanik, pasti akan ada angkot yang mengarah ke

sana.

“Umurnya berapa Mas?,” aku bertanya kemudian, yang segera dijawab bahwa dia berumur 21 tahun. “Kelahiran 1989,” katanya menyambung ketika aku menebak tahun lahirnya. Aku menghitung dalam hati dan tak lama kemudian berkata, “Waktu *panjenengan* umur 3 tahun, saya juga seperti anda, pergi ke konser metal. Saya datang pada Sepultura pada tahun 1992.” Wajah anak muda yang menggunakan celana doreng-doreng eks tentara dengan berbagai emblem berbau metal ini terkejut, dan menyambung “Di mana Pak?”. Dan kujelaskan padanya bahwa aku menonton di Surabaya. Salah seorang temannya yang duduk di samping separuh berteriak dan dalam Jawa ia berkata “Umurku waktu itu baru setahun”.

Kemudian baik dengan maksud menjawab pertanyaannya maupun atas inisiatifku sendiri kukatakan bahwa konser Sepultura adalah konser band metal asing yang pertama pernah diadakan di negeri ini. Kabar tentang akan adanya konser ini sendiri disambut dengan amat gembira oleh khalayak penggemar musik keras tanah air kala itu, terutama mereka yang fans berat Sepultura. Betapa tidak, band Brazil ini sedang dalam puncak kepopulerannya kala itu. Mereka belum lama merilis album *Arise*, album yang amat sukses dan membuat mereka semakin diakui dan ditakuti dalam kancah metal dunia. Di tanah air sendiri pada tahun-tahun Sepultura sering menjadi bahan liputan majalah HAI, yang pernah pula membandingkannya dengan Metallica. Kedatangan sebuah band raksasa asal negeri samba ini dalam konteks masa itu dimana show metal yang melibatkan artis bertaraf internasional belum pernah ada, ketika arus informasi belum sederas sekarang dan internet belum menjadi hal lumrah seperti sekarang ini tentu adalah suatu keluarbiasaan yang sukar dideskripsi dengan kata-

kata. Apalagi show itu akan mengambil tempat di Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur yang pada masa itu masih dikenal sebagai Ibukota rock dan metal Indonesia, suatu predikat yang sekira satu dasawarsa ini tak lagi melekat dan telah disandang kota Bandung.

Diperkirakan 100,000 penonton menghadiri show dalam rangka Sepultura World Tour 1992 tersebut. Angka sebesar itu aku baca sendiri melalui situs resmi mereka Sepultura.com.br, suatu event metal yang tercatat sebagai salah satu pertunjukan metal terdahsyat yang pernah ada di muka bumi. Dalam film dokumenter Global Metal yang petikannya bisa disaksikan di situs *Youtube*, orang bisa menyaksikan testimoni Max Cavalera atas event ‘gila’ tersebut. Analisa singkat akan show ini dari sudut sosial politik juga disampaikan oleh Andre Tiranda, gitaris Siksakubur, band yang berbasis di Jakarta.

Membuka show adalah band lokal Power Metal dan juga Mel Shandy and the Metal Boyz. Kendati penonton terus meneriakkan “Sepultura!..Sepultura!” (lagi-lagi dengan gaya suara menggeram), kedua band tersebut toh mampu ‘membeli waktu’ dan membuat penonton berjingkrak ria mengikuti berbagai nomor yang mereka bawakan. Power Metal yang diperkuat gitaris barunya Lucky menggebrak dengan lagu-lagu bertempo cepat seperti Timur Tragedi dan Satu Jiwa. Sementara itu tak banyak yang bisa aku ingat dari penampilan Mel Shandy dan Metal Boyz. Yang pasti keduanya boleh dikata terhitung sukses menjadi band pembuka.

Tiket untuk menonton pertunjukan itu adalah Rp. 6.500,- (kalau ku tak salah ingat), dan bagi penonton yang bisa menunjukkan kupon diskon dari majalah HAI berhak mendapatkan potongan sebesar Rp. 1500. Harga tiket sebesar itu sudah termasuk satu bungkus rokok Djarum Super (perusahaan

rokok yang menjadi sponsor pertunjukan ini), yang menurut ingatanku kala itu di pasaran seharga tak lebih dari Rp. 500,-. Seingatku pula, banyak penonton yang tak merokok, atau perokok namun tak merokok Djarum Super menukarkan rokok dengan sebotol air mineral yang dijajakan pedagang di tengah kerumunan massa. Aku sendiri tak memilih menukarkan rokok itu, dan tetap menyimpannya di kantung untuk kuhisapi sendiri.

Pemuda bercelana doreng sobek dengan berbagai emblem itu, dan juga kedua kawannya mulai takzim menyimak ocehanku. Pada mereka kukatakan bahwa angka 1.500 sebagai potongan tiket untuk ukuran kala itu cukup besar dan lumayan, terbukti banyak orang (termasuk aku) yang rela datang ke kantor perwakilan majalah HAI (atau Gramedia??) untuk sekedar menukarkan kupon. Itupun bukan berarti diskon atau karcis langsung kami dapatkan. Kami harus kembali lagi ke kantor perwakilan itu beberapa hari kemudian sekira satu hari menjelang hari H untuk mengambil tiketnya. Bisa dimaklumi, panitia tidak mau kecolongan membagikan karcis terlebih dahulu, daripada menanggung resiko dipalsunya karcis.

Konser Sepultura secara keseluruhan berlangsung ‘mengerikan’, bukan karena konser ini menyebabkan rusuh, namun karena jumlah penonton yang amat membeludak dan menggelora. Entah dari mana datangnya, puluhan ribu anak muda dengan kostum hitam-hitam dan berpenampilan dekil datang menyerbu Stadion Tambaksari. Banyak diantara mereka, termasuk aku ini, adalah penggemar yang rela menempuh perjalanan jauh untuk menyaksikan event yang barangkali hanya sekali dalam hidup dialami satu atau dua hari menjelang hari H. Dan kalau sudah begitu, kebersihan badan bukan menjadi hal yang penting dipikirkan. Mungkin pula penampilan kumal, dekil,

dipadu dengan kostum hitam-hitam, rambut panjang adalah dress code setiap pertunjukan metal. Aku sendiri beruntung karena mempunyai banyak kerabat di Surabaya, dan bisa tinggal menginap beberapa hari sebelum pertunjukan berlangsung (kebetulan show diadakan bertepatan dengan musim libur sekolah). Walau untuk mencapai Surabaya perlu 12 jam perjalanan menumpang KA Ekonomi Purbaya (akronim dari Purwokerto-Surabaya; kini telah digantikan dengan KA Logawa) aku toh masih bisa memulihkan kesegaran badan sehingga tak perlu berpenampilan dekil, kucel, dan bau. Kostumku? Sebuah kaus Metallica hitam produk Gala Ria, sebuah produsen kaos band yang cukup terkenal kala itu. Celana? jeans merek Lea ketat biru muda yang telah kugambari sendiri dengan logo Testament, band San Fransisco pujaanku. Sepatu? Mulanya aku memakai sepatu kets yang sudah barang tentu aku lupa mereknya, tapi entah mengapa saat itu diri ini berubah pikiran untuk berganti memakai sandal saja, sebuah sandal merek Neckerman. Keputusan ini belakangan amat sangat kusesali, karena beberapa jam kemudian puluhan dan bahkan ratusan kali aku menjerit kesakitan ketika jari-jari kakiku terinjak sepatu dan kaki penonton yang lain. Satu hal yang sesungguhnya tak perlu kupelajari sampai mengalami sendiri: sungguh tidak tepat pula tidak patut datang ke konser metal dengan mengenakan sandal!

Sekitar jam 3 sore aku pergi berangkat dari rumah Paman di Jalan Dharmawangsa dengan menaiki bemo, sebutan masyarakat Surabaya untuk kendaraan umum. Tak sampai setengah setengah jam aku sudah tiba di pelataran stadion. Para metalheads sudah terlihat menyemut, dan mulai berteriak-teriak agar petugas membuka pintu stadion. "Buka....Bukaa!!" demikian diteriakkan dengan serempak bersahut-sahutan dan menggeram-geram sembari menggedor gedor pintu stadion. Tentu saja dengan

suara tenggorokan yang dimirip miripkan layaknya suara vokalis death metal. Dan entah karena memang sudah waktunya atau memang sudah dijadwalkan, pintu stadion pun segera dibuka. Aku dan ratusan orang lainnya segera berlarian memasuki stadion untuk segera memilih tempat menonton paling depan. Kami kemudian duduk duduk di lapangan rumput, menanti dengan perasaan hati yang gembira meluap-luap. Panggung telah disiapkan dengan apik. Yang kuingat, sembari mematangkan segala sesuatunya di panggung diputarkan album Obituary *The End Complete* yang kala itu juga termasuk rilisan baru.

Ada satu pemandangan yang tak bakal kulupa, yakni bahwa saat itu kulihat seorang Ibu hamil yang juga menanti dengan sabar di deretan tong pembatas paling depan didampingi seorang laki-laki yang barangkali adalah suaminya. Aku tak tahu pasti bagaimana nasibnya beberapa jam kemudian ketika penonton sudah dalam keadaan chaos saling berbenturan badan larut dalam kebisingan yang dibawakan Sepultura dengan sejuta emosi di kepala. Sang bayi, seandainya lahir dengan selamat, pastilah kini berumur tak kurang dari tujuhbelas atau delapanbelas tahun.

Ada sedikit ketegangan ketika Sepultura hendak memulai show. Pihak Sepultura ingin lampu stadion dimatikan seutuhnya. Sorot lampu stadion yang disisakan menyala terasa mengganggu tata lampu panggung. Sang MC mendaulat penonton untuk berteriak mematikan lampu sorot stadion, suatu ajakan yang kemudian dituruti penonton dengan teriakan serempak, namun usaha ini toh sia-sia. Sampai akhirnya karena terhimpit waktu Sepultura pun turun ke panggung. Max dengan kedua tangan menjulur ke arah penonton dan rambut panjangnya yang bergelombang keemasan terurai menyapa dengan ucapan

“Selamat Malam” yang ketika diucapkan dengan suara serak paraunya terdengar “Selamat Maleeem.” Sebenarnya tak ingat pasti diri ini apakah sapaan ini diucapkannya ketika pertama kali membuka konser, tapi yang pasti seperti itulah apa yang pernah diucapkannya dan yang terdengar di telingaku.

Dan demikianlah, manakala Sepultura membuka lagu pertamanya sekira jam tujuh malam, slam dance, saling bentur antar penonton adalah hal yang tak terelakkan. Masih kuingat sedikit kelucuan bahwa aksi slam dance ini juga dimanfaatkan untuk saling beradu badan antara kaum remaja Malang dan Surabaya. Diantara gempuran musik yang dimainkan Max Cavalera dan gerombolannya di panggung, terdengar seruan agar massa Arema (akronim dari Arek Malang) berjongkok. Dan ketika jelas mana ‘kawan dan lawan’, kedua massa tadi saling bergempuran badan dan siapapun yang ada di dekatnya sekalipun dari neraka akan ikut terkena gempuran pula. Yang kuingat badan ini begitu pegal, begitu sakit sakit di tengah lautan manusia yang saling berhantaman badan dengan theme song lagu-lagu nan membakar yang dibawakan Sepultura secara *live*. Namun inilah metal show. Semua menyadari dan mengerti belaka, bahwa kami bukan di pertunjukan musik jazz atau country yang bisa dinikmati sambil minum segelas beer atau kopi sembari menari ceria dan senyam senyum menarik perhatian lawan jenis.

Adu badan, dan kelelahan akibat sudah terbakar dan mengeluarkan banyak energi di dua band pembuka sebelumnya membuat banyak diantara penonton mulai kecapaian ketika Sepultura membawakan separuh dari set list mereka. Salah satu penonton yang kecapaian tentunya diri ini. Lelah rasanya leher ini berheadbang mengikuti irama musik mereka, dari Inner Self, Beneath The Remains, Mass Hypnosis hingga Slaves

of Pain dan Arise. Aku ingat betul bahwa bahwa nomor-nomor yang mereka bawakan di panggung dibawakan dengan lebih cepat dan keras daripada versi studio. Di Tambaksari itu pulalah mereka membawakan *Orgasmastron*, lagu baru yang diperkenalkan oleh Max dengan menggunakan bahasa Indonesia: “Ini Lagu Baru Kami...!” serunya. Max terkadang berkomunikasi dengan penonton sebelum membawakan lagu-lagunya, dan tentu saja tidak semua yang dikatakannya dapat didengar dan dimengerti oleh penonton. Namun untuk kalimat-kalimat sederhana seperti yang menyangkut judul lagu, sebagian dari penonton masih bisa menangkap. Ketika mereka akan membawakan *Mass Hypnosis*, Max berteriak “*Back To The Arteries...*” dan massa menyahut “*Mass Hypnosis!*”. Dan mereka menggebrak lagi, dengan cepat dan keras, dengan aksi headbang tiada henti membuat penonton kelojotan.

Aksi Sepultura benar-benar mem bakar dan chaotic, terutama bagi para penonton yang berada di depan panggung. Tentu bagi mereka yang menonton dari kursi tribun akan memiliki pengalaman dan kesaksian yang amat berbeda denganku. Mereka barangkali tak akan tahu keganasan slam dance dan bisingnya musik dari depan panggung yang amat berdekatan dengan speaker panggung yang memekakkan. Ini jugalah yang di kemudian hari menjadi pembicaraan mulut ke mulut bahwa konser Sepultura berlangsung rusuh. Bahkan sebagian penonton yang menyaksikan konser inipun meyakini demikian manakala menyaksikan gelombang manusia di lapangan rumput Stadion Tambaksari saling berhantaman dan berkejaran diantara gemuruh dan deru musik keras nan menghajar. Kalau boleh kuluruskan, apa yang dibilang sebagai kerusuhan itu sebenarnya adalah aksi *slam dance* yang tak lain adalah bagian dari ekspresi dalam mengapresiasi musik *thrashmetal*.

Bagiku dan kurasa semua yang menyaksikan dari dekat, tentu sesuatu yang mengharukan dan membahagiakan ketika bisa melihat para personil Sepultura yang beraksi dari jarak dekat. Igor dibantu dengan satu kipas angin kecil untuk membantunya mengusir panas dan peluh dalam menghajar drum set merek Sonor miliknya. Max dengan gitar BC Rich putihnya, dengan tato di sekujur badan yang biasanya hanya dilihat di majalah kini ada di depan mata. Andreas Kisser dengan gitarnya yang indah dengan hiasan daun-daun menjalar di sepanjang fret. Adapun Paulo nampak kalem dan sesekali berheadbang mendentumkan bass-nya.

Di depan panggung pula, kita terseret oleh desak dan hempasan serta benturan lautan manusia yang seolah kena sihir cepat dan kerasnya musik Sepultura. Tak ada perkelahian, tak ada kemarahan. Ini thrashmetal, bung!. Aparat yang dikerahkan berjaga berseragam doreng, para anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Dari kesatuan dan angkatan mana aku tak ingat betul. Salah satu dari mereka sangat kuingat bernama Blegur, seorang yang dari penampilan fisiknya aku duga berasal dari Papua atau setidaknya dari Indonesia bagian timur. Blegur dan rekan-rekannya yang berjaga di depan mengayun-ayunkan tongkat rotannya ketika penonton dirasa tak lagi tertib. Kasihan dirinya, dan tentu para aparat yang lain karena kerap disoraki penonton dengan makian kasar dan mendapat lemparan-lemparan aneka benda kecil baik sengaja maupun tak disengaja.

Sampai akhirnya Blegur yang berdiri di tong yang dipasang di depan panggung mendapat lemparan puntung rokok yang membara, amarahnya tak tertahankan lagi. Keterlaluannya memang penonton yang menjentikkan puntungnya. Kulihat sendiri puntung itu melesat dan membentuk percikan bunga api

pembakaran tembakau ketika menghantam baju doreng Blegur. Ia melompat turun dan segera berlari mengejar sang pelembar jahanam, dan tentu aku tak tahu bagaimana kelanjutan aksi kejar-kejaran tentara berbadan besar dengan tongkat rotan mengayun ayun melawan pemuda berandalan salah satu penonton. Aku sibuk sendiri menjaga keseimbangan dan menahan sakit benturan benturan yang terus dialami sepanjang panggung. Agak lelah, ada pada masanya aku menarik diri agak ke belakang. Sepultura masih ganas memainkan nomor-nomornya yang tentu tak bisa aku ingat satu persatu. Yang kuingat, aku mencoba meneriakkan satu judul *Troops of Doom* (dari album Schizophrenia, 1987) dengan harapan mereka membawakannya. Namun hingga akhir pertunjukan aku toh harus kecewa karena Sepultura rupanya tak memasukkan lagu itu ke dalam set listnya.

Apa yang kutulis di atas tentang konser Sepultura di Surabaya 1992 sudah barang tentu tak semuanya adalah bagian-bagian yang kuceritakan pada mereka para pemuda yang kala itu sedang menempuh perjalanan menuju GOR Tri Lomba Juang. Apa yang kutulis di atas pula bukan semua yang terjadi, karena hanya itu yang bisa kuingat yang barangkali pula dengan sedikit salah ingat. Tentu amat banyak fenomena yang luput dari indera pengamatanku. Pada intinya kukatakan pada mereka para pemuda itu bahwa apa yang mereka lakukan, pergi jauh ‘hanya untuk menonton pertunjukan musik’ adalah pula hal yang pernah menjadi bagian dari hidupku. Generasi muda metal seperti mereka sekarang lebih beruntung bahwa komunitas underground sudah maju dan bisa menggelar event bahkan di gedung gedung kecil semacam balai desa, atau kecamatan.

Pada mereka yang lambat laun memandangkanku dengan tatapan takjub kukatakan bahwa seiring semakin bertambah

umur dan kesibukan pekerjaan, aku menjadi tak lagi punya kesempatan dan bahkan nyali untuk datang ke show metal. Bahkan kenyataan bahwa aku pernah berada di tengah-tengah penonton panggung Sepultura adalah sesuatu yang sudah barang tentu kerap aku tak percayai, dan mungkin takkan lagi terulang dalam perjalanan hidupku ke depan. Pada mereka kukatakan, bahwa show Sepultura, meski sebuah show pertunjukan musik yang keras dan brutal, toh nyatanya tak menghasilkan korban nyawa satu orangpun. Ini amat berlainan dengan konser sejumlah band 'metal' alias mellow total di tahun 2000an yang justeru kerap menelan nyawa manusia. Aku, dan juga para anak muda berkaus hitam itu sepakat, bahwa bukan jenis musik yang menyebabkan petaka dalam sebuah event musik, namun semata soal teknis yang berkaitan dengan kapasitas gedung dan juga kesiapan dan keseriusan *organizer* dalam mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Show Sepultura di Surabaya yang kutonton manakala umurku baru beberapa bulan menginjak tujuhbelas tahun lebih dari tujuhbelas tahun berlalu dari ketika tulisan ini kubuat mencatatkan diri sebagai pertunjukan metal pertama bertaraf internasional di tanah air, suatu show metal yang menuai sukses teramat besar yang berlangsung relatif tertib dan aman. Tak ada kerusakan, tak ada nyawa melayang sia-sia. Apa yang dicatat dalam show ini akan selalu menjadi kontra argumen abadi thesis yang menyatakan bahwa konser metal selalu rawan dengan kekerasan dan kerusakan.

**Pringsurat, Temanggung, 29 January 2009.**

## 24. Salju Pertama 2012

**S**udah sejak minggu lalu orang tahu, bahwa pekan ini, mulai Senin, 30 Januari 2012, suhu Nijmegen dan Belanda pada umumnya akan turun di bawah nol derajat. Ramalan itu terbukti, berkat kepandaian manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengamati gejala alam.

Kuamati pada aplikasi cuaca yang ku *install* di *BlackBerry*. Suhu memang di bawah nol. Kadang minus satu, kadang minus dua. Ramalan cuaca di *WeatherTrax* menunjukkan hari ini suhu maksimal adalah nol derajat dan suhu paling rendah dua derajat. Temperatur ini terhitung paling baik, karena esok, Selasa hingga Jum'at, suhu tertinggi diramalkan antara minus dua hingga minus lima.

Ketika pagi tadi kupandangi sekitar rumah dari jendela kamar, jalanan, atap rumah dan halaman semua mulai memutih. Padahal seharian kemarin hingga senja, sama sekali tak ada es. Tapi cuaca seperti ini tak begitu menimbulkan rasa dingin. Ini berbeda dengan beberapa hari lalu ketika suhu hanya sekitar lima derajat dan angin bertiup kencang. Konon angin dari Siberia. Entah benar entah tidak. Kudengar itu dari mulut orang.

Salju baru turun hari ini, terbilang terlambat. Dibandingkan tahun lalu, salju sudah mulai nampak di bulan November. Orang Belanda sendiri tak suka salju, apalagi suhu yang drop hingga minus sepuluh atau 15. Tak menyenangkan. Kawanku Tommy tak berharap salju, karena kalau salju turun, maka jalanan jadi licin karena es. Untuk itu ia berarti harus naik bus, bukan naik sepeda. Naik bus, tentu pengeluaran ekstra, karena rumah tempat dia tinggal terlalu jauh dari kampus. Untuk aku sendiri salju demikian tak menjadi masalah, hanya tinggal berpakaian lebih tebal, dan aku tetap bisa berjalan dari rumah tinggal.

Nijmegen, 30 Januari 2012

## 25. Perbincangan dengan Seorang Atheist

Sudah lebih dari seminggu dia tinggal di rumah ini, rumah kos yang aku tempati, Hatertseweg 95. Dia berasal dari Perancis, tepatnya kota Lyon. Namanya? Aku tak tahu pasti bagaimana menuliskan. Ketika kutanya, kalau tak salah ia menyebut Pierre, yang segera mengingatkanku pada nama Pierre Tendean, ajudan AH Nasution yang ikut terbunuh dalam peristiwa G30S 1965. “Panggil aku Pyok,” katanya, mengatakan bahwa itu panggilannya. Keduanya, nama-nama itu, bisa jadi salah semua dalam ku menuliskannya. Tapi tak perlulah mempersoalkan terlalu jauh soal nama. Ia, Pierre atau Pyok itu, adalah mahasiswa PhD dalam bidang ilmu Geografi. Kedatangannya di Nijmegen ini adalah untuk studi lapangan. Sepengamatanku dari ceritanya, ia banyak pergi ke berbagai kota di Belanda untuk melakukan wawancara. Umurnya masih muda, duapuluh lima tahun, setidaknya dibandingkan dengan diriku, ia lebih muda sebelas tahun. Pertemuan kami biasanya terjadi di malam hari ketika ia sedang memasak. Kamarku ada di seberang dapur, sehingga ia sering terlihat olehku. Kadang aku ikut bergabung menemaninya memasak sepulang dari kampus. Pernah pula ia mengetuk pintu mengajakku makan malam: makan pasta buatannya. Ia tinggal di lantai di bawahku, sehingga

hanya di dapur sajalah kami kerap bertemu dalam seminggu lebih ini. Beberapa hari lalu, selesai menyantap pasta buatannya, kami merokok bersama di luar. Untuk itu kami harus turun ke lantai bawah, menuruni tangga kayu yang curam rumah tua ini. Dan malam ini aku ajak dia pula untuk keluar untuk merokok. Ku tahu ia baru saja selesai makan dengan spaghetti-nya dan aku selesai menghabiskan sup yang kubuat dua hari lalu.

Di depan rumah, di tengah hawa dingin winter tak bersalju, terlintas di pikiranku untuk bertanya apakah ia ada beragama. Pertanyaan ini kuajukan, karena aku teringat akan seorang Perancis yang kukenal yang pula seorang Atheist. Dan bagi orang dari bangsa yang relijius sepertiku, dimana keberagamaan sudah menjadi semacam kewajiban, perjumpaan dengan seorang Atheist adalah kelangkaan. Atas pertanyaanku, Ia menjawab bahwa ia pernah beragama ketika kecil. Kristen Protestant. Tapi pada umur 18, ia memutuskan untuk menjadi seorang Atheist, keputusan yang dilandasi akan pandangan materialistik yang diyakininya. Padaku ia berkata, bahwa ia menghormati orang yang beragama, dan ia pula bukan seorang Atheist yang kurang kerjaan untuk menganjurkan orang lain untuk sepertinya.

Prinsipnya itu, yang dalah prinsip toleransi dalam keberagamaan, bukan sesuatu yang menarik dan baru benar bagi perhatianku, karena hal itu sudah menjadi prinsip hak asasi manusia yang pula kuyakini. Namun yang menjadi ketertarikanku adalah bagaimana ia mengubahmindset yang sekian lama pernah ada di benaknya bahwa Tuhan memang benar-benar eksis? Kukatakan padanya, memberikan contoh, bahwa manusia seringkali ada dihadapkan pada situasi dimana dia berada dalam situasi yang sulit. Dan orang yang beragama, bertuhan sepertiku biasanya akan mencari pertolongan, berdoa

pada Tuhan ketika persoalan yang dihadapi itu tak lagi dapat dipecahkan. Ia menjawab, bahwa ia tak pernah berdoa dalam keadaan seperti itu.

Mengapa menjadi Atheist? Atas pertanyaanku ini ia menjawab bahwa ketika orang bertuhan, maka orang menyerahkan diri, *submitting* dirinya pada sesuatu dari luar yang mendominasi. Hal ini, jelasnya, akan membuat orang terdidik untuk menerima dominasi pula pada manusia lain, sesuatu yang ia tak merasa cocok. Agama, ia akui, ada mengandung sisi positif dan negatif. Ia mencontohkan bahwa ketika ayahnya di usianya yang 55 tahun dan sakit-sakitan dan depresi (beberapa hari sebelumnya ia menjelaskan kalau ayahnya berpindah kerja karena iming-iming kesejahteraan yang bagus, tapi dalam sekian bulan sang ayah harus kehilangan pekerjaan karena diberhentikan dengan alasan perusahaan tak lagi membutuhkannya, putusan yang membuatnya menganggur dan berada dalam jurang depresi), kini bergabung dalam komunitas agama dan itu membuat sang ayah menunjukkan perkembangan yang positif. Ketika beragama, maka orang akan berkomunitas, dan itu ada sisi baiknya, demikian kukira apa yang ia sampaikan. Adapun sisi buruknya, jelasnya, adalah ketika orang beragama, orang akan mendominasi orang lain pula. Orang menjadi ganas terhadap orang lain, menjadi tuhan bagi manusia lain. Demi mendengar ini, aku menjadi teringat akan berbagai aksi pemaksaan keyakinan yang sering terjadi di tanah air. Tapi hal ini tak aku lontarkan padanya.

Dua batang rokok ia habiskan, rokok yang ia linting sendiri. Aku sendiri habis satu batang Dji Sam Soe yang kuhisap dengan kecepatan tinggi. Kami membicarakan beberapa hal lain seperti kemajuan disertasi yang telah aku capai, mengenai nama-nama pengarang dan filsuf Perancis yang aku tahu seperti

Rene Descartes, Jean Paul Sartre, dan tentu saja Albert Camus. Sekaligus darinya aku belajar bagaimana mengucapkan nama-nama itu dengan benar. Ingin sebenarnya merokok lebih lama lagi, menyalakan satu sigaret lagi untuk berbicara lebih banyak. Tapi hawa dingin, rasa lelah di tubuh, serta keinginannya untuk menyaksikan debat kampanye pemilu di Perancis memaksa kami untuk kembali masuk ke dalam rumah dan kembali ke kamar kami masing-masing.

**Nijmegen, 24 Januari 2012**

## 26. Surat Untuk Ibu

*Nijmegen, 20 januari 2012*

**I**ni aku kirim surat lewat Dwi. Suratnya aku kirim lewat internet, terus dicetak sama Dwi, dan dikirimkan ke Purwokerto, jadi biar cepet dan juga murah.

Ini sudah sebulan lebih di Belanda, sekarang musim dingin. Tapi musim dingin tahun ini masih belum menunjukkan tanda-tanda cuaca ekstrim, karena suhunya masih di atas nol. Sehari-hari ya rata-rata masih 3-5 derajat. Kadang-kadang kalau malam dan dinihari bisa di bawah nol derajat, misal minus dua atau minus tiga derajat. Tapi suhu segitu belum cukup untuk timbulnya salju, jadi sampai sekarang belum ada salju.

Aku kos di rumah pasangan suami isteri yang seumur Ibu, kelahiran 1935. Orangnya tertib dan disiplin seperti orang Belanda pada umumnya. Kamarku di lantai dua, jadi masuk rumah naik tangga dua kali. Di kamar ada penghangat ruangan (*heater*) jadi walau di luar dingin, tapi di kamar tetap hangat. Kamarku dekat dengan dapur, jadi kalau mau masak-masak, langsung keluar kamar. Rumah ini memang sudah dikenal sebagai rumah kos. Teman kos satu lantai orang Uganda, Afrika. Di lantai bawah, ada orang Perancis, tapi hanya sebentar saja. Juga ada beberapa yang kos, tapi sedang libur/pulang ke negaranya.

Uang kos sebulannya 310 euro. Jadi sehari rata-rata bayar 10 Euro (1 bulan maksimal 31 hari kan). Harga segitu lumayan murah atau tidak mahal untuk kamar yang dekat dengan kampus. Jarak rumah dengan kampus 1,2 kilometer. Jadi kalau jalan kaki ya sekitar 15 menit-an. Sekalian olahraga. Sewa kamar di sini juga tergantung fasilitas seperti apa. Temanku ada yang kos 460 euro sebulan, jadi 150 euro lebih mahal dari aku, tapi dia nggak perlu masak. Makan sudah dimasakkan yang punya rumah (kebetulan yang punya rumah orang Indonesia). Tapi yang dimasakkan seperti itu tentu bukan standard umum. Pada umumnya mahasiswa akan masak sendiri.

Nijmegen ini harga kamarnya juga lebih murah dibanding kota-kota lain di Belanda seperti Leiden ataupun Amsterdam. Di Leiden temanku sewa kamar 410 atau 100 euro lebih mahal dari aku. Padahal 100 euro itu cukuplah untuk beli bahan makanan selama sebulan. Tapi kalau dibandingkan dengan Jerman, harga sewa kamar di Belanda memang lebih mahal. Aku kemarin ngobrol dengan teman yang belajar di Jerman, di sana uang kos hanya 220 euro, atau 90 euro lebih murah dari kami di Belanda.

Di rumah kos aku masak sendiri seperti biasa. Ya seringnya bikin sop yang mudah. Sop-sopan ada yang bahannya siap masak (sudah dijual dalam bentuk paket di supermarket) atau kita bisa juga bikin sendiri dengan beli bahan mentahnya. Aku kadang beli yang sudah dipaket itu, harganya ya sekitar 1,5 euro, atau katakanlah sekitar 18 ribuan. Cukup untuk 2-3 kali makan. Jarak rumah ke Supermarket cukup dekat, hanya berjalan kaki 5 menit kita sudah sampai. Bisa dikatakan semua kebutuhan ada di sana: roti, buah, sayur, daging, bumbu, *snack*. Apa saja ada. Selain sop-sopan aku juga kadang beli bahan untuk ditumis. Atau juga beli jamur kuping untuk dibikin kuah jamur.

Yang enak di dekat rumah ada toko Asia, namanya toko Rinus. Di toko itu dijual banyak bahan makanan berbau Asia, seperti bumbu-bumbuan indomie, dll. Harganya ya cukup lumayan murah. Tempe dan tahu juga ada, dan harganya cukup murah. Aku sering beli Tempe dan tahu di situ. Tahu setengah kilogram 1 euro, cukup untuk beberapa kali makan. Juga tempe plastik sepotong panjang harganya 1,2 euro-an. Cukup murah. Apalagi kurs euro sekarang sekitar Rp12 ribuan. Dulu waktu aku ke Belanda tahun 2009, 1 euro sekitar 15 ribu, jadi cukup mahal. Eropa sekarang sedang krisis keuangan, dan itu buat kita malah bagus, karena harga-harga jadi kerasa *nggak* begitu mahal. Ya kira-kira begitu ceritanya di Belanda, lain kali disambung lagi. Mohon do'a selalu.

## 27. Penulis Muda dan Penulis Tua: Sebuah Perdebatan

**K**emarin hari diri ini diundang untuk masuk ke sebuah perkumpulan. Istilah ‘perkumpulan’ di ujung kalimat yang barusan aku tulis sebenarnya tidak terasa pas dalam konteks apa yang sebenarnya terjadi pada diriku. Akan lebih mengena, lebih dimengerti dan dipahami kalau kutulis: kemarin diri ini di-invite untuk masuk ke sebuah group. Invite dan group, dua kata yang punya konotasi teknologi informasi, jejaring sosial. Invite dan bukan undang, group dan bukan perkumpulan. Begitulah memang adanya yang dimengerti dan berkonotasi. Tapi bukan itu titik penting permasalahannya. Itu group yang kumasuki, adalah group penulis di jejaring sosial *Facebook*. Berawal dari saling komentar di wall *Facebook*, seorang kolega meng-invite ku untuk menjadi anggota sebuah klub penulis. Dan klub itu memakai predikat muda; penulis muda, dengan tambahan di belakangnya identitas wilayah geografis sekaligus identitas kultural tertentu. Tak esensial-lah untuk diungkap di sini.

Menjadi pertanyaan buatku dengan segera adalah mengapa group itu harus menggunakan kata “muda”? adakah kalau begitu yang disebut dengan penulis tua? Dimana batas-batas penulis muda dan tua ini? Apakah batasannya yang konvensional-

tradisional yakni umur? Ataukah batasannya rekognisi sosial, maksudku diakui alias diterimanya tulisan seseorang oleh masyarakat? Kesemuanya menjadi tanda tanya bagiku. Tanda tanya besar. Cukup mengganggu. Dan aku orang yang berfikir, tak menerima begitu saja sekalipun remeh. Menyalahkan orang berfikir sama saja menyalahkan orang menjadi manusia dan menghendaknya bertingkah sebagaimana batu. Banyak hal di bumi ini celaka dan salah jalan karena hal remeh yang dianggap dan diyakini benar dengan sendirinya. Benar untuk selamanya.

Dan kesemua pertanyaan itu aku tulis, aku *post*, ke wall group tersebut; kegundahanku. Dan seseorang membalasnya, balasan yang pertama kurang lebih begini: bahwa nama itu adanya memang begitu. Bahwa bagi dia yang penting adalah menulis. Demi membaca balasan ini, aku segera menjawab (tepatnya memberi komen, alias komentar) yang intinya bahwa kalau “yang penting menulis” maka benarlah sebenarnya pemikiranku bahwa nama yang lebih tepat dipakai untuk nama griup adalah cukup “Penulis bla bla bla” tanpa embel-embel “muda”. Tanpa berlama-lama si pembalas ini membalas pula komen-ku yang intinya bahwa muda adalah enom (Jawa), yang belum banyak berpengalaman. Argumennya mengapa tidak menggunakan “penulis” saja adalah kekhawatiran disebut *kemlithak*, ini adalah istilah bahasa Jawa Banyumasan yang memiliki padanan kata dengan sok, *belagu* dalam bahasa Betawi. Terhadapnya ku membalas, bahwa tak seharusnya kita perlu merasa khawatir akan tuduhan bahwa kita kemlithak, karena kita membuat paguyuban itu memang tidak untuk *kemlithak-kemlithakan*. Bukan untuk sok-sokan. Mengapa harus takut disebut sok? justeru kita harus berbaik sangka, demikian argumenku, bahwa orang tidak akan menganggap kita sok walau kita tidak mengklaim diri sebagai penulis muda. Rasa

inilah yang harus dihilangkan, suatu kecurigaan, syak wasangka bahwa orang berfikir jelek pada kita. Pada dasarnya menurutku ini adalah pikiran jelek pula: menyangka orang berfikir jelek pada kita.

Kusampaikan pula bahwa jika demikian adanya, orang yang sudah ahli dalam menulis sekalipun juga bisa akan takut memasuki group tersebut karena kuatir akan disebut kemplithak. Aku lebih mengidealkan bahwa siapapun orang, selama ia tertarik dan mencintai dunia tulis menulis, entah dia sudah kaliber internasional maupun pemula, akan tergabung dalam satu wadah itu, wadah penulis, tanpa dikotomi, tanpa polarisasi tua muda. Komenku ini dibalas lagi dengan jawaban yang terkesan di otakku sebuah simplifikasi persoalan: agar aku menulis dan kemudian dibagi (di-*share* tepatnya) dan kemudian akan dinilai oleh orang apakah aku termasuk penulis pintar atukah muda. Tambahnya lagi, kalau ingin jadi penulis bla bla bla (daerah tertentu itu maksudnya) gampang saja: klik create group, maka akan jadilah apa yang dimaksud. Terhadap statement pertamanya bolehlah aku cabar begini: Jika aku benar-benar menulis dan tulisan itu aku *share* dan kemudian orang menyimpulkan aku penulis pintar, lantas pantaskah aku bergabung di group tersebut? Bolehkah aku terus bergabung di group tersebut? apakah sebaiknya menyingkir ke group yang lebih sesuai? ke mana? ke group penulis tua? adakah itu? siapakah anggota-anggotanya? dan pertanyaan yang timbul dari pertanyaan awalku ini kembali tak terjawab: benarkah ada penulis tua? Adakah klub penulis pintar? Dan walaupun ada, mengapa harus memisahkan diri? Kemudian atas pernyataannya yang memberi saran agar aku mengkreasi group baru (sebuah saran yang disertai tawa), bagiku termaknai agar lebih baik aku membuat group baru saja. Alias kalau tak suka, bikin saja sendiri. Bukan jawaban yang kuinginkan sebenarnya,

kesudahan dari sebuah perdebatan yang terbaca bagiku sebuah keangkuan, sebuah usiran: *take it or leave it*. Kalau enggak suka, pergi aja, buat saja sendiri. Mungkin aku yang terlalu sensi dalam memaknainya. Tapi adakah interpretasi lain yang lebih pas untuk itu?

Menulis, aku percaya, adalah kegiatan berfikir. Dan orang berfikir tak akan menerima segala hal dengan begitu saja, seolah olah memang begitulah adanya yang sebaiknya terus menerus secara langgeng abadi, tanpa perlu mencabar kesesuaian dan kebenarannya. Manakala menulis tak mampu membuat orang semakin tajam dalam berfikir, dan oleh karenanya kemudian menjadi semakin *wise* dalam bertindak, semakin terbuka cakrawala berfikirnya, lantas untuk apa pula menulis?

## 28. Surat dari Walikota

**A**ku sedang berada di dapur ketika surat itu diberikan oleh Walter, tetangga kamarku, PhD student bidang *computer science* dari Uganda. Si pengirim surat adalah Thom de Graaf, De Burgemeester alias walikota Nijmegen. Surat itu dicetak bolak balik, satu berbahasa Belanda, dan sebaliknya berbahasa Inggris.

Sudah barang tentu ini bukan surat khusus yang dibuat walikota untukku. Ini adalah surat cetakan, yang pastinya juga diterima orang lain. Tandatangani di dalamnya pun adalah tanda tangan cap. Isinya? Oh, ditulis di dalamnya “*Ik heet u van harte welkom als nieuwe inwoner van Nijmegen. Deze brief istevens een bevestiging van de registratie van uw verhuizing op 03-01-2012*”. Ucapan selamat datang di Kota Nijmegen, dan surat itu mengonfirmasi registrasi kepindahanku di kota ini pada tanggal 3 Januari lalu. Selebihnya kemudian disebutkan perihal Nijmegen sebagai kota yang nyaman untuk berbelanja. Pula banyaknya kafe dan restoran serta pub.

Yang menarik, dalam surat ini ditulis, “jika anda berusia 65 tahun ke atas, anda bisa menggunakan bus kota dengan tarif yang murah”. *Senior citizens* di sini benar-benar diperhatikan. Dan pada umumnya di Belanda memang demikian. Demikian juga

adanya yang kuingat di Australia dulu, dimana dikenal istilah *senior citizens*. Terkesan pemerintah kotamadya (Gemeente) melayani warganya.

Selebihnya surat itu memberitahukan bahwa jika kita memerlukan informasi lainnya, dapatlah membuka situs Nijmegen dan jika memerlukan informasi tambahan, maka bisa pergi ke kantor walikota untuk mendapatkan informasi maupun panduan soal kota Nijmegen secara Cuma-cuma. Nomor telpon untuk dihubungi pun diberikan.

Benar, bahwa Tom, si walikota tidaklah menulis surat itu secara khusus untukku. Akan tetapi isi surat itu mengandung kebenaran yang tak perlu diragukan lagi. Birokrasi Kotamadya Nijmegen menyediakan dirinya untuk melayani warga, membuat warga kota tinggal senyaman mungkin. Inilah yang kiranya perlu menjadi teladan para penyelenggara pemerintah kita di daerah untuk lebih menyadari bahwa tugas penyelenggara negara adalah untuk melayani masyarakat. Bukan sebaliknya.

**Nijmegen**, 12 Januari 2012, 21:13

## 29. Kenangan Galunggung

**G**unung Galunggung terletak di Jawa Barat. Itu aku tahu. Tapi aku tak pernah tahu dimana persisnya ia berada. Ini jaman mudah, jaman teknologi informasi. Kutanyakan itu pada Google dan Google menjawab melalui Wikipedia bahwa Gunung ini terletak di Tasikmalaya.

Dan ini senja, ketika mencuci piring makan malamku, aku teringatlah pada gunung ini. Kenapa demikian? entah kenapa aku menghitung masa sekolahku 30 tahun ke belakang sebelum aku menempuh pendidikan formal tertinggi ini di negeri Belanda. Dan 30 tahun dari tahun 2012 ini adalah tahun 1982. Dan di tahun itu aku masih menjadi murid SD Dharma Mulia Purbalingga, sebuah sekolah yang kini suda tiada lagi.

Dan pernah aku baca, bahwa Gunung Galunggung meletus di tahun itu. Wikipedia menyebutkan 5 Mei 1982 sebagai tanggal meletusnya Galunggung, letusan mana disertai kilat dan halilintar. Abu letusannya begitu dahsyat dan terbawa hingga ribuan kilometer jauhnya. Yang kuingat kala itu adalah ketika pulang sekolah, suasana alam menjadi gelap, mendung. Hujan abu turun, menyirami kota Purbalingga, kota kami yang kecil itu dengan abunya yang berwarna abu-abu. Bayangan hujan abu ini

masih jelas tergambar di ingatan, tak terlupa. Ada kulihat kaca sebuah mobil yang sedang diparkir menjadi kotor karenanya. Dan itulah pengalaman pertamaku dengan hujan abu. Melihat jalanan tertutup debu tebal. Tentu mengherankan bagi anak-anak sepertiku, yang segera saja kemudian bertambah pengetahuan baru: inilah akibatnya kalau sebuah gunung meletus.

Aku sendiri tak ada ingatan bagaimana suasana di rumah kami kala itu. Hanya bayangan ketika aku berjalan pulang dari sekolah. Kalaulah tak salah, dan kuyakin tak salah, saat itu aku baru kelas 1 SD. Dan baru sekira hampir 30 tahun kemudian, ketika Gunung Merapi meletus begitu dahsyat di tahun 2010, hal serupa kualami lagi di Purwokerto yang pula begitu kotor karena siraman abu.

## 30. Kisah Tentang Sopir Gunung Bromo

**T**iap pekerjaan memiliki seni, suka dan duka sendiri. Seorang penjaga loket akan selamanya berada di ruangan yang bisa jadi berukuran sempit dan pemandangan yang itu itu saja. Seorang pedagang warung akan berada di warungnya terus, bepergian hanya jika hendak berbelanja ke pasar atau supermarket. Kulakan. Pendidik, kaum guru sepertiku bertemu dan bercakap pula berdebat dengan para murid. Tiap tahun berganti, degan lokasi di dalam kelas. Para pilot bermain awan di ketinggian, siang maupun malam, dan berlama lama di angkasa jika ia menerbangkan pesawat internasional.

Dan suatu hari aku berjumpalah dengannya, Namanya kulupa. Ia adalah *driver*, pengemudi yang mengantarkan wisatawan yang hendak melihat terbitnya matahari di Gunung Bromo. Sejak kanak-kanak akunya, ia telah mengemudikan jeep, belajar dari ayahnya sendiri. Umurnya kutanya, seingatku masih agak sebaya juga. Beranak satu.

Dan orang seperti dia ini bisa dikata tak pernah tidur malam. Dunianya terbalik, karena wisatawan biasanya menuju ke gardu pandang sekira jam 2 malam. Dan sudah barang tentu, jalanan yang berjurus dan berliku ia telah pun hapal. Katanya

padaku, pada masa lalu jalanan di situ lebih sukar lagi karena belum berhasil. Gunung Bromo yang sempat aktif di tahun 2010 membuat ia dan kawan-kawannya sesama pengemudi sempat mengalami masa paceklik. Dan jalan yang kami lalui kala itu menunjukkan betapa letusan Gunung Bromo sebelumnya cukup lumayan. Beberapa ruas jalan tertutup pasir abu muntahan Bromo. Aku banyak bertanya padanya soal Jeep, harga jualnya, dan organisasi jasa pengantar wisatawan untuk naik ke puncak Bromo. Semua sudah aku lupa. Yang pasti apa yang menjadi kerjanya membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tersendiri, pengorbanan untuk berada jauh dari keluarga di kala orang sedang lelap dalam tidurnya.

**Nijmegen, 30 Desember 2011**

## 31. Tanda Tangan Koes Bersaudara

**B**erhasil juga mendapatkan tanda tangan para legenda musik Indonesia yang tergabung dalam wadah Koes Bersaudara. Nomo Koeswoyo, Yon Koeswoyo, dan Yok Koeswoyo, tiga dari Koes Bersaudara era paruh akhir 1960-an (era paruh awal diperkuat oleh Djon Koeswoyo) akhirnya membubuhkan tanda tangan pada cover piringan hitam *To The So Called The Guilties*, produksi Mesra Record. Pencarian tanda tangan mereka bertiga ini terbilang agak kurang mulus.

Pada mulanya, mendengar rencana kedatangan mereka ke Purwokerto menggunakan Kereta Api Purwojaya, maka aku mendatangi Stasiun Besar Purwokerto. Sayangnya, sampai di sana telah lewat pukul 12:00, dan seseorang mengatakan bahwa KA Purwojaya telah datang sekitar setengah dua belas lalu. Adanya jalur *double track* sepanjang Cirebon Jakarta, dan pula Purwokerto-Cirebon memang mempersingkat dan memperlancar perjalanan KA.

Menelpon seorang panitia, diketahui bahwa mereka langsung meluncur ke sebuah restoran untuk makan. Tentu tidak enak diri ini untuk memburu ke sana, mengganggu kenikmatan orang makan, juga barangkali membuat tidak nyaman rombongan panitia yang sedang hendak beramah tamah. Maka kuputuskan

untuk memburu tandatangan di jelang malam, ketika mereka pasti dibawa rombongan panitia untuk makan malam. Maka, pergilah diri ini ke Hotel Wisata Niaga, tempat mereka menginap menjelang konser terakhir Koes Bersaudara di Purwokerto, 16 September 2011. Sesaat menjelang magrib, aku sudah tiba di hotel dan duduk menunggu di lobby hotel. Di sana kujumpai Danang, gitaris Koes Plus yang kala itu tengah duduk duduk sehabis berbelanja. Ia menemani mengobrol ringan.

Tidak berapa lama keluarlah Yon dan Yok Koeswoyo. Keduanya turut duduk di lobby dan dengan ramah melayani keinginan diri ini meminta tanda tangan. Yok bahkan bertanya dalam bahasa Banyumasan di mana dia harus membubuhkan tanda tangannya. Dan di sampul belakang piringan hitam itu akhirnya berturut turut Yok dan Yon membubuhkan goresan tandatangan mereka dengan sebuah spidol warna biru. Setelah itu tak ketinggalan aku mintakan tandatangan pada CD Koes Bersaudara rilisan *Sublime Frequencies* Seattle, Amerika, sebuah CD 2 in 1 berisi album *To The So Called The Guilties* dan Djadikan Aku Domba-Mu serta pada beberapa cover kaset Koes Plus yang aku bawa. Terburu pergi untuk makan soto Sokaraja, mereka pun berlalu meninggalkan hotel diantar rombongan panitia.

Tinggal diri ini menunggu Nomo Koeswoyo, mantan drummer Koes Bersaudara. Tak perlu waktu lama untuk menunggu lelaki yang kini tinggal di Magelang itu untuk muncul. Nomo yang sudah berambut putih panjang ini juga tak menolak permintaan tanda tangan, walau sambil berjalan cepat. Didapatnya tanda tangan personil dalam album karya mereka tentu sesuatu yang amat istimewa buat diri ini. Tanda tangan mewakili kehadiran mereka, kehadiran mereka, sekaligus

kedekatan mereka dengan sesuatu yang menjadi representasi mereka, sesuatu yang amat dekat dalam kehidupan diri ini, dan bahkan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

## 32. Tentang Hantu Perempuan Berbaju Putih dan Salib di Bawah Pohon

**B**eberapa hari lalu, jelang tengah malam kuhabiskan mengobrol dengan Fita. Aku sudah lupa apa saja topik yang kami bicarakan dalam bahasa Jawa Banyumasan di kala mata sudah mengantuk ditengah dingin malam *winter* Perancis yang segera akan berakhir. Yang pasti kebanyakan bahan pembicaraan kami adalah soal kawan-kawan lama semasa SMP di Purwokerto. Ada sebagian yang tak pernah kami jumpai, ada yang tetap menjadi kawan semasa SMA dan bahkan kuliah. Tak punya bahan lain untuk dibicarakan aku bertanya apakah Thiery suaminya yang orang Perancis itu percaya akan hantu, setan, dan lain-lain seperti umumnya orang timur seperti aku?

Pertanyaan ini kuajukan karena aku melihat bahkan agama sekalipun sudah tak menjadi hal yang menarik bagi orang Perancis dan Eropa Barat pada umumnya. Perancis adalah negeri rasionalisme Descarte. Aku berfikir maka aku ada. *I am thinking therefore I am*. Berfikir, menggunakan rasio, akal adalah hakekat keberadaan manusia. Jika manusia sekedar pasrah dan percaya pada sesuatu yang tak dapat dicari kebenarannya oleh nalar, maka telah hilanglah hakekat seseorang sebagai manusia. Fita mengatakan bahwa Thiery tidak percaya hal begitu. Padaku ia berkata, bahwa ketika berkunjung ke Indonesia dan menyaksikan

aneka *reality show* suaminya itu bahkan mengatakan ingin menjajal nyali dalam pembuatan serial semacam itu. Namun dengan catatan ia memang benar-benar akan melihat hantu, setan, *dhemit*, atau apalah makhluk gaib yang dimaksud, baru ia akan percaya.

Tak jauh dari rumah Fita, berjalan kaki tak sampai lima menit akan sampailah kita di *Egle La Chapelaude*, sebuah gereja tua. Rumah ibadah nampak sepi dan merana, tanpa kehangatan tubuh umat dan doa-doa yang menggemai. Fita mengatakan padaku bahwa gereja itu masih difungsikan, namun yang mengikuti kebaktian hanya segelintir orang, tak sampai sepuluh, bahkan tak sampai lima, dan terbatas hanya orang tua. Di luar kegiatan keagamaan seperti misa, gereja itu juga tetap digunakan akan tetapi hanya sebatas untuk seremoni seperti orang menikah atau jika ada kematian. Bukankah kebanyakan muda mudi Perancis tak lagi beragama tanyaku kemudian. Mengapa mereka tetap menggunakan gereja? Atas pertanyaan ini kawan SMP-ku ini mengatakan bahwa memang si pengantin bisa jadi tak lagi menganut agama, akan tetapi sakramen di gereja itu lebih sebagai bagian dari tradisi atau memenuhi keinginan para orang tua.

Aku bertanya lagi, apakah masyarakat Perancis oleh karenanya tak mempunyai mitos, legenda atau apapun yang berkaitan dengan dunia lain di luar dunia fisik? Kata Fita, masyarakat Perancis bukan sama sekali steril dari kepercayaan-kepercayaan seperti itu. Berkaitan dengan ini ada legenda tentang hantu perempuan yang dijuluki Perempuan Berbaju Putih yang dalam bahasa Perancis disebut sebagai *La Dame Blanche*. Aku buru-buru menolak ketika Fita hendak menceritakan mengenai hal itu di tengah malam itu. Takut? Harus kukatakan aku memang merasai hal itu. Dan Fita pun kemudian pamit masuk

ke kamarnya menyusul Thiery, sementara aku melanjutkan mengetik. Dan ketika aku mengetik itulah, telpon genggamku berbunyi menandakan adanya pesan yang masuk. Dari Fita, dan kalimat pertama yang kubaca adalah “Hantu Perempuan”. Aku menyumpahinya, dan dari balik kamar terdengar kawan lamaku itu tertawa. Telepon genggam kuletakkan dan tak lagi kubaca pesannya itu, tapi di saat bersamaan aku berusaha untuk mengingat agar esok hari ketika suasana telah “aman” aku tak lupa membacainya.

Keesokan paginya, ketika hari sudah terang, kubacalah pesan pendeknya itu. Begini ceriteranya: Hantu Perempuan Berbaju Putih. Dinamakan demikian karena konon hantu ini selalu muncul dengan pakaian/baju putih dan berdiri di pinggir jalan. Kata Fita, tetap saja ada sebagian masyarakat percaya, penampakan perempuan berbaju putih ini dan kerap kali pula menjadi bahan tayangan kisah nyata di televisi. Akan tetapi jika seseorang sampai melihat penampakannya sebenarnya itu pertanda keselamatan baginya. Sebagai contoh, jika ketika orang melihat perempuan itu di pinggir jalan, ia akan mengetahui bahwa nun jauh di jalan yang akan dilaluinya akan terjadi kecelakaan, dan ia akan terhindar dari kecelakaan itu. Pendek kata, perempuan berbaju putih ini adalah hantu yang baik. Thiery menambahkan bahwa hantu itu kebanyakan muncul di Perancis Selatan. Ketika ditanyakan padanya apakah ia percaya akan mitos itu, Thiery dengan mantap menjawab “Tidak”. Ia tak percaya karena hantu itu tidak ada, tidak eksis. Setidaknya ia belum pernah melihatnya. Dan keuntungan dari tidak mempercayai hal-hal itu adalah ia tak perlu mempunyai rasa takut yang tak perlu.

Memahami perihal hantu berbaju putih ini, teringatlah aku akan kepercayaan serupa yang diyakini masyarakat di kawasan

Kawah Sikidang, Dieng. Berkebalikan dengan kisah hantu berbaju putih ini, konon jika seseorang sampai melihat binatang seperti kambing, kelinci, sapi, dan lain-lainnya, itu tak lain adalah pertanda bahwa kematian orang itu telahlah dekat. Hal itu karena di kawasan Sikidang tak ada hewan-hewan dimaksud.

Kepercayaan lain yang masih ada di kalangan masyarakat Perancis adalah penampakan Bunda Maria (*Mother Mary*), ibunda dari Yesus. Hal ini kuketahui ketika sore tadi kami meninggalkan Vallon en Sully dalam perjalanan pulang menuju La Chapelaude. Pandangan mataku tertumbuk pada sebuah salib yang berada di bawah pohon di pinggir jalan, terlihat olehku dari tempatku duduk di samping kemudi Thiery. Aku bertanya apakah itu makam/kuburan seseorang? Sempat aku teringat monumen peringatan tempat Cliff Burton, bassplayer Metallica tewas yang tewas karena kecelakaan bus di Swiss, tapi buru buru aku meralat pikiranku: ini bukan di Swiss tapi Perancis. Fita mengatakan bahwa jika kita melihat adanya salib semacam itu, maka itu bukanlah sebuah makam, akan tetapi sebuah penanda bahwa di daerah itu pernah muncul penampakan Bunda Maria. Ingin aku menanyakan apakah Thiery juga percaya akan penampakan ini, tapi kurasa tak perlu karena rasa-rasanya akupun sudah tahu apa yang akan menjadi jawabnya.

**La Chapelaude, 23 March 2012**

## 33. Hal Ikhwal Kegaiban

**A**ku adalah manusia Jawa. Dan sebagai manusia Jawa yang tumbuh dalam atmosfir Jawa, aku mengerti dan secara langsung maupun tak langsung mempelajari perihal kegaiban sejak masih kanak. Nama-nama seperti gendruwo, wewe, sundel bolong, bujungan (pocong), kesurupan, keleston, demit dan aneka macam istilah lainnya kuserap sejak keci berseiring aku mempelajari segala sesuatu mengenai dunia. Kemengertian dan pengetahuan itu bukan suatu keistimewaan melainkan hal biasa karena kebanyakan orang pada umumnya pula sedikit banyak sama denganku, mengenal adanya dimensi lain dalam kehidupan ini sejak awal-awal hidupnya.

Mempelajari yang kumaksud adalah dalam arti menjadi mengerti, menjadi manusia yang sadar untuk kemudian sedikit banyak meyakini akan hal-hal mistis dan pelbagai fenomena lainnya yang ora tinemu nalar (tidak masuk akal). Cornelis van Vollenhoven, ahli mengenai masyarakat adat dari Leiden pernah mengatakan bahwa karakteristik manusia Indonesia adalah magis-religius. Keagamaan dan kemagis-an adalah bagian hidup sehari-hari bangsa nusantara ini. Walau sudah berpendidikan tinggi, walau dibesarkan di era *Facebook*, *Twitter* dan iPad tetap saja orang Indonesia merasa takut pula melewati kuburan,

bepergian malam, melewati daerah-daerah tertentu seperti jembatan dan pohon besar, memasuki rumah tua, suatu rasa takut yang disebabkan bukan karena sunyi dan gelap itu sendiri, akan tetapi takut akan hantu, setan, dan sebagainya. Aku sendiri tidak menguasai ilmu gaib dalam arti mampu melihat makhluk halus atau aneka macam kekuatan supranatural lainnya. Aku, malahan berkecenderungan untuk menjadi penakut soal ini.

Kembali pada kegaiban, pengetahuan berkaitan dengan persoalan ini kudapat dari banyak sumber dalam perjalanan waktu hidupku. Mendengarkan kisah dari orang, kawan, sanak keluarga, atau isteriku sendiri adalah sumber pengetahuan yang utama. Mengingat di rumah kawanku di Parung Bogor November tahun lalu misalnya, ia menceritakan bahwa tak ada kawannya yang betah tidur di kamarku tidur malam itu karena terganggu oleh suara suara aneh. Memasuki sebuah kamar kawanku yang lain ketika aku SMA, aku diberitahu akan adanya penunggu di kamarnya, makhluk halus dari golongan jin. Di kampung isteriku di Soropadan, Temanggung ada suatu bukit yang dipercaya berpenghuni makhluk lain. Di bukit itu konon pernah ada seorang tentara yang hilang ketika tengah berlatih (berlatih apa aku tak tahu, mungkin juga tak sepenuhnya benar akibat deviasi informasi), dan mayatnya baru ditemukan di daerah Kali Bening, sekitar lima kilometer dari desa itu. Konon, di bukit yang terletak di desa isteriku itu terdapat sungai bawah tanah yang dipercaya orang muncul bermata air di Kali Bening.

Kolam renang Kali Bening yang masuk dalam wilayah Payaman, Magelang itu juga memiliki kisah angkernya tersendiri. Alkisah, ada orang yang tenggelam akan tetapi mayatnya tak dapat ditemukan. Setelah sekian lama dicari, barulah orang menjumpai jasadnya di saluran pembuangan yang berada di luar kolam

renang. Sudah tentu hal itu membuat orang bertanya: bagaimana si mayat bisa berada di luar kolam tanpa harus lebih dahulu keluar dari kolam, sedangkan saluran pembuangan kolam hanyalah lubang yang tak besar? Apapun jawabannya, demi mendengar kisah itupun aku berhati-hati jika berenang di sana. Berhati-hati, karena aku tak mau jadi korban seperti itu. Berhati-hati, karena aku mempercayai akan kebenaran kisah itu.

Dan 2010 lalu ketika bersama Theo, kawanku dari Belanda mengunjungi kawah Dieng, Wonosobo, menjadi gentarlah hati ini demi mendengar kisah dari penjual kopi panas dan aneka gorengan yang menggelar dagangannya di sekitar kawah. Entah siapa yang mulai menanyakan, tapi perempuan tua penjual gorengan itu berkisah bahwa kalau orang melihat binatang di daerah itu semisal kelinci atau kambing (atau mungkin juga binatang lainnya), maka itu berarti kematian telah mendekatinya. Hal ini karena di daerah kawah Sikidang itu tak ada binatang-binatang itu dalam kenyataannya. Sudah tentu tidak ada data statistik soal itu, namun masyarakat mempercayai kisah itu dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dan karena kisah itu, sepanjang perjalanan pulang matakku hanya memandangi ke lantai mobil sambil mengalihkan perhatian dengan turut berbincang dan tertawa-tawa dengan kawan seperjalanan, bincang dan tawa yang kuingat benar tak mampu sungguh-sungguh menghilangkan rasa takut di hati. Aku tak mau sampai matakku melihat binatang di ladang penduduk. Aku tak mau melihat tanda kematian itu. Dan ketika mobil sudah memasuki daerah yang lebih landai, yang sudah jauh dari daerah kawah barulah aku berani melihat pemandangan di luar.

Kisah lain lagi? Ketika aku kecil, akrablah aku dengan salah satu pegawai tata usaha di SMA tempat Bapak bertugas sebagai

kepala sekolah. Ia, buatku adalah perempuan yang menyenangkan dan sering menyapa dan mengajakku bergurau. Aku lupa namanya tapi seingatku wajah dan penampilannya cukup lumayan. Suatu hari aku mendengar kabar yang mengagetkan itu: kematiannya. Mati bukan karena sakit, melainkan karena bunuh diri dengan cara menggantung diri di rumahnya. Ini kuketahui agak lama setelah ia dimakamkan. Yang pasti aku ikut datang ke rumah duka bersama Bapak dan mengantar sampai ke kuburan, akan tetapi penyebab kematiannya baru aku ketahui agak berapa lama setelah ia mulai dilupakan: ia hamil, dan si pacar tak mau bertanggung jawab atas kehamilannya. Cukup menjadi rahasia umum di lingkungan karyawan sekolah, bahwa arwahnya sering terlihat berdiri di sekitar ruang tata usaha sekolah. Dan pada umumnya, orang percaya kalau mereka yang mati dengan cara-cara tidak wajar biasanya akan sukar menemukan jalan ke keabadian. Arwah penasaran, roh gelayangan.

Pengetahuan dan aneka kisah soal kegaiban, dunia misteri, alam halus juga banyak kudengar dari para tamu Bapakku, para kasepuhan [orang tua, paranormal]. Saat mereka datang ke rumah kami dan mengobrol di teras rumah dinas kami, aku yang masih kecil menyerap banyak informasi dari pembicaraan mereka. Mereka yang datang adalah tiga sekawan “orang pintar”, begitu orang merujuk pada orang yang memiliki kemampuan indra ke-enam yang berkaitan dengan kegaiban. Sudah tentu, kedatangan mereka tidak semata membicarakan hal-hal itu. Mereka juga berbincang soal politik dan tentu saja pendidikan. Dua diantara mereka adalah guru sekolah menengah, sama dengan Bapak. Hanya satu yang bukan.

Televisi, film, berbagai kisah keagamaan serta aneka macam sumber lainnya menjadikan perihal kegaiban, mistik, dan lain-

lain dunia makhluk halus yang tak terlihat adalah bagian dari hidupku, walau aku sendiri tak pernah tahu seperti apa rupanya hantu, setan, dan lain-lain yang tak terlihat itu. Ketika aku masih SD, ada aku dengar sandiwara radio yang aku lupa judulnya, akan tetapi berkisah soal arwah penasaran: seorang ibu yang dipenggal kepalanya oleh anaknya sendiri bernama Trinil. Kepalanya itu, kalaulah tak salah ingat dipendam di bawah tempat tidur, dan arwah si ibu memanggil-manggil “*trinil... balekno... balekno ya nduk ya*” (Trinil, kembalikan perutku, kembalikan ya nak ya). Lain lagi? Ketika aku SMA dan mahasiswa, aku sering membaca aneka kisah gaib dari majalah *Liberty* yang ada di rumah nenek. Kakak iparku di Jakarta berlangganan majalah *Misteri*, majalah khusus supranatural yang juga banyak kubacai ketika aku remaja dan beranjak dewasa. Keluarga kami berlangganan majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, sebuah majalah terbitan Surabaya. Salah satu rubrik yang kuminati semasa ku kecil adalah *Alaming Lelembut* (Alam Mahluk Halus). Berbagai kisah misteri, seram diceritakan di sana dengan menarik, tentu dalam bahasa Jawa. Ada yang terkesan dibuat-buat, tapi banyak pula yang membuatku sukar menolak untuk tak percaya.

Pernah aku sakit, dan dipercaya karena aku diganggu oleh makhluk halus yang juga bernama sama denganku. Sang penyembuh, yang tak lain adalah bekas guru dimana Bapakku pernah menjadi kepala sekolah di Purbalingga paruh akhir 1970-an mengatakan hal itu. Lebih dari sepuluh tahun sebelum tulisan ini kutulis, rumah kami tiba tiba didatangi oleh warga kampung yang tak jauh dari kompleks pemukiman dimana aku tinggal di Berkoh, Purwokerto. Mereka berteriak teriak sambil membunyikan kentongan dan menyalakan obor. Itu terjadi sekitar pukul tiga dinihari, membuat kami penghuni rumah

menjadi kaget dan bertanya-tanya. Ternyata mereka sedang mencari seorang anak kampung yang hilang karena dilarikan oleh *wewe*, hantu perempuan yang dipercaya suka membawa kabur anak manusia dan dibawa ke pepohonan tinggi. Menurut terawangan tokoh masyarakat, si anak itu dibawa oleh si *wewe* ke rumpunan pohon bambu di kebun rumah kami yang memanglah luas. Perihal rumah kami yang luas, rimbun dipenuhi pepohonan sendiri banyakklah cerita yang bisa dituliskan. Antara lain adalah kisah beberapa orang tamu, kenalan, kerabat yang mengaku melihat penampakan makhluk halus dalam aneka bentuknya di rumah kami. Aku sendiri, tak pernah melihatnya. Tapi kalaulah mereka memang ada, aku kira mereka tak akan mengganguku. Mereka hidup dengan kami.

154 Seperti tadi telah kutulis, hal-hal soal arwah, *dhemit*, setan dan lain-lainnya cukup kerap kudengar dari Bapak dan kawan-kawannya. Bapakku sendiri adalah orang Jawa dengan kepercayaan akan kegaiban yang amat besar. Ia lebih kepada penganut kepercayaan terhadap Tuhan, dan bukan agama modern, walau di berbagai dokumen ia tertulis sebagai Islam. Dari kisahnya pada kami anak-anaknya, ia cukup sering melihat hal-hal aneh untuk ukuran nalar normal seperti itu. Satu ceritanya yang kuingat adalah betapa ia merasa penasaran demi mendengar adanya makhluk halus berjenis raksasa yang konon menjadi penghuni SMA Negeri Purbalingga. Mungkin kala itu ia baru saja ditugaskan di sana setelah sebelumnya hanya menjadi guru biasa di Solo.

Bapakku, entah dalam hati entah terucap secara lisan seakan menantang agar sang raksasa keluar agar ia benar benar percaya keberadaannya. Dan memang benar setelah hal itu terucap (entah dalam hati atau mulut Bapak) muncullah dengan

sekonyong-konyong sosok mahluk super besar yang melangkahi gedung sekolah. Teramat besar hingga Bapak merasa ketakutan. Kisah lainnya adalah ketika ia kerap bepergian pulang pergi Purwokerto-Semarang. Dalam suatu perjalanan pulang, ia merasakan dikuntit oleh seorang perempuan yang cantik, hingga ke rumah. Ketika itu dikonsultasikan pada kawannya seorang paranormal, diketahui bahwa sang putri cantik itu adalah ratu makhluk halus di jalanan Sokaraja.

Kisah lain? Bapak mengalami kecelakaan bersama kawannya di jalan raya Sokaraja. Peristiwa itu terjadi ketika kami belum pindah ke Purwokerto, sehingga kira-kira terjadi sebelum tahun 1982. Mobil yang ditumpangi bersama koleganya, bekas kepala sekolah yang digantikannya menabrak pohon dengan kencang. Penyebabnya, adalah karena sang pengemudi yang tak lain adalah putra teman Bapak itu hendak mengambil sandal sambil terus mengemudi. Konon karena satu dan lain hal, ia salah menginjak gas dan salah satu pohon besar di Sokaraja itu dihantamnya. Bapak luka-luka, dan kawannya meninggal dunia seketika karena terjepit. Di Rumah Sakit Umum Purwokerto (masih terbayang dalam ingatanku rupa gedungnya yang kini telah tiada itu), ia melihat kawannya itu terbang melayang dengan rupa seperti monyet. Setelah ditanyakan pada sahabatnya yang lain yang mengerti hal kegaiban, dikatakan bahwa hal itu karena teman bapak yang meninggal itu pernah punya perjanjian keramat dengan para penunggu Gunung Kawi. Gunung Kawi, dalam kepercayaan masyarakat Jawa sudah dikenal sebagai tempat orang melakukan perjanjian keramat, pesugihan, dan lain-lain yang berkaitan dengan dunia lain.

Kalau aku bercerita mengenai teman Bapak, maka yang aku maksud itu bukanlah satu, melainkan ada beberapa. Yang

terdekat adalah Pak W, seorang peranakan Jawa dan Sumatera. Dari berbagai kisah yang kudengar dari Bapak atau dari dirinya sendiri yang kukuri dengar atau pernah ia katakan sendiri padaku, aku dapat menceriterakan sebagai berikut:

Sejak kecil, ia telah mengenal hal di luar nalar manusia, berinteraksi dengan dunia lain. Ia sering diadu, disuruh berkelahi melawan demit dan mahluk-mahluk halus lainnya. Seperti apa bentuk perkelahianya tentu aku tak tahu benar, apakah seperti orang bersilat, atau hanya secara imajiner. Dengan Bapak, hubungannya memang tidak formal, dalam arti ketika Bapakku masih menjabat kepala sekolah, ia menjadi semacam ajudan tak resmi, sopir tak resmi. Ia bukan karyawan sekolah, dan juga bukan pegawai negeri di sekolah negeri Bapak. Yang pasti, ia akan menyetir untuk bapak ke Semarang, dan ia mendapat upah dari Bapak. Sering pula ia menjadi sopir keluarga jika kami berlebaran di rumah kakek nenek di Surabaya.

Dalam suatu perjalanan ke Semarang, ia merasa amat lelah dan oleh karenanya meminta ijin pada Bapak untuk tidur. Katanya ia akan dibantu oleh mahluk gaib sehingga Bapak tak perlu khawatir. Dan benar, ia memang seperti kata bapakku menyetir dalam keadaan tertidur. Lain lagi, ia pernah bertanya pada bapakku akan suatu nama tumbuhan dalam bahasa latin. Pertanyaan ini diajukan ketika mereka berdua tengah menempuh perjalanan dinas ke Semarang. Bapak mempunyai latar belakang pendidikan Biologi, dan entah Bapak tahu atau tidak nama tumbuhan yang dimaksud, akan tetapi yang pasti Bapak tahu itu nama latin suatu tanaman. Ternyata nama dalam bahasa latin yang merupakan obat untuk suatu penyakit. Aku tak tahu siapa yang sakit kala itu, tapi bahwa mereka, mahluk gaib mengenal nama latin tentu suatu keanehan sendiri. Bahasa asing ternyata

juga dimiliki mereka makhluk non fisik, sebagaimana ditegaskan oleh Pak W ini. Ia mengatakan, sering didatangi makhluk gaib dari lain negara, dan mereka masing masing juga menggunakan bahasa sendiri. Dan untuk ini tentu perlu penerjemah yang juga adalah makhluk halus itu.

Ada pula suatu saat dia berkunjung ke rumah kami, dan menceritakan bahwa ia baru saja menghadiri suatu pertemuan di dalam Gunung Merapi. Konon, para makhluk gaib juga melakukan semacam rembug nasional membahas gonjang ganjing politik di tanah air. Di lain kisah, ia pernah membantu seorang anak yang kemasukan roh halus Karenanya, si anak menjadi rakus dan bisa menghabiskan berbakul nasi dalam sekali makan. Juga bagaimana ketika ia menolong seorang anak rekannya sesama paranormal. Si anak menemukan uang limaratus rupiah sepulang sekolah, dan ternyata uang itu bukan uang sembarangan, melainkan bagian dari ilmu gelap. Si anak itu sakit, dan usut punya usut, sumbernya ada di Bengawan Solo. Maka didatangilah sumber itu, dan dilemparkan uang yang sama sebagai ganti ke bawah sungai. Dan belum sampai uang menyentuh air sungai, ia telah disambar seekor ular yang sekonyong-konyong muncul dari dalam sungai. Anak yang sakit itupun sembuh.

Jika harus mengingat banyak peristiwa gaib seperti yang telah kutulis di atas, sudah tentu akan banyak yang harus aku tuliskan. Namun yang pasti, aku mensikapi hal ikhwal kegaiban itu dengan tiada berlebihan. Dari keyakinan agamaku, aku pula meyakini bahwa makhluk halus, dunia lain itu ada. Al Qur'an, kitab suci umat Islam mengatakan bahwa Tuhan menciptakan makhluk dalam dua jenis: jin dan manusia. Maka meyakini akan adanya makhluk dan dimensi lain yang tak terlihat adalah suatu kewajiban agama bagiku. Aku menerimanya,

mempercayainya karena percaya bahwa Tuhan tak saja mencipta mahluk berfisik materi, namun pula mahluk imateri. Bagiku, mahluk halus itu seperti binatang. Sebagai manusia, kita adalah sebaik-baik dan semulia makhluk di hadapan Tuhan, akan tetapi sebagaimana terhadap ular maupun harimau, jika kita tak berhati-hati dalam menghadapinya atau malahan mengganggunya bisa kita jadi akan celaka.

**La Chapelaude, 21-23 March 2012**

## 34. Perjumpaan dengan Benny Soebardja

**S**emua manusia adalah sama, hanya capaian dan perannya dalam masyarakatlah yang membedakan derajat satu manusia dengan manusia lainnya. Itu yang membuat seorang anak manusia menjadi istimewa di mata manusia lainnya. Ini juga yang aku rasa ketika menjumpai Benny Sobardja di Den Haag pada Mei 2012 silam. Buatku, dan banyak orang, ia adalah figur istimewa. Ia adalah seniman musik, seorang *guitar player* pula *singer* yang karya karyanya memberi nuansa dan warna bagi kehidupan bagi banyak manusia, termasuk aku.

Perjumpaan dengannya bukan perjumpaan pertama, karena beberapa tahun sebelumnya, pernah pula aku mendatangnya ketika ia mengisi acara radio di Tara Valeria FM, sebuah acara yang mengudarakan musik-musik indonesia lama, asuhan kawanku Haryono (almarhum). Kala itu aku memintakan tanda tangan pada CD Ghede Chokra's milik Sharkmove, band *progressive rock* bentukannya yang dikeluarkan kembali oleh Shadok, sebuah label berbasis di Jerman. Aku yakin, ia tak mengingat perjumpaan itu, karena kala itu aku hanyalah *another guy* yang meminta tanda tangan pada seorang seniman. Manakala hendak berjumpa di Belanda dan berkomunikasi untuk mengatur waktu dan tempat

pertemuan, ia telah sedikit banyak mengenalku melalui internet.

Nama Benny Soebardja sendiri pertama kali kukenal lewat sebuah reportase festival musik rock di majalah HAI yang kulangani yang terbit di tahun 1980-an. Benny dan band-nya Giant Step turut dalam festival rock itu. Giant Step adalah band rock progresif tahun 1970-an yang amat dikenal dan disegani. Sebagai pengumpul rekaman, aku tahu bahwa Giant Step, dan juga karya solo Benny termasuk dalam kategori karya musik yang mahal di tangan kolektor dimana satu kasetnya bisa mencapai ratusan ribu rupiah. Harga sekeping piringan hitamnya bahkan bisa menembus jutaan. Mengapa? tak lain karena musik yang ditawarkan memang tak lazim sementara ketersediaannya di pasaran amat minim. Maklum, rekaman-rekaman Benny Soebardja baik karya solo maupun dalam group tak lagi direlease yang oleh karenanya tak lagi dijumpai di pasaran.

Melalui jejaring *Facebook*, kami berjanji untuk bertemu di event *Tong Tong Fair*, alias Pasar Malam Besar Den Haag. Tong Tong sendiri adalah event kultural Indisch, sebuah mix budaya Indonesia-Belanda. Di event itu, Benny membuka stand sate Warung Sate Betawi. Bersama kawanku Theo, aku mengunjungi kedainya yang terlihat cukup rama pengunjung itu. Ia nampak sibuk berada di meja kasir, dan oleh karenanya aku tak hendak langsung menyapanya, melainkan memesan sate kambing terlebih dahulu.

Dan ketika pada suatu kesempatan ia menyadari kedatanganku dan Theo, kamipun dihapirinya. Kami mengobrol singkat, berfoto bersama dan membicarakan secara ringkas mengenai album kompilasi karyanya yang dirilis oleh *Strawberry Rain*, sebuah label dari Canada. Theo, yang amat antusias pada kultur Indonesia amat senang bisa menjumpai

Benny yang di Indonesia merupakan legenda hidup musik rock. Beruntung pula Theo karena ia mendapatkan sebuah CD Benny Soebardja “The Lizard Years”. Theo yang beberapa bulan sebelumnya sempat membeli kompilasi musisi rock lawas Indonesia tak lupa meminta tanda tangan pada CD *Those Shaking Shocking Day*, dimana Sharkmove ada pula termasuk artis di dalamnya.

Kami menyadari bahwa ia sedang sibuk dengan warung satenya itu, terlihat dari keseriusannya melayani pembeli yang hendak membayar. Apa yang terpandang oleh inderaku kala itu adalah sisi lain dari seniman besar yang aku yakin tak akan terbayangkan oleh mereka yang hanya mengapresiasi dan mengamati semata dari karya seni rekaman yang dihasilkannya. Di Den Haag, ia adalah manusia biasa, bukan rocker dengan gitar elektrik dan petikannya yang *njlimet*. Saat itu, Benny Soebardja adalah seorang pemilik resto temporer, yang berada di belakang meja kasir, suatu hal yang biasa dan cukup awam.

Di usianya yang tentu tak lagi muda, ia terlihat sebagai figur seorang pria yang sudah tenang, bijak, dan ramah. Kegarangan dan kegagahan masa muda dengan rambut panjang dan aneka polemik dangdut versus rock terutama dengan Rhoma Irama hanyalah catatan sejarah yang semata menjadi catatan saja. Sederhana, walau jika mengetahui *background* karyanya di masa lalu bersama The Peels, Shark Move, maupun karya-karya solonya bersama band Lizard, figur lelaki yang rambutnya telah beruban itu sungguh bukan orang biasa di luar dagangan satenya.

Kami sempat berfoto bersama, dan salah seorang yang ada di warung itu, entah masih kerabat entah bukan mengoloknya sebagai kurang lebih seperti artis besar karena diminta foto dan tanda tangan. Dalam hatiku, Benny Soebardja memang artis

besar, dan karyanya yang unik, yang menyendiri, yang berbeda membuatnya tak begitu populer, tak begitu *ngartis*. Tapi seniman adalah seniman. Ia telah memberi warna pada kehidupan banyak orang, sekalilagi termasuk diri ini. Mengunjungnya, menyambung hubungan sesama manusia, adalah caraku berterimakasih dan membayar jerih payahnya dalam berkesenian bagi sesama.

**Pringsurat, 12 Agustus 2012**

## 35. Kunjungan ke Titiek A.R Dara Puspita

**K**unjungan beberapa pekan lalu itu bukan kunjungan bertamu biasa, melainkan kunjungan istimewa: mendatangi seorang legenda hidup musik Indonesia. Itulah Titiek Soedarmijati alias Titiek A.R, mantan *lead guitarist* Dara Puspita. Tak kurang dari 2,5 jam perjalanan berkereta api harus ditempuh dari Nijmegen untuk mencapai Groningen dimana ia bermukim. Kereta api yang aku naiki hari itu, 17 Mei 2012, agak terlambat dari yang seharusnya telah tiba sekira 12:45 siang, akan tetapi baru tiba pada lebih kurang pukul 12:30. Titiek A.R., sejak awal 1980an memang menetap di negeri Belanda, menyusul adiknya Lies A.R yang telah lebih dahulu menetap di negeri kincir angin ini sejak awal 1970-an. Menjemputku di Stasiun, Titiek A.R. ditemani menantunya Kees, yang juga mengemudikan mobil yang membawa kami ke rumah tinggalnya. Aku sendiri ditemani Rahmat Yanuar, dosen IPB yang membantu merekam wawancara dengan kamera video yang dimilikinya.

Sekitar 30 menit, kami sampai pulalah ke rumah Titiek A.R yang tenang dan hening seperti halnya perumahan di Belanda lainnya. Tentu rasa istimewa berada di kediamannya mengingat ia adalah figur besar walaupun hampir-hampir terhapus dari

ingatan publik musik Indonesia. Ialah pendiri Dara Puspita, dan pemberi sentuhan gitar pada lagu-lagu mereka yang pernah sangat dikenal di tanah air. Seringkali dalam pembicaraan dan obrolanku dengan sesama pemerhati musik lama ada ditanyakan “kemana” atau “di mana” keberadaan para bekas personel band ini. Tak banyak yang tahu, dan walaupun tahu, hanya Belanda-lah jawaban akhirnya tanpa keterangan lebih lanjut. Dan aku kala itu berada di jantung keberadaan yang dipertanyakan itu!

Akan tetapi, sungguh bisa dimaklumi ketidaktahuan publik akan keberadaan para bekas personil Darpus, atau bahkan ketidaktahuan masyarakat Indonesia akan keberadaan band ini. Lagu-lagu mereka, yang pada aslinya dirilis dalam format piringan hitam tak lagi dirilis kembali, kecuali oleh label Amerika (*Sublime Frequencies*) dan Portugal (*Groovie Records*) yang merilis kumpulan lagunya dalam format CD dan Piringan Hitam, dan amblas terjual dalam waktu singkat. Ketika aku mengunjungi Titiek A.R, Darpus telah begitu lama berlalu dari pentas musik tanah air. Mengalami masa populernya sejak sekitar 1965, pada tahun 1968 band ini menerima tawaran bermain di luar negeri yang membawa perjalanan mereka sebagai band di Eropa daratan dan Inggris Raya. Akhir 1971 mereka kembali ke Indonesia dan segera menggelar tour keliling Indonesia yang sold out di mana mana, walau akhirnya berujung pada bubaranya band ini pada 1972, tahun ketika aku sendiri belum dilahirkan!

Sekitar 2-3 jam aku habiskan di rumahnya dan kemudian menikmati rawon serta empal sapi yang dibuatnya sendiri. Masakannya enak, dan tak terasa sebagai rawon Belanda, persis seperti masakan di tanah Jawa.

Apalagi sambalnya yang juga sedap ditambah kerupuk udang yang lekker. Sebelum dan sesudahnya, diri ini berkesempatan pula

menjajal gitar Fender Stratocaster yang dulu menjadi kampak perangnya sekian lama, gitar yang dibeli di Pasar Baru, setelah kepulangan Dara Puspita dari show di Bangkok pada paruh akhir 1965. Aku memainkan lagu-lagu Darpus secara instrumental dengan gitar itu terutama lagu kesukaanku “Tinggalkan Aku Sendiri” yang merupakan gubahan Yok Koeswoyo (Koes Bersaudara). Sambil menggoreng loempia yang akan dijadikan bekalku pulang di kereta api, Bu Titiek ikut menyanyi mengikuti petikan gitarku, dan sesekali memuji permainan gitarku.

Sayangnya karena jarak yang jauh, dan keinginan pula untuk meninjau kota Groninengen untuk yang pertama kali, serta memperhitungkan Kees yang mempunyai kepentingan di hari libur itu, aku dan Rahmat harus segera berpamitan. Akan tetapi yang melegakan adalah bahwa aku berhasil melakukan obrolan singkat yang divideokan, yang telah lama ingin kulakukan. Banyak hal yang kami bincangkan mulai dari sejarah berdirinya Dara Puspita yang tadinya berawal dari Nirma Puspita, kenekatan mereka ke Jakarta atas anjuran Tonny Koeswoyo, hingga rasa kecewa karena Darpus harus bubar.

Juga dikisahkannya betapa Darpus begitu sukses tiap kali main di Indonesia, dan bagaimana kenangan masa lalu itu membuatnya terharu. Hal yang sama telah kulakukan pada adiknya, Lies A.R ketika ku bertamu di rumahnya beberapa minggu sebelumnya. Harapanku kelak bisa ke Groningen kembali untuk sekedar makan siang bersama, dan juga memainkan Stratocaster-nya yang masih sangat enak untuk dimainkan itu.

Nijmegen, 8 Juni 2012

## 36. Kisah dari Paris Austerlitz

**P**agi ini sampai jugalah diri ini di Paris setelah menempuh perjalanan tak kurang dari enam jam dari Eindhoven. Ibukota Perancis ini masih diselimuti gelap sisa malam hari ketika bis Eurolines yang kutumpangi mulai memasuki wilayah kota, sekitar jam 6 pagi. Lampu-lampu penerang jalan masih dinyalakan. Dingin pagi negeri asal Rousseau dan Descartes yang secara resmi masih berada di musim dingin tak begitu terasa menggigit. Mungkin karena aku memakai baju, sweater, long john, dan jaket anti angin sekaligus. Taksiranku suhu pagi ini hanya sekitar lima atau enam derajat. Tak banyak yang kutahu dan kulihat dari perjalanan menuju Paris ini, karena Eindhoven kutinggalkan lewat jam 12 malam, ketika hari sudah memasuki 17 Maret 2012.

Menurut tiket, bis yang kutumpangi ini harusnya telah datang pada jam 23:55 hari sebelumnya. Dan aku sudah menunggu di sana setidaknya sejam sebelumnya sejak keretaku dari Nijmegen tiba jam sekira setengah sebelas malam. Menunggu di dinginnya malam dan angin yang bertiup sudah barang tentu tidaklah menyenangkan, bahkan menyiksa. Sempat aku kembali ke dalam stasiun dan duduk di sana menghabiskan waktu. Suhu di stasiun lebih hangat dan dengan sendirinya lebih bersahabat daripada di

bus stop Stasiun Eindhoven. Dan ketika ku menanti di dalam stasiun, duduk di dekat anak tangga waktu itulah, seorang lelaki tua yang membawa sepedanya ke arah dalam Stasiun memandangkiku. Ia terus berjalan menuntun sepedanya, tapi kemudian berbalik. Ia, lelaki itu umurnya kutaksir sudah lebih dari limapuluh tahun. Jaketnya tak begitu bagus, tak bisa kubilang kumal. Sepedanya juga bukan sepeda bagus. Kesanku padanya, ia adalah seorang homeless. Rambutnya hitam keputihan, dan ada memakai kacamata. Cukup tebal. Padaku ia bertanya dari mana asalku, dan kujawab bahwa aku dari Indonesia. Cara ia berbicara memberitahuku: ia ada menderita gangguan syaraf. Lidahnya tak terkendali keluar dan kepalanya bergerak aneh. Tapi ia bukannya gila. Ia waras, setidaknya dalam perhitunganku sendiri. Ia kemudian mengatakan bahwa ia lahir di Bandung, tapi sama sekali tak tahu soal Bandung.

Namanya Ron. Nama lengkapnya aku tak menanyakan lebih jauh. Tapi ia menjelaskan bahwa ia punya nama Spanyol dan punya nama Jerman. Bagaimanakah itu bisa terjadi, aku tak tahu. Aku tak punya bekal pengetahuan soal penamaan. Ron berkisah, bahwa orang tuanya bermigrasi ke Belanda ketika ia masih umur dua tahun. “Aku tak bisa mengingat apa-apa. Terlalu kecil untuk mengingat”, katanya. “Pernah ke Indonesia?” demikian kutanyakan, dan ia menjawab tidak. Terlalu mahal, katanya. Ia bertanya lagi apakah aku seorang Kristiani, dan kujawab, aku adalah muslim. Waarom? Tanyaku. Aku lupa apa jawabnya. Ron kemudian berkata bahwa dia harus pulang. “*God bless you*”, katanya.” *God bless you to*”, Ron, jawabku sambil kulambaikan tangan. Dan tak lama kemudian aku keluar stasiun untuk duduk kembali di pemberhentian bus, kembali berdinginding hingga bis yang kunanti itu datanglah, membawaku pergi. Aku, dan serombongan muda mudi entah dari Sri Lanka entah

India yang sebelumnya sambil menunggu bis datang bernyanyi nyanyi gembira mengikuti lagu berbahasa India yang diputar dari telpon genggam salah satu dari mereka.

Menempuh enam jam perjalanan dengan bis yang cukup nyaman sebenarnya bukan perkara besar buatku. Di Jawa, dalam tempo yang lebih kurang sama, setidaknya dua kali dalam setiap minggunya aku bepergian dengan bis dengan kondisi yang tak bisa dikatakan bagus. Lantai bus yang berlubang di sana sini, dan asap kendaraan masuk ke dalamnya, belum lagi asap rokok dari orang yang bisa merokok di dalam bis. Sungguh berbanding terbalik dengan bis Eurolines ini. Ketika para penumpang masuk, *crew* menunjukkan simbol simbol larangan antaranya larangan merokok dan minum minuman keras yang sekaligus dengannya para penumpang dianggap tahu hak dan kewajiban pengangkutan ini. Dengan ongkos 36 euro sekali jalan, enam jam Eindhoven-Paris kulewatkan dengan tidur nyenyak di sepanjang perjalanan. Agak terganggu awalnya ketika pada awalnya serombongan orang India yang duduk di bangku depanku mengobrol dan tertawa-tawa. Kupikir mereka tak punya etika, karena saat istirahat seharusnya mereka tahu untuk menutup mulut. Tapi akhirnya mereka toh sama juga dengan aku dan penumpang lain: jatuh lelap dalam tidurnya.

Duduk di sebelahku adalah perempuan *blonde*. Usianya kukira masih di bawahku. Ketika aku duduk ia tak memberi senyum, hanya menyingkirkan barang barangnya yang ada di kursi kosong tempatku bakal duduk. Di keremangan dan tengah malam, memang tak ada guna mengharapkan teman mengobrol, dan aku sendiripun sudah cukup mengantuk. Seingatku dua kali aku terbangun, ketika awak bus mengumumkan bahwa kami bisa keluar beristirahat atau menggunakan toilet. Dari amatanku,

saat itu sudah memasuki Belgia. Si *blonde* dengan bahasa tubuh dan sorot matanya meminta jalan untuk turun. Dan aku berdiri memberinya jalan. Ketika bis berhenti lagi beberapa jam kemudian, ia tak turun. Dan aku untuk kedua kalinya tak turun.

Bis mengakhiri perjalanannya di Terminal Bus Internasional Gallieni. Agak bingung juga memahami berbagai petunjuk arah, akan tetapi akhirnya kutemukan juga informasi dimana aku bisa bertanya. Petugas mengatakan agar aku mengambil bis nomor 76 dan kemudian berganti nomor 91. Dengan mesin tiket kumasukkan satu keping uang logam nominal 2 euro, dan keluarlah selembar karcis bersama kembaliannya. Tak harus menunggu sampai sepuluh menit, bis yang kunanti datanglah. Pada crew bis aku minta diturunkan di halte bus sesuai dengan petunjuk petugas informasi di Gallieni. Bus yang kutumpangi adalah bus kota, tak begitu penuh. Mungkin karena pagi hari dan lagipun hari Sabtu. Sampai di Austerlitz, suasana stasiun tak begitu ramai. Dari pembacaanku, Perancis memang dibagi beberapa Stasiun, dan tiap stasiun memiliki tujuannya sendiri-sendiri. Dari layar informasi, kubaca jurusan Mountlucon tujuanku, baru akan berangkat pukul 12:29. Alangkah lamanya. Aku mengeluh. Belanda tidak seperti ini. Hampir semua tujuan ada waktu pemberangkatannya dalam satu jam. Mungkin karena Belandajauh lebih kecil dari Perancis, atau sistem perkeretaapian di Belanda yang lebih bagus? Dan kubeli juga tiket itu, ke Montlucon. Empat puluh empat euro. Tiket kelas dua, yang termurah kata petugas *ticketing*.

Menghabiskan waktu berjam di Stasiun sudah barang tentu hal yang tak menarik dan membosankan. Pada awalnya aku melihat-lihat kereta api yang tengah diparkir. Lokomotifnya tampak bukan lokomotif baru. Kusam. Dibanding dengan

kereta di Belanda, nampaknya kereta di Perancis ini kalah baik, Stasiun Austerlitz ini juga menjadi tempat pemberhentian dan pemberangkatan metro, kereta komuter. Bosan di Stasiun, aku memutuskan untuk membunuh waktu dan berjalan-jalan di sekitar kota. Berat tentu saja membawa dua tas ransel ini. Satu ransel berisi pesanan sahabat lamaku Fita: laos, beberapa bungkus mie instan, dan juga tempe yang kubeli dari Belanda. Dan satu adalah ransel berisi keperluanku sendiri berisi laptop, sekedar pakaian ganti dan sarung. Aku teringat pernah menitipkan barang bawaan di Stasiun Tugu, Yogya, dan terpikir untuk melakukan hal yang sama: menitipkan ranselku yang berat ini di locker stasiun. Bertanyalah aku pada petugas di ruang informasi dan sekuriti yang menunjukkan arah yang sama, keluar dari stasiun ke arah kanan dan sampailah aku ke tempat penitipan barang. Tapi segera saja kuurungkan demi membaca ongkos penitipan yang 5 euro sendiri untuk barang kecil. Akupun berjalan keluar dan mengitari Stasiun Austerlitz hingga menemukan pintu masuk utamanya, kembali lagi memasuki stasiun dan kembali ke ruang tunggu. Dan di situlah muncul ide untuk meninggalkan saja tas ranselku di ruang tunggu. Pikirku, pastilah akan dikira tas orang yang tengah menunggu kereta datang dan tak akan hilang nantinya. Aku memastikan kembali apa isi ransel itu: benar-benar hanya makanan titipan Fita, makanan belaka. Kalaupun hilang, aku tak perlu merasa rugi.

Dan pergilah aku ke luar stasiun. Terbentang jembatan kereta api tua yang melintasi sungai untuk akhirnya berujung pada stasiun Austerlitz. Indah ketika kereta metro melintas di atasnya, dan segera saja pemandangan itu menjadi satu dari sekian banyak foto yang kuambil di daerah itu. Aku terus berjalan, menyeberang jalan untuk kemudian melintasi Pont Charles-de-Gaulle, jembatan yang menggunakan nama Charles de Gaulle,

seorang jenderal dan pendiri Republik Ke Lima Perancis, dan pernah menjabat Presiden Perancis selama sepuluh tahun dari 1959 hingga 1969. Panjang jembatan itu 270 meter dan lebar 35 meter. Pada masing masing ujung jembatan terpahat tahun 1993-1996. Tiga tahun pengerjaannya, dan itu tahun tahun ketika aku sedang menempuh studi sarjana di Purwokerto. Aku terus berjalan menuju kota. Pikiranku sebenarnya satu: melihat menara Eiffel. Akan tetapiaku tahu apakah menara itu jauh atau dekat dan aku tak mau ketinggalan kereta api jam 12 nantinya yang tak saja berarti akan hanguslah tiket 44 euro itu tapi juga aku harus menunggu sampai esok hari, karena itulah satu-satunya kereta ke Montlucon yang tersisa hari itu. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk melihat-lihat kota saja sejauh yang kurasa tak melelahkan. Ada kulihat terpampang arah Ke Bastille, benteng bersejarah simbol berakhirnya kekuasaan despotik itu. Namun aku tak tahu kemana harus melangkah. Aku harus berhemat tenaga, karena rasa capai dan dera dingin sejak semalam belum juga hilang.

Kembali ke Stasiun, aku segera menuju ke waiting room. Kaget rasa di hati mengetahui tas ransel yang kutinggal tak ada lagi. Apakah ada yang mengambilnya? Kalaupun iya, aku memang sudah mencadangkan hati untuk tak begitu merasa rugi. Di dalamnya hanya makanan. Tapi sekalipun makanan aku juga akan berhutang pada Fita, karena di dalamnya ada daun salam titipannya, dan tempe dan juga laos di dalamnya. Siapa tahu diamankan petugas? Maka aku menuju ke meja informasi, bertanya dalam Inggris, dan seorang petugas perempuan dengan cepat menukas sambil mengibas kedua tangannya “No English”. Agak berbeda dengan petugas perempuan kulit hitam yang tadi pagi kutanyai, dan ia mampu berbahasa Inggris. Memang, sudah menjadi rahasia umum kalau orang Perancis tak bicara bahasa Inggris dan merasa tak perlu berbahasa Inggris. Bukankah

Bahasa Perancis juga adalah bahasa Internasional? Seorang perempuan yang juga berurusan dengan meja informasi berbaik hati menanyakan padaku apa masalahku dan kukatakan padanya, bahwa aku kehilangan ransel. Tadi kutinggal di sana, dan kini sudah tak ada lagi. Apa yang kuceritakan seketika itu disampaikan padanya pada petugas informasi yang nampaknya segera paham apa yang menjadi perkaraku. Mereka telah mengamankan tasku, dan salah seorang dari mereka mengatakan it is prohibited to do that. Petugas menasihati bahwa aku lucky, karena bisa jadi tas itu berisi sesuatu yang bisa meledak. Maksudnya tentu apa lagi kalau aku tidak diperkarakan karena tas itu. Tas berisi barang-barang remeh itupun kembali ke tanganku. Ada terpikir juga apa yang ada di benak mereka ketika memeriksanya dan mengetahui isinya: tiga potong tempe, sebungkus tas plastik isi daun salam dari Temanggung, beberapa bungkus mie instan, laos, dan juga buah kiwi. Sisa waktu jelang keberangkatan kereta api aku habiskan di ruang tunggu itu kembali, sambil memandangi lelaki yang kutaksir umur 30an, yang entah gila entah mabuk entah gangguan saraf meracau sendiri di bangku tunggu Stasiun, seolah berbicara dengan sungguh pada seseorang, sambil memberi makan burung-burung merpati dengan roti bawaannya.

## 37. Kisah Tentang Mel

**A**ku baru saja selesai membuat kopi instan produk *Euro Shopper* yang kuwarisi dari Pierre, PhD student asal Lyon, Perancis yang pernah tinggal dua minggu di rumah ini ketika ia masuk ke dapur. Ia, gadis berusia 24 itu, tinggal di lantai satu, lantai di bawahku sejak mulai sekitar seminggu lalu. Ia tidaklah gemuk, cenderung kurus. Rambutnya panjang, tak terlalu panjang, sekitar sepunggung dengan poni di dahi. Aku pun duduk di kursi dapur, tak lantas kembali ke kamar, dan mulai mengajaknya berbicara.

Pertama yang kutanyakan adalah namanya. Sebenarnya soal nama ini pernah kutanyakan ketika pertama kali kami berjumpa dulu, di tempat yang sama, di dapur. Tapi aku sudah lupa. Ia menjawab “Mel”. “Mel untuk Mel Gibson?”, tanyaku kemudian, yang ia sambut dengan tertawa. Katanya, orang selalu menyebut nama aktor pemeran utama film *Brave Heart* itu untuk memastikan nama yang ia miliki itu. Ia menyebutkan nama Taiwannya, dan aku tak mendengarkan dengan sungguh-sungguh karena pikirku akan percuma saja, nantinya akan kembali terlupa lagi. Akan halnya asalnya yang Taiwan aku masih ingat, dan kutanyakan padanya dari kota mana ia berasal dan ia mengatakan Taipei.

Akupun kemudian bercerita padanya bahwa banyak orang

Indonesia bekerja di negaranya, dan kebanyakan dari mereka adalah *domestic worker* alias pembantu rumah tangga. Ada pula yang bekerja di pabrik, namun pada umumnya bukanlah *high-level job*. Ketika kuceriterakan hal ini, pikiranku teringat pada mereka warga Desa Cibangkong, Pekuncen, Banyumas yang ketika aku menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana di akhir 1997 banyak mengadu nasib bekerja di Taiwan sekalipun dengan modal hutang sana sini, hutang dengan bunga yang cukup tinggi pada rentenir. Juga kakak kelasku, seorang sarjana hukum akhirnya memilih menjadi TKI dan bekerja di pabrik di negeri yang diklaim China sebagai wilayahnya itu. Mel mengatakan bahwa ia mengetahui bahwa banyak orang Indonesia bekerja di negerinya, jawaban yang membuatnya bertanya apakah ia ada pernah memiliki pembantu dari Indonesia, pertanyaan yang ia jawab sambil tertawa “tidak”. Katanya, kalau rumah tangga mampu membayar pembantu, pastilah mereka “*rich people*”.

Obrolan kami berlangsung sambil aku menikmati kopi dan ia mempersiapkan makan malamnya: aneka sayur seperti brokoli dan entah apalagi, yang direbus di dalam panci untuk kemudian setelah tak berapa lama dientaskan dan diberi *salad dressing*. Mel bercerita, bahwa sebelumnya ia tinggal di housing untuk student di kawasan kota, dimana ia membayar 320 euro sebulannya. Alasan mengapa ia pindah adalah karena tak kerasan selama sekitar enam bulan di sana, terlalu gaduh. Banyak mahasiswa pesta, dan suaranya mengganggu konsentrasi. Katanya lagi, banyak pula *exchange student* yang juga membikin gaduh yang dalam hitungannya karena mereka ‘hanya’ exchange maka mereka tak perlu harus belajar seperti itu.

Mel adalah mahasiswa master linguistik. Aku bertanya padanya mengapa ia memilih Belanda sebagai tempat studi

master. Kukatakan padanya bahwa aku banyak berjumpa dengan orang Taiwan yang studi di Australia. Mel membenarkan hal itu, namun ia mengatakan bahwa ia tak mempunyai keinginan belajar di Australia. “Sebenarnya aku ingin kuliah di Inggris, tapi aku dapat beasiswa di sini,” katanya lagi. Ketika kutanyakan perihal beasiswa itu, ia menjawab bahwa ia dibebaskan dari tuition fee, sehingga hanya perlu menanggung uang hidup saja. “*It’s better than nothing*,” jawabnya, yang segera aku benarkan. Lagipun, Belanda adalah satu-satunya *english-speaking country* di Eropa, katanya. Sambil terus mempersiapkan makan malamnya Ia bertanya apakah aku menjadi pengacara di Indonesia. Aku menjawab tidak, dan kukatakan padanya bahwa aku adalah pegawai negeri, dan pegawai negeri di Indonesia tidak boleh berprofesi sebagai pengacara menurut undang-undang. Mel mengatakan bahwa di Taiwan, orang harus bergelar sarjana hukum untuk dapat menjadi pengacara. Tentu hal itu kubenarkan dan kukatakan padanya mungkin di seluruh dunia syarat seperti itu juga dikenal. Di Belanda bahkan yang kudengar dari Miguel, kawanku di kampus, orang harus bergelar master terlebih dahulu untuk bisa menjadi *lawyer*.

Kemudian kukatakan padanya bahwa hari ini aku menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di kota, karena cuaca yang bagus. Ia menimpali bahwa sudah lama ia tak pergi ke kota. Ia sendiri berencana untuk ke Rotterdam minggu depan, menonton konser musik. Ia bertanya padaku tentang musik yang kudengarkan, karena ia sering mendengar aku memutar musik di kamar. Kukatakan padanya bahwa aku mendengarkan begitu banyak musik dan mengoleksi musik dari beragam aliran dari pop hingga metal. Ia nampak terkejut ketika aku menyebut metal, sembari mengatakan bahwa ia tak suka dengan musik metal. Kutunjukkan padanya kemudian fotoku di masa lalu yang

kusimpan pula di BlackBerryku, ketika aku berambut panjang, dan bertambah pula kagetnya. Hal lain yang kami bicarakan adalah soal cuaca di Belanda yang dingin, dan meskipun Taiwan juga terletak di sebelah utara Khatulistiwa, ia tak pernah mengalami salju. Suhu di tempatnya berasal, yang mana adalah bagian paling utara Taiwan hanya berkisar 6 derajat ketika memasuki musim terdingin. Ketika pembicaraan kembali kepada persoalan tenaga kerja Indonesia, aku berkata bahwa banyak orang Indonesia yang sepulang dari Taiwan beberapa saat mereka biasanya kembali lagi. Hal ini karena di Indonesia mereka tak mendapatkan pekerjaan yang baik. Bekerja di Taiwan, kataku pada Mel, memungkinkan orang membeli rumah dan tanah. Sedangkan kalau bekerja di Indonesia hal itu nampaknya sukar akan terwujud. Mel menimpali bahwa sebenarnya upah yang diterima pekerja asing seperti para TKI itu tidaklah cukup adil. Ia membenarkan bahwa barangkali upah yang diterima para pekerja itu lebih besar, jauh lebih besar daripada kalau mereka harus bekerja di tanah air mereka. Tapi sesungguhnya kalau dibandingkan dengan upah yang diterima oleh orang asli Taiwan akan sangat berbeda.”Semacam diskriminasi, begitu?” tanyaku. Ia mengiyakan.

Mel berharap ia akan dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yakni PhD alias doktoral. Ku menyarankan padanya agar ia melamar menjadi dosen di lembaga pendidikan tinggi di Taiwan, tapi ia mengatakan bahwa ia tak suka menjadi guru. “Aku hanya senang menjadi *researcher*”. Agar keinginannya terwujud, ia mengatakan akan tinggal sementara waktu di Belanda jika studi masternya selesai. Di sini banyak lembaga yang memerlukan tenaga linguistik seperti Max Planck institute, katanya. “*I will pray for you,*” kataku padanya, yang segera disambut dengan ucapan terimakasih. Ia kelihatan sudah hampir selesai dengan makan malam yang tengah dipersiapkannya. “*But*

*you also have to pray for your self, ya*, “tambahku lagi. Mel tertawa dan mengatakan bahwa ia tidak religius, seperti kebanyakan orang Taiwan pada umumnya. Aku tertawa. Ia tertawa. Dan kemudian, seperti pernah kutanyakan pada Pierre beberapa waktu lalu, akupun bertanya, apa yang ia akan lakukan jika ia berada dalam keadaan yang sulit, dimana orang yang beragama biasanya berdoa. Ia merenung dan beberapa saat kemudian menjawab bahwa Ia juga berdoa akan tetapi tidak ditujukan pada Tuhan. Aku tak jelas benar menangkap kata-katanya kemudian, namun ia mengatakan bahwa ia terkadang berdoa dalam kesempatan tertentu pada arwah leluhur, namun pastinya bukan pada Tuhan. Diakuinya, di Taiwan juga ada orang beragama, namun lebih karena sesuatu yang dibawa dari Barat.

Pembicaraan kami berakhir dengan obrolan singkat soal rencananya ke Rotterdam minggu depan untuk menonton acara musik, dimana band favoritnya Snow Patrol akan tampil. Kukatakan padanya bahwa aku juga tahu akan snow patrol itu, walau aku tak akan menonton. Ia mengatakan bahwa ia suka dengan *British band*, dan kukatakan aku juga suka band seperti Oasis dan Suede. “Tapi Suede sudah tidak eksis lagi,” katanya. Kutanyakan apakah ia juga suka band Britpop lainnya seperti Blur, yang dijawabnya tidak, karena terlalu intelektual. Kemudian aku katakan pula bahwa Paul McCartney akan tampil di Rotterdam. Ia terlihat terkejut mengetahui hal itu dan ingin menonton. Ia juga cukup heran bahwa aku suka akan Paul. Kukatakan padanya, aku punya beberapa album Paul. Kukatakan padanya, orang yang suka akan The Beatles banyak yang tak sadar bahwa Paul-lah di belakang lagu-lagu Beatles yang terkenal seperti *I Saw Her Standing There*, *Let It Be*, *Hey Jude*, *Get Back*, akan tetapi orang seolah hanya tahu Paul sebagai *bassplayer* dan John Lennon menyanyikan semua lagu The Beatles. “John

Lennon memang *charming*” katanya sambil mengembalikan sisa sayurnya ke dalam lemari pendingin. Kukatakan padanya, kemungkinan tiket pertunjukan Paul akan cukup mahal, berkisar 90 euro, tapi kalau ia memang berkeinginan untuk menonton, maka akan aku pikirkan lagi untuk pula menontonnya, karena berarti aku akan ada teman ke Rotterdam. Mel nampak siap dengan makanannya, dan hendak kembali ke kamarnya di bawah. Dan oleh karenanya, pembicaraan soal Paul itupun menjadi akhir perjumpaan kami malam ini.

**Nijmegen, 25 February 2012**

## 38. Ke Hilversum

U ndangan itu tak mungkin ditolak, menjadi narasumber bagi acara “Simpang Amsterdam” di Radio *Nederland Wereldomroep* siaran bahasa Indonesia (Ranesi). Ranesi dan aneka acaranya sudah kuakrabi setidaknya sejak tahun 90-an. Siaran berbahasa Indonesia dari radio publik ini sering kudengar terutama waktu duduk di bangku universitas melalui radio-tape JVC pada siaran gelombang pendek (*short wave*).

Mendengarkan siaran Ranesi kala itu setiap pagi, jam 4.30 WIB, jam dimana aku biasanya bangun pagi dan saat-asat ketika azan subuh dikumandangkan. Siaran juga bisa didengarkan waktu malam hari, sekitar pukul 18.30 WIB dan berakhir hingga 20.30 WIB. Terutama masa Orde Baru, Ranesi merupakan sumber informasi alternatif akan banyak hal sensitif di tanah air. Isu Timor-Timur, Aceh, wawancara dengan para tokoh oposisi, dan mereka yang bersuara kritis terhadap pemerintah, adalah hal yang menjadikannya menarik terlebih pada masa lalu, media dan pers Indonesia tidak bebas.

Prita Riadini, penyiar sekaligus reporter Ranesi, menghubungiku via *Facebook* beberapa minggu lalu dan meminta kesediaan untuk menjadi narasumber acara “Simpang

Amsterdam”. Acara ini sendiri membicarakan banyak hal yang menjadi isu aktual dalam masyarakat. Dan hari itu, Senin 4 Februari 2012, pergilah aku menuju Stasiun Hilversuum Noord. Prita telah memberi ancar-ancar agar aku turun di stasiun itu, beberapa menit setelah naik kereta ke arah Almere dari Utrecht Centraal.

Berangkat dari rumah sekitar pukul 9.30 pagi menuju stasiun dan langsung naik kereta api yang arah Utrecht Centraal. Aku memakai *Dagkaart*, tiket berkereta api sehabarian yang kubeli di *Blokker*, sebuah toko kelontong besar di Belanda beberapa minggu sebelumnya.

Hawa pagi itu dingin menusuk, karena suhu masih berkisar minus sepuluh hingga minus 12. Cuaca di Eropa secara keseluruhan memang cukup buruk di musim dingin ini, tak terkecuali di Belanda. Malam hari sering kuamati suhu menyentuh minus 17 dan 18. Ada yang mengatakan minus 20-an, tapi aku tak pernah melihatnya sendiri. Namun, yang pasti ada kesan kuat bahwa orang Belanda sekalipun tersiksa dengan dinginnya hawa musim dingin kali ini.

Awalnya ingin ke stasiun naik sepeda, tapi kemudian aku memilih naik bis. Aku pun ingin ke den Bosch terlebih dahulu, untuk kemudian baru kembali ke Utrecht. Akan tetapi dari website perusahaan kereta api ini kutahu bahwa perjalanan bolak balik Nijmegen-den Bosch memakan waktu lebih kurang satu jam, maka kuurungkan pula kehendak ke den Bosch, dan langsung naik kereta api yang menuju Utrecht.

Baru berjalan sekitar 10 menit, terdengar pengumuman bahwa kereta api tak akan menuju Utrecht karena suatu sebab. Aku yang kala itu duduk dengan seorang mahasiswa Australia yang baru memulai studi ilmu politik di Universiteit Leiden,

terpaksa turun di Stasiun Ede-Wageningen, bersama puluhan penumpang lainnya yang bertujuan sama untuk berganti kereta api. Namun, kereta api kedua yang kami naiki ini inipun ternyata tidak akan sampai ke Utrecht. Artinya kami harus turun, dan menanti kereta api lain yang menuju ke sana.

Tentu tidak enak saat harus menunggu kereta datang, sementara kami para penumpang harus menahan dingin lebih kurang 30 menit. Aku sendiri walau memakai pakaian berlapis-lapis, rasanya masih kedinginan karena hawa minus begitu kuat menusuk tulang. Terlebih aku hanya memakai sepatu *kets* biasa, yang tidak begitu ampuh menangkal gigitan hawa dingin di kaki. Beruntung aku mendapat kawan baru si Australia ini, yang baru kembali dari Venlo dan hendak menuju Leiden.

Padaku, ia bercerita bahwa di Venlo ia mengunjungi kerabat pacarnya di Belanda. Pacarnya sendiri tinggal di Australia. Dia memakai *jeans* model *stretch*, dan dari gerak tubuh dan wajahnya aku tahu, ia pun menahan derita dingin. Tapi banyak penumpang lain yang senasib dengan kami. Seorang gadis Belanda berharap kereta api pengganti segera datang, karena ia mengaku sudah tak tahan. Ia dan banyak penumpang lainnya hanya mampu menggerak-gerakkan kaki dan badan. Mungkin tidak untuk menimbulkan hangat di badan, hanya sekedar untuk mengalihkan pikiran dari kecemasan. Hingga akhirnya datanglah kereta yang membawa kami ke Utrecht Centraal, kereta api yang hangat dan menyelamatkan kami dari kebekuan sesaat.

Selama di perjalanan kuhabiskan waktu dengan banyak bicara dengan si Australia yang tak sempat aka tanyakan namanya. Berbincang dengannya memungkinkan aku mengenang kembali Australia dan kota Melbourne di mana aku pernah tinggal dulu. Pendeknya *omongan* kami nyambung. Kami membicarakan biaya

hidup di Belanda terutama akomodasi yang terasa mahal bahkan untuk kantong Australia, sedangkan kebutuhan pokok seperti pangan, kami sepakat cukup murah. Ia mengaku membayar 400 euro sebulan untuk kamarnya di Leiden, sekitar 90 euro lebih mahal dari kamarku.

Kami berpisah di Utrech Centraal. Aku pun segera menuju ke *spoor 2* tempat kereta yang menuju Hilversuum Noord. Beberapa minggu sebelumnya, aku sempat naik kereta dari jalur ini ketika menuju Almere guna mengunjungi Rafendi Djamin, member dari *Asian Intergovernmental Commission on Human Rights* yang tengah berlibur. Tak berapa lama duduk di dalam gerbong, aku pun berdiri menuju pintu kereta karena kereta telah mendekati stasiun Hilversuum Noord. Kemudian naik tangga penyeberangan, aku berjalan dari ujung ke ujung hingga menuruni tangga ke suatu area yang kuketahui bernama *Media Park*. Belakangan aku baru tahu, bahwa aku terlalu jauh menyusuri tangga penyeberangan itu, seharusnya begitu naik dan sampai di jembatan penyeberangan, aku bisa langsung turun menuju jalan raya di luar stasiun.

Hawa dingin akibat angin kencang yang kembali menusuk sempat membuatku ragu apakah aku akan kuat mencapai studio Ranesi yang harus ditempuh dengan jalan kira-kira setengah kilometer. Namun, kubertekad bulat haruslah sampai. Meski diterpa angin kencang, kaki ini tetap berjalan di atas salju menuju studio Ranesi. Hingga ketika sampai di bunderan dekat lingkungan studio besar itu, aku pun kembali bergairah dan bersemangat dan segera menuju ke *reception desk*. Jam di telpon genggam menunjukkan pukul 1 siang, empat jam setelah aku meninggalkan rumah.

Prita segera keluar, menyambutku sebelum petugas

resepsionis berhasil menghubunginya. Ia segera mengajakku ke atas, ke ruangan seksi Indonesia. Di sana aku berkenalan dengan beberapa nama yang tak asing dan sudah melekat di otakku: Yanti Mualim, Alfons Lasedu. Ada beberapa nama yang kusebutkan pada mereka, seperti L Murbandono HS dan Abuprijadi Santoso. Namun, keduanya yang kusebut terakhir ini sudah pensiun. Dari situ aku diajak Prita untuk ke studio tempat aku akan rekaman. Di sana telah ada Bari Muhtar, ini pula adalah nama yang tak asing di benakku. Kami menjajal *microphone*, dan operator meminta aku untuk melepas jaket karena suara gesekan jaket amat sensitif, masuk tertangkap oleh *microphone*.

Awalnya jadwal rekaman pada jam satu siang, ternyata kami harus rekaman jam 2, karena satu nara sumber pembanding yang berkedudukan di Inggris ternyata juga dijanjikan untuk dihubungi pukul 1. Sedangkan Antara Belanda dan Inggris terpaut satu jam. Prita meminta maaf atas kelalaian ini, tapi buatku tak menjadi soal. Karena saatnya makan siang, aku diajak Prita untuk ke kantin Radio Nederland. Sambil makan burger, kami membicarakan mengenai topik yang akan menjadi perdebatan nantinya. Persoalan pers di tanah air. Aku menyinggung betapa kini wartawan juga banyak kehilangan idealismenya dengan menerima berbagai macam kemudahan dan fasilitas dari objek berita yang berpotensi melemahkan pengawasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Jelang jam 2 siang, akhirnya rekaman dilaksanakan dengan lancar, hanya di awal Pak Bari sempat keliru menyebutkan identitasku sebagai mahasiswa *Leiden Universiteit*, dan akhirnya rekam pun diulang. Kesalahan kecil saja. Sepanjang dialog, sebenarnya tak ada perbedaan signifikan antara aku dan narasumber di Inggris. Kami menyepakati bahwa penyamaran

dalam kegiatan jurnalistik adalah sesuatu yang dapat dibenarkan menyempang memang itu ada aspek kepentingan publik. Demikian juga dalam menyamarkan identitas nara sumber.

Aku memberi contoh kasus yang terjadi di tanah air dimana media memberitakan mengenai fenomena maraknya pedagang bakso tikus di kawasan pantai utara Jawa Barat. Dalam karya jurnalistik investigatif itu, para pedagang bakso diliput dan diwawancarai namun tetap identitasnya disamarkan. Ini untuk melindungi sang pedagang dari ketidaknyamanan yang akan diterimanya sekiranya media menunjukkan identitasnya. Memang menjadi perdebatan sampai dimana identitas seseorang bisa dibongkar oleh media, dan sejauh mana media bisa merahasiakannya. Tema ini sendiri diambil karena dalam waktu yang bersamaan, Pengadilan Jerman sedang mengadili wartawan Belanda yang kedapatan melakukan penyamaran ketika menurunkan laporan soal seorang bekas serdadu SS NAZI. Belakangan, pengadilan memutus bebas wartawan tersebut.

Selesai siaran, Pak Bari mengajakku melihat-lihat *Newsroom* Radio Nederland. *Newsroom* itu begitu luas, dengan banyak staf di masing-masing seksi yang ada di Radio Nederland Wereldomroep. Buatku ini adalah kesempatan yang sangat berarti, terlebih menengok ke belakang pada masa-masa remajaku, studio ini hanyalah menjadi bagian dari angan-angan belaka. Aku tak langsung pulang karena Pak Bari mengajakku untuk menemani siaran langsung dengan Suara Surabaya, membicarakan hal-hal ringan soal Belanda. Jam 3 siaran itu berlangsung, dan kami membicarakan soal musim dingin yang ekstrim di Eropa, yang tak terkecuali menimpa Belanda.

Pak Bari menceriterakan mengenai penantian sebagian warga Belanda untuk bisa mengikuti festival *skating* melintasi

11 kota di Belanda. Syaratnya adalah sungai-sungai yang dilalui harus mencapai ketebalan 15 sentimeter agar memenuhi syarat digunakan untuk *skating*. Hal ini karena tidak setiap tahun Belanda mengalami musim dingin yang memenuhi syarat untuk itu. Belakangan bahkan 2012 ini, festival itu tak bisa dilaksanakan karena suhu yang mulai naik di atas nol derajat memasuki minggu kedua Februari. Dalam kesempatan siaran yang singkat itu aku menceritakan pengalaman yang baru aku alami, yang harus berganti kereta api di stasiun terbuka.

Selesai siaran langsung, aku kembali ke *desk* Ranesi. Di sana aku masih dimintai untuk memberi komentar soal pidana mati. Wawancara ini sendiri untuk keperluan acara Kedai Tabu, yang merupakan parodi atas fenomena sosial politik di tanah air, dimana terdapat kelompok agama yang secara ekstrim memaksakan moralitas berbau agama pada warga masyarakat lain.

Selesai itu, aku pulang, berjalan beriringan dengan Prita menuju ke stasiun Hilversum Noord. Salju kami tapaki sambil membicarakan soal siaran Ranesi, termasuk pengalaman mengundang Nursjahbani Katjasungkana yang pula harus berjalan jauh menuju studio Ranesi. Di Stasiun Hilversum Noord pulalah aku berpisah dengan Prita karena ia kembali ke Weesp, kota kecil dekat Almere, berlawanan arah dengan kereta api yang kunanti, ke arah Utrecht. Berjalan jauh, dan berada di kedinginan musim dingin hari itu terasa amat melelahkan ketika aku tiba kembali di kamarku yang sunyi di Hatersteweg 95 Nijmegen. Akan tetapi hari itu tak akan mungkin terlupa.

## 39. Kisah Tentang Nanti

**P**erlulah kutulis ini untuk mengenangnya: seorang perempuan sederhana, yang aku hanya bisa merabai saja wajahnya dalam sisa ingatan akannya di benak kepala. Namanya “Nanti”. Nanti, terdengar dan bermakna seperti “*later on*” dalam bahasa Inggris, “*mengko*” dalam Jawa. Tapi bukan itu. Namanya memang Nanti, mungkin Kinanti. Dan Kinanti, kalaulah benar itu namanya, dalam bahasa Jawa bermakna (sesorang) ‘yang dinanti’. Mungkin saja begitu, mungkin karena orang tuanya dahulu sekian lama menantikan kehadirannya di dunia.

Ia kukenal di Surabaya, lewat dua sahabat masing-masing bernama Dani dan Dhani, dua mahasiswi UNAIR, Surabaya. Keduanya, aku jumpai dalam konser Mr. Big di Stadion Tambaksari Surabaya pada 15 Mei 1996. Bercakap ringan di stadion seusai konser, kami bertiga menjadi akrab dan ketika aku kembali ke Purwokerto, persahabatan kami tetap terjalin dengan saling berkiriman surat. Dalam kunjunganku ke Surabaya berikutnya yang kurasa masih di tahun yang sama itulah aku mendatangi mereka dan kemudian mengenal Nanti ini. Nanti tinggal satu rumah kos dengan mereka, bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* (SPG) sebuah produk kosmetik di supermarket “Jaya”, di sekitar

Dharmahusada. Aku sudah lupa, yang pasti suatu malam ketika aku mengunjungi dua sahabat itu di rumah kos mereka kami sepakat untuk pergi berjalan-jalan ke Tunjungan, dan Nanti ini ikut bersama kami. Mengapa dia ikut, dan siapa yang mengajak, sudah tentu tak dapat kuingat lagi.

Hari sudah gelap ketika kami bertiga menjemputnya di supermarket yang tak besar itu. Ia begitu ceria. Wajahnya manis, dengan mata berbinar yang kurasai indahnyanya. Rambutnya tak terlalu panjang, seingatku sepundak. Senyum dan tawanya renyah, mudah tertawa. Dengan begitu, ia menjadi menarik. Memesona. Dan dengan begitu pula di hatiku terbitlah rasa suka padanya. Malam itu kami berempat tertawa-tawa berjalan bersama menyusuri trotoar dari arah Blauran menuju Tunjungan. Lampu kota dan deru kendaraan sepanjang jalan yang penuh dengan sejarah kepahlawanan itu menelan tawa-tawa dan percakapan kami, yang semuanya sudah aku lupa. Malam itu kami berempat gembira dan senang merenangi malam masa muda.

Aku berjalan di samping Nanti dan kugandeng tangannya, perempuan yang kami semua-termasuk aku- memanggilnya dengan panggilan “Mbak Nanti”. Dari penampilannya, sepertinya ia memang lebih tua dariku yang kala itu berumur 21 tahun. Entah bagaimana, akan tetapi itu terjadi begitu saja. Tak pernah sebelumnya aku menggandeng tangan perempuan seperti itu, sepenuh rasa. Dan ia menerima gandeng tanganku, jari jari kami saling genggam sepanjang jalan, tak pernah lepas. Hanya rasa bicara, bahwa aku menyukainya dan dari perasaanku akan genggam jari tangannya, ia pun ada memiliki rasa sama. Perasaan dan penilaian yang sudah barang tentu bisa jadi salah.

Aku tak ingat lagi kemana kami pergi setelah itu, mungkin hanya sekedar membuang waktu malam, atau memasuki

Tunjungan Plaza. Dan malam itulah terakhir kali pula aku menjumpainya, sekitar 17 tahun silam sebelum tulisan ini aku buat. Jika bersandar pada ukuran 'normal' sudah tentu saat ini ia sudah atau pernah menikah, dan mungkin mempunyai anak atau tidak sama sekali. Wajahnya pasti sudah menjadi semakin dewasa, untuk tak mengatakan tua. Nanti, SPG kosmetik itu, dan aku yang masih mahasiswa tahun ketiga berjumpa dan berpisah untuk waktu yang singkat: beberapa jam saja. Akan tetapi perjumpaan dan kebersamaan yang amat sebentar itu memberi aku satu makna kecil akan keindahan rasa, rasa yang hingga kini tak terlupa.

**Nijmegen, 27 March 2013**

## 40. *Jarig* di Holland

**D**alam bahasa Belanda, ulang tahun itu disebut dengan istilah “jarig“. Dan jarig ke -38 ini aku lewatkan pula di negeri Belanda. Waktu masih menunjukkan tanggal 23 Maret ketika Haryadi, kolega dari FISIP Unsoed mengirimkan ucapan selamat lewat *Facebook*. Hariyadi sedang berada di Australia, dan ketika kuterima ucapannya sekitar magrib 23 Maret waktu Belanda, ia pastilah sudah memasuki pagi hari 24 Maret. Aku lahir di Jawa, dan karena Jawa pula sudah memasuki 24 Maret, maka kalau mau hitung-hitung ulang tahun, usiaku genap 38 tahun di tanggal 23 Maret waktu Belanda.

Seingatku ini adalah ulang tahun ke tiga aku tidak berada di negeri sendiri. Tahun lalu kulewatkan di Paris, dan 2004 lalu aku lewatkan di Melbourne. Sudah lama aku tak lagi menganggap ulang tahun sebagai hal istimewa. Ketika aku SMP dahulu memang ulang tahun terasa lain, dengan banyak bingkisan dari teman sekolah, terutama teman perempuan. Waktu SMA, beberapa adik kelas memberiku hadiah ulang tahun, mungkin ulang tahunku ke 17 pada 1992. Tanteku di Surabaya mengirimkan uang 20 ribu di dalam surat ketika aku berulang tahun ke 18 pada 1994 yang segera saja kubelikan kaset The Beatles *BBC Session* seharga kalau

tak salah 16 ribu. Orang tuaku sendiri, tak pernah secara khusus membuat perayaan sekecil apapun untuk ulang tahun kami anak-anaknya.

Ulang tahun bagiku kini hanya konsep waktu saja. Ia tak merubah apa-apa. Bertambah umur? setiap orang bertambah tiap detik dalam hidupnya. Bertambah umur dan tentu saja semakin dekat dengan kematiannya. Namun begitu tentu perhatian banyak orang yang mengucapkan selamat tak urung membuat hati senang dan terharu. Ada banyak doa dan harapan, agar lekas kembali ke tanah air, selesai studi dengan baik, dan aneka harapan lainnya. Lewat *Twitter*, aku menerima banyak kiriman ucapan dan harapan., kebanyakan dari mahasiswaku baik yang masih kuliah maupun yang telah lulus dan bekerja. Teman dekat, keluarga, sahabat, orang-orang yang memiliki arti khusus, mengirim ucapan dan doa pula, lewat *Facebook* maupun *BlackBerryMessenger*. Dan walau barangkali ada diantaranya yang lebih kepada basa-basi, kuusahakan diri ini untuk membalasnya satu persatu. Perhatian, harus dibalas dengan perhatian. Setidaknya yang setimpa, kalau bisa: lebih.

23 Maret itu aku tengah berada di rumah Siswa Santoso di Ijmuiden, Provinsi Noord-Holland. Siswa seorang Indonesia yang sejak 1985 telah tinggal di Belanda, aktivis Indonesia sejak era Soeharto. Karena aku tidak minum alkohol, isteri Siswa yakni Eva membuatkan kami wedang sekoteng. Hangat dan manis. Sore hingga malam, aku dan Siswa lalui sambil mendengarkan aneka lagu dari piringan hitam koleksinya: Pink Floyd, Jimi Hendrix, Led Zeppelin, John Mayall and The Bluesbreakers, juga King Crimson. Secara khusus kami sepakat untuk memutar *The Dark Side of The Moon* dari Pink Floyd yang di tanggal yang sama berulang tahun ke 40 untuk rilisnya di Inggris.

Keesokan harinya, 24 Maret aku meninggalkan Ijmuiden menuju Amersfoort. Siswa mengantarkanku ke stasiun Haarlem. Sudah tentu pikiran melayang pada Tan Malaka, bapak bangsa yang pernah tinggal di kota ini. Tapi karena suhu yang amat dingin tak kurang dari nol derajat, aku tak sempat untuk melihat-lihat suasana kota yang berarti ini. Lagipun aku sudah janji untuk datang ke rumah Theo, sahabat yang tinggal di Amersfoort.

Sekira satu jam lebih aku sampai di Amersfoort setelah berganti kereta api di Amsterdam Centraal dan di Utrecht Centraal. Dijemput oleh Theo dan ayahnya dengan mobil, sekali lagi kunikmati pemandangan yang jarang kualami: suasana pedalaman Belanda yang sepi dengan lahan pertanian yang teratur. Di rumah Theo itu kami bersama makan ketoprak yang dimasak oleh Ibu Theo, Mevrouw Kalleveen. Enak sekali, walau seperti umumnya Belanda, ketoprak itu tidak lah pedas. Theo memberiku hadiah ulang tahun kecil: magnet bergambarkan kota Amersfoort untuk lemari es dan sebuah CD musik Doe Maar.

Diskusi kami sepenuhnya ada di meja makan. Aku berkisah mengenai pembantaian massal 1965 di mana film terbaru tentang itu yakni "The Act of Killing" tengah banyak mendapat sorotan internasional dan memenangkan aneka award di berbagai film festival. Sebelumnya, 22 Maret aku juga menghadiri diskusi film itu di rumah Saskia Weiringa, gurubesar Universiteit van Amsterdam di Den Haag yang banyak studi tentang perempuan, termasuk mengenai Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang menjadi korban Orde Baru Suharto. Joshua Oppenheimer, sutradara film itu sendiri yang membicarakan film itu, dengan dilengkapi Stanley, eks Komnas HAM yang banyak menekuni soal Tragedi 1965.

Obrolanku dengan keluarga Theo juga berlanjut soal

banyaknya istilah di Indonesia yang menggunakan bahasa Belanda. Banyak diantaranya masih digunakan seperti *asbak*, *wastafel*, *loket*, *spoor*, tapi banyak pula yang sudah tak lagi digunakan. Yang terakhir ini seperti *afdruk* untuk cetak, dimana kini orang lebih familiar dengan *print*. Juga pantalon untuk celana, *besluit* untuk surat keputusan, ataupun plesir. Kami membandingkan betapa mudahnya orang Indonesia untuk membeli rokok, dan segala umur bisa membeli rokok, berbeda dengan Belanda dimana umur tertentu saja yang boleh membeli rokok.

Senja hari Theo dan ayahnya mengantarkanku ke Stasiun Amersfoort untuk kembali ke Nijmegen. Di dalam stasiun, aku dan Theo untuk kesekian kalinya saling berjabat tangan dan berharap akan dapat bertemu kembali denganku, kali ini untuk bertemu sebelum ia pergi meninggalkan Belanda, bersepeda ke berbagai negara termasuk ke Indonesia tahun 2014 nanti. Telah beberapa kali aku dan dia berjumpa baik di tempat tinggalku maupun di Nijmegen, kurasa aku akan berjumpa dengannya lagi dan tak masalah apakah kami akan bertemu kembali sebelum perginya, atau nanti sewaktu ia di Indonesia, atau kapanpun kami bisa jumpa lagi.

Dan minggu malam hari dingin dengan angin kencang itu sejenak bisa kuhindari selama perjalanan dalam kereta api dari Amersfoort hingga Utrecht Centraal. Menunggu kereta ke Nijmegen selama beberapa menit, aku mencari tempat yang hangat di dekat loket untuk melawan udara dingin di tanggal yang sebenarnya telah memasuki *lente* alias musim semi itu. Dingin dan angin kencang tak urung kembali kujumpai pula setibanya di Stasiun Nijmegen, hingga kudapatkan bis yang membawa pulang. Setengah sembilan malam hari minggu 24 Maret 2013. 38 tahun silam, aku masih bayi merah dan ibuku pastilah masih

lemah dalam melahirkanku, di Solo. Dan malam itu, 38 tahun setelahnya aku sendiri berjalan meninggalkan sebuah halte di Negeri Belanda, menembus malam, menyeberang jalan raya yang sepi untuk berjalan dan sendiri berjalan berjuang melawan beku dan angin menderu dengan aneka pikiran di dalam hati, untuk pada akhirnya kembali ke kamar tinggakul yang sepi.

**Nijmegen, 25 Maret 2013**

## 41. Masjid Krekelstraat 6 Nijmegen

**M**asjid itu terletak di Krekelstraat 6. Ke sana dengan berjalan kaki dari kampus Radboud Universiteit tentu sangat melelahkan. Oleh karenanya, aku lebih memilih untuk bersepeda bersama Rahmat Yaniar, dosen IPB yang pula studi PhD di Radboud Universiteit. Saat salat jum'at, 24 Februari 2012, siang tadi masjid terlihat lebih penuh dari dua minggu lalu. Apakah karena suhu dua minggu lalu yang begitu dingin di bawah nol derajat? aku tak tahu pasti.

Dua kali shalat di sini, aku berusaha mengamati para jama'ah. Harus dikatakan, kebanyakan mereka berpenampilan dari negeri-negeri yang memang dikenal sebagai negeri berpenduduk Islam. Orang Turki, kuamati mendominasi. Kebanyakan mereka berambut gelap atau setengah gelap. Khutbah juga dibawakan dalam bahasa Turki, yang sudah tentu aku tak tahu maknanya. Khutbah kedua tadi dibacakan dalam bahasa Belanda, yang masih bisa ditebak-tebak artinya. Setelah khutbah pertama selesai, diikuti dengan shalat sunnah yang pada umumnya dilakukan jamaah sebanyak empat rakaat.

Penampilan mesjid ini tidaklah menonjol, dan hampir sama dengan bangunan lain di Belanda. Dindingnya tersusun dari

batu bata solid, tanpa dilepa, sebagaimana bangunan di Belanda pada umumnya. Tak ada kubah di atas bangunan masjid. Tempat wudhunya adalah empat wastafel. Di luar masjid, orang bisa minum kopi atau teh terlebih dahulu, disediakan Cuma-cuma untuk jamaah. Demikian juga ada pedagang kebab yang mangkal di situ, yang biasanya ramai setelah salat jum'at. Harum daging bakarnya menyebar ke lingkungan itu.

Amatanku, salat jum'at di Belanda ini hampir sama dengan salat jum'at yang biasa aku ikuti di masjid samping Monash University sekitar delapan tahun lalu pada tahun 2004. Ketika mengakhiri salat, para jamaahnya yang kebanyakan orang timur tengah tidak menaruh pantatnya di lantai sebagaimana muslim di Indonesia pada umumnya. Melainkan, mereka duduk diantara dua kaki yang ditekuk. Untuk salat tadi, surah Al Qur'an yang dibacakan juga bukan surah yang panjang-panjang. Kalau tak salah ingat, tadi dibacakan Surat Al-Ashr dan Surah An-Naas.

## 42. Renungan Salju

**H**ari ini, Jum'at 3 Februari 2012, salju turun deras mengguyur Nijmegen dan juga Belanda pada umumnya. Pertama kali salju turun empat hari lalu dan tidak terlalu deras. Tengah hari, butiran salju seperti berhamburan dari langit, terbawa angin ke sana ke mari, hinggap di mana saja dan berjatuhan di pepohonan, di trotoar, di halaman, di atap rumah, di mana saja. Dan semua tempat pun terlihat menjadi putih. Mobil yang terparkir juga demikian, memutih tertutup salju.

Untuk beberapa kali kusaksikan salju itu terjatuh dari angkasa. Ini adalah hujan salju terderas pertama yang kualami. Kunjunganku ke Belanda pada 2009 lalu pada musim semi, sehingga praktis tiada salju, walaupun hawa masih terasa sejuk dingin. Sebelumnya pada tahun 2004 di *Lake Mountain*, Australia ada kujumpai salju, tapi tidak tercurah dari langit seperti ini. Beberapa hari lalupun salju turun di negeri Belanda ini, akan tetapi lebih ringan, dan dalam beberapa hari sudah menghilang dari jalanan. Beberapa lama tadi aku memandangi ke jalan raya, dari jendela dekat kamar mandi. Dan mobil melaju menerpa salju. Badan mobil tertutup es putih. Orang-orang bersepeda juga menembus salju, melaju.

Sebenarnya cukup berbahaya bersepeda di kala jalanan dilapisi es begini, karena jalan cenderung menjadi licin. Jalan licin membuat orang mudah terjatuh, baik yang berjalan kaki, maupun yang berkendara sepeda. Akan tetapi, salju hari ini walaupun deras, toh tidak mencapai ketebalan yang ekstrim. Biasa saja, walau cukup menutupi jalur sepeda. Tapi ada terlihat olehku tadi, mobil yang sengaja menghalau salju dari jalur sepeda. Dan ketika kulihat pemandangan luar, kali ini dari jendela dapur, kulihat seorang ibu menyeret kursi salju dan si anak duduk di atasnya. Salju, menghangatkan hubungan anggota keluarga.

Dan di negeriku, tiada pernah ada salju. Hampir 37 tahun hidupku dan tak sekalipun salju turun dari langit nusantara. Dan mungkin sebagaimana anak lainnya, ada aku ingini salju turun di negeri kami. Barang sekali saja sehingga aku bisa bergembira, dan merasa sama dengan anak-anak di negara bersalju. Tapi, khayal itu secara ilmu pengetahuan jelaslah tak mungkin. Kami ada di negara tropis, yang hanya kenal dua musim; hujan dan kemarau. Paling jauh yang kami alami adalah hujan es, dan itu pernah kualami, dulu sekali, sekali yang membuat amat gembira, dan berkali-kali dalam hidup kukisahkan pada banyak pasang telinga.

## 43. Untuk Guru

**G**uru kita, mereka membuat kita melek dalam banyak hal. Pernah aku mencoba merenung siapakah yang membuatku jadi bisa menulis dan mengenal huruf sehingga aku pun mengenal dunia? Pada masa itu, sekolah berperan besar. Kini, dalam kasus anakku, akulah yang mengajari sejak sebelum anakku masuk sekolah dasar.

Guru SD kelas 1 rasanya yang mengajari A,B,C,D. Ini budi, ini bapak budi. Masih kuingat baik hal itu, suasana kelasku di SD Dharma Mulia di awal tahun 80-an. Mungkin kini, guru yang mengajarku itu sudah renta, sakit-sakitan atau sendiri di masa tuanya, atau makamnya sudah berlumut jika ia telah tiada. Saat memikirkan hal seperti ini pernah aku menjadi sentimental dan menangis di hati. Rasanya ingin menjumpai dan berterimakasih, tapi entah menjumpai dan berterimakasih pada siapa. Mereka para guru itu, aku telah lupa rupa dan namanya.

Ibu bapakku sendiri seorang guru, dan kini Ibuku sudah menua. Dan di masa tuanya, para muridnya masih mengingat, mendatangi, dan mengajak mereka untuk turut dalam acara reuni. Untuk mereka para guru, kita hanya bisa membalas dengan do'a, semoga kebaikan dan jasanya bisa meringankan hidupnya di alam dunia maupun di alam kekal sana.

## 44. Kisah dari Les Landes

Rumah itu terletak agak jauh ke dalam dari jalan raya yang membelah Desa Les Landes, sebuah jalan yang dilewati aneka mobil dan juga berbagai kendaraan berat antarkota. Berdiri membisu, sunyi terlihat dari luar, akan tetapi matahari pagi musim semi yang cerah membuatnya terlihat berseri. Bunga-bunga di rerumputan mulai mengembang, mewarnai. Tak ada keramaian di sekitar, senyap sepi seperti dimanapun daerah pedesaan Perancis.

Memasuki rumah itu, kita akan menapaki beberapa undakan. Seekor kucing peliharaan tidur bermalasan berjemur sinar matahari pagi, kucing yang nantinya akan bermanja-manja denganku ketika ku duduk di sofa yang empunya rumah. Tak jauh dari rumah itu, dalam jarak sepelemparan mata ada peternakan domba. Pemilik rumah itu adalah Marilynne. Aku sudah mengenalnya beberapa hari sebelumnya di sekolah Alexi, anak sulung Fita. Ia pula yang memberi tumpangan kami kembali dari sekolah setelah mengantar Alexi di pagi yang berhujan gerimis itu. Rambutnya pendek, umurnya 40 tahun. Pembawaannya ramah dengan bahasa tubuh yang ekspresif dan terlihat antusias jika berbicara dengan *eye contact* yang sepenuhnya, hal yang tak banyak ternampak di wajah perempuan Jawa ketika berbicara.

Kedua anak Marilyne dan Fita bersekolah di kompleks sekolah yang sama, hanya saja anak Marilyne yang sulung telah duduk di bangku SD sedangkan yang kecil sama dengan Alexi, masih TK. Hari aku mengunjunginya adalah hari Rabu, hari ketika murid sekolah di Perancis libur. Maka turutlah bersamaku dan Fita itu Alexi, selain Ethan sang balita yang memang belum bersekolah.

Suami Marilyn sedang tak ada di rumah, bekerja. Ada sebuah laptop yang terhubung dengan speaker aktif memainkan musik-musik agak baru yang tak kukenal. Musik digital memang telah menggantikan pemutar musik analog seperti piringan hitam, kaset, dan *compact disc*. Di dalam rumahnya yang tak kecil namun juga tak terlalu besar itu aku melihat perapian berwarna hitam terbuat dari besi. Kelihatannya masih baru, atau mungkin saja karena terjaga kebersihannya, atau perpaduan keduanya. Lewat Fita, Marilyne menjelaskan bahwa perapian itu amat panas, dan panasnya bisa merata ke seluruh ruangan. Hari itu, perapian tak sedang digunakan karena suhu di luar sudah memasuki musim semi dan matahari bersinar hangat. Kata Fita, perapian itu bisa dipesan dan dipasang sekalian. Harga yang disebutkan aku sudah lupa. Persoalan perapian memang menarik perhatianku karena banyak rumah di Perancis masih memakai perapian dengan kayu bakar. Di banyak rumah seperti yang kami saksikan ketika menuju ke rumah Marilyn, terlihat tumpukan kayu bakar yang diletakkan di halaman. Kata Fita, kayu-kayu itu bisa dibeli atau jika orang memiliki pohon-pohonnya sendiri maka bisa memanfaatkan kayu yang tumbuh di sekitar rumahnya. Hal ini berbeda dengan Belanda yang sepanjang pengetahuanku di sana sudah mutlak mengandalkan tenaga listrik untuk penghangat rumah di musim dingin. Tapi aku tak pernah tinggal di pedesaan Belanda, mungkin saja aku salah dalam hal ini.

Setelah minum kopi yang dibikin oleh Marilynne yang ternyata bukan peminim kopi itu, kami pun kembali berjalan pulang. Lewat Fita, ia menjanjikan akan membuat masakan untukku dan aku berterimakasih padanya. Kami berpisah dan menempelkan pipi, juga terhadap kedua anaknya, berjalan ke luar dan melambaikan tangan, mengucapkan salam dalam Perancis. Fita mengajak untuk ke tetangga Marilynne yang juga dikenalnya, akan tetapi walau kami sudah mengetuk pintu, nampaknya si empunya rumah tak kunjung keluar, dan kamipun memutuskan untuk pulang, berjalan menyusuri jalan kecil yang tadi kami lalui untuk kemudian menyeberang jalan raya dan melewati makam tua desa Les Landes yang berdampingan dengan desa La Chapelaude.

Makam itu nampak sunyi dengan nisan-nisan berbentuk salib yang tinggi dan besar-besar menjulang. Diterpa sinar matahari dan sejuk hawa segar kumpulan nisan itu tetap bisu bermandi matahari menatap birunya langit. Aku tak begitu lama memperhatikan, yang pasti di sekitar makam yang terkesan tua itu juga nampak makam yang masih agak baru. Ini bisa kulihat dari bentuk kijingnya yang menggunakan batu-batu model baru. Saat kami berjalan menuju rumah Marilynne, ada mobil yang mendahului kami, dan berhenti memarkir di depan makam. Si pengemudi adalah seorang perempuan dan membawa bunga. Mobil itu kembali mendahului kami yang berjalan beberapa lama kemudian. Aku dan Fita membandingkan dengan adat kebiasaan di Jawa yang mengenal adanya *nyadran* : mengunjungi dan membersihkan makam sanak keluarga. Dan Fita kemudian teringat bahwa sebentar lagi Paskah, dan mungkin karena itu kami melihat orang berkunjung ke makam seperti perempuan tadi. Walau warga Perancis sudah semakin asing dari agama, akan tetapi hal hal spiritual seperti ini telah menjadi bagian pula

dari budaya , sama dengan adat kebiasaan di Jawa yang mengenal adanya nyadran, mengenang mereka yang telah berpulang sekaligus sebagai refleksi agar orang ingat selalu akan kematian.

Sehari setelah kunjungan ke Les Landes itu Marilyn datang ke rumah Fita. Ia membawakan masakan yang dijanjikannya itu dan terburu pulang. Aku sedang menyelesaikan shalat Ashar di kamar Alexi, kamar tempatku tidur setiap malamnya ketika ia datang, sehingga tak sempatlah aku berjumpa dengannya untuk mengucapkan terimakasih. Makanan yang ia hantarkan itu akhirnya menjadi makan malam kami. Terbuat dari bahan dasar kentang, makanan itu berbentuk bundar, sepiintas seperti pie, akan tetapi itu bukanlah roti melainkan makanan biasa. Di dalam pemandanganku, makanan itu mengingatkanku akan roti buatan ibuku dulu, coklat kekuningan dan membikin terbit selera. Kata Fita, dalam Perancis, ia disebut sebagai *paté aux pommes de terre*. Rasanya lezat, tidak manis dan sedikit asin, berkesesuaian dengan lidah Asiaku. Dan akan kebaikan Marilyn yang berjerih payah memasak sesuatu yang istimewa dan mengantarkannya sendiri untukku ini tak urung membuatku terharu dan tersentuh sedalam-dalam perasaan hati.

## 45. Belanda Cimahi dan Kisah Tentang Repatriasi

**K**unjungan sore tadi bukanlah yang pertama kulakukan. Juga pizza yang dipanggang renyah buatan sang pemilik rumah dengan ikan makarel dan paprika yang begitu sedap di kecapan lidah itu bukan pertama kalinya kurasa. Anton Vandeursen, tahun lalu ketika kukunjungi rumahnya di kawasan Meijhorst, masih menjadi dosen aktif *Hogeschool van Arnheim en Nijmegen* (HAN). Ini hari ketika aku berkunjung, ia telah resmi menyandang status sebagai pensiunan. Anton mengundangku datang ke rumahnya untuk makan malam bersama sebelum kepulangan singkatku ke Indonesia akhir Juni ini. Sebelumnya Januari lalu kami sempat bertemu dalam makan malam bersama rekan-rekannya sesama dosen HAN dalam rangka menyambut dua dosen Universitas Sanata Dharma Yogya yang mengunjungi Belanda dalam rangka kunjungan balasan dan studi singkat di Belanda.

Kami bertiga: aku, Anton dan isterinya Korin menyantap pizza buatan Anton di halaman belakang. Suhu senja yang berawan ini begitu bersahabat, sekitar 26 derajat, lebih hangat dari hari sebelumnya yang begitu terik mencapai 32 derajat. Hangat dan kami bisa duduk tanpa harus merasa dingin. Suara kicau burung menemani pembicaraan kami. Sempat kami membicarakan

nasib burung-burung liar di Indonesia yang habis diburu. Aku menceritakan bahwa hingga tahun 80-an masih banyak terlihat burung liar, akan tetapi semakin lama semakin jarang. “Apakah mereka memburu untuk dimakan?” tanya Korin. Aku jawab kebanyakan para pemburu bersenjata senapan angin hanya untuk kesenangan saja. Mereka kemudian memakannya, untuk kesenangan, dan bukan karena tak mampu membeli makanan. Dan menceritakan hal ini tak urung teringatlah aku akan masih banyaknya burung blekok yang kulihat di alun-alun Purwokerto setidaknya pada dasawarsa 80-an.

Anton bukanlah orang Belanda murni. Ayahnya adalah seorang pelaut yang berasal dari Cimahi dengan darah Belgia Cimahi dan Sunda. Vandeurseun sang kakek adalah orang Belgia yang menjadi prajurit dalam *Koninklijk Nederlands Indis Leger* (KNIL). Laki-laki yang rambutnya telah memutih dengan kulit semu coklat dan putih ini juga lahir di Cimahi dan mengenyam pendidikan dasar di kota itu. Ketika ia menunjukkan foto keluarga dimana neneknya (seingatku bernama Nyi Neot) ada di dalam fotonya kukatakan keyakinanaku bahwa neneknya adalah seorang Tionghoa-Jawa Barat. Aku dapat mengenali wajah orang Tionghoa dari raut muka, dan terutama sekali matanya. Dan memanglah, garis keturunan Tionghoa itu begitu kuat muncul kembali di wajah cucu Anton yang kusaksikan fotonya.

Dalam ceritanya yang kuhimpun, ayah Anton menjadi pelaut ketika berumur sembilan belas tahun. Ia berlayar ke banyak negara, termasuk Amerika dan pernah tinggal beberapa lama di New York. Belanda adalah salah satu negara yang ingin dikunjunginya karena kaitan sejarah beratus tahun dengan negerinya. Dan di Den Haag, dalam sebuah pesta perkawinan, sang ayah, pelaut itu bertemulah dengan ibunya, seorang warga

Belanda berdarah Jerman. Mereka menikah di Arnheim, dan sang ayah memboyong isterinya ke Jawa. “Itu terjadi pada 1947, ketika terjadi *Politioeneel Actie*,” katanya padaku. Aksi polisionil, tindakan ketertiban untuk memulihkan hukum dan ketertiban atas banyaknya ‘ekstrimis yang memberontak’ karena ingin merdeka setelah Jepang yang selama ini menduduki nusantara menyerah pada tentara sekutu. Aksi polisionil tentu terma bermakna politis versi Belanda, yang hendak kembali mengklaim koloninya setelah Jepang yang berhasil mengusirnya pada 1942 kolaps, kesempatan mana dimanfaatkan oleh kaum revolusioner Indonesia untuk memporklamirkan kemerdekaan pada 1945. Bagi sejarah resmi Indonesia, usaha kembalinya Belanda itu dikenal dengan sebutan agresi militer; makna yang tak kalah politis.

Dan dari sang ayah yang berdarah separuh Belgia dan separuh Tionghoa Cianjur itu lahirlah Anton bersaudara. Ayah Anton adalah kakak dari Wim Effendi, ayah kawanku Heron, dan dari Heron inilah singkat cerita aku mengenal Anton dan berjumpa di Nijmegen. Situasi politik paska 1949 dimana terjadi pengakuan kedaulatan Kerajaan Belanda kepada pemerintah Indonesia menjadikan ayah Anton dalam posisi dilematik. Ia adalah orang yang sangat cinta Indonesia. Ia berbahasa sunda, dan sebenarnya tak begitu menyukai Belanda. Lantas mengapa ia mau memilih untuk turut dalam gelombang repatriasi ke Belanda, demikian aku bertanya.

Anton mengatakan bahwa kehidupan warga Belanda menjadi sulit. Mereka menjadi kaum yang tak dikehendaki keberadaannya di negeri yang baru merdeka ini. Pada masa itu isterinya (yang tak lain adalah ibunda Anton) yang Belanda dan anak-anaknya yang mewarisi kulit putih menjadikan keamanan keluarga menjadi tak terjamin. Bisa dimengerti kala itu sentimen anti Belanda sebagai bekas penjajah begitu kuat di kalangan rakyat Indonesia yang baru

merasakan kemerdekaan dan kemandirian sebagai bangsa yang bernegara. Khawatir hal yang tak diinginkan terjadi, sang ayah turut dalam gelombang repatriasi menuju Negeri Belanda yang terjadi pada tahun-tahun awal dekade 50-an. Menurut pembacaannya, ada sekitar 400,000 orang yang memutuskan untuk pulang ke negeri Belanda. Banyak diantaranya seperti Anton, 'kembali pulang' ke Belanda namun belum pernah sama sekali melihat bagaimana rupa negeri itu. Ayah Anton, lelaki kelahiran Cimahi itu meninggal di Belanda dan dimakamkan di Eindhoven.

Anton masih mengenang betapa ia menaiki kapal bernama 'Himalaya' sekitar 28 hari dari Tanjung Priok ke pelabuhan Rotterdam. "Kami melewati terusan Suez, dan ketika sampai di Rotterdam kami tak punya pakaian yang sesuai untuk musim di Belanda yang dingin," katanya lagi. Di Belanda ia tinggal di Breda selama dua tahun dan kemudian sempat pula tinggal di Eindhoven. Perlu sekitar 34 tahun baginya untuk dapat kembali lagi ke Indonesia di awal 90-an, kali dalam kunjungannya sebagai turis.

Pada mulanya, kehidupan baru di Belanda tentu asing pula baginya. Makanan, tempat tinggal, dan juga bahasa. Walaupun sebagai anak keturunan Ibu yang warga negara Belanda ia juga terbiasa berbahasa Belanda di rumah, tak urung banyak juga hal yang sama sekali baru ia rasakan setibanya di negeri kincir ini. "Seandainya transfer kedaulatan berjalan mulus, tiada gejala politik, mungkin kau sekarang ini masih di Indonesia", kataku padanya dalam perjalanan kami kemudian menuju Beek, sebuah gementee di luar Nijmegen untuk meninjau kebun bawang yang dikelolanya. "Ya itu bisa saja terjadi. *Misschien* (mungkin) seperti itu," katanya menerawang jalan raya di depannya.

## 46. Kisah dari Abu Dhabi

**I**a kujumpai di Abu Dhabi International Airport ketika aku tengah membunuh waktu menunggu pesawat yang akan menyudahi perjalananku dari Amsterdam ke Jakarta. Saat duduk berdampingan dan bercakap dengannya di ruang tunggu, ia mengenakan kaus kuning, dengan rambut panjang terurai, bercelana jeans dan bersandal. Badannya agak gemuk. Ketika berbincang dengannya aku memang tak banyak memandang wajahnya. Namun seingatku wajahnya tidaklah cantik, setidaknya menurut ukuran, rasa dan seleraku. Namanya? Aku tak menanyakan. Padaku ia mengaku berasal dari Cianjur. “Orang Cianjur di Arab banyak sekali. Ribuan,” katanya lagi seraya menambahkan bahwa sebenarnya berasal dari Bogor. Ia menyebutkan nama suatu daerah yang tak kuenali, dan oleh karenanya sudah barang tentu tak dapat kuingat lagi. Umurnya duapuluh delapan, dan itu berarti lebih muda sepuluh tahun dari usiaku. Dalam bercakap aku memanggilnya dengan sebutan “Ibu”. Ia sendiri nampak terkaget tak percaya ketika kusebutkan selisih usiaku dan usianya. Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Riyadh, Arab Saudi, dan didorong rasa ingin tahuku tentang kehidupannya sebagai pembantu, akupun menyainya. Dan inilah lebih kurangnya percakapan singkat kami:

Sudah tiga tahun ini ia menjadi pembantu. Mengerjakan apa saja dari menjemput anak, mencuci baju, dan memasak, katanya. Untuk itu, ia mendapat gaji yang menurutnya lumayan. Sekarang sekitar seribu real, katanya. “Sebelumnya hanya sekitar delapanratus”. Aku menghitung jumlah itu setara hampir tiga juta rupiah. Tak besar-besar amat, akan tetapi jauh lebih besar dari upah bekerja sebagai buruh pabrik di tanah air. Ia membenarkan. “Tapi kerja di Indonesia enak, bisa kumpul keluarga” katanya. Ketika kutanya dimana suaminya, ia menjawab tak bersuami lagi. “Suamiku kawin lagi”, tuturnya dengan nada tak senang. “Kapan itu?” tanyaku. “Tahun kedua setelah aku bekerja di Riyadh,” ia menjawab. Bertanya lagi aku: “Bagaimana ibu tahu?”. “Anakku yang cerita”. Dan kemudian ia menuturkan bahwa anaknya yang kini kelas lima sekolah dasar itulah yang mengatakan bahwa ayahnya telah bersama perempuan lain. Ia mengatakan bahwa ia tak sudi dimadu, maka ia bercerai. “Kami sudah resmi bercerai” katanya.

Aku menanyakan mengenai nasib buruk beberapa TKI yang kerap kali aku baca di surat kabar. “Itu salahnya sendiri”, katanya. Aku tak tahu apa yang ia maksud dengan ‘salahnya sendiri’. Tapi akupun tak hendak bertanya lebih dalam. Tapi jawabannya itu mungkin ada kaitannya dengan kisahnya mengenai rayuan yang kerap diterima perempuan pembantu rumah tangga, baik dari majikan maupun dari sopir. Aku mengatakan bahwa persoalan biologis itu bisa dimengerti, bagaimanapun hal itu adalah kebutuhan manusia dewasa. Ia membenarkan dan kemudian menceritakan bahwa banyak pula diantara mereka kemudian menjalani kawin kontrak. ”Kalau imannya nggak kuat ya bisa begitu” katanya sambil bersyukur bahwa ia termasuk orang yang tahan godaan.

## 47. Refleksi The Act of Killing

**A** cara itu terselenggara pulalah dengan lancar: *Screening* alias nonton bareng film *The Act of Killing* (TAoK), arahan sutradara Joshua Oppenheimer. Bertempat di Studenkerk Radboud Universiteit, Comeniuslaan, pemutaran film berlangsung pada 1 Juni 2013 sekira pukul 15:00 hingga 17:00. Tak kurang dari 40 orang menghadiri pemutaran film yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Nijmegen ini. Tak hanya mahasiswa Indonesia, beberapa mahasiswa asing yang tengah studi di Radboud Universiteit juga hadir dan menonton tertarik dan mengikuti film yang ketika tulisan ini kubuat memenangi aneka festival film di berbagai belahan dunia.

TAoK, bukanlah film yang dapat dinikmati dalam arti membawa kepada kesenangan, membawa penonton ke dalam alam khayali yang membahagiakan atau menggembirakan. Ini adalah suatu film yang menampilkan bagaimana warga sebuah bangsa yang didirikan untuk kemanusiaan menjadi pelaku kebengisan, sebuah lembaran kelam yang selalu ditutupi oleh negara dari pengetahuan warganya. Joshua dalam pengantar yang ia kirimkan melalui surat elektronik padaku dan kubacakan pada mereka yang hadir sebelum film diputar mengatakan

bahwa ia tidak hendak mengucapkan “*enjoy the movie*” karena disadari bahwa film ini bukanlah film yang *enjoyable*. Apa yang coba disuguhkan sebenarnya adalah fragmen kengerian dari sebuah nasion bernama Indonesia yang terjadi di Sumatera Utara paska Gerakan Tigapuluh September (G 30 S).

Anwar Congo, tokoh utama film ini adalah satu dari sekian warga bangsa yang menjadi jagal, *executioner* warga bangsa yang lain yang menjadi anggota Partai Komunis Indonesia, atau diduga maupun dianggap sebagai bagian dari entitas besar komunisme, maupun bagian dari etnis Tionghoa. Anwar, mengisahkan dengan penuh semangat dan terus terang akan apa yang dilakukannya paska G30 S: menghabiskan nyawa mereka yang terbilang atau terduga komunis, anggota PKI maupun mereka yang diasosiasikan dengan golongan Tionghoa. Metoda yang dilakukannya banyak terinspirasi oleh film-film wetsern yang kerap ia lihat sebagai preman bioskop: menggunakan kawat dan tali yang dikatakannya tak akan membuat korban bersimbah darah.

Apa yang dilakukan oleh Anwar dan dituturkannya secara terbuka itu bisa terjadi karena keyakinannya yang begitu kuat bahwa orang-orang PKI adalah pengkhianat bangsa dan oleh karenanya hal itu menjadi pembenar atas pembantaian mereka. Uraian dan gambaran yang dilakukan oleh Anwar menjadi daya tarik TAOK karena amat natural, ekspresif, dan spontan. Penjelasan Anwar seakan menjadi sinar yang lebih menerangi helai lembaran sejarah yang selama ini dihitamkan. Penuturannya tentang bagaimana ia melakukan seleksi atas korban yang hendak dibunuhnya dengan pertimbangan keuntungan yang akan ia peroleh misalnya menunjukkan titik temu agenda militer untuk menyingkirkan PKI dengan kepentingan kolaborator

alias para jagal seperti Anwar untuk mencari keuntungannya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Anwar, mereka yang masuk daftar untuk dihabisi dan bisa diperas uangnya tidak dihabisi. Demikian pula isu keganasan dan kebiadaban PKI di level nasional yang ditiupkan melalui aneka propaganda bersinergi dengan kebencian Anwar atas tingkah laku simpatisan maupun orang-orang komunis yang kala itu mengkampanyekan anti Barat termasuk anti film Amerika yang berimbas pada sepinya bioskop di mana Anwar menjadi tukang catut. Merasa hidup dan perutnya dibuat susah oleh para anggota Pemuda Rakyat , Anwar menjadi makin bersemangat dan penuh kebencian dalam menghabisi para anggota Pemuda Rakyat dengan cara-cara yang kejam.

Anwar tentu tidak sendirian. Meminjam perkataan Joshua dalam diskusi TAoK di kediaman Saskia Weiringa di Den Haag pada 23 Maret 2013, lelaki tua berkulit hitam dan berambut keriting itu hanyalah satu saja dari sekian juta megapiksel dari tayangan kekerasan berdarah 1965 yang menelan jutaan nyawa rakyat Indonesia terutama mereka yang berafiliasi atau dianggap sebagai anggota maupun simpatisan Partai Komunis Indonesia. Joshua benar, karena paska G30S, di Jawa, Bali, dan bahkan pulau-pulau seperti Flores ratusan ribu manusia tewas dihabisi dengan cara mengerikan oleh bangsa sendiri baik oleh tentara maupun oleh unsur masyarakat terutama golongan agama. Terbunuhnya enam orang jenderal di Lubang Buaya pada dinihari 1 Oktober 1965 dijadikan pembenaran bagi pembantaian jutaan nyawa manusia tak bersalah, yang hingga kini tak pernah ada penyelesaian kasus atas kasus itu.

Diskusi yang berlangsung setelah pemutaran film berlangsung hangat. Selain aku, ada Tri Subagya yang pernah

aktif dalam upaya rekonsiliasi antara pelaku dan korban, serta Agnes Nauli Sianipar, yang mengkaji persoalan ini dari sudut psikologi. Aku sampaikan pada mereka yang hadir bahwa Anwar Congo maupun Adi dan jutaan manusia lainnya yang bertindak sebagai *executioner* sedikit banyak juga adalah korban *brainwash*, cuci otak oleh negara. Anwar melakukan pembunuhan karena keyakinan atas kebenaran apa yang dilakukannya karena propaganda yang dilancarkan oleh negara tentang PKI. Mereka yang menonton film ini barangkali akan mempunyai kesimpulan akhir bahwa Anwar adalah seorang pribadi yang kejam, tapi film itu menunjukkan betapa ia juga sebenarnya menderita secara kejiwaan karena perasaan bersalah juga sesekali berhasil menyergap hatinya. Anwar dan juga Adi, berusaha mencari justifikasi atas perbuatan mereka. Mereka pula berjuang melawan rasa bersalah itu, bisa jadi mereka akan gila. Menarik ketika Anwar mengatakan bahwa film “Pengkhianatan G30S/PKI” buatan Orde Baru merupakan pembenar tersendiri yang mengembalikan keyakinannya bahwa apa yang dilakukannya memang benar.

Menarik juga adalah adegan ketika Adi mengatakan kepada Anwar keraguannya akan kebenaran-kebenaran isu dan ceritera seputar gambaran kebiadaban orang-orang PKI dan Gerwani pembunuhan enam jenderal yang kemudian mereka percaya dan menjadi pembenar atas tindakan yang mereka lakukan. Intinya, Adi hendak mengatakan bahwa dalam pengamatannya kemudian, ia merasakan adanya ketidakbenaran dalam aneka propaganda Orde Baru mengenai kekejaman PKI dalam pembunuhan jenderal yang kemudian menyulut kemarahannya dan banyak lagi warga masyarakat. Adi yang terlihat lebih *educated*, lebih mapan dan bergaya hidup kelas menengah ini merasakan pentingnya penyelesaian kasus ini, dan baginya adalah negara yang seharusnya melakukan hal ini. Meminta maaf pada korban

misalnya, karena baginya negaralah yang seharusnya meminta maaf, bukan orang-orang biasa seperti Anwar.

Film ini membuka lembaran sejarah kelam bangsa Indonesia yang selama ini disembunyikan dari pengetahuan warganya sendiri. Seperti halnya sebagian besar mahasiswa yang menonton film ini, akan banyak warga bangsa Indonesia maupun dunia mengerti bahwa Indonesia pula pernah memiliki riwayat *holocaust*, pembantaian manusia oleh bangsa sendiri. Jika selama ini upaya ke arah pembukaan sejarah maupun sejarah tandingan telah dilakukan dan banyak Jawa sentris, setting film ini yang berada di Sumatera Utara memberikan pengetahuan pula akan luasnya tragedi 1965. Namun begitu, menonton film ini sebaiknya didahului dengan pengetahuan atas apa yang terjadi pada September 1965, aneka peristiwa sosial politik menyangkut relasi Soekarno dan kekuatan sosial politik yang lain kala itu terutama tentara dan PKI dan situasi global kala itu yang tengah dilanda perang dingin. Dengan demikian, orang akan bisa memahami lebih jernih film ini, sekaligus bisa menilai dengan proporsional akan tindakan Anwar, Adi maupun sesiapa saja yang terlibat menjadi jagal dalam kengerian 1965.

## 48. Kisah Tentang Paris

**P**aris adalah metropolitan dengan bangunan tua tak terhitung jumlahnya, istana dan gedung megah peninggalan masa silam. Melelahkan untuk dijelajahi dengan berjalan kaki, kota yang bising dengan suara mesin mobil tak menentramkan, dan Eropa dalam cara busana dan bermanusia yang paling gamblang sebuah kota yang membuat kehidupan manusia laksana tikus dengan jalur kereta bawah tanahnya yang membuat kota ini mempunyai dua dimensi kehidupan: atas tanah dan bawah tanah. Itulah Paris dalam ekspresi kata dari perasaanku sendiri yang sudah pasti tak mampu mencakup semua realita ibukota negara republik ini. Kata tak pernah tuntas dalam mewakili rasa, dan pilihan kataku barangkali tak tepat bagi perasaan orang lain. Tapi Paris adalah suatu kejutan, suatu *shock* bagiku yang baru memasukinya setelah seminggu larut dalam kehidupan sepi sunyi Desa La Chapelaude, dekat kota Montlucon, Provinsi Auvergne. Keheningan dan kesederhanaan Perancis pedalaman hilanglah segera berganti dengan aneka mobil, bus kota, sepeda motor, suka ria dan keterampilan orang di berbagai kafe dan restaurant dan lalu lalang para pejalan kaki.

Aku tiba di kota ini sesuai dengan tiket jadwal kereta, sekitar

pukul 12:16, dan tiga setengah jam sebelumnya Thiery, Fita, dan kedua anaknya Alexi dan Ethan mengantarkanku ke Setasiun Gare de Montlucon. Perjalanan berkereta api di hari Sabtu yang lancar dengan pemandangan alam Perancis bermandi cahaya musim semi bertepatan dengan hari ulang tahunku ke 37, 24 Maret 2012. Kereta berjalan cepat meninggalkan aneka macam kenangan selama sepekan berada di rumah keluarga Forestier. Sedih kurasai meninggalkan La Chapelaude, mengenang hari-hari yang dilalui selama tinggal di sana: kopi pagi, kopi malam, mengantar Alexi bersekolah ke taman kanak-kanak, berjalan di trotoar jalan dan melewati jembatan dengan air sungai yang bening jernih. Makan siang bersama Fita dan Ethan, makan malam bersama seluruh keluarga. Juga kata-kata dalam Perancis sederhana yang kuingat karena seringkali diucapkan Fita terhadap anaknya. Mengenang La Chapelaude adalah sekaligus mengenang hari-hari manakala bahasa Jawa Banyumasan dituturkan jauh dari tempat asalnya, di tengah sunyi bumi Eropa.

Sepanjang perjalanan, beberapa waktu aku sempat tertidur karena rasa kantuk yang menguasai. Seorang perempuan yang duduk di seberang tempatku duduk mengajak berbincang panjang mengenai banyak hal. Pertama ia tiba-tiba menunjukkan padaku akan sebuah kastil yang dilewati oleh kereta kami. Padaku, ia mengatakan bahwa banyak kastil serupa di Perancis. Beberapa diantaranya terbenkakai, akan tetapi banyak pula yang terpelihara dengan baik. Kukatakan padanya bahwa kastil itu ada pula aku lihat sewaktu berangkat. Perempuan itu, berambut pendek dan berjaket putih. Umurnya kukira kira lebih dari limapuluh. Jika berbicara, ia nampak begitu ekspresif. Wajahnya menyiratkan pengetahuan yang banyak, serta nampak sekali berwawasan luas. Aku kira ia adalah seorang pembaca yang baik. Ia bertanya dari mana asalku, dan ketika aku menjawab rupanya ia sudah paham

mengenai Indonesia. Dari percakapan selanjutnya ia kuketahui mengetahui soal Jawa dan Jakarta, dan bahwa Indonesia adalah bekas koloni Kerajaan Belanda. Ia berkata bahwa ia punya dua kewarganegaraan, Perancis dan Amerika, dan pernah (atau masih) tinggal di New York, kota yang dari kesimpulanku atas pembicaraannya bukanlah kota yang menyenangkan. Stasiun Gare de Austerlitz, Paris menjadi tempat kami berpisah

Tiba di Gare de Austerlitz adalah berarti kembali ke titik awal ketibaanku di Paris lebih dari seminggu lalu. Setelah menanti nanti sebentar, bertemulah aku dengan Sapto, kenalan lama semasa kuliah dulu. Ia mengajakku singgah ke apartemennya, di sebuah Mansion yang terletak dalam satu kompleks Universitas Paris. Cuaca Paris cukup panas, tapi tak membuat berkeringat. Setelah minum kopi dan makan siang, pergilah kami bersama, bertiga aku, Sapto, dan seorang kawannya lagi, seorang Bali bernama Way Lanang.

Semua orang tahu belaka, bahwa Paris adalah kota mode. Dan julukan yang telah kudengar sejak kanak itupun kutemukan manifestasinya ketika kususuri jalan-jalan besar kecilnya. Seniman jalanan banyak dijumpai di lorong Metro memainkan saxophone ataupun cello. Paris adalah pula wajah kota besar yang tak lepas dari pengemis, sesuatu yang agak jarang aku jumpai di Belanda. Beberapa pengemis yang kulihat menampilkan simbol Islam, berkerudung, atau memakai topi haji. Mungkin mereka memancing simpati dari umat muslim yang cukup banyak di negara ini.

Memahami Paris terutama sistem transportasinya sudah barang tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan dalam sehari. Mustahil adalah mungkin kata yang paling tepat untuk itu. Bepergian bersama Sapto bagiku adalah sebuah pertolongan

yang besar. Aku hanya mengikuti langkahnya keluar masuk, naik turun tangga Metro, berganti kereta satu ke kereta lain. Dan memasuki jalur bawah tanah Metro tak urung aku mengagumi betapa hebatnya sistem transportasi yang dimiliki kota ini. Jalur kereta api ini dibangun lebih dari seratus tahun lalu, memungkinkan kereta api melintas di bawah kota, di bawah gedung bertingkatnya dan aneka bangunan tuanya. Dan lintasan Metro bukan hanya satu namun pula bertingkat-tingkat kedalamannya. Aku dan Sapto sama mengagumi betapa semua itu dibangun, dikonstruksi ketika belum ada komputer, ketika semuanya belum bisa disimulasikan.

Dan malam itu kami berjalan, berganti Metro dengan bus, menyusuri Avenue des Champs-Élysées, yang oleh Sapto dikatakan sebagai Malioboronya Paris. Dikatakan begitu karena di sanalah dijumpai berbagai macam pertokoan yang menyediakan pakaian-pakaian dengan segala merek mahal, tempat orang berbelanja. Di ujungnya, ada sebuah gerbang yang pula menjadi Landmark Paris yakni Arc de Triomphe, suatu monumen neoklasik yang pembangunannya diperintahkan oleh Napoleon Bonaparte. Gerbang ini diterangi lampu malam, dan yang teringat olehku adalah ketika Pasukan Jerman dengan gagah melintas melalui gerbang raksasa ini setelah menaklukkan Perancis dengan invasinya pada Perang Dunia II.

Eiffel menjadi tujuan terakhir kami malam itu, dan menara besi ini kulihat dari Trocadero. Ini adalah view menara Eiffel yang terbaik, setidaknya begitu kata orang dan lembaran internet yang kubaca. Trocadero baru kusadari sebagai nama tempat, dan kutahu pertama kali dari band Potret yang pernah membawakan lagu berjudul sama. Memandangi Eiffel dalam dimensi hati tentu memiliki maknanya yang tersendiri, mengingat aku sebagai kanak

telah lama mengenalnya, membincangkannya hanya dalam olok-olok dan canda akan sesuatu yang tak mungkin dilihat sendiri dengan mata yang dipunyai. Satu yang kusayangkan dari kota ini adalah mengetahui bahwa benteng Bastille telah dirubuhkan. Hal lain adalah kenyataan bahwa di tengah lingkungan Paleis dibangun piramida Louvre yang kini pula menjadi *landmark* kota. Bagiku, piramida dan pertokoan di bawahnya sama sekali tak nyambung dengan nuansa agung kerajaan, keraton di lingkungannya. Tapi dalam perbincanganku bersama Sapto sepulang kami berjalan kami sepakat bisa jadi pembangunan piramida itu pula berangkat dari kepercayaan bahwa pakem tak harus sakral dan oleh karenanya tak membuka pembaharuan. Perancis, dan Paris adalah salah satu sentrum penting pemikiran filsafat dunia, dan konkretisasi pemikiran yang mendobrak kemapanan itu terwujud nyata sebagai piramida modern, baru, dan tidak matching (setidaknya di mata dan perasaan konservatif seperti yang kurasai pada awalnya) dengan istana kerajaan yang bergaya roman dengan segala konotasinya yang lama dan klasik.

## 53. Kisah Tentang Mehrozh

**N**amanya Mehrozh. Ia berasal dari Pakistan. Agak berapa lama aku mengenal dan kerap berbincang dengannya di dapur tanpa mengenal dan tahu namanya. Loes, perempuan tua pemilik rumah telah memang telah memberitahuku namanya, dan malam ketika ia baru tiba dari Amsterdam, kami juga bersalaman berjabat tangan, berkenalan. Tapi aku tak mengingatinya namanya. Akupun sudah lupa di fakultas apa ia menempuh studi. Seingatku ilmu pasti, dan kalau tak salah ia mengatakan bahwa studinya itu dibiayai oleh beasiswa Uni Eropa.

Beberapa hari sebelum kedatangannya, Loes memberitahuku rencana kedatangannya dan bahwa ia akan mengkhuni kamar lantai dua, sebuah kamar yang terletak di seberang kamarku. Adalah kebiasaan Loes memberitahu setiap penghuni lama akan ada kedatangan orang baru. Ini agar kami mengerti terlebih dahulu bahwa akan ada orang lain yang bakal berbagi tempat tinggal. Dan ketika suatu sore aku berpapasan dengan Loes, ia mengatakan kembali padaku bahwa Mehrozh telah datang, namun tengah membereskan koper-kopernya yang cukup banyak di Stasiun. “She’s sooo nice,” begitu kata Loes. Matanya berbinar seakan meyakinkanku, dan jika aku yakin seakan aku

akan senang karenanya. Ia memintaku agar nantinya membantu membawakan koper-koper itu ke lantai tempat Mehrozh akan tinggal, lantai yang sama dengan aku tinggal. Aku mengiyakan.

Dan sekira jam 10 malam lebih, telpon lantai dua rumah tua tempat kamarku terletak ini berderinglah. Telepon tua, model yang sama dengan yang pernah dipunya oleh keluargaku pada tahun delapanpuluhan silam yang biasa digunakan oleh Loes untuk berkomunikasi dengan kami tanpa harus naik tangga. Di ujung telpon Loes memintaku turun untuk membantu karena Mehrozh telah datang. Dan segera aku menuruni anak tangga yang banyak itu. Dua tangga kayu ke bawah menuju lantai dasar aku tapaki cepat di remang cahaya. Lorong rumah ini memang tak pernah dinyalakan selalu. Ia hanya dinyalakan ketika orang merasa perlu melewati tangga. Dan aku sudah terbiasa bergelap-gelap menaiki dan menuruninya.

Aku menyalaminya dan ia membalas jabat tanganku. Ia nampak cantik dengan jeans dan jaketnya. Wajahnya sebagaimana tipikal wajah bangsa hindustan dengan hidungnya yang mancung. Rambutnya hitam memanjang. Badannya tidak tinggi, lebih rendah dariku. Kutaksir mungkin sekitar 160cm. Dan segera saja beberapa kopernya itu aku bantu bawa ke atas. Cukup berat, dan ketika kesemuanya sudah berhasil dipindahkan ke lantai kami, aku pun bercakap seperlunya dengannya. Tak lama, karena sudah malam dan akupun sudah ingin tidur. Ia sendiri nampaknya kemudian membersihkan kamarnya.

Saat aku mengetik tulisan ini, sudah sekira 5 hari tak lagi tinggal di kamar seberang kamarku. Hanya sebulan kamar itu dihuninya. Padaku ia mengatakan tak kerasan. "Rumah ini terlalu tua," katanya. Setelah itu ia mengatakan beberapa hal lain yang membuatnya ingin pindah, antaranya adalah

lemari es yang terlalu kecil untuk berbagi. “Sebenarnya aku tak keberatan jika harus membayar sampai 400 euro, asal nyaman”, begitu dikatakannya padaku. Lemari es kami memang sangat kecil dan sudah tua. Sebenarnya untuk menampung bahan pangan dua orang saja sudah kewalahan. Jika sedang full, maka di rumah ini akan ada empat mahasiswa penghuni, dan itu berarti lemari pendingin ini akan dipakai berbagi empat orang. “Aku sengaja tidak membeli makanan yang harus dibekukan karena aku tahu tidak cukup tempat di sini,” katanya sambil menunjuk lemari es malang itu. Wajahnya terlihat tersenyum kecut. Hal itu seingatku dikatakannya belum ada seminggu terhitung ia pertama kali menghuni.

Percakapanku selanjutnya dengannya sebagaimana dengan mereka yang pernah tinggal di rumah tua ini terjadi di dapur. Rumah ini tak ada memilikicommon room, ruang bersama untuk kami para mahasiswa penyewa kamar. Dapur adalah satu-satunya tempat kami bertemu dan berbincang, perbincangan yang tak pernah berlama-lama. Ada mungkin dua kali kami terlibat pembicaraan agak lama, dan walaupun ia cenderung harus disapa terlebih dahulu, akan tetapi sekali sudah berbincang ia cukup hangat dan menyenangkan untuk diajak bercakap. Dari berbagai perbincangan dengannya kuhimpun keterangan seperti ini:

Ia berasal dari Islamabad. Namanya, Mehrozah adalah nama yang diambil dari bahasa Urdu. Apa artinya, aku tak tahu. Ada remang-remang kuingat ia menjelaskan bahwa ia tinggal tak jauh dari ibu kota Pakistan itu. Umurnya duapuluh lima, yang artinya terpaut 13 tahun dariku. Bahasa Inggrisnya amat bagus, dan aku memujinya. Ia mengatakan, Inggris memang bahasa kedua di Pakistan. Dikatakannya, sekolah-sekolah di Pakistan

menggunakan Inggris sebagai bahasa pengantar. Pada mulanya aku merasa heran dengan hal ini, namun aku segera menyadari, dahulunya toh Pakistan adalah bagian dari India yang menjadi koloni Inggris. Segera saja pikiranku membandingkan dengan negeriku dimana Inggris bukanlah bahasa pengantar sehari-hari atau bahasa kedua. Inggris hanya diajarkan di sekolah, dan seperti yang pernah kuamati di Thailand, tidak mudah menemukan orang yang fasih berbahasa Inggris di Indonesia terutama di daerah. Ia tak mengetahui apapun tentang Indonesia. Aku mengatakan padanya bahwa aku mengenal nama-nama seperti Pervaez Musharraf, Benazir Bhutto, tokoh-tokoh politik negaranya. Tapi ia menggeleng ketika kutanya apakah ia tahu presiden Indonesia.

222

Dan sebulan dengan pertemuan yang kalaulah terjadi hanya beberapa saat saja di dapur tidak cukup membuat kami terlalu dekat. Akan tetapi kami cukup akrab dan saling menyapa kalau berjumpa. Kukatakan padanya, bahwa ia adalah orang Pakistan kedua yang kukenal dalam hidupku, seingatku. Yang pertama aku kenal adalah Ahmed, kawan fakultas lain manakala aku menempuh studi di Melbourne. Terkadang ia memakai kerudung jika memasak di dapur, namun terkadang pula tidak. Yang pasti ia tak berkerudung manakala ke kampus. Pernah ia memasak cukup banyak di panci, masakan apa aku tak tahu, dan ia mengetuk kamarku untuk sekedar memberitahu bahwa aku boleh menikmati masakannya itu. 30 April di hari peringatan kelahiran ratu Belanda, ia bersepeda bersamaku ke Goffert Park, melihat-lihat barang yang digelar di garage sale. Ia mendapatkan sebuah raket seharga 2 euro. Murah, harga yang ia sendiri hampir tak percaya. Padaku ia mengatakan bahwa di tempatnya ia berlatih tennis sekarang, ia harus membayar 3 euro untuk sekali sewa raket. Aku tak berjalan lama bersamanya karena aku punya

ketertarikan sendiri akan piringan hitam dan lain-lain soal buku dan musik dan kami tak ingin saling menunggu.

Keesokan harinya ia berpamitan melalui pesan singkat di teleponku. Aku tahu ia membawa banyak barang miliknya dengan sepeda sebelumnya. Kusampaikan keinginanku agar suatu saat berjumpa lagi, mungkin di Pakistan karena aku belum pernah ke negeri itu. "I.A" balasnya. Insha Allah. Dan kamar yang dihuninya selama sebulan itu kembali kosong terhitung 1 Mei malam. Aku tak pernah terlalu dekat dan akrab dengannya, gadis bernama Mehrozh itu. Tapi tak urung kepergiannya membuat lantai dua rumah tua di mana aku tinggal ini kembali sepi, sepi yang pula kembali aku rasai di hati.

**Nijmegen, 7 Mei 2013**

## 50. Kisah Tentang Dmitri

**L**oes, *landlady*-ku memperkenalkanku pada dia suatu hari sekira jam 12 siang. Aku lupa hari apa itu, akan tetapi saat itu Belanda tengah berada di musim dingin yang buruk. Dmitri namanya, tengah mengerjakan thesis PhD nya di universitas yang sama denganku. Dengan bersemangat Loes yang lebih muda beberapa bulan dari ibuku itu menceritakan bahwa tengah malam sekitar pukul 2 ia terbangun oleh ketukan pintu dan bel yang tiada henti, dan ternyata itu adalah Dmitri. “Aku sudah menunggunya sejak sore, tapi ternyata dia datang lewat dinihari,” kata Loes lagi. Dmitri menjelaskan, pesawatnya memang tiba di Schiphol sudah tengah malam, dan ia baru sampai di Stasiun Nijmegen pada lewat jam duabelas malam. Mengingat kala itu musim dingin cukup buruk melanda Eropa, kutunjukkan simpatiku akan penderitaan yang pasti dialaminya di kedinginan sambil menunggu pintu dibukakan.

Dmitri berasal dari Ukraina, Kulitnya putih, tipikal bangsa Russia, sehingga berbeda dengan orang Belanda kebanyakan. Seperti lumrahnya orang berkenalan, akupun menjabat tangannya dan menyebutkan nama serta asal negara, dan tak lupa studi yang kutempuh di universitas ada juga aku sebutkan. Oleh Loes, ia diberi kamar di lantai satu, yang artinya satu lantai di bawahku.

Jika pintu kamarku berhadapan dengan pintu dapur, maka kamar Dmitri bersebelahan dengan pintu toilet.

Setelah hari perkenalan itu, aku cukup sering bertemu dengannya. Tentu saja semua pertemuan terjadi di dapur ketika ia tengah mempersiapkan makanan di waktu pagi atau malam. Bahasa Inggrisnya agak patah-patah, dan seringkali terlihat sukar untuk mengungkap apa yang ada di kepalanya. Untuk hal ini aku merasa menjadi senang karena rupanya bukan aku saja yang bermasalah dengan bahasa ini.

Kesanku padanya pada awalnya tidak begitu baik. Bagiku, ia terasa begitu dingin, tidak seperti orang Asia yang mudah tersenyum dan tertawa. Ia hanya menjawab sekenanya saja dan atau mengucap “hai” jika bertemu. Ia baru bicara jika aku mengajaknya bicara sesuatu hal yang hanya dijawab dengan pendek pendek seperti “yea”.

Akan tetapi seiring waktu, lambat laun ia cukup hangat juga kalau diajak berbincang. Dan perbincanganku dengannya selalu mengambil tempat di dapur. Seperti pada suatu malam, ketika baru pulang dari kampus dan berniat hendak memasak sop, aku melihatnya pula tengah asik memasak. Masakannya seperti biasa adalah segala hal yang direbus. Aku tidak tahu apa namanya, namun kulihat ia memasukkan banyak kentang ke dalam panci, juga irisan wortel, serta brie, keju Perancis. Hingga tulisan ini aku tulis, masakan yang ia buat tak pernah membuatku ingin mencicipinya atau meminta barang sedikit bagian. Sama sekali tidak. Ini berbeda dengan Walter, yang ketika menggoreng ubi membuatku tak tahan untuk meminta barang sepotong karena bau harumnya yang menggoda perut. Walter yang kandidat PhD teknik komputer asal Uganda mengiyakan, dan aku mengambil sepotong ubi gorengnya dengan harapan ia akan memintaku

untuk mengambil lebih. Harapan yang tak pernah terpenuhi.

Dan demikianlah, maka sambil sama sama mempersiapkan masakan kamipun berceritalah.

Mula mula, seperti biasa kami membicarakan perihal saluran air di rumah, di lantai tempatku tinggal ini, yang mampat. Karenanya, kami tidak bisa mandi di kamar mandi. Kami juga tidak bisa menggunakan wastafel dalam kamar. Loes, dalam perjumpaan denganku ketika aku baru tiba di rumah pada suatu senja mengatakan, bahwa saluran air belum selesai diperbaiki. Ia berpesan agar jika aku menggunakan air di dapur, agar tak lupa menaruh dalam penampungan air yang telah ia sediakan. Dalam hal ini aku dan dia sama-sama membuat lelucon tentang Loes, yang meminta kami untuk menggunakan air sedikit saja. Sudah barang tentu ini membuat kami tak habis pikir sekaligus heran dan merasa geli: bagaimana dan apa itu penggunaan air yang tidak banyak-banyak?

Aku kemudian menanyakan pula padanya mengenai Ukraina, negaranya. Padaku ia berkisah bahwa Ukraina sama halnya negara lain juga bermasalah dengan korupsi. Ada orang juga yang bilang, kalau dia memberantas korupsi namun ia sendiri korupsi.

Dari percakapannya kemudian, dan percakapan yang terjadi pada pertemuan-pertemuan berikutnya baik pagi, siang maupun malam dapatlah kuceriterakan sebagai berikut.

Dmitri adalah dari keluarga yang berantakan. Orang tuanya bercerai. Aku lupa kapan persisnya orang tuanya bercerai. Seingatku ia mengatakan ketika ia masih terhitung anak-anak. Tapi walau begitu, ia tetap berhubungan baik dengan ayahnya, dan sering melakukan komunikasi. Ketika kutanya apa pekerjaan Ibunya, ia agak sukar mendeskripsikan. Padaku ia mengatakan,

dan mungkin aku salah tangkap, bahwa ibunya bekerja mempersiapkan ayam. Mungkin yang dimaksudnya adalah bahwa ibunya bekerja di pemotongan ayam? mungkin benar, mungkin tidak. Tapi yang pasti, ia mengatakan bahwa ibunya bekerja keras. “Kau harus membahagiakannya”, kubilang padanya. Dan Dmitri membenarkan. Katanya, ia juga sering memberi ibunya uang, tapi ibunya seperti orang yang tak butuh uang lagi.

Ia sangat gemar olah raga, dan oleh karenanya tidak merokok. Ketika kamar mandi kami sempat selama empat hari, ia tak merasa terganggu karena telah terbiasa mandi di kamar mandi sport centre di kampus kami. Padaku ia mengatakan bahwa gajinya sebagai dosen di Ukraina amat kecil. Ini kuketahui ketika ia bertanya padaku berapa perbandingan gaji yang kuterima sebagai dosen di Indonesia. Setelah mendengar jawabanku, ia memberi angka yang ternyata jauh di bawahku. Sangat kecil. Akan tetapi, ia mendapat beasiswa dari Pemerintah Ukraina yang cukup besar.

Hari-hari selanjutnya ia, Dmitri menjadi kawan paling akrab di rumah kos ini. Perjumpaan kami selalu terjadi di satu tempat: dapur, ketika kami sama mempersiapkan sarapan atau makan malam. Dan bahan makanannya tetaplah berputar setidaknya tiga hal: sosis, telur rebus tiga butir dan kentang. Ada kadang kulihat ia mengolah sardin yang dibuka begitu saja dari kalengnya tanpa dimasak dan memakannya dengan kentang rebus yang sudah dihaluslembutkan. Sering pula dengan tomat yang ia katakan cukup murah dibandingkan dengan harga jual di Ukraina. Cukup sering ia meracik makanan semacam itu, dan tak membuatku berselera. Dan ketika pada akhirnya ia kembali ke negaranya awal April lalu, akupun kembali merasa sepi.

## 51. Surat Untuk Nanda (1)

**M**alam yang dingin, walau musim dingin telah berlalu. Sedang apakah engkau di sana nak? Jam sepuluh malam limabelas di tempatku kini berada, di pinggiran kota Melbourne. Berarti jam tujuh limabelas di tempatmu berada. Pastilah ibumu sudah mengerjakan shalat Isya. Ya begitu mendengar adzan, ia akan segera berwudhu. Dan di desa tempatmu tinggal di pinggiran Temanggung, tidak sukar bagi kalian untuk mendengarkan adzan. Dari langgar desa, dari masjid kampung sebelah, dari masjid dinas pertanian di dekatmu dari televisi jika kau menghidupkannya. Tiada televisi di Indonesia yang tak menyiarkan adzan.

Di sini, tidak ada adzan terdengar. Aku harus melihat jadwal shalat. Lebih sering lagi aku hanya menerka nerka saja. Jika sudah kurasa gelap, maka kuanggap sudah maghrib. Satu jam kemudian aku yakin itu sudah Isya. Dan begitu sering kulakukan hal itu dengan fikiran Tuhan memaklumi. Di sini aku menghayati sepenuhnya makna menjadi minoritas, menjadi bagian yang tak besar dari suatu komunitas.

Di televisi yang menemaniku mengetik surat ini sekarang ditayangkan pesta remaja. Ada perempuan yang tak berkutang hanya bercawat saja menyembur menyemburkan api dari mulutnya.

Dan mereka yang mengerubunginya bersorak kesenangan. Hal biasa di sini. Tiada yang protes, semua biasa saja. Harus aku mengakui bahwa terkadang akupun merasa senang melihatnya, dan menyesali mengapa acara seperti itu tak ada di negara kita. Terkadang aku ikut mengamini dan ikut percaya bahwa immoralitas adalah konsepsi yang dicipta untuk menindas. Namun kadang aku merasa malu pada diriku sendiri dan merasa bersalah pada Tuhanku..

Jenuh aku di rumah ini. Berhari hari aku berdiam di rumah saja. Ingin rasanya keluar, tapi angin dingin membuatku malas, atau mungkin pada dasarnya ayahmu ini memang pemalas. Angin malam Australia yang dingin begitu kejam, sangat dingin apalagi bagi orang seperti kita yang hanya mengenal dua musim sepanjang tahunnya. Dan dingin berarti membuat kita cepat lapar. Dan lapar berarti makan. Makan berarti adalah uang, *spending*, pengeluaran tambahan. Roti tawar dan keju, serta sejumput selai coklat cukuplah sudah untukku. Lebih baik aku menghemat uang yang kudapat disini untuk masa depan kita bertiga, aku, engkau dan ibumu.

Di sini aku selalu membawa bekal air putih, air dari ledeng. Aku selalu menghibur bahwa itu lebih baik dan sehat bagiku. Walau begitu kadang aku merasa malu dengan para pekerja bangunan di sini. Mereka bisa membeli *cappucino* di sela istirahatnya, atau pergi makan di *café*.. Penghasilan mereka lebih dari cukup untuk itu. Berapa yang mereka terima perjamnya? Tak kurang dari duapuluhlima dolar. Dan itu berarti jika mereka kerja enam jam dalam sehari, mereka akan terima 150 dollar. Betapa tidak sejahtera? Dan 150 dollar itu, kerja mereka dalam sehari itu hampir dua kali lipat gaji ibumu sebulan sebagai tenaga honorer dalam sebulannya. Ya pegawai honorer yang setiap hari

kepanasan di ladang benih.

Namun telah sejak pagi-pagi dalam hidup kita dididik untuk selalu bersyukur, untuk tak lupa mengingat rizkiNYA. Dan akupun meyakinkannya. Dan tiada pilihan lain selain meyakinkannya jika engkau tak hendak terlarut dalam keluh kesah. Dan doa itulah yang kini kita panjatkan dengan pemboman di kedubes Australia, pagi tadi. Sebelas orang tewas, dan semua dari bangsa kita sendiri. Ada satu warga Australia, seorang kanak-kanak, mungkin seusiamu anakku.

Sukar aku mengerti, mengapa ada bagian dari bangsa kita yang menjadi begitu kejam dan ganas. Dan atas kekejaman yang mereka lakukan, masih juga mereka mengajukan pembenaran. Namun aku yakin, mereka yang meledakkan bom itu tidaklah mewakili sikap sebagian besar bangsa kita. Akan tetapi Ibumu, pamanmu, semua menghubungiku dan mengkhawatirkan keadaanku di sini. Mereka takut aku dan semua warga Indonesia di sini menjadi korban sentimen anti Indonesia. Kukatakan pada mereka, mereka tak perlu takut. Aku baik baik saja di sini.

Dan beberapa kawanku, lewat *email* menyatakan keheranannya. Mengapa kami di sini bisa tetap tenang. Dan untuk itu aku perlu menjawab seperti ini. Bangsa Australia bukanlah bangsa yang gemar melakukan balas dendam. Ini harus kau tahu anakku, dan pahitnya sifat seperti ini tidak ada pada bangsa kita. Kau tahu apa jadinya kalau hal ini terjadi pada bangsa kita? Akan ada *sweeping*, pembersihan fasilitas asing, fasilitas barat.

Tidak, hal itu tak terjadi di sini. Tak ada kekerasan pada warga Indonesia. Kami tetap bisa berjalan tenang dan aman di sini. Sebaliknya dari televisi dan surat kabar, warga Australia di negara kita menjadi panik, menjadi gelisah. Engkau tahu mengapa? Peristiwa bom bali di mana hampir 90 orang Australia

terbunuh secara sangat kejam adalah pengingat yang sempurna untuk membuat mereka segera meninggalkan tanah air kita

Dan sesungguhnya hal itulah yang membuatku risau nak. Ketika aku kecil, ketika aku kanak-kanak, para guru dan orang tua mengajarkan bahwa bangsa kita dikenal karena keramahannya. Orang Indonesia dikenal karena murah senyum dan ramah. Namun peristiwa pemboman di Bali sungguh membuatku malu mengaku sebagai orang Indonesia. Pernah aku bercakap dengan seorang penjual buku bekas di Camberwell, dan ia mengatakan bahwa sebelum bom Bali, ia kerap mengunjungi Indonesia. Dan kini ia tak berani lagi menginjak tanah air kita. Dan aku berusaha sekuat rayuanku, meyakinkannya bahwa banyak bangsa Indonesia yang juga mengecam aksi itu. Namun ia hanya tersenyum dan berkata bahwa rasa takutnya bagaimanapun lebih kuat daripada keinginan mempercayai mulutku. Dan barangkali dalam benaknya pula ia meyakini bahwa aku juga adalah pembunuh.

Tidak saja bom Bali, apa yang terjadi di Timor Timur setelah jajak pendapat 1999 juga berdampak buat kami di sini. Tidak berdampak pada kekerasan fisik, akan tetapi moral kami sebagai warga bangsa menjadi turun. Kuceritakan padamu, betapa rasa maluku ketika mendatangi ceramah Ramos Horta, Menteri Luar Negeri Timor Leste di *Parliament House* Melbourne pertengahan Agustus lalu? Betapa ia bercerita tentang pelanggaran hak asasi manusia oleh tentara kita? Aku merasa malu. Dan seorang pemuda berkulit gelap di sebelahku, yang membawa kain khas Timor, aku benar benar merasakan pandangan tak senangnya padaku. Mungkin ia sangat mengenaliku, wajah Jawa, wajah yang mewakili penjajah negaranya di masa lalu. Dan keinginan Horta bahwa ia dan Xanana<sup>1</sup> ingin tetap menjalin hubungan baik dengan Indonesia mendatangkan tepuk tangan yang membahana

di Queens Hall Parliament House. Aku kira jika patung ratu Elizabeth yang berdiri kokoh menghadap podium tempat Horta berbicara itu hidup, pastilah ia akan ikut pula bertepuk tangan dan memberikan pandangan tak senangnya padaku. Pandangan tak senang, dan tepuk tangan untuk Horta. Dan tepuk tangan untuk pemenang kerap kali menjadi rasa malu bagi yang kalah.

Entah bagaimana mengembalikan harga diri, kehormatan bangsa kita, nak. Krisis ekonomi di tahun 1997 telah membuat kita porak poranda. Kejahatan meruak, korupsi mengganas. Hukum semakin murah dan terbeli. Orang semakin takut berbuat baik, sebaliknya, orang tenang jika ditindas. Karena apa? Karena ingin selamat dan aman. Terlalu sering aku mendengar ajakan untuk memerangi ketidakberesan, ketidakbenaran. Dan ketika dihadapkan pada ketidakmunkaran di depan matanya, orang menjadi cengeng, dan penuh maklum.

Kelak jika engkau besar, dewasa dan mandiri, tak tahulah aku, apakah engkau juga akan mengalami apa yang aku rasa jika berhadapan dengan warga negara lain. Akan adakah rasa malumu mengakui dirimu sebagai bangsa Indonesia. Tentu aku tidak mengharapkan demikian. Aku mengharap engkau menjadi generasi bangsa kita yang bangga mengaku menjadi bangsa Indonesia, bagian dari bangsa Asia yang besar dan terhormat.

Notting Hill, VIC, Australia 10 September 2004

## 53. Surat Untuk Nanda (2)

**A**nanda, tadi siang aku melihat rekaman pemboman Kedubes Australia di Kuningan. Sangat mengerikan. Engkau mungkin bertanya di mana aku melihatnya. Tentu di televisi, dan itu televisi Indonesia. Tak perlu heran nak, zaman kini aku bisa menonton siaran Indonesia di tempatku kini di Australia, pinggiran Melbourne. Engkau lahir di zaman teknologi informasi. Semua serba terhubung, serba elektronik.

Ketika aku lahir, aku termasuk beruntung, karena keluarga kami sudah bisa menonton televisi, karena ayahku, simbah kakungmu termasuk orang yang mampu membeli televisi. Dan televisi kala itu hitam putih tidak berwarna seperti sekarang. Dan pada jaman dahulu belumlah ada internet, apalagi SMS. Kini kau lahir pada jaman internet. Aku menggunakannya untuk mengirim kabar pada ibumu hampir setiap hari lewat telepon genggamnya. Betapa praktisnya hidup di alam kini. Bahkan kelahiranmu dahulu, dua tahun lalu kukabarkan pada dunia, pada kawan-kawanku di Jepang, Belanda. Pada para kerabat di Surabaya, Jakarta. Sangat cepat dan praktis. Bayangkan, dahulu orang perlu menulis surat dan mungkin berminggu-minggu akan sampailah surat itu kepada tujuan. Itu dengan catatan surat

tak hilang di tengah perjalanan.

Dan ketika aku lahir, komputer pun belum dimiliki setiap orang seperti sekarang. Dan kini, rasa-rasanya setiap keluarga terdidik pasti memiliki sebuah *personal computer*, komputer pribadi. Aku kini juga sedang mengetik dengan laptop, komputer yang bisa dibawa ke mana-mana. Kakekmu, dan para kakek buyutmu di alam baka sana aku yakin tak pernah membayangkan hal seperti ini.

Kembali ke televisi tadi nak, betapa dahsyatnya bom itu meledak. Bahkan dalam rekaman video, semua tampak gelap, kaca-kaca pecah berhamburan. Ada kulihat beberapa detik sebelum ledakan seorang berjalan kaki menutupi kepalanya yang kepanasan disengat matahari. Entah selamat atau tidak dia. Aku harap ia tidak tewas.

Siapapun pelaku itu, ia adalah orang yang biadab. Kau tahu, bahkan ia pun tak bisa menjamin bahwa anak dan isterinya, atau keluarganya mungkin ada ada di sekitar lokasi peledakan itu. Keyakinan yang ada di otaknya telah mengalahkan semua itu. Bahkan ia sendiripun lebih memilih mati bersama dengan mobil yang berisi bahan peledak itu. Mati tetaplah mati, dan bagi orang yang kebanyakan, kematiannya itu akan segera terlupakan. Karena mereka yang mati itu bukanlah siapa-siapa. Lain halnya jika orang penting yang mati maka dunia pun bisa larut dalam peperangan seperti yang terjadi pada perang dunia pertama.

Siapa yang harus kita kutuk nak? Perdana Menteri Howard dan Amerika menuding Jamaah Islamiyah berada di balik terror ini. Namun siapakah Jamaah Islamiyah itu? Adakah memang benar-benar ada? Atau hanya rekaan saja. Mereka menunjuk pada situs Jamaah Islamiyah yang mengakui pemboman itu. Siapakah yang tidak bisa merancang situs internet sekarang.

Bahkan ayahmu ini pun memiliki situs internet, walau dibantu oleh teman ayah dari Belanda, seorang pembuat situs internet komersial di Amsterdam. Dan ada kudengar pula mantan kepala BAKIN mengatakan bahwa pemboman itu adalah bagian dari skenario besar dari Amerika. Dengan peledakan itu, menjadi terbenarkanlah tindakan mereka selama itu melakukan penghancuran apa yang mereka sebut sebagai *Islamofascist*.

Mana yang benar? Aku pun hanya bisa menduga nak, tapi apakah ada arti kebenaran untuk situasi sekarang. Kekuatan itulah yang menjadi penentu. Dan jika engkau tak cukup kuat, maka bersiaplah untuk menjadi mangsa. Bangsa kita telah melemah dan mengendur dari tali ikatan yang selama ini mempersatukan kita. Semua merasai rasa kedaerahan, kesukuan, kekelompokan.

Yang satu ingin membuat negara ini sesuai ajaran agamanya, yang lain sebagai minoritas menolak. Yang satu menginginkan negara ini dipimpin oleh mereka dari Jawa, yang lain minta kesempatan bagi Indonesia timur. Kita terbagi menjadi agama ini dan itu, Indonesia ini dan itu.

Siapakah yang sangat beruntung dengan ini, nak? Tentu saja orang lain, non bangsa kita. Mereka akan dengan gembira menyusup dan mengipasi, dan memetik buah selagi kita saling mencakar dan menjambak. Dan pada akhirnya tiada di antara kita yang saling bertengkar dan menusuk, dan melukai mendapat keuntungan. Dan kita babak belur dan remuk redam. Dan kekuatan asing menguasai kita.

Aku tak pernah mengalami penjajahan fisik seperti kakek dan nenekmu pernah. Dan di kala itu menurut cerita mereka, ketakutanlah yang terasa jika tak menuruti apa yang diinginkan penjajah. Aku masih ingat bagaimana ibuku bercerita tentang sirine yang dibunyikan oleh tentara penjajahan Jepang, yang

membuatnya bersembunyi di balik kolong tempat tidur.

Aku lahir di alam merdeka. Hanya saja aku lahir dalam situasi Orde Baru Soeharto. Engkau tahu bagaimana rasanya hidup di bawah pemerintahan Soeharto? Baiknya kuceritakan sedikit padamu. Situasi Orde Baru adalah keadaan pemerintahan yang langgeng dengan terjaga oleh kekerasan, paksaan, dan siksaan dalam arti sebenarnya.

Engkau tak bisa berharap menulis sesuatu yang bertentangan dengan negara, jika engkau ingin selamat. Dan ketika aku aktif di penerbitan mahasiswaupun, amat sukar bagiku untuk memberanikan diriku menulis hanya Soeharto saja, tanpa embel-embel 'Pak'. Sukar dan takut dan berfikir barang limaratus kali. Kau boleh mengatakan aku, ayahmu ini penakut. Ya mungkin, karena banyak mahasiswa seangkatanku, bahkan adik kelasku turun di jalan. Dan kulihat sendiri kepala mereka bocor darah karena pentungan aparat. Aku? Seingatku hanya sekali aku ikut melempari aparat sebelum beberapa hari sebelum turunnya Soeharto di Mei 1998. Secara berseloroh seorang temanku dari Slawi mengatakan bahwa itu adalah latihan melempar jumroh. Aku sendiri hanya sekali melempar, dan tak tega perasaanku, karena polisi itu toh juga manusia.

Dan seorang adik kelasku, Ignatius Phutut Arintoko namanya, dia mendekam di penjara Cipinang. Kau tahu apa sebabnya? Karena ia ikut berunjuk rasa, dalam koalisi menggulingkan Megawati dari kepemimpinan PDI. Dan ia akhirnya mendekam di sana hingga Orde Baru terguling, kurasa. Dan dari sana ia sempat mengirimiku surat, tetap dengan semangatnya yang membara melawan tirani. Aku harap ia kini sudah bebas sekarang. Kau tahu, banyak aktifis 1998 yang pula tak kembali setelah diculik. Sastrawan Wiji Thukul adalah salah satunya.

Ya aku mungkin aku penakut, namun dalam konteks kala itu, melibatkan diri di majalah mahasiswa sendiri saat itu bahkan termasuk hal yang di luar kelaziman. Pernah seorang awak redaksi menghampiriku. Dan ia mengatakan hendak megundurkan diri. Ia anak seorang dosen, dan aku bisa mengerti alasannya mengapa ia ingin mengundurkan diri dari majalah. Ia takut akan masuk *black list* daftar hitam kejaksanaan. Sungguh aku tak begitu mengetahui kebenaran akan ada daftar hitam semacam itu. Namun ia bersikeras mengatakan tak mau sukar mencari pekerjaan kelak setelah lulus menjadi sarjana karena punya reputasi melawan pemerintah.

Mungkin itu tak dari hati nuraninya sendiri, mungkin. Mungkin semua berasal dari kata-kata ayahnya yang seorang PNS dosen. Dan tiada aku menyalahkan ayahnya. Siapa mau anaknya susah. Aku pun tak ingin kau susah di kelak kemudian hari, nak. Dan dari sini kau bisa mengerti bahwa pada jaman itu seorang dosen, yang seharusnya bisa mensuarakan kebenaran pun bahkan tertindas oleh ketakutan pada kekuasaan. Penjajahan mental merajalela di negeri kita. Bersyukurlah bahwa engkau tak mengalaminya.

Dan kini Soeharto tak berkuasa lagi. Dan kini orang sedikit bisa bernafas. Namun tak terbayang pula bahwa setelah Soeharto kita akan berkawan akrab dengan terror dan bom. Dan tak terbayang pula bahwa kita akan akrab dengan *sweeping* dan pengusiran warga asing. Dahulu, aku hanya melihat berita bom bunuh diri hanya dari televisi saja. Dari berita berita di Israel, Beirut, Yordania. Kini, bom, terror, telepon gelap adalah bagian dari bangsa kita. Di Jakarta, Bandung, Medan, Sulawesi.

Orang mengkhawatirkan semua bisa membawa perpecahan bagi bangsa kita. Aku justeru mengkhawatirkan bahwa persatuan

kita memang sudah pecah. Dan memang itulah metode kolonialisasi gaya baru. Menjajah tidak secara fisik, tapi secara mental kita dikuasai, ditaklukan dan digiring. Dan semua akan menjadi mudah dengan tawaran uang dan kekuasaan. Dan kita hanya akan menjadi perahan saja, dan kekayaan alam kita akan disedot ke luar. Sementara kita akan terbiasa menjadi pembeli dan bukan penjual, barang-barang produk global.

Aku ingat kata Bob Marley, bahwa yang penting adalah *emancipate yourself from mental slavery*. Kita semua harus bebaskan diri dari perbudakan mental. Aku harap engkau kelak menjadi perempuan yang cerdas, yang tak takut membela kebenaran.

**Notting Hill, VIC Australia, 12 September 2004**

## Tentang Penulis



Manunggal Kusuma Wardaya dilahirkan di Rumah Sakit Brajat Minulja, Surakarta pada 24 Maret 1975. Pernah menjadi pemimpin redaksi penerbitan mahasiswa di kampusnya pada pertengahan dekade 90-an, ia menapaki karir sebagai jurnalis di sebuah surat kabar lokal pada 1998. Pada tahun 2000 ia menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi swasta dan sejak 2006 mengabdikan sebagai dosen di almamaternya Fakultas Hukum UNSOED Purwokerto.

Berkeinginan lugu menjadi petani semasa kanak , pada akhirnya ia menempuh pendidikan di luar ilmu pasti alam yang menjadi tradisi kedua orang tuanya, yakni disiplin ilmu hukum. Berturut-turut studi hukum ditempuh di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto (1993-1998), *Monash University Law School* Melbourne Australia (2004-2005) dan manakala buku ini diterbitkan tengah menempuh studi doktoral pada *Faculteit der Rechtsgeleerdheid Radboud Universiteit* Nijmegen, Belanda.

Menulis adalah hal yang menjadi kegemaran sejak kecil diawali dengan kesenangan berkorespondensi dengan sang kakek pada dekade 80-an. Di tahun-tahun yang sama kegemaran membaca yang menjadi bekalnya menulis mulai tumbuh dengan menenggelamkan diri di perpustakaan SMA di mana ayahnya menjabat kepala sekolah. Sutan Takdir Alisjahbana, Karl May, John Steinbeck, Pramoedya Ananta Toer, Albert Camus, John Grisham, Enid Blyton, Arthur Golden, YB Mangunwijaya adalah beberapa diantara nama penulis yang karyanya ia bacai.

Menikah dengan Dwiningsih, sarjana pertanian bidang hama penyakit tanaman pada 2001 ia dikaruniai tiga anak, Ananda Mulia Putri Maharani (2002), Dipa Mulia Wardaya (2009) dan Deva Mulia Wardaya (2011). Manunggal bisa dihubungi melalui surat elektronik di [manunggal.wardaya@gmail.com](mailto:manunggal.wardaya@gmail.com)